

**Dr. Rahmat Hidayat, MA**  
**Henni Syafriana Nasution, MA**

# **Filsafat Pendidikan Islam**

**Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam**

**Editor:**

**Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd**





# Filsafat Pendidikan Islam

## Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam



Filsafat pendidikan Islam berperan penting dalam pengembangan pendidikan Islam yaitu memberikan alternatif-alternatif pemecahan berbagai masalah yang sedang dihadapi oleh pendidikan Islam.

Filsafat pendidikan Islam memberikan pandangan tertentu tentang manusia (sebagai obyek pendidikan). Pandangan tentang hakikat manusia yang sangat berkaitan dengan tujuan hidup manusia dan sekaligus juga merupakan tujuan pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam bertujuan menjabarkan tujuan umum pendidikan Islam tersebut dalam bentuk-bentuk tujuan khusus yang operasional. Dan tujuan yang operasional ini akan berperan untuk mengarahkan secara nyata gerak aktifitas pelaksanaan pendidikan.

Peranan filsafat pendidikan Islam dalam pengembangan pendidikan Islam menyumbangkan analisisnya kepada ilmu pendidikan Islam tentang hakikat masalah yang nyata dan rasional yang mengandung nilai-nilai dasar yang dijadikan landasan atau petunjuk dalam proses pendidikan. Peranan filsafat adalah melaksanakan pemikiran rasional analisis dan teoritis (bahkan spekulatif) secara mendalam dan mendasar melalui proses pemikiran yang sistematis, logis, dan radikal (sampai keakar-akarnya), tentang problema hidup dan kehidupan manusia. Produk pemikirannya merupakan pandangan dasar yang berintikan kepada tiga kekuatan rohani pokok yang berkembang dalam pusat kemanusiaan manusia yang meliputi: individualisme, sosialisme dan moralisme.



Penerbit Buku Umum dan Perguruan Tinggi  
Jl. Sesar Komplek Citra Mulia Residence Blok D. 14 Medan  
Email: Cendekia.lpppi@gmail.com

ISBN 978-602-60016-2-5



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Dr. Rahmat Hidayat, MA**  
**Henni Syafriana Nasution, MA**

# **Filsafat Pendidikan Islam**

## **Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam**

**Editor:**  
**Dr. Abdilllah, S.Ag, M.Pd**



**Dr. Rahmat Hidayat, MA**  
**Henni Syafriana Nasution, MA**

Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep  
Dasar Pendidikan Islam

Rahmat Hidayat dan Henni Syafriana Nasution ---

Medan: LPPPI, 2016;

XLI + 276 hlm; 15,5 x 23,5 cm

ISBN 978-602-60046-2-8

I. Filsafat Pendidikan Islam      I. Judul

Editor : Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak: Mumtaz Advertising

Penerbit: **Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan  
Indonesia (LPPPI)**

Redaksi:

Jl. Sesar Komplek Citra Mulia Residence Blok D. 14

Medan – 20229

Contact person: 081361429953

E-mail: lpppi\_press@gmail.com

Cetakan pertama, September 2016

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak atau menutip buku ini sebagian atau seluruhnya dalam bentuk dan dengan cara apapun baik mekanik maupun elektronik, termasuk rekaman, fotocopy dan lain-lain tanpa izin penulis dan penerbit.

# *Kata Pengantar*



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah Swt. Tuhan yang Maha Kuasa yang telah memberikan kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan buku ini dengan sebaik mungkin. Shalawat beriring salam semoga dilimpahkan Allah Swt. kepada junjungan umat Nabi Muhammad saw., semoga kita senantiasa menjadi umatnya yang setia, yang dapat mewarisi dan mengamalkan setiap ajarannya. Amin..

Buku ini dipersiapkan bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN, IAIN, STAIN serta mahasiswa Fakultas Agama Islam di setiap universitas di negeri maupun swasta. Buku ini juga dipersiapkan untuk setiap *stakeholder* yang memang berkepentingan terhadap dunia pendidikan, khususnya tenaga pendidik dan kependidikan, kepala sekolah/madrasah, pengelola dan penyelenggara sekolah/madrasah, widyaswara, peneliti pendidikan serta para pemerhati pendidikan Islam.

Buku ini berjudul Filsafat pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam merupakan kajian ilmu yang berperan penting dalam pengembangan pendidikan Islam yaitu memberikan alternatif-alternatif pemecahan berbagai masalah yang sedang dihadapi oleh pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam memberikan pandangan tertentu tentang manusia (sebagai obyek pendidikan). Pandangan tentang hakikat manusia yang sangat berkaitan dengan tujuan hidup manusia dan sekaligus juga merupakan tujuan pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam bertujuan menjabarkan tujuan umum pendidikan Islam tersebut dalam bentuk-bentuk tujuan khusus yang operasional. Dan tujuan yang operasioanal ini akan berperan untuk mengarahkan secara nyata gerak aktifitas pelaksanaan pendidikan.

Peranan filsafat pendidikan Islam dalam pengembangan pendidikan Islam menyumbangkan analisisnya kepada ilmu pendidikan Islam tentang hakikat masalah yang nyata dan rasional yang mengandung nilai-nilai dasar yang dijadikan landasan atau petunjuk dalam proses pendidikan. Peranan filsafat adalah melaksanakan pemikiran rasional analisis dan teoritis (bahkan spekulatif) secara mendalam dan mendasar melalui proses pemikiran yang sistematis, logis, dan radikal (sampai keakar-akarnya), tentang problema hidup dan kehidupan manusia. Produk pemikirannya merupakan pandangan dasar yang berintikan kepada tiga kekuatan rohani pokok yang berkembang dalam pusat kemanusiaan manusia yang meliputi: individualisme, sosialisme dan moralisme.

Buku ini berisikan konsep-konsep dasar Filsafat Pendidikan Pendidikan Islam, Hakikat Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan dalam Islam, Hakikat dan Tujuan Pendidikan dalam Islam, Unsur-Unsur Dasar Pendidikan Islam yang terdiri atas: Hakikat Pendidik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, Hakikat Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, Hakikat Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, Hakikat Metode Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, Hakikat Evaluasi Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, kemudian berisi tentang Hakikat Hukuman dan Ganjaran dalam Pendidikan Islam, Hakikat Lingkungan Pendidikan Islam, dan Hakikat Masyarakat dan Implikasinya Terhadap Pendidikan dalam Islam.

Buku ini hanya karya kecil yang menconba untuk memberikan sumbangan bagi pertumbuhan dan perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. Untuk itu perlu kiranya berbagai usaha untuk mewujudkannya, salah satu bentuk usaha yang harus dilakukan adalah dengan mengkaji kembali kajian filsafat pendidikan Islam di dalamnya. Buku ini bukanlah jawaban dari

seluruh masalah Pendidikan Islam yang muncul pada saat ini, namun buku ini hanya mencoba untuk memberi kesejukan di saat kekeringan melanda Pendidikan Islam Indonesia. Untuk itu, saran dan kritik sangat diharapkan dari berbagai pihak, guna untuk penyempurnaan buku ini di masa yang akan datang.

Medan, September 2016

Penulis

**Dr. Rahmat Hidayat, MA**  
**Henni Syafriana Nasution, MA**



## *Kata Pengantar Editor*

Filsafat pendidikan Islam merupakan suatu kajian filosofis mengenai berbagai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada Alquran dan Hadis sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli, khususnya para filosof muslim, sebagai sumber skunder.

Filsafat pendidikan Islam juga sebagai proses kritik tentang metode-metode yang digunakan dalam proses pendidikan Islam, sekaligus memberikan arahan mendasar tentang bagaimana metode tersebut harus didayagunakan atau diciptakan agar efektif untuk mencapai tujuan.

Prihal yang menyangkut metode pengembangan filsafat pendidikan Islam yang berhubungan erat dengan akselerasi penunjuk operasional dan teknis mengembangkan ilmu, yang semestinya didukung dengan penguasaan metode baik secara teoritis maupun praktis untuk tampil sebagai mujtahid atau pemikir dan keilmuan. Pendekatan yang digunakan dalam filsafat pendidikan Islam merupakan perpaduan dari tiga disiplin ilmu, yaitu: filsafat, ilmu pendidikan dan ilmu keislaman.

Buku ini menghadirkan konsep-konsep filsafat pendidikan Islam dimulai dari ontology, epistemology dan aksiologi. Secara ontologis, buku ini mengungkap hakikat dari kehidupan manusia sebagai makhluk berakal dan berfikir. Jika manusia bukan makhluk berfikir, tidak ada pendidikan. Selanjutnya pendidikan sebagai usaha pengembangan diri manusia, dijadikan alat untuk mendidik.

Secara epistemologi, buku ini menyoroti atau membahas tentang tata cara, teknik, atau prosedur mendapatkan ilmu dan keilmuan dalam pendidikan Islam. Secara aksiologi buku ini

menjelaskan untuk apa pengetahuan tersebut disusun. Dengan kata lain ia terkait dengan tujuan pendidikan.

Medan, September 2016  
Editor

Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd

## *Daftar Isi*

|                                                                                          |               |
|------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|
| Kata Pengantar .....                                                                     | i             |
| Kata Pengantar Editor.....                                                               | iv            |
| Daftar Isi.....                                                                          | vi            |
| <br><b>BAB I Konsep Dasar Filsafat Pendidikan Islam .....</b>                            | <br><b>1</b>  |
| A. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam.....                                             | 1             |
| B. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam .....                                         | 16            |
| C. Fungsi Filsafat Pendidikan Islam .....                                                | 18            |
| D. Metode Pengembangan Filsafat Pendidikan Islam .....                                   | 22            |
| <br><b>BAB II Hakikat Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan dalam Islam .....</b> | <br><b>28</b> |
| A. Hakikat Penciptaan Manusia .....                                                      | 28            |
| B. Proses Kejadian Manusia dan Nilai-Nilai yang Terkandung di Dalamnya.....              | 42            |
| C. Potensi-Potensi Dasar Manusia dan Pengembangannya .....                               | 54            |
| D. Kedudukan Manusia di Alam Semesta .....                                               | 63            |
| E. Manusia dan pendidikan .....                                                          | 70            |
| <br><b>BAB III Hakikat dan Tujuan Pendidikan dalam Islam.....</b>                        | <br><b>77</b> |
| A. Konsep <i>Tarbiyah</i> , <i>Ta'lim</i> dan <i>Ta'dib</i> dalam Islam.....             | 77            |
| B. Pengertian pendidikan Islam .....                                                     | 82            |
| C. Dasar dan Asas Pendidikan Islam .....                                                 | 84            |
| D. Visi dan Misi Pendidikan Islam .....                                                  | 95            |
| E. Tujuan Pendidikan Islam .....                                                         | 107           |
| F. Fungsi Pendidikan Islam .....                                                         | 110           |

|                                                                                                |                |
|------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------|
| <b>BAB IV Unsur-Unsur Dasar Pendidikan Islam .....</b>                                         | <b>115</b>     |
| A. Hakikat Pendidik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam .....                           | 115            |
| B. Hakikat Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam .....                      | 136            |
| C. Hakikat Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam .....                          | 149            |
| D. Hakikat Metode Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam .....                             | 172            |
| E. Alat/Media Perspektif Filsafat Pendidikan Islam .....                                       | 181            |
| F. Hakikat Evaluasi Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam .....                           | 192            |
| <br><b>BAB V Hakikat Hukuman dan Ganjaran dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam .....</b> | <br><b>204</b> |
| A. Pengertian Hukuman dan Ganjaran .....                                                       | 204            |
| B. Dasar dan Tujuan Ganjaran dan Hukuman .....                                                 | 209            |
| C. Prinsip dan Syarat-Syarat Mengaplikasikan Hukuman dan Ganjaran .....                        | 215            |
| D. Bentuk-Bentuk Hukuman dan Ganjaran dalam Pendidikan Islam .....                             | 219            |
| E. Urgensi hukuman dan ganjaran dalam pendidikan Islam .....                                   | 222            |
| <br><b>BAB VI Hakikat Lingkungan Pendidikan Islam .....</b>                                    | <br><b>228</b> |
| A. Pengertian Lingkungan Pendidikan Islam .....                                                | 228            |
| B. Jenis-Jenis Lingkungan Pendidikan Islam .....                                               | 231            |
| C. Fungsi Lingkungan Pendidikan Islam .....                                                    | 242            |
| D. Pembinaan Lingkungan dalam Pendidikan Islam .....                                           | 245            |

|                                                            |            |
|------------------------------------------------------------|------------|
| <b>BAB VII Hakikat Masyarakat dan Implikasinya</b>         |            |
| <b>Terhadap Pendidikan dan Islam.....</b>                  | <b>248</b> |
| A. Pengertian masyarakat dan masyarakat Islam.....         | 248        |
| B. Dasar Pembentukan Masyarakat Islam.....                 | 251        |
| C. Karakteristik masyarakat Islam .....                    | 253        |
| D. Hubungan Masyarakat Islam dengan Pendidikan Islam ..... | 259        |
| <b>Daftar Pustaka .....</b>                                | <b>262</b> |
| <b>Biodata Penulis.....</b>                                | <b>273</b> |

**BAB I***Konsep Dasar Filsafat Pendidikan Islam***A. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam**

Filsafat Pendidikan Islam mengandung tiga komponen kata, yaitu filsafat, pendidikan dan Islam. Untuk memahami pengertian Filsafat Pendidikan Islam akan lebih baik jika dimulai dari memahami makna masing-masing komponen kata untuk selanjutnya secara menyeluruh dari keterpaduan ketiga kata tadi dengan kerangka pikir sebagai berikut:

Secara etimologis filsafat berasal dari Bahasa Yunani yaitu kata *philein* (mencintai) atau *philia* (cinta) atau *philos* (sahabat, kekasih) dan *sophia* (kebijaksanaan, kearifan). Filsafat dimulai dari rasa ingin tahu. Keingintahuan manusia ini kemudian melahirkan pemikiran. Manusia memikirkan apa yang ingin diketahuinya. Pemikiran inilah yang kemudian disebut sebagai filsafat. Dengan berfilsafat manusia kemudian jadi pandai. Pandai artinya juga tahu atau mengetahui. Dengan kepandaianya manusia harusnya menjadi bijaksana. Bijaksana adalah tujuan dari mempelajari filsafat itu sendiri.

Makna kearifan melebihi pengetahuan, karena kearifan mengharuskan adanya pengetahuan dan dalam kearifan terdapat ketajaman dan kedalaman. Jadi, filsafat dapat diartikan sebagai “cinta kebijaksanaan/kearifan”. Orang yang mempelajari serta



mendalami filsafat disebut “filsuf”. Dari penjelasan di atas, maka filsafat dapat diartikan sebagai rasa ingin tahu yang mendalam atau cinta pada kebijaksanaan.

Filsafat melahirkan kebijaksanaan. Kebijaksanaan adalah sikap terhadap dunia bahwa dirinya dan dunia ini adalah ciptaan Yang Maha Kuasa. Kesadaran ini membawa filosof naik ke wilayah kesadaran yang lebih tinggi, tidak hanya kesadaran material atau kesadaran semu. Dengan dimilikinya kebijaksanaan ini, para filosof menjadi orang-orang yang paling mengerti dan tahu akan hakikat hidup dan kehidupan.

Sedangkan secara terminologis kata filsafat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal dan hukumnya.<sup>1</sup> Sementara itu, falsafah berarti anggapan, gagasan dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat.<sup>2</sup>

Menurut pandangan para ahli filsafat diartikan sebagai:

1. Plato (427SM - 347SM) seorang filsuf Yunani yang termasyhur murid Socrates dan guru Aristoteles, mengatakan: filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada (ilmu pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran yang asli).
2. Aristoteles (384 SM - 322SM) mengatakan filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran, yang di dalamnya terkandung ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika (filsafat menyelidiki sebab dan asas segala benda).
3. Marcus Tullius Cicero (106 SM - 43SM) politikus dan ahli pidato Romawi, merumuskan bahwa filsafat adalah

---

<sup>1</sup> Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 392.

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 387.

pengetahuan tentang sesuatu yang mahaagung dan usaha-usaha untuk mencapainya.

4. Al-Farabi (meninggal 950M), filsuf Muslim terbesar sebelum Ibnu Sina, mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam maujud dan bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya.
5. Immanuel Kant (1724 -1804), yang sering disebut raksasa pikir Barat, mengatakan bahwa filsafat itu ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan yang mencakup di dalamnya empat persoalan, yaitu: "apakah yang dapat kita ketahui? (dijawab oleh metafisika); "apakah yang dapat kita kerjakan? (dijawab oleh etika); "sampai di manakah pengharapan kita? (dijawab oleh antropologi).
6. Prof. Dr. Fuad Hasan, guru besar psikologi UI, menyimpulkan filsafat adalah suatu ikhtiar untuk berpikir radikal, artinya mulai dari radiksnya suatu gejala, dari akarnya suatu hal yang hendak dimasalahkan. Dan dengan jalan penjajakan yang radikal itu filsafat berusaha untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang universal.
7. Hasbullah Bakry merumuskan bahwa ilmu filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai oleh akal manusia, dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu.

Dengan demikian filsafat merupakan daya upaya manusia dengan akal budinya untuk memahami secara radikal dan integral serta sistematik mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia serta mencari kebenaran, inti atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada.

Selanjutnya secara etimologis kata pendidikan bersal dari bahasa Yunani yaitu “*pedagogi*”. Kata “*Pedagogi*”, berasal dari kata “*paid*” yang artinya anak dan “*agogos*” yang artinya membimbing. Itulah sebabnya istilah pedagogi dapat diartikan sebagai “ilmu dan seni mengajar anak (*the art and science of teaching children*). Pada Bahasa Romawi, pendidikan berasal dari kata “*educare*”, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan, merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia.

Selanjutnya dalam Bahasa Jerman, kata pendidikan berasal dari kata “*Erziehung*” yang setara dengan “*educare*”, yang berarti membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan/potensi anak. Sedangkan dalam Bahasa Jawa, kata pendidikan berasal dari kata “*panggulawentah*” (pengolahan) yang berarti mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak. Dalam bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata didik (mendidik), yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>3</sup> Selanjutnya dalam bahasa arab istilah pendidikan sering diterjemahkan dengan “*Tarbiyah*” yang berarti pendidikan.<sup>4</sup>

Sedangkan secara terminologis kata pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.<sup>5</sup> Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan

<sup>3</sup> Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, h. 326.

<sup>4</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 1.

<sup>5</sup> *Ibid.*

kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, bab I, pasal I, tentang “Sistem pendidikan Nasional”, bahwa pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>6</sup>

Muhammad Fadhil Al-Jamali memberikan pengertian pendidikan sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.<sup>7</sup>

Sedangkan Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil).<sup>8</sup> Dilain pihak Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, (Jakarta: Cemerlang, 2003), h. 17.

<sup>7</sup> Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, (al-syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi', 1977), h. 3

<sup>8</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung Al-Ma'arif 1989), h. 19

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 1992), h. 32

Dari berbagai definisi di atas maka dapat kita simpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuhkan kembangkan potensi dasar manusia agar dapat mencapai kesempurnaan penciptaannya sehingga manusia tersebut dapat memainkan perannya sebagai makhluk tuhan yang beriman, berilmu dan berakhlakul karimah.

Selanjutnya kata Islam secara etimologi berasal dari bahasa Arab "*aslama-yuslimu-islaman*" yang secara kebahasaan berarti "menyelamatkan", misal teks "*assalamu alaikum*" yang berarti "semoga keselamatan menyertai kalian semuanya". Islam atau Islaman adalah *masdar* (kata benda) sebagai bahasa penunjuk dari *fi'il* (kata kerja), yaitu "*aslama*" bermakna telah selamat (kala lampau) dan "*yuslimu*" bermakna "menyelamatkan" (*past continuous tense*).

Bila dikaitkan dengan asal katanya maka Islam bisa berasal dari beberapa kata di dalam Alquran dan Hadis, diantaranya:

1. Islam berasal dari kata "*as-silmu*" yang artinya damai. Allah berfirman:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦١﴾

Artinya: "Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui." (QS. Al-Anfal:61).

Kata *silmu* dalam ayat di atas memiliki arti damai atau perdamaian. Ini merupakan salah satu makna dan ciri dari Islam, yaitu bahwa Islam merupakan agama yang senantiasa membawa umat manusia pada perdamaian.

Nabi menganjurkan umatnya untuk berbuat baik dan menyebarkan kedamaian seperti yang disebutkan dalam hadis imam Bukhari berikut:

الله بن عمرو أن حدثنا قتبية قال حدثنا الليث عن يزيد بن أبي حبيب عن أبي الخير عن عبد  
رجلا سأل رسول الله صلى الله عليه وسلم أي الإسلام خير قال تطعم الطعام وتقرأ السلام  
على من عرفت ومن لم تعرف

Artinya: "Qutaybah Menceritakan kepada kami, ia berkata bahwa Laits telah menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abi Habib dari abi al-Khair dari Abdillah bin Amru bahwa seorang lelaki bertanya pada Rasulullah saw. tentang bagaimanakah Islam yang baik, beliau berkata memberi makan dan mengucapkan salam pada orang yang kau kenal dan yang tak kau kenal."

2. Islam berasal dari kata "aslama" yang artinya menyerahkan diri (pasrah). Allah Swt. berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَاتَّخَذَ اللَّهُ  
إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

Artinya: "Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya" (QS. An-Nisa:125).

3. Islam berasal dari kata Mustaslimun yang berarti menyerakan diri. Allah Swt. berfirman:

بَلْ هُمْ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya: "Bahkan mereka pada hari itu menyerah diri" (QS. As Shaffat:26).

4. Islam berasal dari kata salim yang berarti bersih. Allah Swt. berfirman:

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

Artinya: "Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih" (QS. Syuara:89).



5. Islam berasal dari kata “*salamun* ” yang artinya selamat. Allah Swt. berfirman:

قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ﴿٤٧﴾

Artinya: “Berkatalah Ibrahim: “Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku” (QS. Maryam:47).

Mengharapkan keselamatan orang lain tentunya *mafhum mukhlafahnya* adalah tidak menyakitinya atau membuatnya berada dalam kondisi berbahaya. Seorang muslim tidak akan menyakiti muslim lain baik dengan kata-kata mau pun perbuatan sebagaimana sabda Nabi:

أَخْرَجَ الْبُخَارِيُّ مِنْ حَدِيثِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلَّمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ وَأَخْرَجَ مُسْلِمَ طَرَفًا مِنْ حَدِيثِ أَبِي الْخَيْرِ مَرْتَدٌ بِن عَبْدِ اللَّهِ الْيَزَنِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} أَيُّ الْمُسْلِمِينَ خَيْرٌ قَالَ مَنْ سَلَّمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ

Arti matan hadis diatas: "Orang muslim adalah orang yang orang-orang Islam (lainnya) selamat dari lisan dan tangannya dan orang yang hijrah adalah orang yang hijrah dari apa yang telah dilarang Allah Swt.

Disisi lain dalam hadis lain Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سَفْيَانَ عَنْ عِكْرَمَةَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَنِي الْإِسْلَامِ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَالْحَجُّ وَصَوْمُ رَمَضَانَ

Artinya:"Abdullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata bahwa Hanzhalah bin Abi Sufyan mengabarkan kepada kami dari Ikrimah bin Khalid dari Ibnu Umar r.a. mengatakan: Rasulullah saw. berkata : Islam dibangun atas 5 dasar, bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, menunaikan haji dan puasa Ramadhan"

Secara terminologi Islam berarti agama yang didasarkan pada lima pilar utama, yaitu mengucapkan dua kalimah syahadat, mendirikan sholat, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan melaksanakan ibadah haji bagi yang sudah mampu.<sup>10</sup> Disisi lain Haru Nasution menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammas saw. sebagai rasul.<sup>11</sup>

Islam memiliki arti "penyerahan", atau penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan (Arab: الله, Allāh). Pengikut ajaran Islam dikenal dengan sebutan Muslim yang berarti "seorang yang tunduk kepada Tuhan", atau lebih lengkapnya adalah Muslimin bagi laki-laki dan Muslimat bagi perempuan.

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang seluruh ajarannya bersumber dari Alquran dan Al-Hadis dalam rangka mengatur dan menuntun kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan dengan alam semesta.

Begitu luasnya makna dibalik kata Islam, sehingga Islam dikenal sebagai:

1. Wahyu ilahi (الْوَحْيُ الْإِلَهِي). Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Alquran Surat An-Najm ayat 3-4:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۖ

Artinya: *"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."*

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 11.

<sup>11</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1979), h. 24.

2. Agama yang diturunkan kepada nabi dan rasul (khususnya Rasulullah saw.) (ذِي الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ). Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Alquran Surat Ali Imran ayat 84:

قُلْ ءَامَنَّا بِاللّٰهِ وَمَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: "Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma`il, Ishaq, Ya`qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, `Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorangpun di antara mereka dan hanya kepada-Nya-lah kami menyerahkan diri."

3. Pedoman hidup (مِنْهَاجُ الْحَيَاةِ). Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Alquran surat Al-Jatsiyah ayat 20 yang berbunyi:

هَٰذَا بَصِيرَةٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: "Al Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini."

4. Hukum-hukum Allah Swt. yang termuat dalam Alquran dan sunnah Rasulullah saw. (أَحْكَامُ اللَّهِ فِي كِتَابِهِ وَسُنَّةُ رَسُولِهِ). Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 49-50 yang berbunyi:

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ ۗ وَإِنْ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ﴿٤٩﴾ أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: "Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap

mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?"

5. Pembimbing manusia ke jalan yang lurus (الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمُ). Allah Swt. berfirman dalam Alquran surat Al-An'am ayat 153 yang berbunyi:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: "Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa."

6. Pembimbing manusia Menuju kebahagiaan dunia dan akhirat (سَلَامَةُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ). Allah Swt. berfirman dalam Alquran surat An-Nahl ayat 97 yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan

*sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*

Setelah memaparkan begitu luas mengenai makna dibalik kata filsafat, pendidikan dan Islam, namun belum ditemukan secara khusus pengertian filsafat pendidikan Islam tersebut. Secara teoritis apa yang dilakukan di atas perlu dilakukan untuk mengungkap lebih dalam makna yang terkandung di dalam filsafat pendidikan Islam. Untuk selanjutnya akan diungkap bagaimana pandangan para ahli mengenai pengertian filsafat pendidikan Islam.

Omar Mohamad al-Toumy al-Syaibany menyatakan bahwa filsafat pendidikan Islam tidak lain ialah pelaksanaan pandangan filsafat dan kaidah filsafat dalam bidang pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam.<sup>12</sup> Disisi lain Zuhairini menjelaskan bahwa Filsafat Pendidikan Islam adalah studi tentang pandangan filosofis dan sistem dan aliran filsafat dalam Islam terhadap masalah-masalah kependidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia muslim dan umat Islam. Selain itu Filsafat Pendidikan Islam mereka artikan pula sebagai penggunaan dan penerapan metode dan sistem filsafat Islam dalam memecahkan problematika pendidikan umat Islam yang selanjutnya memberikan arah dan tujuan yang jelas terhadap pelaksanaan pendidikan umat Islam.<sup>13</sup>

Sedangkan Abuddin Nata mendefinisikan Filsafat Pendidikan Islam sebagai suatu kajian filosofis mengenai berbagai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang

---

<sup>12</sup> Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgung dari *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 1.

<sup>13</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 5.

didasarkan pada Alquran dan al-Hadis sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli khususnya filosof muslim sebagai sumber sekunder. Selain itu, Filsafat Pendidikan Islam dikatakan Abuddin Nata suatu upaya menggunakan jasa filosofis, yakni berfikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal tentang masalah-masalah pendidikan, seperti masalah manusia (anak didik), guru, kurikulum, metode dan lingkungan dengan menggunakan Alquran dan al-Hadis sebagai dasar acuannya.<sup>14</sup>

Disisi lain Jalaludin dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam, menyebutkan bahwa Filsafat Pendidikan Islam itu merupakan hasil pemikiran para filosof berdasarkan sumber yang berasal dari wahyu Ilahi, sedangkan falsafah pendidikan lainnya berasal dari hasil renungan (pemikiran) yang didasarkan atas kemampuan rasio. Hasil pemikiran yang bersumber dari wahyu bagaimanapun memiliki kebenaran yang mutlak, tidak tergantung pada kondisi ruang dan waktu. Sebaliknya hasil pemikiran berdasarkan rasio, sangat tergantung kepada kondisi ruang dan waktu.<sup>15</sup>

Kajian Falsafat pendidikan Islam beranjak dari kajian falsafat pendidikan yang termuat dalam Alquran dan hadis yang telah diterapkan oleh nabi Muhammad swt., baik selama periode Makkah maupun selama periode Madinah. Falsafat Pendidikan Islam yang lahir bersamaan dengan turunnya wahyu pertama itu telah meletakkan dasar kajian kokoh, mendasar, menyeluruh serta terarah ke suatu tujuan yang jelas, yaitu sesuai dengan tujuan ajaran Islam itu sendiri.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 15-16.

<sup>15</sup> Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan pemikirannya*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), h. 3-4.

<sup>16</sup> Jalaludin dan Said, *Filsafat Pendidikan*, h. 4.



Dilain pihak M. Arifin dalam pendahuluan buku Filsafat Pendidikan Islam menyebutkan bahwa Filsafat Pendidikan Islam berarti memasuki arena pemikiran yang mendasar, sistematis, logis dan menyeluruh (universal) tentang pendidikan, yang tidak hanya dilatarbelakangi oleh ilmu pengetahuan Agama Islam saja, melainkan menuntut kepada kita untuk mempelajari ilmu-ilmu lain yang relevan.<sup>17</sup>

Selanjutnya M. Arifin menyebutkan tentang sebuah pemikiran bercorakkan khas Islam, Filsafat Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berfikir tentang kependidikan yang bersumberkan atau berlandaskan ajaran agama Islam tentang hakekat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam, serta mengapa manusia harus dibina menjadi hamba Allah yang berkepribadian demikian.<sup>18</sup>

Maka dengan demikian Filsafat Pendidikan Islam adalah suatu aktifitas berfikir menyeluruh dan mendalam dalam rangka merumuskan konsep penyelenggaraan pendidikan Islam dan mengatasi berbagai problematika yang terjadi dalam Pendidikan Islam dengan mengkaji kandungan makna dan nilai-nilai dalam Alquran dan Al-Hadis serta mengungkap berbagai kajian dan pemikiran para pemikir-pemikir Islam, berbasis Alquran dan Al-Hadis.

Dalam pengertian Filsafat Pendidikan Islam yang disebut di atas disebutkan bahwa filsafat ini didasarkan pada Alquran dan hadis sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli, khususnya para filosof muslim sebagai sumber sekunder. Maka dari sini kita

---

<sup>17</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. xi.

<sup>18</sup> *Ibid.*

tahu bahwa sumber-sumber Filsafat Pendidikan Islam itu ada dua, yaitu *Pertama*, sumber primer yaitu Alquran dan al-Hadis, dan *kedua*, sumber sekunder yaitu pendapat para filosof muslim.

Alquran menganut faham integralistik dalam bidang ilmu pengetahuan. Seluruh ilmu yang bersumber dari alam raya (ilmu-ilmu fisika, sains), tingkah laku manusia (ilmu-ilmu sosial), wahyu atau ilham (ilmu agama, tasawuf, filsafat) adalah bersumber dari Allah Swt. Hal lain yang juga amat mendasar adalah bahwa Alquran amat menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara ilmu dan iman. Ilmu tanpa iman akan tersesat, dan iman tanpa ilmu tidak akan berdaya.

Alquran menaruh perhatian yang besar terhadap masalah pendidikan dan pengajaran. Seperti pemuatan istilah-istilah yang digunakan oleh pendidikan seperti kata *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *iqra* dan sebagainya, hingga ada kesimpulan bahwa Alquran adalah kitab pendidikan.

Adapun Hadis atau al-Sunnah menjadi sumber kedua dalam filsafat pendidikan Islam karena Nabi Muhammad saw. telah memberikan perhatian amat besar terhadap pendidikan, dan mencaangkan pendidikan sepanjang hidup (*long life education*), sampai ia mewajibkan mencari ilmu. Dan Ia diutus ke bumi ini untuk menjadi pengajar, menyempurnakan akhlak mulia dan mengajak menyembah Allah Swt. semata.

Adapun sumber sekunder dalam filsafat pendidikan Islam belum dioptimalkan. Banyak pendapat ulama' yang tertulis dalam kitab klasik. Sumber ini untuk pengembangan filsafat pendidikan Islam. Namun demikian secara substansial pendapat para filosof muslim pun masih dapat dipersoalkan, yaitu jika sesuatu dijadikan sebagai sumber, maka sumber itu harus permanen, *constant*, dan tidak diperselisihkan keberadaannya. Sedang filsafat dari manapun ia berasal atau disampaikan tetap memiliki sifat-

sifat kekurangan dan kelemahan yang menyebabkan kedudukannya sebagai sumber dapat dipermasalahkan.<sup>19</sup>

### **B. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam**

Mempelajari filsafat pendidikan Islam berarti memasuki arena pemikiran yang mendasar, sistematis, logis dan menyeluruh (universal) tentang pendidikan yang tidak hanya dilatarbelakangi oleh ilmu pengetahuan Agama Islam saja, melainkan menuntut kepada kita untuk mempelajari ilmu-ilmu lain yang relevan . Sebagai hasil buah pikiran bercorakkan khas Islam, filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang bersumberkan atau melandaskan ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam, serta mengapa manusia harus dibina menjadi hamba Allah yang berkepribadian demikian. Sarana dan upaya apa sajakah yang dapat mengantarkan pencapaian cita-cita demikian dan sebagainya.

Dalam hubungan dengan ruang lingkup filsafat pendidikan Islam ini, Muzayyin Arifin dalam Abudin Nata mengatakan bahwa ruang lingkup pemikirannya bukanlah mengenai hal-hal yang bersifat teknis operasional pendidikan, melainkan segala hal yang mendasari serta mewarnai corak sistem pemikiran yang disebut filsafat itu. Dengan demikian, secara umum ruang lingkup pembahasan filsafat pendidikan Islam ini adalah pemikiran yang serba mendalam, mendasar, sistematis, terpadu, logis, menyeluruh dan universal mengenai konsep-konsep

---

<sup>19</sup> Nata, *Filsafat Pendidikan*, h. 15.

tersebut mulai dari perumusan tujuan pendidikan, kurikulum, guru, metode, lingkungan, dan seterusnya.<sup>20</sup>

Selanjutnya Jalaludin dan Usman Said menjelaskan bahwa secara makro, apa yang menjadi objek filsafat yaitu ruang lingkup yang menjangkau permasalahan kehidupan manusia, alam semesta dan manusia merupakan objek pemikiran filsafat pendidikan. Secara mikro yang menjadi objek pemikiran atau ruang lingkup filsafat pendidikan sebagai berikut :

1. Merumuskan secara tegas sifat hakikat pendidikan;
2. Merumuskan sifat hakikat manusia, sebagai subjek dan objek pendidikan;
3. Merumuskan secara tegas hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan, agama dan kebudayaan;
4. Merumuskan hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan , dan teori pendidikan;
5. Merumuskan hubungan antara filsafat Negara, filsafat pendidikan , dan politik pendidikan;
6. Merumuskan sistem nilai-norma atau isi moral pendidikan yang merupakan tujuan pendidikan.<sup>21</sup>

Dengan demikian ruang lingkup filsafat pendidikan Islam adalah masalah-masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan Islam, seperti masalah tujuan pendidikan Islam, masalah guru, kurikulum, metode dan lingkungan. Secara umum ruang lingkup pembahasan filsafat pendidikan Islam ini adalah pemikiran yang serba mendalam, mendasar, sistematis, terpadu, menyeluruh, dan universal mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan pendidikan atas dasar ajaran Islam.

---

<sup>20</sup> Nata, *Filsafat Pendidikan*, h. 15.

<sup>21</sup> Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan pemikirannya*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), h. 17.

### C. Fungsi Filsafat Pendidikan Islam

Bila dilihat dari fungsinya, maka filsafat pendidikan Islam merupakan pemikiran mendasar yang melandasi dan mengarahkan proses pelaksanaan pendidikan Islam. Oleh karena itu filsafat ini juga memberikan gambaran tentang sampai dimana proses tersebut direncanakan dan dalam ruang lingkup serta dimensi bagaimana proses tersebut dilaksanakan. Masih dalam fungsionalnya, filsafat pendidikan Islam juga bertugas melakukan kritik-kritik tentang metode-metode yang digunakan dalam proses pendidikan Islam itu serta sekaligus memberikan pengarahan mendasar tentang bagaimana metode tersebut harus didayagunakan atau diciptakan agar efektif untuk mencapai tujuan.

M. Arifin menjelaskan bahwa filsafat pendidikan Islam bertugas dalam 3 (tiga) dimensi, yakni:

1. Memberikan landasan dan sekaligus mengarahkan kepada proses pelaksanaan pendidikan yang berdasarkan Islam;
2. Melakukan kritik dan koreksi terhadap proses pelaksanaan pendidikan tersebut;
3. Melakukan evaluasi terhadap metode yang digunakan dalam proses pendidikan tersebut.<sup>22</sup>

Filsafat pendidikan Islam, menunjukkan problema yang di hadapi oleh pendidikan Islam, sebagai dari hasil yang mendalam, dan berusaha untuk memahami duduk masalahnya. Dengan analisa filsafat, maka filsafat pendidikan Islam bisa menunjukkan alternatif-alternatif pemecahan masalah tersebut. Setelah melalui proses seleksi terhadap alternatif-alternatif tersebut, yang mana

---

<sup>22</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) h. 6.

yang paling efektif, maka dilaksanakan alternatif tersebut dalam praktek kependidikan.

Filsafat pendidikan Islam memberikan pandangan tertentu tentang manusia (menurut Islam). Pandangan tentang hakikat manusia tersebut berkaitan dengan tujuan hidup manusia dan sekaligus juga merupakan tujuan pendidikan menurut Islam. Filsafat pendidikan juga berperan untuk menjabarkan tujuan umum pendidikan Islam tersebut dalam bentuk-bentuk khusus yang operasional. Dan tujuan yang operasional ini berperan untuk mengarahkan secara nyata gerak dan aktivitas pelaksanaan pendidikan.

Filsafat pendidikan Islam dengan analisisnya terhadap hakikat hidup dan kehidupan manusia, berkesimpulan bahwa manusia mempunyai potensi pembawaan yang harus ditumbuhkan dan dikembangkan. Filsafat pendidikan Islam menunjukkan bahwa potensi pembawaan manusia tidak lain adalah sifat-sifat Tuhan, atau *Al asma' al husna*, dan dalam mengembangkan sifat-sifat Tuhan tersebut dalam kehidupan kongkret, tidak boleh mengarah kepada menodai dan merendahkan nama dan sifat Tuhan tersebut. Hal ini akan memberikan petunjuk pembinaan kurikulum yang sesuai dan peangaturan lingkungan yang diperlukan.

Filsafat pendidikan Islam dalam analisisnya terhadap masalah-masalah pendidikan masa kini, akan dapat memberikan informasi apakah proses pendidikan Islam yang berjalan selama ini mampu mencapai tujuan pendidikan Islam yang ideal, atau tidak. Dapat merumuskan di mana letak kelemahannya, dan dengan demikian bisa memberikan alternative-alternatif perbaikan dan pengembangannya.

Menurut Ahmad D. Marimba bahwa filsafat pendidikan dapat menjadi pegangan pelaksanaan pendidikan yang

menghasilkan generasi-generasi baru yang berkepribadian muslim.<sup>23</sup> Generasi-generasi baru ini selanjutnya akan mengembangkan usaha-usaha pendidikan dan mungkin mengadakan penyempurnaan atau penyusunan kembali filsafat yang mendasari usaha-usaha pendidikan itu sehingga membawa hasil yang lebih besar.

Disisi lain, Sanusi Uwes mengatakan bahwa fungsi filsafat pendidikan Islam adalah sebagai berikut:<sup>24</sup>

*Pertama*, berfungsi sebagai infra struktur bagi perilaku guru pada saat melaksanakan tugas pendidikan. Guru yang memahami filsafat akan memperlakukan unsur-unsur yang terlibat kegiatan pendidikan khususnya murid, waktu, bahan ajar, dan proses pendidikan dengan perilaku yang lebih manusiawi, bertujuan dan jelas argumennya karena di dukung oleh suasana batin yang memiliki karakter filsafat, seperti analitik, sistematis, rasional, dan universal.

*Kedua*, mendisiplin perilaku pendidik dan terdidik. Disiplin dalam pengertian memiliki kesadaran berperilaku yang konsisten dengan nilai yang dihasilkan dari berpikir radikal dan sistematis mengenai hakikat mengajar dan mendidik. Filsafat pendidikan akan menuntun guru mendisiplinkan dirinya berdasarkan kesadaran makna hakiki pendidikan dan pengajaran tersebut.

*Ketiga*, kritis terhadap lingkungan pendidikan. Berdasarkan pemahamannya terhadap hakikat pendidikan, hakikat ilmu, dan hakikat anak didik, guru akan selalu berpihak kepada kepentingan anak didik, dan karena itu segala hal yang

---

<sup>23</sup> Marimba, *Pengantar Filsafat*, h. 30.

<sup>24</sup> Sanusi Uwes, *Visi dan Pondasi Pendidikan (Dalam Perspektif Islam)*, (Jakarta, Logos, 2001), h. 135-136.

mengakibatkan kerugian bagi anak didik, akan dikritisi secara proporsional sesuai dengan tingkat pemahaman yang dimilikinya.

*Keempat*, selektif atas alternatif yang tersedia. Guru yang menjiwai filsafat akan selalu terdorong untuk senantiasa membaca dan membaca berbagai informasi yang berkaitan dengan teori, konsep, dan praksis pendidikan dari berbagai sudut pandang, baik ideologi, politik, ekonomi, dan sebagainya.

*Dan kelima*, kritis terhadap istilah-istilah. Dengan memahami filsafat sebagai hasil dari bacaannya, maka akan sangat kritis terhadap penggunaan istilah-istilah yang digunakan oleh ilmuwan lain.

Setiap ilmu sudah pasti memiliki kegunaan, termasuk juga ilmu filsafat pendidikan Islam. Omar Mohammad al-Taomy al-Syaibany misalnya mengemukakan tiga manfaat dari mempelajari filsafat pendidikan Islam tersebut sebagai berikut:

1. Filsafat pendidikan itu dapat menolong para perancang pendidikan dan orang-orang yang melaksanakannya dalam suatu Negara untuk membentuk pemikiran sehat terhadap sistem pendidikan. Disamping itu, ia dapat menolong terhadap tujuan-tujuan dan fungsifungsinya serta meningkatkan mutu penyelesaian masalah pendidikan dan peningkatan tindakan dan keputusan termasuk rancangan-rancangan pendidikan mereka. Selain itu ia juga berguna untuk memperbaiki peningkatan pelaksanaan pendidikan serta kaidah dan cara mereka mengajar yang mencakup penilaian, bimbingan dan penyuluhan.
2. Filsafat pendidikan dapat menjadi asas yang terbaik untuk penilaian pendidikan dalam arti menyeluruh. Penilaian pendidikan itu dianggap persoalan yang perlu bagi setiap pengajaran yang baik. Dalam pengertian yang terbaru, penilaian pendidikan meliputi segala usaha dan kegiatan yang



dilakukan oleh sekolah, institusi-institusi pendidikan secara umum untuk mendidik angkatan baru dan warga Negara dan segala yang berkaitan dengan itu.

3. Filsafat pendidikan Islam akan menolong dan memberikan pendalaman pikiran bagi faktor-faktor spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik di Negara.<sup>25</sup>

Disisi lain Abuddin Nata menambahkan bahwa filsafat pendidikan Islam berfungsi mengarahkan dan memberikan landasan pemikiran yang sistematis, mendalam, logis, universal, dan radikal terhadap berbagai masalah yang beroperasi dalam bidang pendidikan dengan menempatkan Alquran dan al-Sunah sebagai dasar utama acuannya.<sup>26</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam berfungsi untuk mengarahkan dan memberikan landasan pemikiran yang sistematis, mendalam, logis, universal, dan radikal terhadap berbagai masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan, dengan menggunakan Alquran dan al-Hadis sebagai rujukan dan landasan berpinjak.

#### **D. Metode Pengembangan Filsafat Pendidikan Islam**

Filsafat pendidikan Islam ada yang bercorak tradisional dan dapat pula bercorak filsafat kritis. Pada filsafat pendidikan Islam yang bercorak tradisional, tentunya tidak dapat dipisahkan dengan aliran madzhab filsafat yang pernah berkembang dalam dunia Islam. Dalam hal ini, filsafat pendidikan Islam berusaha menganalisa pandangan aliran-aliran yang ada terhadap masalah-masalah kependidikan yang dihadapi pada masanya dan bagaimana implikasinya dalam filsafat pendidikan Islam.

---

<sup>25</sup> Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan*, h. 30.

<sup>26</sup> Nata, *Filsafat Pendidikan*, h. 20.

Sedangkan pada filsafat pendidikan yang bercorak kritis, maka dalam hal ini disamping menggunakan metode-metode filsafat pendidikan Islam sebagaimana yang telah berkembang dalam dunia Islam, juga menggunakan metode filsafat pendidikan yang berkembang dalam dunia filsafat pada umumnya.

Sebagai suatu metode, pengembangan filsafat pendidikan Islam biasanya memerlukan empat hal sebagai berikut :

1. Bahan-bahan yang akan digunakan dalam pengembangan filsafat pendidikan. Dalam hal ini dapat berupa bahan tertulis, yaitu Alquran dan al-Hadits yang disertai pendapat para ulama serta para filosof dan lainnya, dan bahan yang akan diambil dari pengalaman empirik dalam praktek kependidikan.
2. Metode pencarian bahan. Untuk mencari bahan-bahan yang bersifat tertulis dapat dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan yang masing-masing prosedurnya telah diatur sedemikian rupa. Namun demikian, khusus dalam menggunakan Alquran dan Al-Hadits dapat digunakan jasa Ensiklopedi Alquran semacam *Mu'jam Al Mufahras li Alfazh Alquran al Karim* karangan Muhammad Fuad Abd Baqi dan *Mu'jam al muhfars li Alfazh al hadits* karangan Weinsink.
3. Metode pembahasan. Untuk ini Muzayyin Arifin mengajukan alternatif metode analisis sintesis, yaitu metode yang berdasarkan pendekatan rasional dan logis terhadap sasaran pemikiran secara induktif, deduktif, dan analisa ilmiah.
4. Pendekatan. Dalam hubungannya dengan pembahasan tersebut di atas harus pula dijelaskan pendekatan yang akan digunakan untuk membahas tersebut. Pendekatan ini biasanya diperlukan dalam analisa, dan berhubungan dengan teori-teori keilmuan tertentu yang akan dipilih untuk menjelaskan

fenomena tertentu pula.<sup>27</sup> Dalam hubungan ini pendekatan lebih merupakan pisau yang akan digunakan dalam analisa. Ia semacam paradigma (cara pandang) yang akan digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena.

Filsafat Islam dalam memecahkan problema pendidikan Islam (Problema pendidikan yang dihadapi umat Islam) dapat menggunakan metode-metode antara lain:<sup>28</sup>

*Pertama*, Metode spekulatif dan kontemplatif yang merupakan metode utama dalam setiap cabang filsafat. Dalam system filsafat Islam disebut tafakkur. Baik kontemplatif maupun tafakkur, adalah berfikir secara mendalam dan dalam situasi yang tenang, sunyi, untuk mendapatkan kebenaran tentang hakikat sesuatu yang dipikirkan. Dan oleh karenanya berkaitan dengan masalah-masalah yang abstrak, misalnya hakikat hidup menurut Islam, hakikat iman, Islam, Sifat Tuhan, takdir, malaikat dan sebagainya.

*Kedua*, Pendekatan normatif . Norma, artinya nilai juga berarti aturan atau hukum-hukum. Norma menunjukkan keteraturan suatu system. Nilai juga menunjukkan baik buruk, berguna tidak bergunanya sesuatu. Norma juga akan menunjukkan arah gerak suatu aktivitas.

Menurut filsafat Islam, sumber nilai adalah Tuhan dan bentuk norma akan mengarahkan manusia kepada Islam. Pendekatan normative dimaksudkan adalah mencari dan menetapkan aturan-aturan dalam kehidupan nyata, dalam filsafat Islam bisa disebut sebagai pendekatan syari'ah, yaitu mencari ketentuan dan menetapkan ketentuan tentang apa yang boleh

---

<sup>27</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode* (Jakarta: Andi Off-set, 1990), h. 11.

<sup>28</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 131-134.

dan yang tidak boleh menurut syari'at Islam. Objeknya adalah berkaitan dengan tingkah laku dan amal perbuatan metode ijtihad dalam fiqh seperti *istihsan*, *masalah mursalah al'adah muhakkamah*, adalah merupakan contoh-contoh metode yang normatif ini dalam sistem filsafat Islam.

*Ketiga*, Analisa konsep yang juga disebut sebagai analisa bahasa. Konsep, berarti tangkapan atau pengertian seseorang terhadap suatu objek. Pengertian seseorang selalu berkaitan dengan bahasa, sebagai alat untuk mengungkapkan pengertian tersebut. Pengertian tentang suatu objek dirumuskan dalam bentuk definisi yang menggunakan bahasa atau kalimat tertentu. Kata-kata, kalimat dan bahasa pada hakikatnya merupakan kumpulan dari pengertian-pengertian, dari konsep-konsep.

Konsep seseorang tentang sesuatu objek berbeda antara satu dengan lainnya, dan konsep inipun dibatasi oleh waktu dan tempat, Alquran dan hadits-hadits Nabi adalah juga menggunakan bahasa manusia, yang berarti juga merupakan kumpulan dari konsep-konsep yang bisa dimengerti oleh manusia. Dalam sistem filsafat islam, menafsirkan dan juga menta'wilkan ayat-ayat Alquran, merupakan praktek konkret dari pendekatan analisa konsep atau analisa bahasa. Ajaran Islam penuh dengan konsep-konsep filosofis tentang hidup dan kehidupan manusia, seperti iman, ihsan, amal soleh, taqwa bahagia, dan sebagainya. Semuanya adalah menjadi problema pendidikan Islam.

*Keempat*, Pendekatan historis. Histori artinya sejarah, yaitu mengambil pelajaran dari peristiwa dan kejadian masa lalu. Suatu kejadian atau peristiwa dalam pandangan kesejarahan terjadi karena hubungan sebab akibat, dan terjadi dalam suatu setting situasi kondisi dan waktunya sendiri-sendiri. Dalam sistem

pemikiran filsafat, pengulangan sejarah (peristiwa sejarah) yang sesungguhnya tidak mungkin terjadi.

Peristiwa sejarah berguna untuk memberikan petunjuk dalam membina masa depan. Dengan demikian peristiwa-peristiwa bersejarah banyak manfaatnya untuk pendidikan. Ayat-ayat Alquran banyak menganjurkan untuk mengambil pelajaran dari sejarah. Dalam sistem filsafat Islam penggunaan Sunnah Nabi saw. sebagai sumber hukum, penelitian-penelitian akan hadits-hadits yang menghasilkan pemisahan antara hadits palsu dan hadits sahih, pada hakikatnya merupakan contoh praktis dari penggunaan analisa historis dalam filsafat pendidikan Islam.

*Kelima*, Pendekatan Ilmiah terhadap masalah aktual, yang pada hakikatnya merupakan pengembangan dan penyempurnaan dari pola berfikir rasional, empiris dan eksperimental yang telah berkembang pada masa jayanya filsafat dalam Islam. Pendekatan ini tidak lain adalah merupakan realisasi dari ayat Alquran yang menyatakan bahwa:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, sehingga kaum itu sendirilah yang berusaha untuk mengubahnya.” (Q.S. al-Ra’d: 11).

Usaha mengubah keadaan atau nasib tidak mungkin bisa terlaksana kalau seseorang tidak memahami permasalahan-permasalahan actual yang dihadapinya. Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha untuk mengubah keadaan atau nasib tersebut. Dan ini adalah merupakan problema pokok filsafat pendidikan masa sekarang.

Dan *keenam*, Dalam sistem filsafat Islam, pernah pula berkembang pendekatan yang sifatnya komprehensif dan

terpadu, antara sumber-sumber aklli, naqli dan imani, sebagaimana yang nampak dikembangkan oleh al-Ghazali.

Menurut al-Ghazali, kebenaran yang sebenarnya, yaitu kebenaran yang diyakininya betul-betul mearupakan kebenaran. Kebenaran yang mendatangkan keamanan dalam jiwa, bukan kebenaran yang mendatangkan keragu-raguan. Untuk mencapai kebenaran yang benar-benar diyakini, harus melalui pengalaman dan merasakan. Pendekatan ini, lebih mendekati pola berpikir yang empiris dan intuitif.

Demikian, beberapa pendekatan filosofis yang mungkin digunakan dalam memecahkan poblematika pendidikan di kalangan umat Islam. Adapun pendekatan mana yang kiranya efektif dan efisien tentunya tergantung kepada sifat, bentuk dan ciri khusus yang dihadapi. Yang jelas bahwa masalah pendidikan adalah masalah manusia yang menurut ajaran Islam adalah merupakan khalifah Allah dan memiliki potensi-potensi manusiawi, maka pendekatan filsafat pendidikan Islam, haruslah pendekatan yang melibatkan seluruh aspek dan poteansi manusiawi.

**BAB II**

---

*Hakikat Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan dalam Islam***A. Hakikat Penciptaan Manusia**

Pemikiran tentang hakikat manusia telah dimulai sejak zaman dahulu dan terus berlangsung sampai saat ini. Pemikiran tentang hakikat manusia belum berakhir dan tidak akan pernah berakhir. Ternyata orang menyelidiki manusia dalam alam semesta merupakan bagian yang amat penting karena dengan uraian ini dapat diketahui dengan jelas tentang potensi yang dimiliki manusia serta peranan yang harus dilakukan dalam alam semesta.

Dalam berbagai literatur, ditemukan berbagai pandangan para ahli tentang hakikat manusia. Salah satu ahli di bidang filsafat dan antropologi Sastra Prateja mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang historis. Menurut A. Tafsir manusia adalah makhluk ciptaan Allah; ia tidaklah muncul dengan sendirinya atau berada oleh dirinya sendiri. Alquran surat al-Alaq ayat 2 menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan Tuhan dari segumpal darah; Alquran surat al-Thariq ayat 5 menjelaskan bahwa manusia dijadikan oleh Allah, Alquran surat ar-Rahman ayat 3 menjelaskan bahwa ar-Rahman (Allah) itulah yang

menciptakan manusia. Masih banyak sekali ayat Alquran yang menjelaskan bahwa yang menjadikan manusia adakah Tuhan. Jadi, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan.<sup>29</sup>

Senada dengan pendapat A. Tafsir diatas, Jalaluddin mengatakan bahwa seperti halnya alam semesta, maka dalam konsep filsafat pendidikan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Hakikat penciptaannya adalah agar manusia menjadi pengabdikan Penciptanya (*ontology*). Agar dapat menempatkan dirinya sebagai pengabdikan yang setia, maka manusia dianugerahkan berbagai potensi baik potensi jasmani, rohani dan ruh (*philosophy of mind*).<sup>30</sup>

Manusia sebagai ciptaan, dilengkapi dengan potensi agar dengan potensi itu dapat mengembangkan dirinya. Namun dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya insaninya itu, manusia diikat oleh nilai-nilai yang telah ditentukan oleh Penciptanya (*aksiologi*). Dengan demikian manusia dalam pandangan filsafat pendidikan Islam adalah sebagai makhluk alternatif (dapat memilih), tetapi kepadanya ditawarkan pilihan nilai yang terbaik, yaitu nilai Ilahiyat. Di satu sisi ia memiliki kebebasan untuk memilih arah, di lain pihak manusia diberi pedoman ke mana arah yang terbaik yang semestinya ia tuju. Manusia dapat dikategorikan sebagai makhluk bebas (alternatif) dan sekaligus terikat (tidak bebas nilai).<sup>31</sup>

Menurut Sastra Prateja, apa yang kita peroleh dari pengamatan kita atas pengalaman manusia adalah suatu rangkaian *antropological constantss* yaitu dorongan-dorongan dan

---

<sup>29</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 34.

<sup>30</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 32.

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 33.



orientasi yang tetap dimiliki manusia. Ada 6 (enam) *antropological constants* yang dapat ditarik dari pengamatan sejarah manusia, yaitu: 1) Relasi manusia dengan kejasmanian, alam, dan lingkungan ekologis. 2) Keterlibatan dengan sesama. 3) Keterikatan dengan struktur sosial dan institusional, 4) Ketergantungan masyarakat dan kebudayaan pada waktu dan tempat, 5) Hubungan timbal balik antara teori dan praktis, 6) kesadaran religius dan para-religius.<sup>32</sup>

Keenam *antropological constants* tersebut merupakan satu sistem dan masing-masing saling berpengaruh satu dengan lainnya. Pendapat tersebut berkesan memberikan gambaran tentang manusia dari sudut empiris, yaitu dari sudut di mana manusia itu hidup dan bereksistensi dalam kehidupannya. Hal ini akan membantu untuk menjelaskan proses perjalanan yang harus ditempuh manusia pada umumnya. Keenaan masalah tersebut nampak merupakan rangkaian kegiatan yang bisa ditinggalkan oleh manusia, yang secara umum dapat dikatakan bahwa dalam bereksistensi manusia tidak bisa melepaskan dari ketergantungannya kepada orang lain.

Seorang pemikir abad modern Dr. Alexis Carrel; seorang peletak dasar-dasar humaniora di Barat, berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang misterius, karena derajat keterpisahan manusia dari dirinya berbadning terbalik dengan perhatiannya yang demikian tinggi terhadap dunia yang ada di luar dirinya.<sup>33</sup> Pendapat ini menunjukkan betapa sulitnya memahami manusia secara tuntas dan menyeluruh. Sehingga setiap kali seseorang selesai memahami dari satu aspek tentang

---

<sup>32</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 26.

<sup>33</sup> *Ibid*,

manusia maka akan muncul aspek yang lainnya yang belum ia bahas.

Berbicara tentang manusia, ada 4 (empat) aliran yang mendefinisikan manusia, yaitu : Pertama, aliran serba Zat, Aliran ini berpendapat bahwa yang sungguh-sungguh ada hanyalah zat atau materi. Zat atau materi itulah hakekat dari sesuatu. Alam ini adalah zat atau materi dan manusia adalah unsur dari alam, maka dari itu hakekat manusia adalah zat atau materi. Sebagai makhluk materi, maka pertumbuhannya berproses dari materi juga. Sel telur dari sang ibu bergabung dengan sperma dari sang ayah, kemudian tumbuh menjadi janin yang akhirnya akan lahir ke dunia sebagai manusia. Adapun apa yang disebut ruh atau jiwa, pikiran, perasaan (tanggapan, kemauan, kesadaran, ingatan, hayalan, asosiasi, penghayatan, dan sebagainya) dari zat atau materi yang sel-sel tubuh.

Oleh karena itu, manusia sebagai materi memiliki keperluan-keperluan yang bersifat materi pula, artinya manusia mendapatkan kebahagiaan, kesenangan dan sebagainya juga dari materi. Dari dasar pemikiran tersebut maka terbentuklah suatu sikap pandangan yang materialistis. Oleh karena materi itu adanya di dunia maka pandangan materialistis tersebut identik dengan pandangan hidup yang bersifat duniawi, sedangkan yang bersifat ukhrawi (akhirat) dianggap sebagai hayalan belaka.

Berbeda dengan pendapat aliran yang pertama, aliran kedua disebut aliran serba ruh ini berpendapat bahwa segala hakekat sesuatu yang ada di dunia ini adalah “ruh”, termasuk di dalamnya hakekat manusia itu sendiri. Adapun zat adalah manifestasi dari pada ruh di atas dunia ini. Ruh adalah sesuatu yang tidak menempati ruang sehingga tidak dapat disentuh atau dilihat oleh panca indera. Jadi berlawanan dengan zat yang menempati ruang betapapun kecilnya zat itu. Istilah-istilah lain

dari ruh yang artinya hampir sama adalah jiwa, sukma, nyawa, semangat dan sebagainya. Materi hanyalah penjelmaan ruh. Fichte berkata “bahwa segala sesuatu yang lain (selain dari ruh) yang rupanya ada dan hidup hanyalah suatu jenis perupaan, perubahan dan penjelmaan dari pada ruh”.<sup>34</sup>

Dasar pikiran dari aliran ini adalah bahwa ruh itu lebih berharga, lebih tinggi nilainya daripada materi. Hal ini dapat dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang sudah meninggal, akan dianggap sudah tidak ada lagi di dunia meskipun badannya atau raganya masih utuh. Demikian aliran ini menganggap bahwa ruh itu adalah hakekat, sedangkan badan adalah penjelmaan atau bayangan saja.

Aliran ketiga adalah aliran yang mencoba mengawinkan antara aliran serba zat dan aliran serbaruh. Aliran ini dinamakan aliran dualisme. Aliran ini menganggap bahwa manusia itu pada hakekatnya terdiri dari dua substansi yaitu jasmani dan rohani, badan dan ruh. Kedua substansi ini masing-masing merupakan unsur asal yang adanya tidak tergantung satu sama lain. Jadi, badan tidak berasal dari ruh dan juga sebaliknya ruh tidak berasal dari badan. Hanya dalam perwujudannya manusia itu seba dua, jasad dan ruh yang keduanya berintegrasi membentuk yang disebut manusia. Antara badan dan ruh terjalin hubungan yang bersifat kausal atau sebab akibat, artinya antara keduanya saling pengaruh mempengaruhi. Apa yang terjadi di satu pihak akan mempengaruhi di pihak lain.

Pembahasan tentang hakekat manusia ternyata terus menerus berjalan dan tak kunjung berakhir. Orang belum merasa puas dengan pandangan-pandangan di atas. Ahli-ahli filsafat modern dengan tekun berpikir lebih lanjut tentang hakekat

---

<sup>34</sup> Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta : UI, 1975), h. 43.

manusia, mana yang merupakan eksistensi manusia atau wujud manusia itu sesungguhnya.

Aliran keempat ini disebut aliran eksistensialisme. Pandangan aliran ini adalah mencari inti hakekat manusia. Yaitu apa yang menguasai manusia tidak dari sudut serba zat atau serba ruh atau dualisme dari dua aliran ini, melainkan memandang dari segi eksistensi manusia itu sendiri, yaitu cara beradanya manusia itu sendiri di dunia ini.

Dalam Islam, hakekat manusia adalah perpaduan antara badan dan ruh. Keduanya masing-masing merupakan substansi yang berdiri sendiri dan tidak saling bergantung satu sama lain. Islam secara tegas mengatakan bahwa kedua substansi tersebut adalah substansi alam, sedangkan alam adalah makhluk, maka keduanya juga makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt. Hal ini dapat dilihat dari ayat Alquran surat Al-Mukminun : 12-14 yang menggambarkan sebuah proses kejadian manusia, yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا  
النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ  
خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kami ciptakan manusia dari saripati tanah. Kemudian Kami jadikan dari tanah itu air mani (terletak) dalam tempat simpanan yang teguh (rahim). Kemudian dari air mani itu Kami ciptakan segumpal darah lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging dan dari segumpal daging itu Kami ciptakan tulang belulang. Kemudian tulang belulang itu kami tutup (balut) dengan daging. Sesudah itu Kami jadikan dia makhluk yang baru yakni manusia sempurna. Maka Maha Berkat (suci Allah) pencipta yang lain baik”. (QS. Al-Mukminun/23: 12 - 14).

Kemudian Nabi Muhammad saw., mengulas ayat suci tersebut dengan sabdanya : *“Bahwasanya seseorang kamu dihimpun kejadiannya di dalam perut ibu selama 40 hari, kemudian merupakan alaqah (segumpal darah) seumpama demikian (selama 40 hari), kemudian mudgatan (segumpal daging) seumpama demikian (selama 40 hari). Kemudian Allah mengutus seorang Malaikat maka diperintahkan kepadanya (Malaikat) empat perkataan dan dikatakan kepada Malaikat engkau tulislah amalannya, dan rezekinya dan ajalnya, dan celaka atau bahagiannya. Kemudian ditiupkan kepada makhluk itu ruh...”* (H.R. Bukhari).

Dari Alquran dan al-Hadits tersebut di atas, jelaslah bahwa proses perkembangan dan pertumbuhan fisik manusia, tidak ada bedanya dengan proses perkembangan dan pertumbuhan pada hewan. Semuanya berproses menurut hukum-hukum alam yang material. Hanya saja pada kejadian manusia, sebelum makhluk yang dinamakan manusia itu lahir dari rahim ibunya, Tuhan telah meniupkan ruh ciptaan-Nya kedalam tubuh manusia.

Ruh yang berasal dari Tuhan itulah yang dinamakan hakekat manusia. Inilah yang membedakan manusia dengan hewan, karena Tuhan tidak meniupkan ruh pada hewan. Hakekat manusia secara umum dijelaskan oleh ayat Alquran yang pertama sekali turun, yang berbunyi:

Artinya: *“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menjadikan, menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah. Mengajar manusia yang tidak tahu (jangan sekali-kali demikian. Bahkan sesungguhnya manusia itu bersikap dholim. Apabila ia merasa terkaya (dari Tuhan dalam ajaran-Nya).Sesungguhnya kepada Tuhanlah kamu akan kembali”.* (Q.S. Al-Alaq : 1 – 8).

Menurut Prof. DR. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syabanya,<sup>35</sup> terdapat beberapa prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap manusia dalam bukunya “Falsafah Pendidikan Islam”. Prinsip Pertama. Keyakinan bahwa manusia adalah makhluk termulia di dalam jagat ini. Dalam hal ini Allah telah memberikan karunia-Nya berupa keutamaan yang membedakannya dengan makhluk lain. Dengan karunia tersebut. Manusia berhak mendapat penghormatan dari makhluk-makhluk lain. Seperti yang difirmankan-Nya dalam Alquran surat an-Nahl/16 : 14 yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حَبْلًا ثَلَبَسُونَهَا وَتَزَيَّ  
 الْفُلُكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ بَيْنِ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan Dialah Allah yang menudukkan lautan (untukmu) agar dapat memakan dari padanya daging yang segar (ikan) dan kamu mengeluarkan dari laut dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur”. (Q.S. an-Nahl/16: 14).

Prinsip kedua, kepercayaan akan kemuliaan dan keutamaan manusia. Manusia diberikan keutamaan lebih daripada makhluk lainnya. Manusia “dilantik” menjadi khalifah di bumi untuk memakmurkan bumi ini. Untuk itu, dibebankan kepada manusia amanah attaklif dan diberikan pula kebebasan dan tanggung jawab memiliki serta memelihara nilai-nilai keutamaan.

Keutamaan yang diberikan karena bangsanya, bukan juga karena warna, kecantikan, perawakan, harta, daerah, jenis profesi, kasta sosial, dan ekonominya, melainkan semata-mata karena iman, taqwa, akhlak, ketinggian akal, dan amalnya. Selain itu karena kesediaan manusia menimba ilmu pengetahuan yang

<sup>35</sup> Al-Syabanya, *Falsafah Pendidikan*, h. 103.

berbagai jenis. Juga karena keahlian mencipta serta kemampuan melaksanakan kerja-kerja akal dalam berbagai bidang. Karena daya mencipta nama dan istilah-istilah baru pada zamannya. Karena kemampuan menguasai naluri dan nafsu. Manusia mampu membantu dan berkreasi. Karena manusia sanggup memikul tanggung jawab diri dan masyarakat. Karena ia dapat menggunakan pengetahuannya serta kepandaianya, manusia dapat meningkatkan akhlak serta kelompok sosialnya.

Secara singkat, manusia diberikan status demikian dikarenakan ciri dan sifat utama yang dikaruniakan Allah kepadanya, ciri-ciri tersebut tidak diberikan kepada makhluk-makhluk lain. Karunia tersebut berupa penciptaan-Nya sebaik-baiknya dan seindah ciptaan. Malaikatpun diperintahkan sujud dan menghormatinya. Manusia dijadikan khalifah di bumi dengan tugas memakmurkannya.

Manusia dibebankan dengan tanggung jawab, diberikan kebebasan memilih, dan merekam alam walaupun dengan kondisi fisik yang relatif kecil dan tenaganya terbatas jika dibandingkan dengan langit, bumi, dan gunung-gunung yang enggan memikul amanah itu. Apapun yang diciptakan oleh Allah adalah untuk manusia.

Prinsip Ketiga, kepercayaan bahwa manusia adalah hewan yang berpikir. Bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang berbahasa, dapat menggunakan bahasa sebagai media berpikir dan berhubungan. Manusia mampu mencipta istilah dan menamakan sesuatu untuk dikenal. Ia mampu berpikir wajar, dapat menjadikan alam sebagai objek pengamatan, dan arena tempat menimbulkan perubahan yang diinginkan.

Manusia dapat mempelajari ilmu pengetahuan, kemahiran, dan kecenderungan baru. Ia bisa beriman kepada yang ghaib, membedakan antara yang baik dan buruk, serta dapat menahan

nafsu syahwatnya yang liar. Ia bisa menembus realitas untuk mencapai cita-citanya yang ideal. Ia mampu membina hubungan sosial dengan orang lain; hidup bermasyarakat, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang bermacam-macam tingkatannya. Ia berdaya untuk bekerja, memproduksi, membina peradaban, dan menempa kemajuan. Ia pula dapat menyingkapkan rahasia fenomena alam dan membentuk fenomena tersebut sesuai dengan idealismenya. Lebih jauh lagi ia bisa menguasai sumber kekuasaan alam.

Prinsip keempat, kepercayaan bahwa manusia memiliki tiga dimensi yaitu badan, akal, dan ruh. Kepercayaan bahwa manusia memiliki tiga dimensi seperti “segi tiga” yang sama panjang sisinya. Ini adalah dimensi pokok dalam kepribadian manusia. Kemajuan, kebahagiaan dan kesempurnaan kepribadian manusia banyak bergantung kepada kekselarasan dan keharmonisan antara ketiga dimensi pokok tersebut.

Sebagai agama fitrah, agama yang seimbang dan moderat dalam serba-serbi, Islam tidaklah hanya mengakui saja wujud tiga dimensi pokok tersebut dalam watak manusia, melainkan Islam bertindak meneguhkan dan memantapkan lagi bentuk wujudnya. Karena manusia menurut Islam bukan hanya institusi tubuhnya, atau hanya akal atau hanya ruh tetapi keseluruhan semua yang setiap unsurnya saling melengkapi. Islam tidak dapat menerima materialisme yang tersisih dari ruh, atau sebaliknya spiritualisme yang terpisah dari materi. Materi tidak mutlak buruk menurut Islam, sebaliknya spiritualisme tidak mutlak baik. Yang diakui oleh Islam adalah persenyawaan yang harmonis antara materi dan ruh.

Menurut Islam, baik golongan spiritual maupun golongan material masing-masing menzalimi kemanusiaannya; karena bertentangan dengan tuntutan hidup. Islam tidak dapat



membenarkan akal merajalela atau ilmu-ilmu *ansich* yang menguasai kehidupan tanpa kendali, atau berkembang faham kebendaan yang sempit. Islam berpendapat bahwa manusia hanya akan maju dengan adanya iringan akal dan ruh atau ilmu dan iman.<sup>36</sup>

Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya Q.S. Al-Qashash: 77 yang artinya : *“Tuntutan kehidupan akhirat dengan apa yang dikaruniakan oleh Allah kepadamu dan jangan lupa bagian duniamu”*. Dan dalam surat al-A’raf: 32 : *“Katakanlah siapa yang mengharapkan perhiasan Allah yang dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki-rezeki yang baik?”* Dalam konteks kebutuhan manusia kepada benda, Rasulullah bersabda : *“Badanmu punya hak tertentu atasmu”*. Kemudian Beliau mengatakan lagi: *“Sesungguhnya Tuhanmu punya hak atas kamu, dirimu punya hak atas kamu, keluargamu ada hak atas dirimu maka berikanlah yang berhak atas haknya”*.

Menurut Islam, dunia adalah ladang tanaman untuk mendapatkan hasilnya di akhirat. Dan manusia khalifah Allah di bumi. Tujuan kegiatan ekonomi adalah untuk memakmurkan dunia. Jika Allah menciptakan manusia tanpa naluri dan syahwat, maka akan pupuslah manusia dan jika manusia diciptakan tanpa akal maka akan hancurlah manusia. Jika manusia diciptakan tanpa kebebasan maka jadilah ibadahnya sebagai sesuatu yang terpaksa dan hilanglah arti ibadahnya.

Manusia pada dasarnya memerlukan keimanan kepada zat yang tertinggi dan maha unggul dari dirinya. Karena secara naluri, kebutuhan manusia akan agama telah ada semenjak lahir, di mana ia membutuhkan suatu kepastian, ketentraman dan kebahagiaan. Naluri tersebut ada, tumbuh, dan berkembang

---

<sup>36</sup> Khurshid Ahmad, *Islam its Meaning and Message*, h. 126.

karena didasari pada pertanyaan-pertanyaan itulah yang menggugah akal untuk berpikir dan mencari jawaban. Kehausan manusia pada ilmu pengetahuan, pencarian jawaban terhadap jagat raya, kesemuanya itu tidak mampu dilakukan oleh manusia tanpa merujuk pada iman, akidah dan wahyu. Semua itu membuktikan bahwa pada jiwa manusia memang terukir watak dan naluri agama.

Pada hakekatnya, manusia di samping memiliki kecenderungan beragama ia juga mempunyai kecenderungan berakhlak. Ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pikirannya mampu menjangkau cara untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Karenanya, manusia didefinisikan sebagai hewan yang memiliki kecenderungan berakal.

Prinsip Kelima, kepercayaan bahwa manusia dalam pertumbuhannya terpengaruh oleh faktor-faktor warisan dan alam lingkungannya. Meyakini bahwa manusia dengan seluruh perwatakannya dan ciri pertumbuhannya adalah hasil pencapaian dua faktor, yaitu faktor warisan dan lingkungan. Dua faktor tersebut mempengaruhi dan berinteraksi dengan manusia sejak manusia masih merupakan embrio hingga akhir hayatnya. Meskipun tingkat dan kadar pengaruh keturunan dan lingkungan terhadap masing-masing manusia berbedabeda.

Lingkungan yang dimaksud di sini adalah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan manusia yang menjadi lahan dan beragam bentuk kegiatannya. Dan yang dimaksud dengan keturunan di sini adalah ciri dan sifat yang diwarisi dari keturunannya dengan kadar yang berlainan. Meskipun demikian, betapapun faktor keturunan bukanlah merupakan sesuatu yang kaku hingga tidak bisa dipengaruhi. Bahkan terdapat

kemungkinan bahwa faktor keturunan ini dapat dilenturkan sampai batas tertentu.

Prinsip Keenam, kepercayaan bahwa manusia memiliki motivasi dan kebutuhan. Bahwa sebagai makhluk berakal, manusia mempunyai kecenderungan, memotivasi, dan kebutuhan baik yang diwarisi maupun yang diperoleh melalui interaksi sosialnya.

Salah satu ciri manusia adalah daya kontrol. Kontrol itulah yang menghindarkan diri manusia dari penyelewengan oleh dorongan jiwanya. Daya kontrol inilah yang menyelamatkan manusia dari kebinasaan. Meskipun daya kontrol manusia tersebut sudah ada dengan sendirinya akan tetapi hal itu tidak akan berkembang sendiri tanpa adanya pengaruh luar. Telah menjadi ketentuan Allah bahwa manusia mendidik dan mengasuh anaknya untuk menumbuhkan daya kendalinya (kontrol). Islam mengakui seluruh unsur dan ciri-ciri yang dikandung oleh kepribadian manusia, tiap unsur dan ciri itu punya peranannya tertentu. Allah membekali semuanya itu bagi manusia agar dapat hidup, memelihara diri dan keturunannya di bumi, di samping memakmurkan alam yang telah diserahkan Allah kepadanya.

Prinsip Ketujuh, kepercayaan akan adanya perbedaan antar manusia. Menyadari bahwa manusia; meskipun dalam beberapa ciri dan sifat terdapat persamaan karena hubungan kemanusiaan, memiliki perbedaan dalam banyak hal. Hal ini lebih dikarenakan faktor keturunan dan lingkungan yang mempengaruhi. Manusia berbeda dengan dalam tenaga, perawakan, kesediaan, sikap, dorongan, tujuan, dan jalan-jalan yang dilaluinya untuk mencapai tujuan. Perbedaan-perbedaan itulah yang dinamakan perbedaan perseorangan.

Jika dinalisis lebih jauh, maka sesungguhnya manusia terdiri dari tiga anasir yang saling terkait, yaitu akal, hati, dan emosi. Jika manusia mampu mengeksplorasi ketiganya dengan benar, maka manusia tersebut akan mendapatkan keluasaan wacana, keluasaan cakrawala, dan kekayaan hati. Karena akal membawa manusia pada pemecahan rahasia-rahasia alam. Teras dan emosi ini ialah iman kepada Allah Swt. Akal manusia secara alamiah akan membawa pada satu titik keimanan di mana keimanan merupakan suatu keharusan. Iman memberikan interpretasi tentang peraturan yang harmonis yang dapat disaksikan dalam alam semesta. Iman merupakan keseimbangan wujud yang amat menakjubkan. Persoalan keimanan masih merupakan misteri dan tanda tanya besar bagi keterbatasan akal manusia.

Dan emosi merupakan bagian yang penting lainnya dari aspek emosi keagamaan ini. Dengan emosi, manusia akan dibawa pada keadaan untuk memenangkan kebenaran tersebut. Inti dari semangat dan intuisi ini adalah cinta kebaikan, rasa kasih sayang, dan bertujuan membahagiakan seluruh umat manusia.

Prinsip Kedelapan, kepercayaan bahwa manusia memiliki keluwesan dan selalu berubah. Meyakini bahwa sifat manusia ialah luwes, lentur (*fleksibel*), dapat dilenturkan, dibentuk, dan diubah. Ia mampu untuk menguasai ilmu pengetahuan, beradaptasi dengan adat-adat, nilai, tendensi, atau aliran baru. Atau sebaliknya, ia dapat meninggalkan adat, nilai, dan aliran lama dengan cara interaksi sosial baik dengan lingkungan yang bersifat alam maupun kebudayaan.

Jadi jelaslah, bahwa perbedaan manusia dan hewan bukan hanya pada derajat komplikasinya tetapi juga terletak pada perbedaan jenis. Meskipun pada proses perkembangan dan pertumbuhan antara manusia dan hewan tidak berbeda. Hanya,

ketika manusia akan dilahirkan, Tuhan telah meniupkan ruh ciptaan-Nya.

Dijadikan manusia oleh Allah sebagai khalifah. Khalifah berarti kuasa atau wakil. Dengan demikian pada hakekatnya manusia adalah kuasa atau wakil Allah di bumi. Dan di dalam diri manusia terdapat unsur-unsur ketuhanan, karena dalam proses penciptaannya telah ditiupkan ruh dari Tuhan. Unsur-unsur ketuhanan itulah yang membawa manusia pada perbuatan-perbuatan untuk merealisasikan potensi-potensi yang ada ke dalam tingkah laku keseharian dan perbuatan nyata.

### B. Proses Kejadian Manusia dan Nilai-Nilai yang Terkandung di Dalamnya

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt. yang diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (QS.At-Tin ayat 4).

Disisi lain Manusia juga adalah makhluk yang paling mulia dibandingkan makhluk-makhluknya yang lain, sebagaimana Allah Swt. berfirman:

كُلًّا نُمِدُّ هُنَا لَآءٍ وَهُنَا لَآءٍ مِّنْ عَطَايَ رَبِّكَ ۚ وَمَا كَانَ عَطَايَ رَبِّكَ مَحْظُورًا ﴿٢٠﴾

Artinya: “Kepada masing-masing baik golongan ini maupun golongan itu kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi.” (QS. Al-Isra: 20).

Telaah atas ayat-ayat Alquran yang membicarakan tentang penciptaan manusia, menyuguhkan kesimpulan bahwa generasi manusia yang ada sampai sekarang ini berasal dari satu sosok bernama Adam. Penciptaan Adam sendiri merupakan sebuah

pengecualian; dia berasal dari tanah. Diantara ayat-ayat Alquran yang mengemukakan persoalan penciptaan manusia di muka bumi adalah di bawah ini, yang secara jelas menunjukkan bahwa generasi sekarang ini berujung pangkal pada Adam dan istrinya Hawa. Allah Swt. berfirman:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwa kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan istrinya, dan dari keduanya Dia memperkembang-biakkan lelaki dan perempuan yang banyak.” (Q.S. an-Nisa: 1)

Pada ayat ini, secara tegas dikemukakan bahwa penciptaan semua manusia berasal dari sosok manusia. Dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati yang hina. Allah Swt. berfirman:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٢﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٣﴾

Artinya: Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). (QS. as-Sajadah/32: 7-8).

Pada ayat ini juga dijelaskan bahwa manusia awal yang diciptakan berasal dari tanah sementara generasi manusia selanjutnya diciptakan dari saripati air yang hina (air mani). Ayat ini, bila disandingkan dengan ayat yang menjelaskan penciptaan Adam (sebagai manusia pertama) dari tanah, akan menyuguhkan

kesimpulan bahwa generasi manusia hingga sekarang ini berasal dari satu sosok manusia (Adam).<sup>37</sup>

Sebagai manusia pertama yang diciptakan Allah Swt. Adam as. tidak berpindah ke dalam fase-fase hewan dan tidak menjalani fase-fase manusia sebagaimana dijalani oleh anak Adam. Jika ia menjalaninya, tentu disebutkan dalam teks-teks Alquran dan Hadis. Teks-teks tersebut menunjukkan apa-apa yang telah dicapai oleh akal bahwa manusia berasal dari kedua orang tua (Adam dan Hawa) yang diciptakan secara langsung.

Ayat-ayat Alquran yang menyebutkan penciptaan Adam dengan beberapa sifat yang berbeda, sebenarnya menunjukkan pada satu penciptaan yang mempunyai beberapa fase sehingga antara ayat yang satu dan yang lainnya tidak bertentangan. Sebagaimana urutan yang dijelaskan dalam hadis yang artinya: Nabi Muhammad saw. Bersabda: *“Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari turab (tanah), kemudian menjadikannya thin (tanah), lalu membiarkannya. Jika sudah menjadi lumpur hitam, Allah membentuknya. Kemudian Dia membiarkannya lagi. Jika sudah menjadi tanah kering seperti tembikar, iblis melawatinya dan mengatakan aku telah diciptakan untuk suatu urusan yang besar. Kemudian Allah meniupkan roh ke dalamnya. Yang pertama kali berlaku pada roh itu adalah penglihatan dan penciumannya. Lalu ia bersin dan mengucapkan Alhamdulillah (segala puji bagi Allah) maka Allah menjawab yarhamukallah (semoga Allah menyayangimu).”*<sup>38</sup>

Adapun hawa diciptakan Allah dari Adam. Hal ini diterangkan dalam beberapa ayat Alquran seperti: Q.S. An-Nisa’ ayat 1, Q.S. Al- A’raf ayat 189, dan kemudian dalam Q.S. Az-

<sup>37</sup> Mahmoud Rajabi, *Horizon Manusia*, h. 90.

<sup>38</sup> Muhammad Izzuddin Taufiq, *Al-Qur’an dan Embriologi Dalil Anfus dan Ayat Penciptaan (ayat-ayat tentang penciptaan manusia)*, (Solo: Tiga Serangkai, 2006), h. 22-23.

Zumar ayat 6. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. An-Nisa' ayat 1, bahwa kata *Nafs* dipahami oleh sebagian besar pakar Tafsir dengan Adam. Sekaligus kata *Zaujaha* yang secara harfiahnya “*pasangannya*” mengacu pada istri Adam yaitu Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk Adam sebelah kiri.<sup>39</sup>

Hal itu juga diperkuat dengan keterangan Tafsir Showi, bahwa tulang rusuk itu diambil ketika Adam sedang tidur, dia tidak merasa sedikitpun dan juga tidak sakit. Ketika dia bangun, dia dikejutkan dengan keberadannya (hawa), kemudian ia tertarik padanya. Ketika Adam hendak menjulurkan tangannya kepada hawa, Malaikat berkata kepadanya, jangan, sebelum engkau membayar maharnya. Apa maharnya? Tanya Adam, Kemudian ia berkata : bershalawatlah kepada Nabi SAW: dalam suatu riwayat 3 kali dan dalam riwayat yang lain 17 kali.<sup>40</sup>

Oleh karena itu, benarliah jika dikatakan dalam Q.S Al-An'am ayat 98 yang artinya “Dialah yang menciptakan kalian dari diri yang satu.” *Nafs wahidah/diri yang satu* bermakna Adam. Kemudian dari tulang rusuknya diciptakan hawa. Maka, setiap manusia itu diciptakan dari diri yang satu yakni Adam. Dimana Adam dan Hawa adalah kedua orang tua umat manusia.

Adapun penciptaan Nabi Isa juga seperti penciptaan Nabi Adam yang diciptakan dari tanah. Bedanya, Nabi Isa melalui/ mempunyai ibu, sedang Adam langsung berasal dari tanah. Hal ini juga dijelaskan dalam tafsir Jalalain ketika menafsiri ayat *إن مثل عيسى عند الله كمثل آدم خلقه من تراب* penciptaannya yang asing atau luar biasa dimana Ia dilahirkan tanpa mempunyai seorang ayah dimisalkan seperti penciptaan yang lebih asing atau luar biasa lagi

<sup>39</sup> Imam Jalaluddin As-Syuyuti & Jalaluddin Al-Mahali, *Tafsir Jalalain*, Juz 1 (Semarang: Toha Putra, tt), h. 69.

<sup>40</sup> Ahmad Showi Al-Maliky, *Tafsir Showi*, Juz 2 (Semarang: Toha Putra, tt), h. 4.



yang bertujuan untuk mengalahkan orang yang menentang dan melemahkan diri penentang itu. Yaitu penciptaan Nabi Adam maupun Nabi Isa adalah dari تراب yang berarti tanah.<sup>41</sup>

Semua makhluk hidup mempunyai masa hidup yang terbatas. Mekanisme yang dengannya Allah menjadikan makhluk-makhluk ini tetap hidup diatas bumi adalah *reproduksi*, dimana dengan reproduksi ini dihasilkan generasi baru dari jenis yang sama.<sup>42</sup> Hal ini juga telah dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an bahwa manusia diciptakan dalam beberapa tingkatan, diantaranya: Q.S. Al-Hajj ayat 5, Q.S. Al-Mu'minin ayat 12-14, Q.S. Al-Mu'min ayat 67, Q.S. Al-Qiyamah (75) ayat 37 dan lainnya.

Dari paran di atas serta dengan mengungkap ayat-ayat Alquran dan hadis Rasulullah saw. maka dapat disimpulkan beberapa fase penciptaan manusia:

**Pertama, Fase Tanah.** Dalam Q.S Al-Mukminun ayat 12, dijelaskan bahwa manusia itu diciptakan dari saripati yang berasal dari tanah. Berbeda-beda pendapat ulama tentang siapa yang dimaksud dengan *Al-Insan* / manusia pada ayat tersebut. Banyak yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah *Adam*. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *Al-Insan* tersebut bermakna *jenis manusia*. Ath-Thabattabai misalnya berpendapat bahwa yang dimaksud *Al-Insan* tidak mungkin *Adam*.<sup>43</sup>

Pendapat lain yang menyatakan bahwa (*sulalah min thin*) menunjukkan sperma laki-laki dan ovum wanita. Keduanya berasal dari makanan dan makanan berasal dari tanah. Inilah

<sup>41</sup> As-Syuyuti dan Al-Mahali, *Tafsir Jalalain*, Juz 1, h. 54.

<sup>42</sup> Muhammad Ali Albar, *Penciptaan Manusia*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2001), h . 4.

<sup>43</sup> M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an, Vol. IX, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 166.

makna yang benar dan menunjukkan pada kenyataan.<sup>44</sup> Hal ini juga diperjelas oleh Al-Maraghi ketika menafsiri Q.S Al-Hajj ayat 5 (فَإِنَّ خَلْقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ) *Turab* disini diTafsiri sebagai penciptaan manusia yang berasal dari mani yang berasal dari makanan dan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan tumbuh-tumbuhan berasal dari bumi dan air.<sup>45</sup>

Kemudian Sayyid Qutub mengomentari kata (*Turab*) tersebut dengan menyatakan : “Manusia adalah putra bumi ini ; dari tanahnya dia tumbuh dan berkembang, dari tanahnya dia terbentuk, dan dari tanahnya pula dia hidup. Tidak terdapat satu unsur pun dalam jasmani manusia yang tidak memiliki persamaan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam bumi, kecuali rahasia yang sangat halus yang ditiupkan Allah padanya dari Ruh-Nya, dan dengan ruh itulah manusia berbeda dari unsur-unsur tanah itu, tetapi pada dasarnya manusia berasal dari tanah. Makanan dan semua unsur jasmaniyahnya berasal dari tanah.”<sup>46</sup>

**Kedua, Fase Nutfah.** Nutfah adalah fase kedua setelah tanah, hal ini sebagaimana disebutkan oleh Al-Maraghi bahwa *Nutfah / air mani* yang dijadikan dari darah yang berasal dari makanan seorang ayah dimana makanan itu tadi bersumber dari tanah.<sup>47</sup> Dalam Q.S. Al-Qiyamah ayat 37 dijelaskan bahwa manusia dahulunya adalah setetes mani yang ditumpahkan ke dalam rahim. Artinya manusia itu diciptakan dari air mani yang lemah dan hina yang dipancarkan dari tulang-tulang sulbi kemudian menembus ke dalam rahim.<sup>48</sup> Yakni dikumpulkan di

<sup>44</sup> Taufiq, *Al-Qur'an dan Embriologi*, h. 21.

<sup>45</sup> A. Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 18 (Dar Al-Fikri, Beirut, 2001), h. 8.

<sup>46</sup> Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Vol. IX, h. 12.

<sup>47</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 17, h. 88.

<sup>48</sup> Imam Abi FidaIsmail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Makkah, al-Maktabah Al-Tijariyah, 1986), h. 452.

dalam rahim yaitu tempat menetap air laki-laki dan perempuan. Sedangkan rahim sendiri memang disediakan untuk itu dan sanggup menjaga air yang ditiupkan disana.

Disisi lain dalam Alquran Surat An-Najm (53) ayat 45 dan 46 dijelaskan “ *Dialah yang menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan dari mani, apabila dipancarkan*”. Al-Qur’an sungguh akurat, penelitian ilmiah membuktikan adanya dua macam kandungan sperma yaitu kromosom laki-laki yang dilambangkan dengan (Y), dan kromosom perempuan dilambangkan dengan (X). sedangkan indung telur atau ovum hanya memiliki kromosom X. Apabila yang membuahi ovum sperma yang memiliki kromosom Y, maka anak yang dikandung adalah laki-laki. Bila X maka anak yang dikandung perempuan. Jika demikian yang menentukan jenis kelamin anak adalah Nutfah atau sperma laki-laki.<sup>49</sup>

Dalam Alquran surat At-Thoriq (86) ayat 5-7 dijelaskan bahwa kata ذَافِقٌ atau memancar mengisyaratkan bahwa air itu sendiri yang memiliki sifat memancar. Ia tidak dipancarkan tetapi memancar dengan sendirinya. Air itu adalah air mani, kemudian

kata الصُّلْبُ berarti tulang belakang/punggung, sedang kata التَّرَائِبُ berarti tulang dada. Sebagian Mufasssir memahami الصُّلْبُ tulang belakang pria dan التَّرَائِبُ tulang dada wanita, sebagaimana terdapat dalam Tafsir Ibnu Katsir. Sebagian ulama tidak menyetujui pendapat ini, dengan alasan jika demikian, air itu keluar dari dua sumber yakni pria dan wanita, kenapa menggunakan yang berbentuk tunggal bukan dual. Dengan demikian, air itu dilukiskan antara tulang punggung dan dada. Bukan dikatakan keluar dari masing-masing. Atas dasar itu

<sup>49</sup> Shihab, Tafsir Al Misbah, Vol. V, h. 643.

dikatakan bahwa air yang dimaksud adalah sperma pria yang keluar diantara tulang punggung dari dadanya.<sup>50</sup>

**Ketiga, Fase Alaqoh.** Alaqoh adalah tahap kejadian manusia setelah adanya nutfah. Kata علقه terambil dari kata علق. Menurut Jalalain ia adalah darah yang membeku.<sup>51</sup> Hal ini juga diperkuat oleh Al-Maraghi bahwa alaqoh adalah darah tebal yang membeku.<sup>52</sup> Dalam Tafsir showi pun dijelaskan ketika nutfah berada di rahim, dan Allah hendak menjadikannya makhluk maka setelah empat puluh hari ia menjadi darah di dalam rahim, kemudian berkumpul, dan inilah masa terjadinya alaqoh.<sup>53</sup>

Namun, setelah kemajuan ilmu pengetahuan serta maraknya penelitian, para embriolog enggan menafsirkan dengan arti tersebut. Mereka lebih cenderung memahaminya dalam arti sesuatu yang bergantung atau berdempet di dinding rahim. Menurut mereka, selain pada masa itu sama sekali belum ditemukan unsur darah, juga setelah terjadinya pembuahan (*nuthfah* yang berada dalam rahim itu), maka terjadi proses dimana hasil pembuahan itu menghasilkan zat baru, yang kemudian terbelah menjadi dua, kemudian empat, kemudian delapan, demikian seterusnya berkelipatan dua, dalam proses itu, ia bergerak menuju dinding rahim dan akhirnya bergantung atau berdempet disana.

Inilah yang dinamakan *alaqoh* dalam Alquran, hingga tidak terhitung jumlahnya sambil bergerak ke kantong kehamilan dan melekat berdempet serta masuk ke dinding rahim. Dan bisa saja علق dipahami sebagai ayat yang berbicara tentang sifat manusia

<sup>50</sup> Shihab, Tafsir Al Misbah, Vol. XV, h. 201.

<sup>51</sup> As-Syuyuti dan Al-Mahali, *Tafsir Jalalain*, Juz 1, h. 275.

<sup>52</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 17, h. 88.

<sup>53</sup> Al-Maliky, *Tafsir Showi*, Juz 4, h. 186.

sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi bergantung kepada selainya.<sup>54</sup>

**Keempat, Fase Mudghah.** Kata مضغه terambil dari kata مضغ yang berarti mengunyah. *Mudghah* adalah sesuatu yang kadarnya kecil sehingga dapat dikunyah.<sup>55</sup> Hal ini juga senada dengan pendapat Al-Maraghi, bahwa *mudghah* adalah sepotong daging yang besarnya kira-kira sebesar kunyahan.<sup>56</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa *Mudghah* merupakan sepotong daging tempat pembentukan janin. Fase ini dimulai kira-kira minggu keempat. Pada dua puluh hari masa pembuahan, terlihat permulaan munculnya anggota tubuh terpenting. Oleh karena itu, ilmu kedokteran menyatakan bahwa minggu ini adalah awal pembentukan anggota-anggota tubuh.<sup>57</sup>

Selain itu Alquran juga menyebutkan bahwa ada *Mudghah mukhallaqah* dan *ghoiru mukhallaqah* artinya kejadian potongan daging itu ada yang sempurna kejadiannya tidak ada kekurangan maupun kecacatan pada awal permulaannya dan juga tidak cacat ada pula yang tidak sempurna kejadiannya dalam artian terdapat kecacatan.<sup>58</sup>

**Kelima, Fase Tulang dan Daging.** Setelah proses pembentukan *mudghoh*, Allah membentuk dan merancanginya menjadi bentuk yang memiliki kepala, dua tangan, dua kaki dengan tulang, syaraf dan urat-uratnya. “*Lalu Kami Bungkus Tulang Itu Dengan Daging*” yakni kami jadikan daging itu sebagai pembungkus penguat dan pengokoh tulang.<sup>59</sup>

<sup>54</sup> Shihab, Tafsir Al Misbah, Vol. IX, h. 167.

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Juz 17, h. 88.

<sup>57</sup> Taufiq, Al-Qur'an dan Embriologi, h. 70.

<sup>58</sup> As-Syuyuti dan Al-Mahali, Tafsir Jalalain, Juz 1, h. 274.

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 29.

Kemudian Al-Maraghi menafsirkan *فخلقنا المضغة عظاما* artinya menjadikannya anggota-anggota badan yang seimbang. Kemudian kami jadikan daging itu sebagai pembungkusnya setelah tulang itu sebagai pembungkusnya. Maka jadilah pembungkusnya itu menutupi seluruh tubuh.<sup>60</sup> Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa perubahan pada *mudghah* dapat terjadi secara keseluruhan atau sebagiannya. Berdasarkan temuan ilmu kedokteran, perubahan tersebut hanya terjadi pada sebagian *mudghah* karena sebagian *mudghah* itulah yang berubah menjadi tulang belulang (sumber susunan tulang, otot, dan kulit adalah satu lapisan pada jaringan, yaitu lapisan tengah).

***Keenam, Fase Penciptaan Makhluk yang berbentuk lain.***

Firman Allah Swt. *ثم أنشأناه خلقا آخر kholqan akhara / makhluk lain* mengisyaratkan bahwa ada sesuatu yang dianugerahkan kepada makhluk yang dibicarakan ini yang menjadikan ia berbeda dengan makhluk-makhluk lain. Gorila atau orang utan, memiliki organ yang sama dengan manusia. Tetapi ia berbeda dengan manusia, karena Allah telah menganugerahkan makhluk ini *ruh ciptaan-Nya* yang tidak Dia anugerahkan kepada siapapun kendati kepada malaikat. Orang utan atau apapun akan berhenti evolusinya pada kebinatangan, tetapi makhluk manusia memiliki potensi yang sangat besar sehingga ia dapat mencapai kesempurnaan makhluk.<sup>61</sup>

Dalam Tafsir jalalain ayat tersebut dimaknai dengan setelah melalui fase-fase sebelumnya, maka pada fase ini terjadi peniupan ruh ke dalamnya agar menjadi hidup setelah sebelumnya belum bernyawa.<sup>62</sup> Dan seperti perkataan Ibnu Abbas dan Ad-Dhahak

<sup>60</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 18, h. 9.

<sup>61</sup> Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Vol. IX, h. 167.

<sup>62</sup> As-Syuyuti dan Al-Mahali, *Tafsir Jalalain*, Juz 1, h. 291.

dalam Tafsir showi : bahwa *خلقاً آخر* adalah keluarnya bayi ke dunia.<sup>63</sup>

**Ketujuh,** Masa Kanak-kanak. Firman Allah Swt. *ثم نخرجكم طفلاً* ditafsiri oleh Al-Maraghi sebagai tahap dimana dikeluarkan dari rahim ibu kalian tatkala sampai masa yang telah ditentukan untuk kelahirannya yaitu bayi yang kecil yang masih dalam buaian.<sup>64</sup> Adapun dalam Tafsir Ibn Kasir kalimat tersebut dimaknai sebagai keadaan yang lemah baik badannya, pendengarannya, penglihatan, panca indra, amarah, dan akalunya.<sup>65</sup>

Kata *طفلاً* *thifl* yakni *anak kecil/bayi* berbentuk tunggal. Walaupun redaksi ayat di atas ditunjukkan kepada jamak, namun karena ayat ini menggambarkan keadaan setiap yang lahir, maka kata tersebut dipahami dalam arti *masing-masing kamu yang lahir dalam bentuk anak kecil/bayi*. Penggunaan bentuk tunggal ini juga mengisyaratkan bahwa ketika lahir semua *thifl* yang dalam hal ini berarti bayi dalam keadaan sama, mereka semua suci, mengandalkan orang lain, belum memiliki birahi, dan keinginan yang berbeda-beda.<sup>66</sup>

**Kedelapan,** Masa Dewasa. Firman Allah Swt. *ثم لتبلغوا أشدكم* dalam hal ini Al-Maraghi menjelaskan bahwa dimana tahap manusia dipanjangkan usianya dan dimudahkan dalam pendidikannya sehingga sampailah pada kesempurnaan akal dan puncaknya kekuatan (masa terkuat).<sup>67</sup> Hal ini juga senada dengan yang dijelaskan oleh Ibnu katsir, yaitu kesempurnaan kekuatan

<sup>63</sup> Al-Maliky, *Tafsir Showi*, Juz 4, h. 226.

<sup>64</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 17, h. 89.

<sup>65</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 206.

<sup>66</sup> Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Vol. IX, h. 167.

<sup>67</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 17, h. 89.

yang semakin bertambah dan mencapai permulaan usia muda serta bagusnya penglihatan.<sup>68</sup>

Masa dewasa adalah masa saat seseorang sedang dalam puncak kekuatannya. Dengan mulainya masa dewasa ini, pembebanan syari'at pun dimulai. Oleh karena itu, ayat Alquran dalam Surat Al-Hajj menyebutkan tentang kematian sebelum dan sesudah saat itu. Ayat itu juga menyebutkan kata *nukhrijukum* (Kami dikeluarkan kamu) dan kata *nuqirru* (Kami tetapkan) tanpa huruf *lam* (yang berarti “agar”), sedangkan kata *litablughu* (agar kamu sampai) tertulis dengan “*lam*”. Ini menunjukkan bahwa tujuan dari penciptaan adalah agar kalian sampai pada umur dewasa sehingga kalian dibebani dengan syari'at dan diuji.

**Kesembilan, Masa Tua.** Kata أرذل terambil dari kata رذل artinya *sesuatu yang hina atau nilainya rendah*. Yang dimaksud disini adalah usia yang sangat tua yang menjadikan seseorang tidak memiliki lagi produktifitas karena daya fisik dan ingatannya telah sangat berkurang.<sup>69</sup> Kemudian ayat ومنكم من يرد إلى أرذل الأمر dalam tafsir Jalalain diartikan sebagai keadaan yang hina dan lemah serta takut.<sup>70</sup> Lebih lanjut ayat tersebut dijelaskan dalam Tafsir showi bahwa أرذل الأمر itu lima puluh sampai tujuh puluh tahun, ada juga yang mengatakan delapan puluh tahun dan ada juga yang mengatakan sembilan puluh tahun.<sup>71</sup>

Lebih lanjut, keterangan dalam Tafsir Al-Maraghi menyebutkan bahwa Tafsiran dari ayat ومنكم من يتوفى ومنكم من يرد ومنكم من يرد إلى أرذل الأمر adalah ada sebagian kalian yang diwafatkan sampai pada masa kesempurnaan kekuatannya dan akal nya, ada juga yang masih hidup sampai pada masa yang sangat lemah dan

<sup>68</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 206.

<sup>69</sup> Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Vol. IX, h. 14.

<sup>70</sup> As-Syuyuti dan Al-Mahali, *Tafsir Jalalain*, Juz 1, h. 291.

<sup>71</sup> Al-Maliky, *Tafsir Showi*, Juz 4, h. 186.



pikun. Maka jadilah ia seperti masa awal kanak-kanaknya, sangat lemah baik akal maupun pemahaman.<sup>72</sup>

Begitu sempurna Alquran mengungkap proses kejadian manusia dari awal penciptaan hingga manusia tersebut melewati berbagai fase dalam kehidupannya. Fase-fase ini adalah fase ideal seorang manusia, walaupun tidak semua manusia melewati seluruh fase yang dijelaskan dalam Alquran. Maka wajarlah kesempurnaan penciptaan ini menghantarkan manusia menjadi makhluk Tuhan paling sempurna.<sup>73</sup>

### C. Potensi-Potensi Dasar Manusia dan Pengembangannya

Islam mengenal kata potensi dengan kata fitrah. Dalam pengertian yang sederhana istilah fitrah sering dimaknai suci dan potensi. Secara etimologis, asal kata fitrah berasal dari bahasa Arab, yaitu fitrah (فطرة) jamaknya fithar (فطر), yang suka diartikan perangai, tabiat, kejadian, asli, agama, ciptaan. Menurut Muhammad Quraish Shihab, istilah fitrah diambil dari akar kata al-fithr yang berarti belahan. Dari makna ini lahir makna-makna lain, antara lain pencipta atau kejadian.<sup>74</sup>

Dalam kamus Al-Munawwir, kata fitrah diartikan dengan naluri (pembawaan).<sup>75</sup> Kemudian Mahmud Yunus mengatakan, kata fitrah diartikan sebagai agama, ciptaan, perangai, kejadian

<sup>72</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 17, h. 89.

<sup>73</sup> Lihat Q.S. at-Tin: 4.

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h. 283.

<sup>75</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arabi-Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1993), h. 403.

asli.<sup>76</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata fitrah diartikan dengan sifat asal, kesucian, bakat, dan pembawaan.<sup>77</sup>

Selain itu, Lusi Makluf mengatakan, kata fitrah diartikan dengan agama, sunnah, kejadian, tabiat.<sup>78</sup> Kamus Indonesia-Inggris susunan John Echols dan Hasan Sadili, mengartikan fitrah dengan *natural, tendency, disposition, character*.<sup>79</sup> Dan Kamus Arab-Melayu mengartikan fitrah dengan agama, sunnah, mengadakan, perangai, semula jadi, kejadian (*khilqatun*).<sup>80</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka secara umum makna fitrah bermacam-macam, di antaranya adalah: fitrah dalam artian kejadian awal, bentuk awal, kemampuan dasar, potensi dasar, suci, agama, ciptaan, dan perangai. Fitrah hanya diperuntukkan bagi manusia. Sedangkan bagi binatang, fitrah sama dengan naluri atau tabi'at.

Dalam Alquran kata fitrah disebutkan sebanyak 20 kali, diantaranya: al-An'am: 14 dan 79; al-Rum: 30 (2 kali); al-Syu'ara': 5 dan 11; Hud:51; Yasin: 22; al-Zukhruf: 27; Thaha:22; al-Isra': 51; al-Anbiya: 56; Maryam: 90; al-Infithar: 1; Ibrahim:10; al-Fathir: 101; al al-Zumar: 46; al-Mulk: 3; dan al-Muzammil:18. Terdapat dalam 17 surat dan dalam 19 ayat, muncul dengan berbagai bentuknya.

Ada dalam bentuk madhi, fiil mudhari, isim fail, isim maful dan isim mashdar. Dalam bentuk fi'il madi sebanyak 9 kali,

<sup>76</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan dan Tafsir Al-Qur'an, 1973), h. 319.

<sup>77</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 393.

<sup>78</sup> Luis Ma'kluf, *Al-Munjid* (Beirut: Lil Abâi Yaisul 'Itiyyina, t.t.), h. 619-620.

<sup>79</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris* (Jakarta: Gramedia, 1994), h. 164.

<sup>80</sup> Idris Al-Marbawi, *Kamus Arab-Melayu* (Mesir: Mustafa Al-Babi wa Auladuhu, 1350 H), hlm. 96

dimana fitrah berarti menciptakan, menjadikan. Kemudian dalam bentuk fi'il mudari' sebanyak 2 kali, yang berarti pecah, terbelah. Dalam bentuk isim fa'il sebanyak 6 kali yang berarti menciptakan, yang menjadikan. Dalam bentuk isim ma'ful sebanyak 1 kali yang berarti pecah, terbelah. Dan dalam bentuk isim ma'sdar sebanyak 2 kali yang berarti tidak seimbang.<sup>81</sup> Dari 20 kali penyebutan kata fitrah ini hanya satu ayat yang menunjukkan bentuk fitrah secara jelas, yaitu dalam surat al-Rûm ayat 30, yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ  
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Secara biologis, tidak ada bedanya antara manusia dan binatang, yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya hanyalah aspek rohaninya, yaitu bahwa manusia memiliki potensi akal budi. Dengan potensi ini, manusia dapat berpikir dan berbuat jauh melebihi binatang.

Manusia dapat memahami hal-hal abstrak ataupun mengabstrakkan hal-hal konkrit. Dengan akal, manusia dapat menghubungkan sebab dan akibat, menghubungkan masa lalu dan masa datang, serta mengerti lambang dan bahasa. Dengan akal budi pula, manusia mempunyai cita-cita dan tujuan hidup. Hal itu disebabkan, akal manusia melahirkan kebudayaan,

---

<sup>81</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Bâqi, *Mu'jam al-Mufahras Li al-fâz al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), h. 522-523.

mengubah benda-benda alam menjadi benda-benda budaya sesuai dengan kehendak dan kebutuhan hidupnya. Karena akal, manusia menjadi bermoral dan menciptakan norma-norma hidup bermasyarakat.

Manusia merupakan makhluk yang derajatnya paling tinggi. Karena manusia memiliki potensi akal budi, manusia menjadi makhluk paling bijaksana yang mencari tujuan-tujuan (*homo sapiens*), makhluk yang pandai bekerja, menggunakan alat (*homo faber*), dan makhluk yang menyukai proses tanpa tujuan (*homo ludens*). Karena manusia mempunyai akal budi, maka manusia menjadi *homo politicus* yang akan mencari kebebasan (dirinya sendiri maupun masyarakat) dan cara menerobos batas-batasnya.

Selain itu, manusia juga *homo religius* yang akan percaya kepada penentuan, percaya kepada takdir, dan sebutan-sebutan lain yang diberikan kepada manusia. Dengan kata lain, melalui akal budi (aspek rohani), manusia melahirkan peradaban dan adat istiadat, sopan santun dalam pergaulan, norma susila, dan cara hidup bersama, serta dapat menghayati adanya Tuhan Yang Maha Esa. Kesemuanya itu, selalu berhubungan dengan kehidupan dan cita-cita serta tujuan hidup manusia.

Manusia adalah makhluk pilihan Allah yang mengemban tugas ganda, yaitu sebagai khalifah Allah dan Abdullah. Untuk mengaktualisasikan tugas ganda tersebut, maka Allah telah melengkapi manusia dengan sejumlah potensi dalam dirinya. Hasan langgulung mengatakan potensi-potensi itu adalah: ruh, nafs, akal, qalb, dan fitrah.<sup>82</sup>

Salah satu perbedaan utama ajaran-ajaran Islam dengan ajaran agama-agama lain, aliran-aliran filsafat modern dan aliran-

---

<sup>82</sup> Baharuddin. *Aktualisasi Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 13.

aliran psikologi modern adalah tentang sifat asal manusia. Islam mempercayai bahwa manusia diciptakan dalam keadaan fitrah. Fitrah berarti kejadian atau penciptaan. Fitrah adalah sesuatu yang menjadi bawaannya sejak lahir atau keadaan mula-mula. Fitrah manusia adalah mempercayai dan mengakui Allah sebagai tuhan. Fitrah yang ada dalam diri manusia adalah suatu sifat asal yang alamiah sifatnya.

Dalam diri manusia terdapat potensi yang positif dan juga negatif. Adapun potensi atau segi positifnya antara lain adalah:

1. Manusia adalah khalifah Tuhan di bumi.
2. Manusia mempunyai kapasitas intelegensi yang paling tinggi dibandingkan dengan semua makhluk yang lain.
3. Manusia mempunyai kecenderungan dekat dengan Tuhan.
4. Manusia dikaruniai pembawaan yang mulia dan martabat.
5. Manusia tidaklah semata-mata tersentuh oleh motivasi duniawi saja.

Sedangkan dari segi negatifnya, Alquran telah menyatakan dalam beberapa ayat yaitu bahwa manusia itu keji dan bodoh. Adapun ayat tersebut antara lain terdapat dalam Q.S. Al-Ahzab : 72 yang artinya: *Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.*

Disisi lain Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa selain kelebihan manusia juga punya kelemahan, diantaranya:

1. Manusia adalah makhluk yang lemah (surat 4:28);
2. Manusia memiliki kecenderungan nakal ;
3. Manusia itu sombong, tidak mau berterima kasih, dan mudah putus asa;
4. Manusia itu sering mencelakakan diri sendiri;

5. Manusia itu senang membantah (QS. 16:4; QS. 18:54) ;
6. Manusia itu bersifat tergesa-gesa;
7. Manusia itu pelit;
8. Manusia itu adalah makhluk suka mengeluh;
9. Manusia mempunyai kecenderungan untuk berbuat maksiat terus menerus dan bertindak melampaui batas (surat 75:5) .<sup>83</sup>

Lebih lengkap al-Ghazali mengartikan bahwa fitrah merupakan dasar bagi manusia yang diperolehnya sejak lahir dengan memiliki keistimewaan-keistimewaan sebagai berikut:

1. Beriman kepada Allah Swt;
2. Kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keturunan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran;
3. Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berujud daya untuk berpikir;
4. Dorongan biologis yang berupa syahwat, nafsu, dan tabiat;
5. Kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan dapat disempurnakan.<sup>84</sup>

Dalam konteks yang lebih luas Qurais Shihab dalam Al Rasyidin menjelaskan keistimewaan-keistimewaan yang dianugerahkan Allah Swt. Kepada manusia, setidaknya mencakup: (1). Potensi naluriah atau *hidayah al-ghariziyah*, (2). Potensi inderawi atau *hidayah al-hisisyah*, (3). Potensi menalar

---

<sup>83</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 222-223.

<sup>84</sup> Zainuddin, dkk., *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 66-67.

atau *hidayah al-Aqliyah*, dan (4). Potensi beragama atau *hidayah al-diniyah*.<sup>85</sup>

*Pertama, Hidayat al-Ghariziyat* (potensi naluriah) merupakan dorongan yang bersifat primer yang berfungsi untuk memelihara keutuhan dan kelanjutan hidup manusia. Di dalam potensi ini terkandung beberapa unsur insting, dorongan ingin tahu, memelihara harga diri, dorongan seksual, dorongan mempertahankan diri, dan dorongan primer lainnya, yang pada intinya merupakan dorongan manusia untuk mempertahankan hidup. Setiap manusia yang lahir membawa insting, yaitu berupa daya akal yang berguna untuk mengembangkan potensi dasar yang dimilikinya.

Kemudian insting mempertahankan diri ini berfungsi untuk memelihara manusia dari ancaman yang datang dari luar dirinya. Selain itu manusia juga memiliki naluri untuk mengembangkan diri. Naluri ini disebut naluri seksual. Dengan adanya naluri seksual ini manusia dapat mengembangkan dirinya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dorongan-dorongan yang ada pada diri manusia tersebut sudah melekat pada dirinya sejak lahir. Dorongan tersebut diperoleh tanpa melalui proses belajar, karena dorongan-dorongan itu bersifat naluriah dan siap.

*Kedua, Hidayat al-Hissiyat* (potensi inderawi). Potensi ini erat kaitannya dengan peluang manusia untuk mengenal sesuatu di luar dirinya. Melalui media indera yang di milikinya, manusia dapat mengenal suara, cahaya, warna dan aroma maupun bentuk sesuatu. Jadi, indera berfungsi sebagai media yang menghubungkan manusia dengan dunia luar dirinya.

---

<sup>85</sup> Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka, 2008), h. 23. Lihat pula Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, h. 33-36.

*Ketiga, Hidayat al-Aqliyat* (potensi akal). Potensi akal merupakan pembeda antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Dengan adanya potensi akal ini manusia dapat meningkatkan dirinya melebihi makhluk lainnya. Dengan potensi akal tersebut manusia dapat mengenal simbol-simbol dan hal-hal abstrak, menganalisa, membandingkan maupun membuat kesimpulan, dan selanjutnya memilih dan membedakan antara yang benar dan yang salah.

Kemampuan akal mendorong manusia untuk berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan kebudayaan dan peradaban. Manusia dengan kemampuan akalnya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mengubah serta merekayasa lingkungan menuju situasi kehidupan yang lebih baik.

*Keempat, Hidayat al-Diniyyat* (potensi beragama). Dalam diri manusia sudah ada potensi keagamaan, yaitu berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sesuatu yang diyakininya memiliki kekuasaan yang lebih tinggi. Dalam pandangan antropolog, dorongan ini dimanifestasikan dalam bentuk percaya terhadap kekuasaan supranatural (*belief of supranatural being*).

Kecenderungan manusia untuk selalu percaya terhadap hal-hal yang bersifat rohani dan abstrak, sebagaimana ia beragama dan bertuhan merupakan cerminan nature manusia sekaligus merupakan bentuk pernyataan penyerahan diri manusia kepada Tuhannya.

Dengan keseimbangan, manusia dapat meraih kebahagiaan hakiki yang merupakan ni'mat Allah, karena pelaksanaan syariah sesuai dengan fitrahnya. Untuk skala ketawazunan akan menempatkan umat Islam menjadi umat pertengahan/ummatan wasathon<sup>86</sup>, yaitu umat yang seimbang.

---

<sup>86</sup> Lihat QS.Al-Baqarah:143.



Allah telah menganugerahkan beberapa potensi kepada manusia yang dapat dikembangkan dengan seoptimal mungkin dalam rangka melaksanakan tugas kekhalifahannya di dunia. Dari potensi-potensi dasar tersebut, menunjukkan pada kita akan pentingnya pendidikan untuk mengembangkan dan mengolah sampai di mana titik optimal itu dapat capai. Apalagi kita saksikan kondisi manusia pada waktu dilahirkan di dunia ini, mereka dalam keadaan yang sangat lemah,<sup>87</sup> yang secara tidak langsung membutuhkan pertolongan dari kedua orangtuanya.

Tanpa adanya pertolongan dan bimbingan kedua orangtuanya, maka bayi yang lahir dengan bentuk tubuh yang sempurna itu akan mengalami pertumbuhan secara tidak sempurna. Sebagaimana dialami oleh Mr. Singh, ketika menemukan dua orang anak manusia dalam sarang serigala. Kedua anak tersebut diasuh dan dibesarkan oleh serigala sehingga segala gerak gerik, kemampuan, dan tingkah lakunya sangat menyerupai serigala. Demikian halnya anak yang diasuh oleh monyet, maka ia juga akan menyerupai monyet.

Dengan demikian, pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan kepribadian anak, potensi jasmaniah dan rohaniah tidak secara otomatis tumbuh dan berkembang dengan sendirinya, tetapi membutuhkan adanya bimbingan, arahan, dan pendidikan. Oleh karena itu, penulis sependapat dengan ungkapan yang dilontarkan oleh Emmanuel Kant “manusia bisa menjadi manusia karena pendidikan”.

---

<sup>87</sup> Hal ini senada dengan firman Allah Swt. dalam surat al-Nahl ayat 78 yang artinya; *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu, dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu semua bersyukur.*

#### D. Kedudukan Manusia di Alam Semesta

Manusia bukanlah makhluk yang bebas nilai. Berdasarkan hakikat penciptaannya, maka secara moral manusia telah diikat oleh suatu perjanjian dengan penciptaannya. Ikatan moral dalam bentuk pernyataan bertauhid kepada Allah<sup>88</sup> sebagai bentuk perjanjian (*mithaq*) manusia dengan penciptaannya. Perjanjian ini merupakan prinsip dasar dalam konsep hubungan manusia dengan penciptanya.<sup>89</sup>

Menurut Hasan Langgulung ayat yang berbunyi “*Bukankah aku Tuhanmu? Mereka (manusia semasih di alam ruh) menjawab “Betul, kami sksikan.”* (QS. Al-A’raf: 172) merupakan cerminan *nature* manusia secara nurani, yaitu menerima Allah sebagai Tuhan penguasa.<sup>90</sup> Lebih jauh manusia menurut informasi Alquran diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah, sebagaimana surat Az-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Dalam konteks ini Alquran menggambarkan bagaimana seharusnya manusia memenuhi tugas pengabdian itu, yaitu dalam bentuk pernyataan penyerahan diri kepada Allah Swt. Gambaran yang paling lengkap tentang hal itu tercermin dalam pernyataan:

قُلْ إِن صَّلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٧﴾

<sup>88</sup> Lihat QS. Al-A’raf: 172.

<sup>89</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, h. 50.

<sup>90</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Al-Husna, 1987), h. 8.

Artinya: “Katakanlah: “Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”. (QS. Al-An’am: 162).

Bentuk perjanjian dan pernyataan seperti dikemukakan itu menjadikan manusia memiliki peluang untuk diserahi amanah, yang kemudian diharapkan dapat dipertanggungjawabkan kepada sang pencipta. Pertanggungjawaban itu adalah berupa kewajiban menjalankan tugas dalam bentuk peran sebagai khalifah (mandataris) Allah di muka bumi, pada dasarnya tak dapat dilepaskan dari peran utamanya itu.<sup>91</sup>

Mengabdikan kepada Allah dapat dilakukan manusia melalui dua jalur, jalur khusus dan jalur umum. Pengabdian melalui jalur khusus dilaksanakan dengan melakukan ibadah khusus yaitu segala upacara pengabdian langsung kepada Allah yang syarat-syaratnya, dan cara-caranya telah ditentukan oleh Allah sendiri sedang rinciannya dijelaskan oleh Rasul-Nya, seperti ibadah shalat, zakat, shaum, dan haji. Pengabdian melalui jalur umum dapat dilakukan dengan melakukan perbuatan yang disebut *amal saleh* yaitu segala perbuatan positif yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat, dilandasi dengan niat ikhlas dan bertujuan untuk mencari keridaan Allah Swt.

Umar Shihab menyatakan bahwa paling tidak ada 5 kewajiban yang perlu diperhatikan oleh manusia, yaitu:

1. Kewajiban untuk memelihara agama.
2. Kewajiban untuk memelihara keselamatan jiwa.
3. Kewajiban untuk memelihara harta dan benda.
4. Kewajiban untuk memelihara keluarga dan keturunan.

---

<sup>91</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, h. 51.

5. Kewajiban untuk memelihara karya-karya intelektual.<sup>92</sup>

Dengan demikian maka ada beberapa peran yang dimainkan manusia dalam kehidupannya, diantaranya:

*Pertama*, Manusia sebagai hamba Allah. Kedudukan sebagai hamba Allah ini memang menjadi tujuan Allah menciptakan manusia dan makhluk-makhluk lainnya.<sup>93</sup> Konsep ini lebih cenderung mengacu pada tugas manusia sebagai hamba Allah. Tugas ini diwujudkan dalam bentuk pengabdian diri sepenuhnya kepada Allah dengan penuh keikhlasan. Jika konsep ini dapat diraih dengan baik, maka manusia akan selalu bersikap tawadhu', tidak sombong, dan senantiasa menjalankan apa yang diperintahkan Allah.

Islam menegaskan bahwa apapun yang dikerjakan manusia dalam hidupnya, maka itu bisa disebut ibadah, jika semua aktivitas kehidupannya itu semata-mata hanya ditujukan untuk mencari ridho Allah. Seperti halnya belajar, bekerja dan yang lainnya itu akan dinilai ibadah apabila dalam melakukan hal itu semata-mata hanya untuk mencari ridho Allah dan dalam rangka mempersembahkan yang terbaik untuk Allah sebagai wujud kecintaan kepada sang Maha Cinta.

*Kedua*, Manusia sebagai Khalifah. Kedudukan manusia didunia ini adalah untuk menjadi khalifah di muka bumi. Alquran menegaskan bahwa manusia diciptakan Allah sebagai pengemban amanah. Allah Swt. berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 72 yang berbunyi:

---

<sup>92</sup> Umar Shihab, *Kontekstualitas Alquran "Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Hukum dalam ALquran"* (Jakarta: Penamadani, 2005), h. 131.

<sup>93</sup> Lihat QS. Adz-Dzariyat: 56.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا  
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh.

Diantara amanat yang dibebankan kepada manusia adalah dengan memakmurkan kehidupan di bumi, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Alquran surat Huud ayat 61:

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَنْقُورِمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۖ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ  
الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۖ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ ﴿٦١﴾

Artinya: Dan kepada kaum Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Dia berkata: "Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).

Karena amat mulianya manusia sebagai makhluk Allah, maka manusia diberi kedudukan sebagai khalifah di bumi. Firman-Nya terdapat dalam Alquran surat al-Baqoroh ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ  
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan

(khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Salah satu hal terpenting dari kekhalifahan manusia di bumi adalah pentingnya kemampuan untuk memahami alam semesta, tempat manusia hidup dan menjalankan tugasnya. Dan untuk dapat memahaminya, Allah menganugerahkan kepada manusia dengan berbagai potensi.

Dalam perannya sebagai khalifah di alam semesta, maka manusia memiliki fungsi, diantaranya:

1. Manusia sebagai pemanfaat dan penjaga kelestarian alam. Tuhan telah melengkapi manusia dengan potensi-potensi rohaniah yang lebih dari makhluk-makhluk hidup yang lain, terutama potensi akal, maka pada manusia juga dibebani tugas, disamping tugas untuk memanfaatkan alam ini dengan sebaik-baiknya juga tugas untuk memelihara dan melestarikan alam ini dan dilarang untuk merusaknya.<sup>94</sup>
2. Manusia sebagai peneliti alam dan dirinya untuk mencari Tuhan. Allah memerintahkan pada manusia agar menggunakan akalnya, untuk mempelajari alam semesta dan dirinya sendiri, kecuali untuk kemanfaatan hidupnya, juga untuk dapat menggunakan nama Tuhannya yang telah menciptakan dirinya (beriman kepada Allah).<sup>95</sup>
3. Manusia sebagai makhluk yang paling tinggi dan mulia. Dengan kedudukan dan fungsi tersebut manusia diberi amanah untuk menjaga dan mengembangkan diri agar

---

<sup>94</sup> Lihat QS. al-Baqarah/1: 60 .

<sup>95</sup> Lihat QS. al-Baqarah/1: 164.

tetap menjadi manusia paling mulia. Jika hal ini tidak dilakukan maka manusia akan menjadi manusia paling hina, sebagaimana Allah berfirman dalam surat at-Tin ayat 4-6 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

4. Manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab. Setelah dengan kemampuan akalnya manusia meneliti dunianya dan dirinya sendiri, dan kemudian mengerti bahwa hakekat diciptakannya manusia dan alam semesta dan alam semesta ini semata-mata untuk menyembah kepada Tuhan, maka sebagai konsekuensi diberikan kedudukan yang istimewa oleh Tuhan pada manusia seperti tersebut di atas, maka manusia juga dituntut untuk bertanggung jawab terhadap apa-apa yang telah dilakukan di atas dunia ini, kelak di akhirat.<sup>96</sup>
5. Manusia sebagai makhluk yang dapat didik<sup>97</sup> dan mendidik.<sup>98</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tugas manusia meliputi tugas-tugas vertikal dan tugas-tugas horizontal. Suatu tugas disebut sebagai tugas vertikal bila berhubungan langsung dengan Allah. Sementara suatu tugas disebut sebagai tugas horizontal apabila

<sup>96</sup> Lihat QS. At-Takasur/102: 4.

<sup>97</sup> Lihat QS. al-Baqarah/1: 31.

<sup>98</sup> Lihat QS. Luqman/31: 13.

tugas tersebut berkaitan dengan makhluk (diri sendiri, orang lain, makhluk hidup lain, makhluk ghaib).

Untuk melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, maka manusia mengemban tugas Vertikal (hubungan manusia dengan Allah). Tugas tersebut tidak akan berjalan, jika manusia tidak memiliki beberapa hal berikut ini:

1. Memiliki pengetahuan tentang bagaimana menjalin hubungan dengan Allah.
2. Memiliki kemampuan untuk melakukan ibadah *mahdhah* (ibadah terstandarisasi) kepada Allah.
3. Memiliki kemampuan untuk melakukan ibadah *ghairu mahdhah* (ibadah bebas).
4. Memiliki pengalaman puncak saat/sesudah berhubungan dengan Allah.

Selanjutnya agar tugas manusia yang berhubungan dengan manusia (horizontal) dapat berjalan dengan baik, maka ada beberapa hal pula yang harus dimiliki manusia, diantaranya:

1. Memiliki kesadaran tentang tanggung jawab terhadap semua makhluk.
2. Memiliki wawasan atau pengetahuan yang memadai tentang makhluk hidup.
3. Memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis dalam bidang tertentu (bidang yang memiliki manfaat dalam kehidupan bersama manusia).
4. Memiliki kemampuan memahami diri sendiri.
5. Memelihara dan mengembangkan kekuatan dan kesehatan fisik.
6. Memiliki kemampuan mengontrol dan mengembangkan diri sendiri.
7. Memiliki kemampuan menjalin relasi dengan sesama makhluk.



8. Membebaskan diri dari pengaruh makhluk ghaib (jin, setan, iblis).

### E. Manusia dan Pendidikan

Seperti halnya alam semesta, maka dalam konsep filsafat pendidikan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Hakikat penciptaannya adalah agar manusia menjadi pengabdikan (*ontology*). Agar dapat menempatkan dirinya sebagai pengabdikan yang setia, maka manusia dianugerahi berbagai potensi, baik potensi jasmani, rohani dan ruh (*philosophy of mind*).<sup>99</sup>

Pertumbuhan dan perkembangan manusia berjalan secara evolusi (berjenjang dan bertahap). Melalui pejenjangan dan pertahapan tersebut, manusia mengisi dirinya dengan pengalaman dan pengetahuan. Dengan demikian manusia memperoleh pengetahuan secara berproses, bersal dari pengembangan potensi dirinya, pengalaman dengan lingkungannya serta dari Tuhan (*epistemology*). Karena itu hubungan antara lingkungan, manusia dengan *khaliq* (pencipta) maupun antar sesama makhluk (ciptaan) tak dapat dipisahkan.<sup>100</sup>

Manusia sebagai makhluk ciptaan, dilengkapi dengan potensi agar dengan potensi itu ia dapat mengembangkan dirinya. Namun dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya insannya itu, manusia diikat oleh nilai-nilai yang ditentukan oleh penciptanya (*aksiologi*). Dengan demikian manusia dipandang sebagai makhluk alternatif (dapat memilih), tetapi kepadanya ditawarkan pilihan yang terbaik, yaitu nilai ilahiyat. Disatu sisi ia memiliki kebebasan untuk memilih arah, dilain pihak manusia diberi pedoman ke mana arah yang terbaik yang semestinya ia

<sup>99</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, h. 31.

<sup>100</sup> *Ibid.*, h. 31-32.

tuju. Manusia dapat dikategorikan sebagai makhluk bebas (alternatif) dan sekaligus terikat (tidak bebas nilai).<sup>101</sup>

Potensi yang dimiliki setiap manusia itu tak sepenuhnya berkembang secara optimal, para ahli Psikologi telah memperkirakan bahwa manusia hanya menggunakan sepuluh persen dari kemampuan yang dimilikinya sejak lahir,<sup>102</sup> oleh karena itu tugas orang tua dan para pelaku pendidikan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki setiap anak agar mampu berkembang secara optimal melalui sebuah proses pembelajaran yang efektif.<sup>103</sup>

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang dapat menumbuhkan kembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia sesuai dengan fitrah penciptaannya, sehingga mampu berperan dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Potensi atau fitrah manusia tersebut harus ditumbuh kembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayatnya. Manusia diberikan kebebasan untuk berikhtiar mengembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar atau fitrah manusia tersebut. Namun demikian, dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak dapat lepas dari adanya batas-batas tertentu, yaitu adanya hukum-hukum yang pasti dan tetap menguasai alam, hukum yang menguasai benda-

<sup>101</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, h. 32.

<sup>102</sup> Maulana Wahidudin Khan, *The Moral Vision Islamic Ethics for Succes in Life, Psikologi Kesuksesan Belajar dari Kegagalan dan Keberhasilan*, (terj.) Ita Maulidha, (Jakarta: Rabbani Press, 2003), h. 6.

<sup>103</sup> Proses Pembelajaran yang efektif adalah proses penyampaian materi pelajaran kepada siswa di mana siswa mampu menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru, proses pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa secara optimal yang memungkinkan siswa dapat mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Lihat, A.M. Sardiman, *Interaksi dan motivasi belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), h. 42.

benda maupun masyarakat manusia sendiri, yang tidak tunduk dan tidak pula bergantung pada kemauan manusia. Hukum-hukum inilah yang disebut dengan *taqdir* (Keharusan universal).

Di samping itu, pertumbuhan dan perkembangan alat-alat potensial dan fitrah manusia itu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor hereditas, lingkungan alam, lingkungan sosial, sejarah. Dalam ilmu-ilmu pendidikan, paling tidak ada lima faktor yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan, yaitu tujuan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan. Karena itu, maka minat, bakat, kemampuan (*skill*), sikap manusia yang diwujudkan dalam kegiatan ikhtiarnya dan hasil yang dicapai dari kegiatan ikhtiarnya tersebut bermacam-macam.

Fitrah berisi daya-daya yang wujud dan perkembangannya tergantung pada usaha manusia sendiri. Oleh karena itu fitrah harus dikembalikan dalam bentuk-bentuk keahlian, laksana emas atau minyak bumi yang terpendam di perut bumi, tidak ada gunanya kalau tidak digali dan diolah untuk manusia. Di sinilah letak tugas utama pendidikan. Sedangkan pendidikan sangat dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan (*nativisme dan empirisme*). Namun ada perbedaan antara pendidikan Islam dengan pendidikan umum. Pendidikan Islam berangkat dari filsafat pendidikan *theocentric*, sedangkan pendidikan umum berangkat dari filsafat *anthropocentric*.

*Theocentric* memandang bahwa semua yang ada diciptakan oleh Tuhan, berjalan menurut hukum-Nya. Filsafat ini memandang bahwa manusia dilahirkan sesuai dengan fitrah-Nya dan perkembangan selanjutnya tergantung pada lingkungan dan pendidikan yang diperoleh. Sedang seorang guru hanya bersifat membantu, serta memberikan penjelasan-penjelasan sesuai dengan tahap perkembangan pemikiran, serta peserta didik sendirilah yang harus belajar.

Sedangkan filsafat *anthropocentric* lebih mendasarkan ajaran pada hasil pemikiran manusia dan berorientasi pada kemampuan manusia dalam hidup keduniawian. Dalam pendidikan Islam hidayah Allah menjadi sumber spiritual yang menjadi penentu keberhasilan akhir dari proses ikhtiyariah manusia dalam pendidikan.

Fitrah manusia dan implikasinya dalam pendidikan dapat dijelaskan lebih lanjut dengan pemberian stimulus dan pendidikan demokratis. Manusia ditinjau dari segi fisik-biologis mungkin boleh dikatakan sudah selesai, "*Physically and biologically is finished*", tetapi dari segi rohani, spiritual dan moral memang belum selesai, "*morally is unfinished*".

Manusia tidak dapat dipandang sebagai makhluk yang reaktif, melainkan responsif, sehingga ia menjadi makhluk yang *responsible* (bertanggung jawab). Oleh karena itu pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan yang memberikan stimulus dan dilaksanakan secara demokratis.

Kebijakan pendidikan perlu pertimbangan empiris. Dengan bantuan kajian psikologik, implikasi fitrah manusia dalam pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa jasa pendidikan dapat diharapkan sejauh menyangkut *development* dan *becoming* sesuai dengan citra manusia menurut pandangan Islam.

Disisi lain, aliran konvergensi dekat dengan konsep fitrah walaupun tidak sama karena perbedaan paradigmanya. Adapun kedekatannya:

*Pertama*, Islam menegaskan bahwa manusia mempunyai bakat-bakat bawaan atau keturunan, meskipun semua itu merupakan potensi yang mengandung berbagai kemungkinan. *Kedua*, karena masih merupakan potensi maka fitrah itu belum berarti bagi kehidupan manusia sebelum dikembangkan, didayagunakan dan diaktualisasikan.

Namun demikian, dalam Islam, faktor keturunan tidaklah merupakan suatu yang kaku sehingga tidak bisa dipengaruhi. Ia bahkan dapat dilenturkan dalam batas tertentu. Alat untuk melentur dan mengubahnya ialah lingkungan dengan segala anasirnya. Karenanya, lingkungan sekitar ialah aspek pendidikan yang penting. Ini berarti bahwa fitrah tidak berarti kosong atau bersih seperti teori tabula rasa tetapi merupakan pola dasar yang dilengkapi dengan berbagai sumber daya manusia yang potensial. Disinilah letak peran pendidikan bagi kehidupan manusia. Hingga akhirnya potensi yang berkembang pada peserta didik merupakan potensi yang ditumbuh kembangkan atau dididihkan, sehingga potensi yang tidak ditumbuh kembangkan lambat laun akan berkurang.

Prof Nurwadjah menjelaskan bahwa tujuan pendidikan merupakan wahana untuk membangun keasadaran diri manusia akan keberadaan Tuhan, sehingga manusia menyakini adanya keberadaan tuhan.<sup>104</sup> Disisi lain Abu Ahmadi mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan itu ingin menimbulkan atau menyempurnakan perilaku dan membina kebiasaan sehingga siswa terampil menjawab tantangan situasi hidup secara manusiawi.<sup>105</sup>

Apa yang dikemukakan Ahmadi di atas sejalan dengan tujuan pendidikan nasional kita yang pada hakekatnya pendidikan itu bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional, pasal 3 berbunyi:

---

<sup>104</sup> Nurwadjah, *Tujuan Pendidikan*, Disampaikan pada Perkuliahan Terakhir Mata Kuliah Teologi Pendidikan, Lereng Gunung Galunggung, Tasikmalaya, Jawa Barat, Pada Tanggal 18 Mei 2012.

<sup>105</sup> Abu Amadi, *Psikologi Umum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h. 76.

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>106</sup>

Menurut fitrahnya setiap manusia dilahirkan di dunia ini akan mampu berkembang menuju pada kesempurnaannya, tanpa memandang lingkungan individu maupun sosialnya, ia bercita-cita untuk mencapai kesempurnaan diri sesuai dengan sifat kelembutan dan kecerdasan intelektualnya. Intelektual dan jiwa manusia memungkinkan tercapainya sebuah kedalaman, kekuatan dan kecepatan gerakannya menuju kesempurnaan.

Perkembangan fisik manusia berjalan di luar kehendaknya, sedangkan perkembangan spiritualnya adalah dengan sengaja atau dengan kesadaran penuhnya, ia tidak dapat bergerak atau hidup pada sebuah alam yang gelap dan kacau sebagaimana sebuah pohon yang akan mampu merealisasikan potensi pertumbuhannya mesti dibebaskan dari rintangan-rintangan yang menghambat pertumbuhan tersebut. Seperti rumput liar dan bebatuan yang menghambat akar-akarnya, Ia juga harus diberi manfaat dan sarana bagi pertumbuhannya misalnya air, matahari dan udara.

Manusia yang ingin berkembang juga harus mengatur dimensi-dimensi dirinya pada saat yang berbeda-beda dengan cara-cara yang memungkinkan untuk memenuhi seluruh tuntutan kebutuhan material maupun spiritualnya dengan rencana kerja yang tepat dan akurat, ia harus membangun sebuah

---

<sup>106</sup> Lihat, UU Sisdiknas, (Qanon Publishing, 2004), Cet. 2, h. 78.

masyarakat yang cerah, bebas dari konflik ketidakadilan, agresi, kebodohan dan dosa. Sebaliknya manusia harus mencapai kesucian, pencerahan dan sublimitas, intelektual dan meraih derajat manusia mulia.<sup>107</sup>

Kesempurnaan manusia tidak tergantung pada masalah fisik saja, tetapi kesempurnaan sejati manusia ada pada kebebasan dirinya dari hawa nafsu dan ketergantungan pada kelezatan duniawi, dan pada pencapaian sisi kemanusiaan dengan memperbaiki sensibilitasnya, mendisiplinkan dan berkomitmen dengan sebuah cita-cita tinggi dan cakrawala yang luas.<sup>108</sup> Sejalan dengan konsep pembentukan insan kamil yang dicita-citakan bagi terwujudnya sebuah bangsa merdeka.

Kehidupan manusia selalu berubah, sangat bergantung pada pengharapan, cita-cita hidup, dan atau pengalaman kebahagiaan atau kesengsaraannya dalam bermasyarakat. Setiap manusia merupakan pendukung pengalaman hidup dan kelompok sosialnya. Di sini, pendidikan memberikan makna yang luas dan dalam bagi perubahan hidup manusia secara individu dan sosial, sejak manusia primitif sampai menjadi manusia modern.

---

<sup>107</sup> Sayyid Mujtaba Musawilari, *Hidup Kreatif, Mengendalikan Gejolak Jiwa, Mengubah problema Menjadi Prestasi dan Kesuksesan*, (Terj.) M. Khairul Anam, (Jakarta; Intisari Press, 2003),h. 3.

<sup>108</sup> *Ibid.*,

**BAB III***Hakikat dan Tujuan Pendidikan dalam Islam***A. Konsep *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib* dalam Islam**

Ada tiga term untuk menyebutkan kata pendidikan dalam Islam, yaitu kata *tarbiyah*, berasal dari kata kerja *rabba*. Di samping kata *rabba* terdapat pula ada juga kata *talim*, berasal dari kata kerja *allama*. Selain itu, ada kata *ta'dib*, berasal dari kata *addaba*. Ketiga istilah tersebut akan dibahas secara ringkas satu persatu sebagai berikut:

Pertama, *Tarbiyah*. Kata *tarbiyah* merupakan bentuk mashdar dari *rabba* *yurabbiy tarbiyatan*. Dalam Alquran dijelaskan:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidikkmu sewaktu kecil.” (QS. Al-Isra’: 24).

Dalam terjemahan ayat di atas, kata *tarbiyah* digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orangtua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Menurut Bukhari Umar bahwa makna kata *tarbiyah* meliputi 4 unsur:

1. menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh;



2. mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam;
3. mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya;
4. proses ini pendidikan ini dilakukan secara bertahap.<sup>109</sup>

*Kedua, Ta'lim.* Kata *allama* mengandung pengertian memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi Adam as. melalui nama benda-benda yang diajarkan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

صَدِّقِينَ

Artinya: “Dan Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudia dikemukakan kepada para malaikat. Maka Allah berfirman, “Sebutkanlah nama-nama benda itu semua, jika kamu benar.” (QS. Al-Baqarah: 31).

Pengertian *ta'lim* sebagai suatu istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pendidikan dikemukakan oleh para ahli, antara lain dapat dilihat sebagai berikut:

1. Abdul Fatah Jalal mengemukakan bahwa *Ta'lim* adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman. pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian (*tazkiyah*) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat baginya

<sup>109</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Amzah, 2010), h. 3.

dan yang tidak diketahuinya.<sup>110</sup> Berdasarkan pengertian ini dipahami bahwa dari segi peserta didik yang menjadi sasarannya, lingkup term *al-ta'lim* lebih universal dibandingkan dengan lingkup term *al-tarbiyah* karena *al-ta'lim* mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa. Sedangkan *al-tarbiyah* khusus diperuntukan untuk pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak.

2. Muhammad Rasyid Rida memberikan definisi *ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu, (Rida, 1373 H: 262). Penta'rifan itu herpijak dari firman Allah Swt. surat Al-Baqarah ayat 31 tentang 'allama Tuhan kepada Nabi Adam as. sedangkan proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis asma yang diajarkan oleh Allah kepadanya.<sup>111</sup>
3. Syekh Muhammad al-Naquib al-Attas memberikan makna *al-ta'lim* dengan pengajaran tanpa pengenalan secara mendasar. Namun apabila *al-ta'lim* disinonimkan dengan *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* mempunyai makna pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem.<sup>112</sup> Dalam pandangan Naquib, ada konotasi tertentu yang dapat membedakan antara term *al-tarbiyah* dari *al-ta'lim*, yaitu ruang lingkup *al-ta'lim* lebih universal daripada ruang lingkup *al-tarbiyah* sebab, *al-tarbiyah* tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial. Lagi pula, makna *al-tarbiyah* lebih

---

<sup>110</sup> Abd al-Fatah Jalal, *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam* (Mesir: Dar al-Kutub al-Mushriyyah, 1977), h. 17.

<sup>111</sup> Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 66.

<sup>112</sup> *Ibid.*,

spesifik karena ditujukan pada objek-objek pemilikan yang berkaitan dengan jenis relasional, mengingat pemilikan yang sebenarnya hanyalah Allah. Akibatnya, sasarannya tidak hanya berlaku bagi umat manusia tetapi tercakup juga spesies-spesies yang lain.

4. Muhammad Athiyah al-Abrasy mengemukakan pengertian *al-ta'lim* yang berbeda dari pendapat-pendapat di atas. Beliau menyatakan bahwa *al-ta'lim* lebih khusus daripada *al-tarbiyah* karena *al-ta'lim* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu kepada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan *al-tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan.<sup>113</sup>

*Al-ta'lim* merupakan bagian kecil dari *al-tarbiyah al-aqliyah* yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif. Hal ini dapat dipahami dari pemakaian kata '*allama*' dalam surat Al-Baqarah, 2:31. Kata '*allama*' dikaitkan dengan kata '*aradha*' yang berimplikasikan bahwa proses pengajaran Adam tersebut pada akhirnya diakhiri dengan tahap evaluasi. Konotasi konteks kalimat itu mengacu pada evaluasi domain kognitif, yaitu penyebutan nama-nama benda yang diajarkan, belum pada tingkat domain yang lain. Hal ini memberi isyarat bahwa *al-ta'lim* sebagai masdar dari '*allama*' hanya bersifat khusus dibanding dengan *al-tarbiyah*.

Ketiga, *Ta'dib*. Muhammad Nadi al-Badri, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, mengemukakan bahwa pada zaman klasik, orang hanya mengenal kata *ta'dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Pengertian seperti ini terus terpakai sepanjang masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan

---

<sup>113</sup>Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *al-Tarbiyyah al-Islāmiyah wa Falāsifatuhā* (Mishr: Isa al-Babiy al-halabiy wa Syurakah, 1963), h. 7.

yang dihasilkan oleh akal manusia waktu itu disebut *adab*, baik yang berhubungan langsung dengan Islam seperti: fiqh, tafsir, tauhid, ilmu bahasa Arab dan sebagainya maupun yang tidak berhubungan langsung seperti ilmu fisika, filsafat, astronomi, kedokteran, farmasi dan lain-lain.

Semua buku yang memuat ilmu tersebut dinamai *kutub al-adab*. Dengan demikian terkenallah *al-Adab al-Kabir* dan *al-Adab al-Shaghir* yang ditulis oleh Ibn al-Muqaffa (w. 760 M). Seorang pendidik pada waktu itu disebut *Mu'addib*.<sup>114</sup>

*Ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.<sup>115</sup> Pengertian ini berdasarkan Hadis Nabi saw.:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya: "Tuhanku telah mendidikku dan telah membaguskan pendidikanku".

Dalam struktur telaah konseptualnya, *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan ('ilm), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*).<sup>116</sup> Dengan demikian, *ta'dib* lebih lengkap sebagai term yang mendeskripsikan proses pendidikan Islam yang sesungguhnya. Dengan proses ini diharapkan lahir insan-insan yang memiliki integritas kepribadian yang utuh dan lengkap.

<sup>114</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994, h. 6.

<sup>115</sup> Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 66.

<sup>116</sup> Al-Attas, *Konsep Pendidikan*, h. 74-75.

## B. Pengertian Pendidikan Islam

Kata “pendidikan” yang umum digunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*alama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah islamiyah*”. Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah di gunakan pada zaman nabi muhammad saw.<sup>117</sup>

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia.<sup>118</sup>

Jadi, Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya, dengan kata lain pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi.

Dari beberapa asal kata pendidikan dalam Islam itu maka lahirlah beberapa pendapat para ahli mengenai definisi pendidikan Islam tersebut antara lain: Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada

---

<sup>117</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), h. 25.

<sup>118</sup> M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi aksara, 1991), h. 32.

kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>119</sup>

Pengertian tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta.

Disisi lain Dr. Muhammad SA Ibrahimy (Bangladesh) mengemukakan pengertian pendidikan islam sebagi berikut; *Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enables a man to lead his life according to the islamic ideology, so that he may easily mould his life in according with tenent of islam.*

Pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek.

Dilain pihak Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih

---

<sup>119</sup> Al-Syaibani. *Falasafah Pendidikan*, h. 399.

sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.<sup>120</sup>

Sedangkan Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil).<sup>121</sup> Dan dilain pihak Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam.<sup>122</sup>

Dari berbagai defenisi di atas maka dapat kita simpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuh kembangkan potensi manusia agar dapat mencapai kesempurnaan penciptaannya sehingga manusia tersebut dapat memainkan perannya sebagai makhluk tuhan yang beriman, berilmu dan berakhlakul karimah.

### C. Dasar dan Asas Pendidikan Islam

Kata dasar dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki banyak arti diantaranya alas atau fondasi, pokok atau pangkal.<sup>123</sup> Menurut Abudin Nata dasar pendidikan adalah segala sesuatu yang bersifat konsep, pemikiran dan gagasan yang mendasari, melandasi dan mengasasi pendidkan.<sup>124</sup> Dengan demikian dasar pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang bersifat konsep,

<sup>120</sup>Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, (al-syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi', 1977), h. 3.

<sup>121</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung Al-Ma'arif 1989), h. 19.

<sup>122</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 1992), h. 32.

<sup>123</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, h. 296.

<sup>124</sup>Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012), h. 90.

pemikiran dan gagasan yang mendasari, melandasi dan mengasasi pendidikan Islam.

Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir dasar pendidikan Islam adalah landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam.<sup>125</sup> Namun pendapat ini disanggah oleh Abudin Nata, beliau berpendapat bahwa dasar pendidikan bukanlah landasan operasional, akan tetapi lebih merupakan landasan konseptual. Karena dasar pendidikan tidak secara langsung memberikan dasar bagi pelaksanaan pendidikan, namun lebih memberikan dasar bagi penyusunan konsep pendidikan.<sup>126</sup> Dan menurut hemat penulis pendapat Abudin Nata lebih tepat untuk digunakan.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berbasis agama yakni agama Islam. Islam memiliki kitab suci yakni Alquran. Selain Alquran yang menjadi pedoman dalam beragama adalah sunnah Nabi Muhammad saw., maka pendidikan Islam seharusnya Pendidikan yang berdasarkan Alquran dan Sunnah Nabi. Selanjutnya dapat dikembangkan dengan *ijtihad*, *al-maslahah al-mursalah*, *istihsan*, *qiyas*, dan sebagainya. Dasar Pendidikan Islam dapat dibedakan kepada : (1) dasar ideal, dan (2) Dasar Oprasional.<sup>127</sup>

Dasar ideal pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Alquran dan Hadits. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulma dan cendikiawan sebagai dasar operasional.

Disisi lain Abuddin Nata menyatakan bahwa dasar pendidikan Islam adalah pandangan hidup yang mendasari

<sup>125</sup> Mujib dan Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan*, h. 44.

<sup>126</sup> Nata. *Ilmu Pendidikan*, h. 90.

<sup>127</sup> Dede Pu'ad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Garut: Defiya print, 2007), h. 27.



seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah.<sup>128</sup>

Alquran dan al-Hadist merupakan sumber utama pendidikan Islam. Alquran dan sunnah diyakini mengandung kebenaran yang mutlak (*absolute*) yang bersifat trasendental, universal dan eternal (abadi), sehingga kedua sumber ini akan dapat terus memenuhi kebutuhan manusia kapan saja dan dimana saja.

Alquran dan sunnah telah menguraikan dengan jelas dasar-dasar pendidikan Islam sebagai berikut:<sup>129</sup>

1. Dasar Tauhid, seluruh kegiatan pendidikan Islam dijiwai oleh norma-norma *Ilahiyah* dan sekaligus dimotivasi sebagai ibadah. Dengan ibadah pekerjaan pendidikan lebih bermakna, tidak hanya makna material tetapi juga makna spritual. Dalam Alquran dan Al-Hadist, masalah tauhid adalah masalah yang pokok, Ibnu Ruslan contohnya yang ditulis oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa yang pertama diwajibkan bagi seorang muslim adalah mengetahui Tuhannya dengan penuh Tauhid atau keyakinan.
2. Dasar Kemanusiaan, yang dimaksud dengan dasar kemanusiaan adalah pengakuan akan hakekat dan martabat manusia. Hak-hak seseorang harus dihargai dan dilindungi, dan sebaliknya untuk merealisasikan hak-hak tersebut, tidak dibenarkan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain, karena setiap muslim memiliki persamaan derajat, hak, dan kewajiban yang

---

<sup>128</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2005), h. 59.

<sup>129</sup> Lhat Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 61-63.

sama. Yang membedakan antara seorang muslim dengan lainnya hanyalah ketaqwaannya (Qs.Al-Hujurat 13).

3. Dasar Kesatuan Ummat Manusia, yang dimaksud dengan dasar ini adalah pandangan yang melihat bahwa perbedaan suku bangsa, warna kulit, bahasa dan sebagainya, bukanlah halangan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan ini, karena pada dasarnya semua manusia memiliki tujuan yang sama yaitu mengabdikan kepada Tuhan (Qs.Ali-Imran 105, Al-Anbiya 92, Al-Hujurat 112). Prinsip kesatuan ini selanjutnya menjadi dasar pemikiran global tentang nasib ummat manusia di seluruh dunia. Yaitu pandangan, bahwa hal-hal yang menyangkut kesejahteraan, keselamatan, dan keamanan manusia, termasuk masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan, tidak cukup dipikirkan dan dipecahkan oleh sekelompok masyarakat atau bangsa tertentu, melainkan menjadi tanggung jawab antara suatu bangsa dan bangsa lainnya.
4. Dasar Keseimbangan, yang dimaksud dengan dasar keseimbangan adalah prinsip yang melihat antara urusan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, individu dan sosial, ilmu dan amal dan seterusnya adalah merupakan dasar yang antara satu dan lainnya saling berhubungan dan saling membutuhkan. Prinsip keseimbangan ini merupakan landasan terwujudnya keadilan, yakni adil terhadap diri sendiri dan adil terhadap orang lain.
5. Dasar *Rahmatan Lil Alamin*, maksud dari dasar ini adalah melihat bahwa seluruh karya setiap muslim termasuk dalam bidang pendidikan adalah berorientasi pada terwujudnya rahmat bagi seluruh alam, hal ini termaktub dalam Alquran Surah Al-Anbiya 107. “*Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*”(Qs.Al-

Anbiya 107). Pendidikan untuk mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dilaksanakan dalam rangka mewujudkan rahmat bagi seluruh alam.

Dalam pendidikan Islam, sunnah Rasul mempunyai dua fungsi, yaitu: 1). Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Alquran, dan 2). Menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya. Disisi lain dari berbagai literatur yang ada dasar-dasar pendidikan Islam dapat pula diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya, yaitu:

1. Alquran dan Sunnah, karena memberikan prinsip yang penting bagi pendidikan yaitu penghormatan kepada akal dan kewajiban menuntut ilmu.
2. Nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia.
3. Warisan pemikiran Islam, yang merupakan refleksi terhadap ajaran-ajaran pokok Islam.

Ketiga dasar inilah yang kemudian dikembangkan oleh para pemikir pendidikan Islam untuk melahirkan peserta didik yang tangguh imannya, luas wawasan keilmuannya serta mulia akhlaknya. Dengan memiliki iman, ilmu dan akhlak maka peserta didik akan siap menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.

Selanjutnya pendidikan Islam juga memiliki asas dalam pelaksanaannya. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* kata asas bermakna suatu kebenaran yang menjadi pokok dasar atau tumpuan berfikir (berpendapat).<sup>130</sup> Disebutkan pula terdapat kosakata prinsip semakna dengan kata asas, jadi dapat dikatakan bahwa asas sama dengan prinsip.

---

<sup>130</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, h. 91.

Dengan demikian yang dimaksud dengan asas pendidikan Islam adalah prinsip pendidikan Islam yaitu kebenaran yang dijadikan pokok dasar dalam merumuskan dan melaksanakan pendidikan Islam. Prinsip-prinsip ajaran Islam ini digunakan dalam merumuskan dan melaksanakan ajaran Islam. Prinsip-prinsip ini sifatnya permanen, karena merupakan ajaran, dan karenanya tidak boleh dihilangkan atau diubah, karena ketika prinsip tersebut dihilangkan atau diubah maka menghilangkan sifat dan karakter pendidikan Islam tersebut.<sup>131</sup>

Bertolak dari asal kata asas dan dasar yang pada asal katanya adalah semakna, dimana kata asas merupakan serapan dari bahasa Arab yang maknanya adalah dasar, akan tetapi berbeda dalam definisi. Asas adalah kebenaran yang menjadi pokok dasar atau tumpuan berfikir (berpendapat) sedangkan dasar adalah segala sesuatu yang bersifat konsep, pemikiran dan gagasan yang mendasari, melandasi dan mengasasi.

Perbedaan antara asas dasar pendidikan Islam dan dasar pendidikan Islam secara gamblang dijelaskan oleh Abudin Nata, beliau menegaskan kata dasar digunakan sebagai tempat yang dijadikan sandaran atau pijakan dalam membangun sesuatu atau sebagai landasan yang digunakan untuk mengembangkan konsep atau teori. Adapun kata prinsip sama artimya dengan asas, yaitu kebenaran yang dijadikan pokok dasar dalam berfikir dan bertindak. Kata prinsip atau asas merupakan landasan operasional atau landasan bertindak.<sup>132</sup>

Mengacu kepada sumber ajaran Islam, baik Alquran, al-Hadis, sejarah, pendapat para sahabat, *masalahat murshalah* dan

---

<sup>131</sup> Nata. *Ilmu Pendidikan*, h. 102.

<sup>132</sup> *Ibid.*, h. 101.

uruf, dapat di jumpai beberapa prinsip pendidikan sebagai berikut:<sup>133</sup>

### 1. Prinsip Wajib Belajar dan Mengajar.

Prinsip wajib belajar adalah prinsip yang menekankan agar setiap orang dalam Islam merasa bahwa meningkatkan kemampuan diri dalam bidang pengembangan wawasan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, intelektual, spiritual, dan sosial merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan. Dengan prinsip ini, pendidikan Islam tidak menghendaki adanya orang yang bodoh, karena orang yang bodoh bukan saja menyusahkan dirinya, melainkan menyusahkan orang lain.

### 2. Prinsip Pendidikan Untuk Semua (*education for all*).

Prinsip pendidikan untuk semua adalah prinsip yang menekankan agar dalam pendidikan tidak terdapat ketidakadilan perlakuan, atau diskriminasi. Pendidikan harus di berikan kepada semua orang dengan tidak membedakan karena latar belakang suku, agama, kebangsaan, status sosial, jenis kelamin, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Dengan alasan, jika ada orang yang tidak mengenyam pendidikan (bodoh), maka kebodohan itu tidak hanya merugikan dirinya, melainkan juga merugikan atau akan menjadi beban orang lain.

Itulah sebabnya, semua orang harus dididik, sehingga masing-masing dapat melaksanakan peran dan tanggungjawabnya, dapat mengatasi masalah sendiri dan tidak jadi beban bagi orang lain. Prinsip ini harus diterapkan dalam merumuskan kebijakan dan mempraktikkan pendidikan Islam.

### 3. Prinsip Pendidikan Sepanjang Hayat (*Long Life education*)

Prinsip pendidikan sepanjang hayat adalah prinsip yang menekankan, agar setiap orang dapat terus belajar dan

---

<sup>133</sup> Nata. *Ilmu Pendidikan*, h. 106.

meningkatkan dirinya sepanjang hayat, mereka harus belajar walaupun sudah menyandang gelar keserjanaan. Hal tersebut dilakukan, karena beberapa alasan. *Pertama*, setiap ilmu yang dipelajari suatu saat akan hilang atau lupa dari ingatan, karena disebabkan tidak pernah di pelajari lagi. Dan *kedua*, bahwa ilmu pengetahuan setiap saat mengalami perkembangan, pembaruan, bahkan pergantian, mengingat data yang digunakan ilmu pengetahuan tersebut sudah berubah. Oleh sebab itu, jika ia tidak terus menerus belajar, maka akan tertinggal dari perkembangan, dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya tidak dapat digunakan lagi, karena sudah tidak relevan.

#### 4. Prinsip Pendidikan Berwawasan Global Dan Terbuka

Prinsip pendidikan berwawasan global, maksudnya adalah bahwa ilmu pengetahuan yang di pelajari bukan hanya yang terdapat di dalam negeri sendiri, melainkan juga ilmu yang ada di negeri orang lain, namun sangat di perlukan untuk negeri sendiri. Selain itu, pendidikan berwawasan global, menekankan bahwa pendidikan yang dilakukan di tujuhan untuk kepentingan seluruh umat manusia di dunia, dan di juga menggunakan standar yang berlaku di seluruh dunia.

#### 5. Prinsip Pendidikan Integralistik Dan Seimbang

Prinsip pendidikan integralistik adalah prinsip yang memadukan antara pendidiakn ilmu agama dan pendidiakn umum, karena sebagaimana telah di uraikan di atas, bahwa ilmu agama dan umum baik secara ontologis (sumbernya) epistimolgi (metodenya), maupun aksiologis (manfaatnya) sama-sama berasal dari Allah *Swt.*

#### 6. Prinsip Pendidikan Yang Sesuai Dengan Bakat Manusia

Prinsip pendidiakn yang sesuai dengan bakat manusia adalah prinsip yang berkaitan dengan merencanakan program atau memberikan pengajaran yang sesuai denan bakat, minat,

hobi dan kecenderungan manusia sesuai dengan tingkat perkembangan usianya.

#### 7. Prinsip Pendidikan Yang Menyenangkan Dan Menggembirakan

Prinsip pendidikan yang menyenangkan ialah prinsip pendidikan yang berkaitan dengan pemberian pelayanan yang manusiawi, yaitu pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan manusia, selalu memberikan jalan keluar dan pemecahan masalah, memuaskan, mencerahkan, menggembirakan, dan menggalakan. Dengan prinsip ini, setiap anak akan merasa senang untuk belajar, timbul gairah dan minat yang tinggi, mau melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru/dosen dengan rasa senang, betah tinggal di dalam kelas selama berjam-jam, serta mencintai dan menyayangi guru/dosennya.

#### 8. Prinsip Pendidikan Yang Berbasis Pada Riset Dan Rencana

Prinsip pendidikan yang berbasis pada riset maksudnya adalah pendidikan yang dilaksanakan dan dikembangkan berdasarkan hasil penelitian dan kajian yang mendalam, dan bukan berdasarkan dugaan/asal-asalan. Adapun prinsip pendidikan yang direncanakan adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang matang yang di tolong oleh hasil kajian dan penelitian yang mendalam

#### 9. Prinsip Pendidikan Yang Unggul Dan Profesional

Prinsip pendidikan yang unggul adalah prinsip pendidikan yang menjunjung tinggi dan mengutamakan mutu lulusan yang unggul dan di tolong oleh berbagai komponen pendidikan lainnya yang unggul pula. Adapun prinsip pendidikan yang profesional adalah prinsip yang memberikan tugas dan tanggung jawab dalam mengelola pendidikan kepada orang yang ahli dalam bidangnya. Prinsip pendidikan yang unggul dan profesional adalah prinsip yang melihat bahwa tugas mendidik adalah amanah yang tidak bisa di serahkan pada sembarang orang.

#### 10. Prinsip Pendidikan Yang Rasional Dan Objektif

Prinsip pendidikan yang rasional adalah prinsip yang menekankan, agar segala kebijakan yang di tempuh dalam bidang pendidikan dapat di jelaskan alasan dan argumentsinya, sehingga kebijakan tersebut dapat di terima dengan penuh kesadaran dan pengertian, dan bukan karena paksaan. Adapun prinsip pendidikan yang objektif adalah prinsip yang menekankan, bahwa segala kebijakan atau praktik yang dilakukan dalam bidang pendidikan didasarkan pada fakta dan alasan yang sesungguhnya, bukan karena kepentingan dan maksud-maksud seseorang atau kelompok tertentu dengan prinsip ini, maka pendidikan akan terhindar dari pemaksaan dan penyalahgunaan oleh berbagai internal dan eksternal yang tidak di harapkan.

#### 11. Prinsip Pendidikan Yang Berbasis Masyarakat

Prinsip pendidikan yang berbasis masyarakat adalah prinsip yang menekan atau mengidealkan adanya partisipasi dan inisiatif yang penuh dan kuat dari masyarakat. Pendidikan sebagai sebuah sistem maupun proses yaitu kegiatan yang membutuhkan bantuan semua disiplin ilmu, keahlian, dan berbagai hal lainnya: sarana prasarana, infrastruktur, peralatan dan media pengajaran, sumber daya manusia, keamanan dan kenyamanan lingkungan, pembiayaan, pengguna lulusan, dan sebagainya. Semua kebutuhan pendidikan tersebut baru terwujud apabila mendapatkandung dari semua pihak.

#### 12. Prinsip Pendidikan Yang Sesuai Dengan Perkembangan Zaman

Prinsip pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman adalah prinsip yang menekankan adanya penyesuaian berbagai kebijakan dan program pendidikan sesuai dengan kebutuhan zaman, tanpa mengorbankan hal-hal yang bersifat ajaran dan prinsip. Prinsip ini ditekankan, karena tugas utama



pendidikan adalah mengantarkan atau menyiapkan manusia agar dapat hidup dan eksis sesuai dengan zamannya. Pendidikan harus melahirkan lulusan yang dibutuhkan oleh zaman dalam arti yang positif.

### 13. Prinsip Pendidikan Sejak Usia Dini

Prinsip pendidikan sejak usia dini adalah prinsip yang menekankan agar setiap orang tidak terlambat memberikan pendidikan pada anaknya, dan juga berarti prinsip yang menekankan, bahwa usia dini merupakan usia yang paling baik untuk dimulainya pendidikan. Kesadaran terhadap pentingnya pendidikan sejak usia dini ini mulai disadari, setelah terdapat sejumlah fakta yang menunjukkan, bahwa perilaku seseorang di masa dewasa sangat ditentukan oleh pendidikan yang mereka terima di masa kanak-kanak.

### 14. Prinsip Pendidikan Yang Terbuka

Prinsip pendidikan yang terbuka adalah prinsip yang menekankan, agar dalam mengelola pendidikan senantiasa terbuka kepada masyarakat untuk menyampaikan saran, masukan, gagasan, dan pemikiran yang di perlukan bagi kemajuan pendidikan. Prinsip pendidikan yang terbuka juga di tekankan, agar sekolah dan masyarakat saling mengisi dan melengkapi serta saling meng akses, mengingat antara satu yang lainnya saling membutuhkan. Disatu sisi keberadaan pendidikan karena memenuhi kebutuhan masyarakat, sedangkan di sisi lain, keberadaan masyarakat juga di tentukan oleh corak pendidikan yang di terimanya.

#### D. Visi dan Misi Pendidikan Islam

Kata visi berasal dari bahasa Inggris, *Vision* yang berarti penglihatan, daya lihat, pandangan, impian atau bayangan.<sup>134</sup> Secara etimologis bisa juga pandangan disertai pemikiran mendalam dan jernih yang menjangkau jauh kedepan. Visi mengandung arti kemampuan untuk melihat pada inti persoalan. Menurut Wibisono, visi merupakan rangkaian kalimat yang menyatakan cita-cita atau impian sebuah organisasi atau perusahaan yang ingin dicapai di masa depan. Atau dapat dikatakan bahwa visi merupakan pernyataan *want to be* dari organisasi atau perusahaan. Visi juga merupakan hal yang sangat krusial bagi perusahaan untuk menjamin kelestarian dan kesuksesan jangka panjang.<sup>135</sup>

Dengan demikian secara sederhana kata visi mengacu kepada sebuah cita-cita, keinginan, angan-angan, hayalan dan impian ideal yang ingin dicapai pada masa depan yang dirumuskan secara sederhana, singkat, padat dan jelas namun mengandung makna yang luas, jauh dan penuh makna.

Visi pendidikan Islam sesungguhnya melekat pada visi ajaran Islam itu sendiri yang terkait dengan visi kerasulan para Nabi, mulai dari Visi kerasulan Nabi Adam *as.* hingga kerasulan Nabi Muhammad *saw.* yaitu membangun sebuah kehidupan manusia yang patuh dan tunduk kepada Allah serta membawa Rahmat bagi seluruh alam.<sup>136</sup> Visi ini tercantum dalam Alquran Surat Al'Ankabut 16: *Dan (Ingatlah) Ibrahim, ketika ia Berkata*

---

<sup>134</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 631.

<sup>135</sup> Dermawan Wibisono, *Manajemen Kinerja* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 43.

<sup>136</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2005), h. 30.

kepada kaumnya: “Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui. Dan Surah Al-Anbiya 107: “Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”(QS.Al-Anbiya: 107).

Kata patuh dan tunduk dan patuh kepada Allah sebagai disebutkan didalam ayat tersebut memiliki arti yang amat luas, yaitu melaksanakan segala perintah Allah dalam segala aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, politik, budaya, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya yang didasarkan pada nilai-nilai kepatuhan dan ketundukan kepada Allah, yaitu nilai keimanan, ketakwaan, kejujuran, keadilan, kemanusiaan, kesastraan, kebersamaan, toleransi, tolong-menolong, kerja keras, dan lain-lain.

Sedangkan kata rahmat dapat berarti kedamaian, kesejahteraan, keberuntungan, kasih sayang, kemakmuran dan lain sebagainya. Pendidikan islam yang dilaksanakan harus diarahkan untuk mewujudkan sebuah tata kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Berkaitan dengan visi rahmat menurut al-Raghib al-Asfahani adalah *riqqatun taqtadi alihsan ila al-marhum wa qad tusta'malu taratan fi al-riqqah al-mujarradah wa taratan fi alihsan al-mujarradah an ar-riqqah, nahwa rahima Allah fulan*, yang artinya suatu sikap yang halus dan lembut yang meharuskan berbuat baik kepada orang yang dikasihi dan terkadang digunakan pada sikap lembut yang tulus dan terkadang digunakan pula pada sikap berbuat baik yang tidak mengandung unsure kepentingan apapun, sebagaimana Allah telah berbuat kasih sayang terhadap

seseorang.<sup>137</sup> Kata rahmat sebagaimana terdapat pada ayat tersebut terkait dengan sikap yang santun dan manusiawi kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan. Kata rahmat adalah sebuah sikap santun dan tanpa pamrih, semata-mata ditunjukkan karena melaksanakan perintah Allah.

Dengan demikian visi pendidikan Islam yang sejalan dengan visi ajaran Islam yang bertumpu pada terwujudnya kasih sayang pada semua makhluk ciptaan Tuhan, ternyata memiliki jangkauan pengertian yang amat luas. Yaitu sebuah kasih sayang yang tulus dan menjangkau pada seluruh aspek kehidupan manusia dan digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan. Hampir tidak ada sebuah aktivitas yang dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya rahmat Tuhan.

Sedangkan kata misi pun berasal dari bahasa Inggris, *Mission* yang berarti tugas atau perutusan.<sup>138</sup> Misi adalah tugas yang dirasakan oleh seseorang dan atau lembaga sebagai suatu kewajiban untuk melaksanakan demi agama, ideologi, patriotisme, dan lain-lain.<sup>139</sup> Misi lebih lanjut dapat dikatakan sebagai langkah-langkah atau kegiatan-kegiatan yang bersifat strategis dan efektif dalam rangka mencapai visi yang telah ditetapkan.

Sejalan dengan visi Pendidikan Islam, maka misi Pendidikan Islam juga erat kaitannya dengan misi ajaran Islam yaitu adanya upaya memperjuangkan, menegaskan, melindungi, mengembangkan, menyantuni, dan membimbing tercapainya

---

<sup>137</sup> Imam al-Raghib al-Ashfahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 196.

<sup>138</sup> Echols dan Shadily, *Kamus Inggris*, h. 383.

<sup>139</sup> Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 660.

tujuan keadilan agama bagi manusia.<sup>140</sup> Imam al-Syathibi bahwa tujuan kehadiran agama Islam adalah untuk melindungi lima hal yang merupakan hak-hak asasi manusia yaitu: 1) untuk hidup (*al-nafs/al-hayat*), 2) hak beragama (*ad-din*), 3) hak untuk berakal (*al-aql*), 4). hak untuk memperoleh keturunan/pasangan hidpup (*al-nasl*), 5) hak memperoleh harta benda (*al-mal*).<sup>141</sup>

Selain itu visi dan misi juga dipandang sangat penting untuk menyatukan persepsi, pandangan dan cita-cita, harapan, dan bahkan impian semua pihak yang terlibat didalamnya. Keberhasilan dan reputasi organisasi sangat tergantung pada sejauh mana misi yang diembannya dapat dipenuhi. Oleh karenanya, sebuah organisasi memerlukan visi dan misi yang jelas dan dapat memberikan motivasi dan kekuatan gerak untuk mencapai prestasi menuju masa depan dengan berbagai keunggulannya.

Dalam system manajemen dan kepemimpinan pendidikan Islam, keberadaan visi dan misi menempati posisi penting. Visi harus dirumuskan lebih awal yang kemudian dituangkan dalam misi, yaitu program-program dan kegiatan-kegiatan untuk mewujudkan visi tersebut, dan lebih jauhnya adalah menyusun program aksi di dalam sebuah rencana yang matang dan fleksibel untuk dapat dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu secara bertahap. Visi dan misi pendidikan Islam yang merupakan harapan, cita-cita, dan tujuan pendidikan islam, pada dasarnya dibangun dari nilai-nilai islam dan hasil analisa terhadap keberadaan pendidikan Islam. A. syafei ma'arif merumuskan visi

<sup>140</sup> Nata, *Filsafat Pendidikan*, h. 35.

<sup>141</sup> Imam al-Syathibi, *Al-Muwafaqat*, jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), h. 87.

pendidikan Islam, yaitu “manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam moral dan kebijakan”.<sup>142</sup>

Dalam konteks pendidikan Nasional, Tilaar merumuskan visi pendidikan Islam, yakni mewujudkan manusia Indonesia yang takwa dan produktif sebagai anggota masyarakat Indonesia yang ber-Bhineka. Sementara misi pendidikan Islam menurut Tilaar ialah perwujudan dari misi, yaitu mewujudkan nilai-nilai keislaman didalam pembentukan manusia Indonesia. Manusia Indonesia yang dicita-citakan adalah manusia yang shaleh dan produktif. Abad ke-21 menuntut kedua kualitas manusia semacam ini. Seperti yang di kemukakan mengenai trend abad 21, agama dan intelek akan saling bertemu. Manusia Indonesia yang dicita-citakan adalah manusia yang takwa dan beriman sekaligus produktif dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi bagi peningkatan taraf hidupnya.<sup>143</sup>

Menurut A. Malik Fadjar misi pendidikan Islam bukanlah sekedar untuk menjadikan pendidikan Islam sebagai “Cagar Budaya” dengan mempertahankan paham-paham tertentu, tetapi sebagai *agen of change* tanpa menghilangkan ciri khasnya, yaitu keislamannya.<sup>144</sup> Sedangkan Muhaimin merumuskan arah pengembangan pendidikan Islam yang merupakan visi dan misi pendidikan, yaitu berusaha menyiapkan iman bagi orang-orang yang bertaqwa (*imamul muttaqien*). Orang-orang bertaqwa adalah mereka yang *Itba’ syariatillah* dan *itba’ sunnatillah*. *Itba’ syariatillah* menuntut seseorang memiliki kemantapan aqidah, kedalaman

---

<sup>142</sup> Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), h. 56.

<sup>143</sup> Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 149.

<sup>144</sup> A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1998), h. 1.

spritual dan keunggulan moral serta siap berjuang dan bededikasi dalam menegakkan ajaran dan nilai-nilai Islam yang universal dan *rahmatan li al-alamin*. Sementara itu *itba' sunnatillah* menuntut seseorang untuk memiliki kompetensi keilmuan melalui proses memahami dan membaca fenomena alam, memposisikan diri sebagai *researcher* (peneliti), membangun kepekaan intelektual dan informasi, serta memupuk bakat dan keahlian menuju kematangan profesional.<sup>145</sup>

Dari berbagai literatur yang ada maka dapat kita simpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki misi yang sangat luar biasa, diantaranya rahmat bagi alam semesta, menghargai ilmu dan orang yang berilmu, membangun peradaban di Era Informasi dan penyelamat peradaban umat manusia.<sup>146</sup>

#### 1. Rahmat Bagi Alam Semesta

Kata rahmat dapat berarti kedamaian, kesejahteraan, keharmonisan, kenikmatan, keburuntungan, kasih sayang, kemakmuran, dan lain sebagainya. Pendidikan Islam yang dilaksanakan harus diarahkan untuk mewujudkan sebuah tata kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.<sup>147</sup>

Misi pendidikan Islam yang bertumpu pada terwujudnya kasih sayang (*rahmat*) bagi semua makhluk ciptaan Tuhan, ternyata memiliki jangkauan pengertian yang amat luas. Yaitu sebuah kasih sayang yang tulus dan menjangkau seluruh aspek kehidupan manusia dan digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan. Hampir tidak ada sebuah aktivitas yang terlaksana dengan baik tanpa adanya rahmat Tuhan. Kehidupan manusia

---

<sup>145</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 48.

<sup>146</sup> Lihat Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UMM Press, 2008), h. 19.

<sup>147</sup> Nata, *Filsafat Pendidikan*, h. 31.

dari proses konsepsi, yakni pernikahan antara laki-laki dan perempuan, proses dalam kandungan, kelahiran, proses kehidupan di dunia yang membutuhkan berbagai keperluan, berupa sandang, pangan, papan, udara, air, yang merawat, yang mendidik, hingga tumbuh dewasa deseri tanggung jawab dan setrusnya hanya bisa terjadi jika adanya bantuan berupa rahmat dari Tuhan.<sup>148</sup>

Menurut Sanaky sebenarnya pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu “*Rohmatan Lil ‘Alamin*”. Selain itu, sebenarnya konsep dasar filosofis pendidikan Islam lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup multi dimensional, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalifahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam Alquran. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visi dan misinya adalah “*Rohmatan Lil ‘Alamin*”, yaitu untuk membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis.<sup>149</sup>

## 2. Menghargai Ilmu dan Orang Yang Berilmu

Islam adalah agama yang menghargai ilmu pengetahuan. Bahkan Allah sendiri lewat Alquran meninggikan orang-orang yang berilmu dibanding orang-orang awam beberapa derajat. “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Al Mujadilah: 11). Pada surat Ali ‘Imran: 18 Allah Swt. bahkan memulai dengan dirinya, lalu

<sup>148</sup> Nata, *Filsafat Pendidikan*, h. 33.

<sup>149</sup>Sanaky Hujair AH., *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI, 2003), h. 142.



dengan malaikatnya, dan kemudian dengan orang-orang yang berilmu. Jelas kalau Allah menghargai orang-orang yang berilmu. “Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu)” (Ali Imran:18).

Allah juga menyatakan bahwa hanya dengan ilmu orang bisa memahami perumpamaan yang diberikan Allah untuk manusia. “Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, dan tiada memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu” (Al ‘Ankabut:43). Tuhan juga menegaskan hanya dengan ilmulah orang bisa mendapat petunjuk Alquran. “Sebenarnya, Alquran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu” (Al Ankabut:49).

Nabi Muhammad saw. juga sangat menghargai orang yang berilmu. “Ulama adalah pewaris para Nabi” Begitu sabdanya seperti yang dimuat di HR Abu Dawud. Bahkan Nabi tidak tanggung-tanggung lebih menghargai seorang ilmuwan daripada satu kabilah. “Sesungguhnya matinya satu kabilah itu lebih ringan daripada matinya seorang ‘alim.” (HR Thabrani).

Misi ajaran Islam yang memuliakan manusia yang demikian itu, menjadi misi pendidikan Islam. Terwujudnya manusia yang sehat jasmani dan rohani, dan akal pikiran, serta memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, akhlak yang mulia, keterampilan hidup (*skill life*) yang memungkinkan ia dapat memanfaatkan berbagai peluang yang diberikan oleh Allah termasuk pula mengelola kekayaan alam yang ada di daratan, di lautan, bahkan diruang angkasa merupakan misi pendidikan Islam.<sup>150</sup>

---

<sup>150</sup> Nata, *Filsafat Pendidikan*, h. 37.

Selanjutnya respon Alquran<sup>151</sup> dalam mengatasi kebodohan dan keterbelakangan dilakukan dengan cara memerintahkan manusia untuk menggunakan akal pikirannya untuk berpikir, membaca, meneliti dan belajar dalam arti yang seluas-luasnya. Berbagai aktivitas ini secara sistematis dilakukan melalui kegiatan pendidikan.<sup>152</sup>

### 3. Membangun Peradaban di Era Informasi

Pendidikan adalah media pembangunan peradaban manusia, tanpanya tidak akan melahirkan bangsa yang berbudaya. Natsir sebagai salah satu tokoh besar dunia yang baru saja dideklarasikan menjadi Pahlawan Nasional pernah menegaskan bahwa pendidikan adalah salah satu faktor yang menentukan maju mundurnya kehidupan masyarakat tersebut.

Dalam catatan sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang (primitif). Pendidikan memegang peranan penting sebagai pendorong dan penggerak peradaban bangsa. Lahirnya kebudayaan dan peradaban bangsa tidak lain adalah karena adanya proses pendidikan yang dialogis, adanya proses interaksi antar manusia dengan potensi pengetahuan yang dimilikinya, yang semakin berkembang dari proses thesis-anti thesis menjadi sintesis, dan berulang secara terus menerus sebagai proses pencarian dan perbaikan menuju kesempurnaan.

---

<sup>151</sup> Lihat Alquran Surat Al-Alaq: 1-5, Surat Al-Baqarah: 219, Surat Al-An'am: 50, Surat Al-Rum: 8, Surat Ali Imran 191, Surat At-Taubah: 122, Surat Al-Baqarah 73 dan 76, Surat Ali Imran: 65, Surat Al-An'am: 32 dan Surat Al-Baqarah 164.

<sup>152</sup> Nata, *Filsafat Pendidikan*, h. 45.

Bernard Lewis merumuskan bahwa unsur pokok suatu peradaban adalah agama. Agama adalah faktor terpenting yang menentukan karakteristik suatu peradaban. Huntington juga menulis bahwa agama merupakan karakteristik sentral yang menentukan peradaban. Menurut Cristopher Dawson, agama-agama besar merupakan fondasi dari peradaban-peradaban besar sebagai kelanjutannya.<sup>153</sup> Agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang beradab, maka nilai-nilai agama yang ada di Indonesia harus terus dibina dan diamankan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain agama, faktor terpenting lainnya dalam membangun peradaban bangsa adalah tradisi keilmuan. Adian Husaini menjelaskan bahwa politik, ekonomi, informasi yang berbasis keilmuan yang tinggi adalah sektor penting dalam membangun peradaban bangsa.<sup>154</sup> Kejayaan umat Islam dalam sejarah terletak pada tingginya peradaban yang diupayakan melalui pengembangan ilmu pengetahuan yang mengalami puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah (750 M-1258 M). Sydney Nettleton Fisher (1979) menjelaskan bahwa prestasi umat Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama bidang Filsafat diawali dengan munculnya nama Al-Kindi, filosof Arab yang lahir di Kuffah sekitar abad 8 M. Ia adalah seorang teolog sekaligus filosof. Keahliannya juga terkenal dalam bidang optik, kedokteran, dan musik.

Begitu juga dengan kejayaan Bangsa Eropa dan Amerika, mereka merupakan bangsa yang berperadaban tinggi sampai

---

<sup>153</sup> Bernard Lewis, *Islam and The West*. (New York: Oxford University Press, 2005), h. 150.

<sup>154</sup> Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal* (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. xxxiii.

sekarang karena mereka cinta terhadap ilmu.<sup>155</sup> Hippocrates dan Galen, dua dokter Yunani yang terkemuka, telah berjasa besar pada pengetahuan biologi zaman kuno dan tetap menjadi tokoh yang terhormat dalam ilmu kedokteran dan biologi sepanjang Abad Pertengahan.

Djawad Dahlan menjelaskan: Pendidikan adalah penyemaian dan penanaman adab (*ta'dib*) secara utuh, dalam upaya mencontoh utusan Allah, Nabi Muhammad Saw., sehingga menjadi manusia sempurna. Pendidikan dimaknai sebagai upaya menumbuhkan manusia menuju dunia lain yang lebih tinggi, tidak sekedar berada di dalam hidup instinktif belaka. Dunia yang lebih tinggi ini dapat dicapai dengan usaha sadar untuk menentukan berbagai pilihan yang tersedia bagi manusia. Pendidikan diarahkan agar manusia mampu menjalankan fungsi kemanusiaan sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi secara universal.

Pendidikan menjadi perhatian yang serius pada masa kejayaan Islam. Ini dapat dimaklumi bahwa peradaban Islam hanya dapat dipacu kemajuannya melalui pendidikan. Richard Munch menjelaskan bahwa perkembangan kebudayaan dalam masyarakat yang menandakan adanya tingkat peradaban diawali dengan kemahiran *literacy* dan meratanya kesempatan memperoleh pendidikan serta semangat para ilmuwan untuk mengembangkan ilmu dan teknologi.<sup>156</sup>

#### 4. Penyelamat Peradaban Umat Manusia

Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, mendorong ummatnya untuk menuntut ilmu

---

<sup>155</sup> Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: CV Pusataka Islamika, 2008), h. 18.

<sup>156</sup> Richard Munch & Neil J Smelser, *Theory of Culture* (Berkeley: University of California Press, 1992), h. 17.

sampai ajal datang. Para ahli hikmah mengilustrasikan bahwa ilmu adalah kekuatan, mukjizat, perisai, yang akan melindungi pemiliknya dari kehancuran. Dalam panggung sejarah kita menyaksikan bahwa bangsa yang kuat adalah bangsa yang mampu menguasai ilmu pengetahuan, yang dapat menciptakan kemakmuran, kesejahteraan dan kehormatan. Karena itu pendidikan Islam sangat menghargai ilmu, tidak saja ilmu agama tetapi juga ilmu dunia/umum. Misi integralistik sebagai cara untuk mendekonstruksi dikotomi yang terjadi selama ini harus dibangun secara kuat agar tidak melahirkan manusia yang berat sebelah.

Pendidikan memang merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas masyarakat/ bangsa tersebut. Tidak salah jika Fazlur Rahman menyatakan “*setiap reformasi dan pembaharuan dalam Islam harus dimulai dengan pendidikan.*” Karena itu, para pemerhati dan pengembang pendidikan Islam tiada henti-hentinya untuk memperbincangkan masalah ini.<sup>157</sup>

Setelah memiliki ilmu yang kuat, generasi nanti diharapkan mampu membangun peradaban baru yang elegan di percaturan dunia informasi. Budaya dan transformasi nilai-nilai sosial harus lebih baik dengan didukung oleh teknologi informasi yang sedemikian pesat. Melalui pendidikan Islam diangankan tercipta sebuah peradaban baru yang etis dan humanis. Suatu peradaban yang menjunjung tinggi nilai-nilai fitrah kemanusiaan yang sesuai dengan aturan ilahi. Kemajuan teknologi informasi yang saat ini berkembang secara pesat di muka bumi ini dalam banyak hal telah menyumbangkan nilai positif bagi kehidupan manusia,

---

<sup>157</sup>Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam; dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 73.

selain terdapat dampak negatifnya. Dengan peradaban yang etis dan humanis itulah diharapkan seseorang dapat menjalankan amanat kehidupan ini menjadi kerajaan dunia yang makmur, dinamis dan harmoni atas dasar nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan itu.

Pendidikan Islam membawa misi untuk menjadikan manusia dengan bekal fitrah yang hanif atau dengan ruh, kalbu dan akal sehatnya selalu berpihak pada kebenaran. Manusia yang setiap waktu sadar untuk berbuat kebajikan, keadilan, kasih sayang dan bermanfaat bagi orang lain. Misi tersebut juga selaras dengan tujuan yang dirumuskan pendidikan nasional tentang sosok manusia sempurna. Profil manusia Indonesia yang berkepribadian tangguh secara lahiriyah dan batiniah, mampu menjalin hubungan vertikal dengan Tuhan-Nya dan hubungan horizontal kepada sesama manusia, memberikan makna positif bagi kemajuan dan keharmonisan hidup bangsa dan umat manusia.

Dengan visi dan misi yang demikian itu, maka pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang berat, besar dan kompleks, karena terkait dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Namun, jika seluruh visi dan misi ini bisa diterjemahkan dengan baik lewat lembaga pendidikan Islam yang ada, maka bisa jadi umat Islam akan bangkit dan maju dibandingkan umat lainnya.

### **E. Tujuan Pendidikan Islam**

Dalam bahasa Arab, istilah “tujuan” berpadanan dengan kata *maqashid* yang menunjukkan kepada jalan lurus. Kata ini merupakan kata jadian dari *qashada* yang tersebar dalam Alquran yang memberi arti pokok. Berdasarkan berbagai istilah tersebut di atas, maka tujuan pendidikan (*maqashid al-tarbiyah*) dalam Islam

mengacu pada tujuan umum (*aims*) yang mengarah kepada tujuan akhir (*goals*) melalui tujuan antara (*objectives*). Tujuan pendidikan Islam bertitik tolak dari konsep penciptaan manusia sebagai *khalifah* dan *fitrah* manusia. Manusia dalam Alquran menempati posisi yang sangat istimewa, karena ia diciptakan oleh Allah Swt. sebagai *khalifatan fil'ardhi* (wakil Tuhan) dengan tugas dan fungsi untuk ibadah hanya kepada-Nya.<sup>158</sup>

Pada hakikatnya tujuan merupakan aplikasi dari visi dan misi. Maka para ahli merumuskan berbagai tujuan pendidikan Islam. Hujair AH. Sanaky menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya sebenarnya pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu "*Rohmatan Lil 'Alamin*". Selain itu, sebenarnya konsep dasar filosofis pendidikan Islam lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup multi dimensional, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhilafahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam Alquran. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visi dan misinya adalah "*Rohmatan Lil 'Alamin*", yaitu untuk membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis.<sup>159</sup>

Munzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya. Bila dilihat dari ayat-ayat Alquran ataupun

<sup>158</sup> Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 1, h. 30.

<sup>159</sup> Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI, 2003), h. 142.

hadits yang mengisyaratkan tujuan hidup manusia yang sekaligus menjadi tujuan pendidikan, terdapat beberapa macam tujuan, termasuk tujuan yang bersifat teleologik itu sebagai berbau mistik dan takhayul dapat dipahami karena mereka menganut konsep konsep ontologi positivistik yang mendasar kebenaran hanya kepada empiris sensual, yakni sesuatu yang teramati dan terukur.<sup>160</sup>

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.<sup>161</sup> Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi *rahmatan lil 'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Sifatnya lebih praktis, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan ini dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai di dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai.

Dalam tujuan khusus tahap-tahap penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya; pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, ketrampilan atau dengan istilah lain kognitif, afektif dan psikomotor. Dari tahapan ini kemudian dapat dicapai tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi, metode dan system evaluasi. Inilah yang

---

<sup>160</sup>Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Infinite Press, 2004), h. 32.

<sup>161</sup> Lihat QS. Al-Dzariat:56; dan QS. al-Imran: 102.



kemudian disebut kurikulum, yang selanjutnya diperinci lagi kedalam silabus dari berbagai materi bimbingan.

Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Seperti dalam surat al Dzariyat ayat 56 : “ *Dan Aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku*”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam tersebut akan membentuk karakteristik pendidikan Islam yang meliputi :

1. Penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah Swt.
2. Penekanan pada nilai-nilai akhlak.
3. Pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian.
4. Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia.

## **F. Fungsi Pendidikan Islam**

Fungsi pendidikan Islam merupakan realisasi dari pengertian *tarbiyah al-insya* yang artinya menumbuhkan atau mengaktualisasikan potensi. Pendidikan berusaha untuk menampakkan atau mengaktualisasikan potensi-potensi laten yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Fungsi pendidikan Islam secara mikro adalah proses penanaman nilai-nilai ilahiah pada diri anak didik, sehingga mereka mampu mengaktualisasikan dirinya semaksimal mungkin sesuai dengan prinsip-prinsip religius. Secara makro pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya dan identitas suatu komunitas yang didalamnya manusia melakukan interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain.

Secara umum fungsi pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.

Bukhari Umar menyatakan bahwa ada beberapa fungsi dari pendidikan Islam, diantaranya:<sup>162</sup>

1. Pendidikan sebagai Pengembangan Potensi
2. Pendidikan sebagai Pewaris Budaya. Dalam pendidikan Islam, sumber nilai budaya dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: a). Nilai *Ilahiyyah*, nilai yang dititahkan Allah melalui para Rasul-Nya yang diabadikan pada wahyu. Inti nilai ini adalah iman dan takwa. Dan b). Nilai *Insaniyyah*, nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis, yang berkelakuan relative dan dibatasi oleh ruang dan waktu.
3. Interaksi antara Potensi dan Budaya. Interaksi antara potensi dan budaya harus mendapatkan tempat dalam proses

---

<sup>162</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Sinar grafika Offset, 2010), h. 69.

pendidikan, dan jangan sampai salah satunya ada yang diabaikan. Tanpa interaksi tersebut, harmonisasi kehidupan akan terhambat.

Disisi lain M. Arifin menjelaskan pentingnya pendidikan Islam, antara lain:<sup>163</sup>

1. Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses panjang dengan *resultat* (hasil) yang tidak dapat diketahui dengan segera, berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan “pembuatnya”.
2. Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumber pada nilai-nilai agama Islam menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menlandasinya adalah merupakan proses ikhtariyah yang secara pedagogis. Mampu mengembangkan hidup anak didik kearah kedewasaan atau kematangan yang menguntungkan dirinya.
3. Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan oleh Allah dengan tujuan untuk mensejahterakan dan membahagiakan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia dan di akhirat, baru dapat mempunyai arti fungsional dan aktual dalam diri manusia bila mana dikembangkan melalui proses kependidikan yang sistematis
4. Ruang lingkup kependidikan Islam adalah mencakup segala bidang kehidupan manusia dimana manusia

---

<sup>163</sup> M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi aksara, 1991), h. 32.

mampu memanfaatkan sebagai tempat menanam benih-benih amaliyah yang buaiahnya akan dipetik di akhirat nanti, maka pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliyah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan diatas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.

5. Teori-teori, hipotesa dan asumsi-asumsi kependidikan yang bersumber ajaran Islam sampai kini masih belum tersusun secara ilmiah meskipun bahan-bahan bakunya telah tersedia. Baik dalam kitab suci Alquran dan Hadist maupun qaul ulama.

Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Fungsi Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Untuk menumbuhkan kreativitas. Secara antropologik dan sosial, masyarakat manusia adalah masyarakat yang berkebudayaan dan berperadaban serta membutuhkan generasi-generasi pelanjut sebagai pengembang kebudayaan peradaban mereka. Dalam hal ini, Pendidikan Islam menciptakan generasi yang memiliki kreativitas sehingga mampu membangun dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban di masa mendatang. Dari segi ini maka pendidikan menjadi sangat penting bagi pengembangan potensi-potensi qiwam pada diri manusia sehingga benar-benar menjadi “ahsanu taqwim” bagi pembangunan masa depan manusia yang lebih berperadaban.
2. Untuk memelihara dan melestarikan nilai-nilai insan dan ilahy. Kehidupan bersama dan interaksi dalam masyarakat membutuhkan nilai-nilai yang disepakati antar manusia: saling percaya, kejujuran dan amanah, saling tolong menolong, tanggung jawab, keadilan, dll. Dalam fungsi ini, pendidikan merupakan usaha yang mampu menanamkan

nilai-nilai tersebut kepada peserta didik yang merupakan nilai-nilai dasar yang diperlukan dalam merealisasikan visi kekhilafahan dan misi manusia sebagai hamba Allah.

3. Untuk menyiapkan tenaga kerja produktif. Pendidikan berfungsi untuk menyiapkan subyek didik menjadi calon tenaga kerja produktif, dengan pengertian: 1) tidak hanya dalam arti ekonomi tetapi juga dalam arti sosial kultural ; 2) tidak hanya dalam rangka menyesuaikan dengan prediksi ekonomik, melainkan mengantisipasi masa depan lebih terstruktur. Hal ini sejalan dengan prinsip umat Muslim yang menekankan kepentingan dunia dan akhirat secara harmoni.

**BAB IV***Unsur-Unsur Dasar Pendidikan Islam***A. Hakikat Pendidik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam****1. Pengertian Pendidik**

Kata pendidik, mengacu kepada seseorang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan, atau pengalaman kepada orang lain. Pendidik berarti orang yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan mematuhi tingkat kedewasaannya, serta memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt.

Menurut Tafsir, ada kesamaan antara teori Barat dengan Islam yang memandang bahwa guru adalah pendidik, yaitu siapa saja yang mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif.<sup>164</sup>

Abdul Mujib menjelaskan bahwa pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan potensi peserta didik,

---

<sup>164</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 74.

baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotoriknya (karsa).<sup>165</sup>

Sedangkan Al-Ghazali mengatakan bahwa pendidik adalah seseorang yang menyempurnakan, membersihkan, dan mengarahkan (anak didik) kepada Allah azza wajalla. Oleh karenanya, dalam hal ini kedudukan seorang pendidik di sejajarkan dalam barisan para nabi. Masih menurut Al-Ghazali mengingat tugas guru menuntut tanggung jawab yang besar, maka guru berhak atas anak didiknya.<sup>166</sup>

Disisi *Imam Barnadib* menjelaskan bahwa pendidik adalah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan. Pendidik terdiri dari; 1) orang tua; dan 2) orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak.<sup>167</sup> Selanjutnya, *Ahmad Marimba* memandang bahwa, “pendidik sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajiban bertanggungjawab tentang pendidikan si terdidik.”<sup>168</sup>

Di dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 bab 1 pasal 6, dibedakan antara pendidik dengan tenaga kependidikan tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya iswara, tutor, instruktur,

<sup>165</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Muzdakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada, 2010), h. 91.

<sup>166</sup> Adri Efferi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), h. 79.

<sup>167</sup> Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: Andioffset, 1993), h.61.

<sup>168</sup> Marimba, *Pengantar Filsafat*, h.37.

fasilitator dan sebutan lain sesuai kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.<sup>169</sup>

Secara umum istilah pendidikan dikenal dengan guru. *Hadari Nawawi*, mengatakan bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara khusus *Hadari Nawawi* mengatakan bahwa guru adalah orang yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak mencapai kedewasaan masing-masing.<sup>170</sup> Guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa besar serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.

Dalam pengertian yang lebih luas pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik agar ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifah fi al-ardh* maupun *'abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Oleh karena itu pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak alam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai meninggal dunia.

## 2. Istilah-istilah Pendidik dalam Konteks Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam “pendidik” sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, dan

---

<sup>169</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta:Kalam Mulia, 2009), h. 138.

<sup>170</sup> Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), h.123.



*mursyid*.<sup>171</sup> Menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam, kelima istilah ini mempunyai makna yang berbeda.

a. *Murabbi*

Istilah ini merupakan bentuk (*shigah*) al-ism al fail yang berakar dari tiga kata. Pertama, berasal dari kata *raba*, *yarbu* yang artinya *zad* dan nama (bertambah dan tumbuh). Contoh kalimat dapat dikemukakan, artinya, saya menumbuhkannya.<sup>172</sup> Kedua, berasal dari kata *rabiya*, *yarba* yang mempunyai makna tumbuh (*nasya'*) dan menjadi besar (*tarara'a*). Ketiga berasal dari kata *rabba* *yarubbu* yang artinya memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata kerja *rabba* semenjak masa Rasulullah sudah dikenal dalam ayat Alquran dan Hadits Nabi. Firman Allah SWT: “Dan ucapkanlah Wahai Tuhanku, sayangilah mereka berdua sebagaimana ia telah menyayangiku semenjak kecil.” (QS. *Al-Isra'*:24)

Dalam bentuk kata benda, kata *rabba* digunakan untuk Tuhan, hal tersebut karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, dan bahkan menciptakan. Firman Allah SWT: “Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam.” (Q.S. *Al-Fatihah*: 2). Oleh karena itu istilah *murabbi* sebagai pendidik mengandung makna yang luas, yaitu: 1) mendidik peserta didik agar kemampuannya terus meningkat; 2) memberikan bantuan terhadap peserta didik untuk mengembangkan potensinya; 3) meningkatkan kemampuan peserta didik dari keadaan yang kurang dewasa menjadi dewasa dalam po;a pikir, wawasan, dan sebagainya; 4) menghimpun semua komponen-komponen

<sup>171</sup>Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 86. Lihat pula Nata, *Filsafat Pendidikan*, h. 113.

<sup>172</sup>Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, Jilid IX, (Beirut-Libnan: Dar al-Tatsi al-'Araby, 711 H), h. 516.

pendidikan yang dapat mensukseskan pendidikan; 5) memobilisasi pertumbuhan dan perkembangan anak; 6) bertanggung jawab terhadap proses pendidikan anak; 7) memperbaiki sikap dan tingkah laku anak dari yang tidak baik menjadi baik; 8) rasa kasih sayang mengasuh peserta didik, sebagaimana orang tua menyayangi anak kandungnya. 9) pendidik memiliki wewenang, kehormatan, kekuasaan, terhadap pengembangan kepribadian anak; 10) pendidik merupakan orang tua kedua setelah orang tuanya di rumah yang berhak atas perkembangan dan pertumbuhan si anak.<sup>173</sup>

Maka dapat kita simpulkan bahwa Murabbi adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

#### b. *Mu'allim*

*Mu'allim* berasal dari *al-fi'al al-madhi 'allama, mudhari'nya* *yu'allimu* dan *mashdarnya al-ta'lim*. Artinya, telah mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran. Kata *mu'allim* sebagai pendidik dalam Hadits Rasulullah adalah kata yang paling umum dikenal dan banyak ditemukan. *Mu'allim* merupakan *al-ism al fa'il* dari *'allama* yang artinya orang yang mengajar. Dalam bentuk *tsulatsi mujarrad*, *mashdar* dari *'alima* adalah *'ilmun*, yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia disebut ilmu.<sup>174</sup>

<sup>173</sup> Ramayulis dan Samsul, *Filsafat Pendidikan*, h. 140.

<sup>174</sup> Al Jurjani dalam kitabnya *al-Ta'rifat*, mendefinisikan ilmu dengan; 1) ilmu adalah kesimpulan yang pasti sesuai dengan keadaan sesuatu; 2) ilmu adalah menetapkan ide (gambaran) tentang sesuatu alam jiwa dan akal seseorang; 3) ilmu adalah sampainya jiwa kepada hakikat sesuatu. Lihat Al-Jurjani, *Al Ta'rifat*, (Tunisia: Darul Tunisiyat, tt), h.82.

Dalam proses pendidikan istilah pendidikan yang kedua yang dikenal sesudah *at-tarbiyyat* adalah *at-ta'lim*. Rasyid Rida, mengatakan *at-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada individu.

Firman Allah Swt.: “Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan kami mensucikan kamu mengajarkan kepada kamu apa yang telah belum kamu ketahui.” (Q.S.Al-Baqarah: 251)

Berdasarkan ayat diatas, maka *mu'allim* adalah orang yang mampu untuk merekonstruksi bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya, yang ada kaitannya dengan hakikat sesuatu. *Mu'allim* adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibandingkan dengan peserta didik, yang dengannya ia dipercaya menghantarkan peserta didik kearah kesempurnaan dan kemandirian.

Maka dengan demikian *Mu'allim* merupakan orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan *transfer* ilmu pengetahuan, *internalisasi* serta *implementasi*.

#### c. *Mu'addib*

*Mu'addib* merupakan *al-ism al-fa'il* dari *madhinya addaba*. *Addaba* artinya mendidik, sementara *Mu'addib* artinya orang yang mendidik atau pendidik. Dalam *wazan fi'il tsulatsi mujarrad*, *mashdar aduba* adalah *adaban* artinya sopan, berbudi baik. Al-

*adabu* artinya kesopanan, adapun *marshdar* dari *addaba* adalah *ta'dib*, yang artinya pendidikan.<sup>175</sup>

Secara bahasa *mu'addib* merupakan bentukan *marshdar* dari kata *addaba* yang berarti memberi adab, mendidik.<sup>176</sup> Adab dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan tata krama, sopan-santun, akhlak, budi pekerti. Anak yang beradab biasanya dipahami sebagai anak yang sopan yang mempunyai tingkah laku yang terpuji.

Dalam kamus bahasa Arab, *Al-Mu'jam al-wasith* istilah *mu'addib* mempunyai makna dasar sebagai berikut: 1) *ta'dib* berasal dari kata “*aduba - ya'dubu*” yang berarti melatih, mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun; 2) kata dasarnya, *adaba yadibu* yang artinya mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan; 3) *addaba* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberikan tindakan.<sup>177</sup>

Dalam kitab-kitab hadits dan kitab-kitab lainnya tentang agama Islam, pengertian adab adalah etiket atau tata cara yang baik dalam melakukan suatu pekerjaan, baik ibadah maupun *muamalah*. Karena itu ulama menggariskan adab-adab tertentu dalam melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan sesuai dengan tuntunan Alquran dan al-Hadits. Adab tertentu itu misalnya memberi salam dan minta izin sebelum memasuki sebuah rumah, adab berjabat tangan dan berpelukan, adab hendak tidur, adab duduk, berbaring, dan berjalan, adab bersin dan menguap, adab makan dan minum, adab berdzikir, adab masuk kakus, adab

---

<sup>175</sup>Lihat, A.W Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta:Ponpes Al-Munawwir, 1984), h.13.

<sup>176</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta:Hidakarya, 1990), h.37.

<sup>177</sup> Al-Mu'jam Al-Wasith, *Kamus Arab* (Jakarta:Matha Angkasa,tt), h.1.

mandi, adab wudhu, adab sebelum dan ketika melaksanakan shalat, adab imam dan makmum, adab menuju masjid, adab di dalam masjid, adab jum'atan, adab puasa, adab berkumpul, adab guru, adab murid dan lain-lain.

Berdasarkan tinjauan etimologi di atas, maka secara terminologi *mu'addib* adalah seorang pendidik yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma-norma, tata susila dan sopan-santun yang berlaku dalam masyarakat. *Mu'addib* merupakan orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

d. *Mudarris*

Secara terminologi *mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.<sup>178</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, terlihat bahwa *mudarris* adalah orang yang mengajarkan suatu ilmu kepada orang lain dengan metode-metode tertentu dalam upaya membangkitkan usaha peserta didik agar sadar dalam upaya meningkatkan potensinya. Dalam bahasa yang lebih ringkas *mudarris* adalah orang yang dipercayakan sebagai guru dalam upaya membelajarkan peserta didik.<sup>179</sup> *Mudarris* merupakan orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta

---

<sup>178</sup>Muhaimin, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi," (Jakarta: Raja Grafil Persada, 2005), h.50.

<sup>179</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan*, h.143.

memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

e. *Mursyid*

Kata *mursyid* berasal dari bahasa Arab dan merupakan *ism fa'il* (Ingg. *Present participle*) kata kerja *arsyada* – *yursyidu* yang berarti “membimbing, menunjuki (jalan yang lurus)”, terambil dari kata *rasyad* ‘hal memperoleh petunjuk/kebenaran’ atau *rusyd* dan *rasyada* ‘hal mengikuti jalan yang benar/lurus’.<sup>180</sup>

Dengan demikian, makna *mursyid* adalah “(orang) yang membimbing atau menunjuki jalan yang lurus” Dalam wacana tasawuf/tarekat *mursyid* sering digunakan dengan kata Arab *Syaikh*; kedua-duanya dapat diterjemahkan dengan “guru”. Dalam Alquran kata *mursyid* muncul dalam konteks hidayah (petunjuk) yang dioposisikan dengan *dhalalah* (kesesatan), dan ditampilkan untuk menyipati seorang wali yang oleh Tuhan dijadikan sebagai khalifah-Nya untuk memberikan petunjuk kepada manusia:

*‘Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka ia benar-benar mendapatkan petunjuk, dan barang siapa yang disesatkan, maka orang itu tidak akan pernah engkau dapati memiliki wali mursyid (pemimpin yang mampu memberi petunjuk).’* (QS. Al-Kahfi:17)

Para *mursyid* dianggap golongan pewaris Nabi s.a.w. dalam bidang pentarbiah umat dan pemurnian jiwa mereka (*tazkiyah an-nafs*), yang mendapat izin *irsyad* (izin untuk memberi bimbingan kepada manusia) dari para *mursyid* mereka sebelum mereka, yang mana mereka juga mendapat izin *irsyad* dari *mursyid* sebelum mereka dan seterusnya, sehinggalah silsilah izin

<sup>180</sup> Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, Jilid III, h. 175-176.

irsyad tersebut sampai kepada Rasulullah saw. (tanpa terputus turutannya). Oleh itu pada kebiasaannya, ia daripada keturunan ulama.

Maka dengan demikian *mursyid* merupakan orang yang mampu menjadi model atau sentral *identifikasi* diri atau menjadi pusat anutan, teladan dan *konsultan* bagi peserta didiknya. Mursyid sebagai penuntun jalan hidup yang benar dan betul dengan nilai dan sikap yang benar dan berperanan sebagai hamba Allah Swt. dan khalifahNya dimuka bumi.

*Mursyid* menunjukkan kepada jalan yang benar dari sudut ilmu kesufian dan memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus. Pendidik mempunyai tingkah laku baik dan terpuji, bersih dari akhlah tercela, tidak taasub atau fanatik, zuhud pada amalan dan perbuatan dan mempunyai tokoh kepimpinan. Syarat untuk menjadi *mursyid* ialah beliau mestilah alim dari segenap perkara atau disiplin ilmu, menyimpan atau menutup keaiban pelajar-pelajarnya dan pengajaran terkesan di dalam hati pelajar.

### 3. Kedudukan Pendidik dalam Perspektif Islam

Pendidik adalah bapak rohani bagi peserta didik yang memberikan ilmu, pembinaan akhlaq mulia, dan memperbaiki akhlaq yang kurang baik. Kedudukan tertinggi pendidik dalam Islam tertuang dalam teks

كن عالما او متعلما او سامعا او محبا، ولا تكن خاسا حتى تهلكة

“Jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar, atau pendengar, atau pecinta dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima, sehingga engkau menjadi rusak.”

Dalam Alquran disebutkan: “Allah akan meninggikan (derajat) orang-orang yang berilmu di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan, beberapa derajat.” (QS. Al Mujadalah : 11 )

Dalam beberapa hadits Rasulullah juga disebutkan beberapa keutamaan seorang pendidik, diantaranya :

ان الله سبحانه وملائكته واهل سماواته وارضه حتى النملة في جحرها وحتى الحوت في البحر يصلون على معلمي الناس الخير ( رواه الترمذي )

“Sesungguhnya Allah yang Mahasuci, malaikat-Nya, penghuni-penghuni langit dan bumi-Nya, termasuk semut dalam lubangnya dan ikan dalam laut, akan mendo’akan keselamatan bagi orang-orang yang mengajar manusia pada kebaikan.” (HR Turmizi)

من علم علما فكتمه الجمه الله يوم القيا مه بلجام من نار (رواه أبو داود و الترمذي و ابن حبان)

“Siapa orangnya yang diajari suatu ilmu lalu dia menyembunyikan, maka Allah akan mengekangnya di hari kiamat dengan kekangan api neraka.”( HR. Abu Dawud, Tirmizi dan Ibnu Hibban )

Dari ayat dan hadits di atas, menjelaskan betapa pentingnya menjadi seorang pendidik karena pendidik mempunyai tanggung jawab dalam menentukan arah pendidikannya. Oleh karena itu, Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu dan mau menyampaikan kepada orang lain.

#### 4. Fungsi Pendidik

Pendidik sebagai seorang yang terdepan dalam pendidikan, secara umum memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Sebagai Pengajar (instruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan melaksanakan penilaian setelah program dilaksanakan.
- b. Sebagai pendidik (edukator), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah Swt. yang menciptakannya (makhluk).



- c. Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.<sup>181</sup>

Kadar Muhammad Yusuf menjelaskan bahwa ada beberapa tugas yang diemban oleh para guru yaitu :

- a. Seorang guru dituntut agar dapat menyingkap fenomena kebesaran Allah yang terdapat dalam materi yang diajarkannya, hingga para peserta didik dapat memahaminya dan mengikuti pesan-pesan yang terkandung didalamnya.
- b. Guru mengajarkan kepada para peserta didik pesan-pesan normatif yang terkandung dalam kitab suci Alqur'an. Yang meliputi keimanan, akhlak, dan hukum yang mesti dipatuhi untuk kepentingan manusia dalam menjalani hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Pendidik tidak hanya berkewajiban menanamkan ilmu pengetahuan, tetapi harus membangun moral dan membersihkan peserta didiknya dari sifat dan perilaku tercela.<sup>182</sup>

Dari berbagai penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidik memiliki beberapa peran, diantaranya:

- a. Fasilitator, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan peserta didik.
- b. Pembimbing, yaitu memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam interaksi belajar-mengajar, agar siswa tersebut

<sup>181</sup> Mujib dan Muzdakkir, *Ilmu Pendidikan*, h. 91.

<sup>182</sup> Kadar Muhammad Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, (Pekanbaru: Zanaf Publishing, 2011), h. 83-84.

mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.

- c. Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar.
- d. Organisator, yakni mengorganisasikan kegiatan belajar peserta didik maupun pendidik.
- e. Manusia sumber, yakni ketika pendidik dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik berupa pengetahuan (kognitif), ketrampilan (afektif), maupun sikap (psikomotorik).

## 5. Karakteristik Pendidik Ideal

Untuk menjadi orang yang pantas ditaati dan diikuti, tidaklah salah apabila sebagai guru menengok kembali apa yang telah diungkapkan al-Zarnuji bahwa “*Wa amma ikhtiyâru al-ustâdzi fayambaghî an yakhtâra al-‘alam wa al-aura’a wa al-asanna kamâ ikhtâra Abu Hanifah hînaidzin Hamad bin Abi Sulaiman ba’da al-ta’ammuli wa al-tafakkuri*.”<sup>183</sup> “Sebaiknya dalam memilih guru, pilihlah orang yang lebih alim, wara’, dan lebih tua usianya, sebagaimana Abu Hanifah di masa belajarnya memilih Syaekh Hamad bin Abi Sulaiman sebagai gurunya setelah beliau benar-benar merenung dan berpikir”.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa „alim, wara’“, dan lebih tua usianya dibanding muridnya, menurut al-Zarnuji adalah syarat yang harus dipenuhi ketika menjadi guru. Sifat-sifat itulah yang dimiliki Hammad bin Abu Sulaiman, sehingga Abu Hanifah memilih menjadi gurunya, karena semata-mata seorang guru yang tua dan berwibawa, murah hati, serta penyabar, sehingga Abu Hanifah menetapkan untuk menimba ilmu

---

<sup>183</sup> Al-Zarnuji, *Ta’lim al-Muta’allim Thoriq al-Ta’allum* (Semarang: Toha Putra, tt), h. 13.

kepadanya sampai “berkembang”.<sup>184</sup> Kata berkembang, menurut Ibrahim bin Ismail mengandung arti bahwa Abu Hanifah tidak pernah berpindah guru dalam menimba ilmu hingga menjadi seorang *Mujtahid* kecuali hanya kepada Hammad bin Abu Sulaiman.<sup>185</sup>

Mudjab menambahkan bahwa Abu Hanifah tumbuh dan berkembang ilmunya setiap hari dan bertambah pengetahuannya sebagaimana tumbuhnya tanam-tanaman yang disemai di tanah subur dan terpelihara dengan baik. Hal itu terjadi karena dia berguru kepada guru yang ahli dan memenuhi persyaratan, sehingga ilmu yang diterima ibarat air mengalir yang tak mengenal putus.<sup>186</sup> Kemudian, betulkah syarat-syarat guru yang dikemukakan al-Zarnuji di atas merupakan syarat yang ideal, hal ini perlu dikaji.

Syarat yang pertama, menurut al-Zarniji, seorang guru harus yang ‘*alim* tampaknya tidak perlu diperdebatkan kebenarannya. Jika melihat makna yang terkandung dalam kata ‘*alim*, idealnya guru memang harus orang yang ‘*alim*. Kata ‘*alim* yang jamaknya „*ulama*, berdasarkan kajian Dawam, pada dasarnya mempunyai arti yang luas, yaitu “orang yang berilmu” atau ilmuwan, baik di bidang agama maupun non agama, seperti humaniora, sosial, dan ilmu alam. Artinya, *ulama* sama pengertiannya dengan sarjana atau cendekiawan.<sup>187</sup> Dengan demikian, guru yang ‘*alim* berarti dia seorang ilmuwan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Hamalik, bahwa salah satu peran guru

<sup>184</sup> Al-Zarnuji, *Ta’lim al-Muta’allim*, h. 13..

<sup>185</sup> Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta’lim al-Muta’allim Thoriq al-Ta’allum*. (Semarang: Toha Putra, tt), h. 13.

<sup>186</sup> A. Mudjab Mahali, dan Mujawazah Mahali, *Kode Etik Kaum Santri*. Saduran (Yogyakarta: Al-Bayan, 1988), h. 38.

<sup>187</sup> Dawam Rahadjo, M.. 1996. “Ulama”. *Ulumul Qur’an*. No. 5. Vol. VI., h. 26.

adalah sebagai ilmuwan (orang yang paling berpengetahuan). Dalam konteks ini, karena guru juga ilmuwan berarti dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimiliki kepada muridnya, akan tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus menerus memupuk pengetahuan yang dimilikinya.<sup>188</sup>

Di sisi lain, kata *'alim* dapat juga disamakan dengan kata *ulu al-albab*, *ulu al-nuha*, *al-mudzakki*, dan *al-mudzakkir*. Oleh karena itu, dengan mengacu makna yang terkandung dalam kata-kata tersebut, guru yang *'alim* sesuai dengan kata *ulu al-albab* berarti dia harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk, dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan, serta memiliki potensi batiniah yang kuat sehingga dia dapat mengarahkan hasil kerja dan kecerdasannya untuk diabdikan kepada Tuhan. *Ulu al-nuha*, berarti guru harus dapat mempergunakan kemampuan intelektual dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan kepada manusia lainnya, sehingga manusia-manusia tersebut dapat beribadah kepada Allah swt. *Al-mudzakki*, berarti seorang guru harus dapat membersihkan diri orang lain dari segala perbuatan dan akhlak yang tercela.

Adapun, mengacu arti kata *al-mudzakkir*, maka seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina dan pengarah, pembimbing, dan pemberi bekal pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kepada orang yang memerlukannya.<sup>189</sup> Achmadi menambahkan, jika kata *'alim* juga berarti *ulu al-albab*, maka guru yang *'alim* dapat diartikan seseorang yang memiliki ilmu

<sup>188</sup> Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 125).

<sup>189</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid; Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), h. 44-47.

pengetahuan yang luas serta mempunyai dzikir dan pikir yang luas.<sup>190</sup> Demikian pula, jika kata ‘*alim*’ disamakan dengan kata ‘*ulama*’, maka guru yang ‘*alim*’ adalah guru yang tidak hanya orang yang ilmunya luas, akan tetapi juga orang yang bertaqwa kepada Allah lantaran ilmu yang dimilikinya.

Jika batasan arti kata ‘*alim*’ di atas yang dipegang, tentu saja bahwa guru yang ‘*alim*’ dapat berarti guru yang mempunyai keahlian khusus dalam bidangnya (profesional) yang memegang nilai-nilai moral atau dapat juga berarti guru yang mempunyai kompetensi. Guru yang ‘*alim*’ dapat berarti juga, sebagaimana diungkapkan, orang yang mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga mampu melakukan perilaku-prilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.<sup>191</sup> Yang perlu diperhatikan, bahwa guru sebagai orang yang ‘*alim*’ atau berilmu, maka harus melekatkan nilai-nilai moral pada dirinya.

Hal ini sebagaimana diungkapkan al-Zarnuji bahwa “*wayambaghî liahli al-ilmi an lâ yadzilla nafsahu bi al-tam’i fi ghoiri matma’in wa yataharraza ‘ammâ fihî madzallatu al-‘ilmi wa ahlihi, wa yakûnu mutawadi’an –wa al-tawada’u baina al-takabburi wa al-madzallati – wa al-‘iffahtu*”.<sup>192</sup> “sebaiknya bagi orang yang berilmu, janganlah membuat dirinya sendiri menjadi hina lantaran berbuat tamak terhadap sesuatu yang tidak semestinya, dan hendaknya menjaga dari perkara yang dapat menjadikan hinanya ilmu dan para pemegang ilmu, sebaliknya, berbuatlah *tawadlu* (sikap tengah-tengah antara sombong dan kecil hati) dan *iffah*.”

<sup>190</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 120.

<sup>191</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: Rosdakarya, 2003), h. 39.

<sup>192</sup> Al-Zarnuji, *Ta’lim al-Muta’allim*, h. 11-12.

Ungkapan di atas mengisyaratkan bahwa orang yang berilmu adalah orang yang selalu menghindarkan diri dari segala akhlak dan perbuatan yang tercela memelihara diri dari kenistaan, seperti sifat tamak (mengharap sesuatu dari orang lain secara berlebih-lebihan), sehingga tidak menimbulkan kesan yang hina terhadap ilmu dan sifat ilmuwan. Demikian pula orang yang berilmu hendaknya bersifat *tawadlu* (merendahkan hati tetapi tidak *minder*) dan jangan bersifat sebaliknya (sombong), dan juga orang berilmu haruslah memiliki sifat *iffah* (memelihara diri dari beragam barang haram). Selanjutnya, syarat yang kedua, menurut al-Zarnuji, bahwa guru harus *wara'* hal ini jelas mengandung muatan moral. Dapatlah dilihat, secara harfiah kata *wara'* mengandung arti menahan diri, berhati-hati, atau menjaga diri supaya tidak jatuh pada kecelakaan. Di sisi lain, kata *wara'* dapat berarti meninggalkan perkara yang haram dan perkara yang *syubhat* (meragukan). Sejalan dengan perkataan Ibn Taimiyyah, bahwa orang yang *wara'* berarti orang yang mengetahui sesuatu yang terbaik di antara dua perkara yang baik untuk dilakukan dan yang terburuk diantara dua perkara yang buruk untuk ditinggalkan.

Terkait dengan guru, Syekh Ibrahim bin Ismail mengungkapkan bahwa guru yang *wara'* berarti guru yang dapat menjauhi dari pembicaraan yang tidak bermanfaat, senda gurau dan menyia-nyiakan umur atau waktu, menjauhi perbuatan *ghibah* (menuturkan kejelekan orang lain) dan bergaul bersama orang yang banyak bicara tanpa membuahkan hasil dalam pembicaraan, ngobrol, dan omong kosong.<sup>193</sup>

Dalam konteks ini, tampak jelas bahwa mensyaratkan guru harus *wara'* berarti bagaimana dimensi moral dikedepankan

---

<sup>193</sup> Ibrahim, *Syarah Ta'lim*, h. 40.

pada guru. Artinya, bahwa sebagaimana diungkapkan Zakiah, kepribadian adalah penting bagi guru, karena jelas guru terkait dengan anak didik. Menurutnya, bagi anak didik yang masih kecil, guru adalah teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, dan guru adalah orang yang pertama sesudah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik. Oleh karena itu, wajar apabila tingkah laku atau akhlaq guru tidak baik, pada umumnya akhlaq anak didik pun akan menjadi rusak, karena diketahui bahwa anak mudah terpengaruh orang yang dikaguminya (Zakiah Darajat, 1982: 18).

Terkait dengan hal tersebut, sebagai guru mungkin penting untuk menyetir ayat Alquran yang berbunyi *“Yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû lima taqûlûna mâ lâ taf'alûna. Kabura maqtan ‘inda Allahu an taqûlu mâ lâ taf'alûna (Q: S. 61 : 2-3 )”*. Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu buat. Amat besar kebencian di sisi Allah ketika kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa guru sebagai orang yang memberi petuah, maka prilakunya dituntut harus sesuai dengan apa yang dikatakannya. Jadi, suatu dosa besar apabila guru atau seorang yang berkata, memberi nasehat, atau petuah kepada siapapun, akan tetapi dirinya sendiri tidak menjalankan dengan apa yang dikatakannya” Apalagi yang dihadapi adalah anak, karena diketahui bahwa perilaku anak akan selalu meniru kata gurunya. Dalam hal ini, guru sebagaimana orang tua, dia adalah ibarat cermin bagi anak. Oleh karena itu, apabila orang tua atau guru berbuat baik, anak pun akan menjadi baik, dan

sebaliknya bila orang tua atau guru berbuat jelek, anak pun cenderung bertindak dan berperilaku jelek.<sup>194</sup>

Yang terakhir, menurut al-Zarnuji bahwa guru harus orang yang lebih tua dari muridnya, hal ini mungkin tepat karena mengingat bahwa posisi guru adalah sebagai pendidik, dan mereka adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak<sup>195</sup> atau karena guru mempunyai makna sebagai seseorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadian, baik di sekolah maupun di luar sekolah<sup>196</sup> Demikian pula, bahwa menjadi guru berarti mereka dituntut harus memiliki keahlian sebagai guru, memiliki kepribadian dan terintegrasi, memiliki mental yang sehat, berbadan sehat, dan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.<sup>197</sup>

Dengan melihat kedudukan guru serta syarat-syarat yang harus dipenuhi ketika menjadi guru tersebut, tentu saja akan lebih tepat, sebagaimana dikatakan al-Zarnuji bahwa guru sebaiknya orang yang lebih tua umurnya dibanding muridnya. Dalam arti yang lebih luas lagi, kata tua dapat diartikan tidak sekedar lebih tua dalam umur, namun sebagaimana ditambahkan, “tua” dapat juga berarti orang yang banyak pengalamannya dalam segala hal maupun dalam menghadapi anak didik Dalam konteks ini, mungkin sesuai dengan teori revitalisasi budaya yang mengatakan bahwa subyek didik pada

---

<sup>194</sup>Imam Musbikin, *Mendidik Anak Ala Shinchan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h. 57.

<sup>195</sup>Tafsir. *Ilmu Pendidikan*, h. 74.

<sup>196</sup>Mohammad Surya. “Guru Antara Harapan, Kenyataan, dan Keharusan”. Dalam Ikhwanuddin Syarief dan Dodo Murtadlo (ed.), *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 324.

<sup>197</sup>Hamalik. *Proses Belajar*, h. 118.



hakekatnya adalah orang yang masih perlu mendapat tuntunan, sehingga lebih tepat apabila guru adalah orang yang lebih dewasa.

Disisi lain Muhammad Athiyah al-Abrasy menjelaskan karakteristik ideal yang harus dimiliki seorang pendidik, yaitu :<sup>198</sup> *pertama*, Seorang guru harus memiliki sifat zuhud, yaitu tidak mengutamakan untuk mendapat materi dalam tugasnya, melainkan karena mengharap keridhaan Allah semata-mata. Ini tidak berarti bahwa seorang guru harus hidup miskin, melarat, dan sengsara. Melainkan ia boleh memiliki kekayaan sebagaimana lazimnya orang lain. Dan ini tidak pula berarti bahwa guru tidak boleh menerima pemberian atau upah dari muridnya, melainkan ia boleh saja menerima pemberian atau upah tersebut karena jasanya dalam mengajar. Tetapi semua ini jangan diniatkan dari awal tugasnya. Dengan niat demikian, maka tugas guru akan dilaksanakan dengan baik, apakah dalam keadaan ada uang atau tidak ada uang.<sup>199</sup>

*Kedua*, Seorang guru harus memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang buruk. Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwanya, terhindar dari dosa besar, pamer, dengki, permusuhan, dan sifat-sifat lainnya yang tercela menurut agama Islam. Ketentuan guru yang demikian selaras dengan sabda Rasulullah Saw yang berbunyi : “*Rusaknya umatku adalah karena dua macam orang : orang alim yang durjana dan orang sholeh yang bodoh. Orang yang paling baik adalah ulama yang baik dan orang yang paling jahat adalah orang-orang yang bodoh*”. (HR. Baihaqi).

*Ketiga*, Seorang guru harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya. Sifat ini Nampak sama dengan sifat yang pertama

---

<sup>198</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasy dalam *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Fala'sifatuha*, (Dar al-Fikr : tp. Tt) h. 140-142.

<sup>199</sup> Nata, *Filsafat Pendidikan*, h. 124.

sebagaimana telah disebutkan di atas. Namun, dalam uraiannya, Athiyah al-Abrasy mengatakan bahwa keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya dalam tugas dan sukses murid-muridnya.

*Keempat*, Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya. Ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar, dan jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil. Seorang guru harus pandai menyembunyikan kemarahannya, menampakan kesabaran, hormat, lemah lembut, kasih sayang dan tabah dalam mencapai suatu keinginan.

*Kelima*, seorang guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru. Dengan sifat ini, seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan anak-anaknya sendiri.

*Keenam*, seorang guru harus mengetahui bakat, tabiat, dan watak murid-muridnya. Dengan pengetahuan seperti ini, maka seorang guru tidak akan salah dalam mengarahkan anak didiknya. *Ketujuh*, seorang guru harus menguasai bidang studi yang akan diajarkannya. Seorang guru harus mampu menguasai mata pelajaran yang diberikan serta mendalam pengetahuannya tentang itu, sehingga pelajaran tidak bersifat dangkal, tidak memuaskan dan tidak menyenangkan orang yang haus akan ilmu.

Demikianlah karakteristik ideal pendidik dalam pendidikan Islam menurut konsep Burhanuddin Az-Zarnunizi dan M. Athiyah Al-Abrasy. Kedua konsep pemikiran dua tokoh ini mewakili beberapa tokoh lainnya seperti Al-Ghazali, Ibn al-Qayyim al-Jauziah, Ibnu Khaldun, dan lain-lain. Konsep ini sudah cukup memadai untuk menjelaskan tentang konsep pendidik dalam konteks pendidikan Islam. Ditambah lagi dengan gagasan-

gagasan beberapa tokoh era kini semisal Muhammad Abduh, Yusuf al-Qardhawi, Hasyim Asy'ari, Ahmad Dahlan, Nequib al-Attas, Hasan Langgulong dan lain-lain. Pandangan-pandangan mereka tentang konsep pendidikan Islam (termasuk konsep pendidik) tentu merupakan hasil "*ijtihad tarbawi*" yang mengacu pada sumber utama yaitu Alquran dan Sunnah dengan sudut pandang masing-masing berlatar belakang keilmuan, situasi zaman dan tempat hidup yang mereka kuasai dan alami.

## **B. Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Peserta Didik**

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidz* jamaknya adalah *Talamidz*, yang artinya adalah "murid", maksudnya adalah "orang-orang yang mengingini pendidikan". Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah *Thalib*, jamaknya adalah *Thullab*, yang artinya adalah "mencari", maksudnya adalah "orang-orang yang mencari ilmu".

Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.

Peserta didik merupakan *raw material* atau bahan mentah dalam proses transformasi pendidikan. Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik diartikan dengan orang

yang telah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan.

Abu Ahmadi menjelaskan bahwa peserta didik adalah orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga Negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.<sup>200</sup>

Dalam pendidikan Islam peserta didik disebut dengan istilah *muta'allim*, *mutarabbi* dan *muta'addib*. *Muta'allim* adalah orang yang sedang diajar atau orang yang sedang belajar. *Muta'allim* erat kaitannya dengan *mua'allim* karena *mua'allim* adalah orang yang mengajar, sedangkan *muta'allim* adalah orang yang diajar. *Mutarabbi* adalah orang yang dididik dan orang yang diasuh dan orang yang dipelihara. Sedangkan *Muta'addib* adalah orang yang diberi tata cara sopan santun atau orang yang dididik untuk menjadi orang baik dan berbudi.<sup>201</sup>

Samsul Nizar, sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis mengklasifikasikan peserta didik sebagai berikut:

- a. Peserta didik bukanlah miniature orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri.
- b. Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
- c. Peserta didik adalah makhluk Allah Swt. yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.

---

<sup>200</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h.. 26.

<sup>201</sup>Salminawati. *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami)* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 13.

- d. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu.
- e. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.<sup>202</sup>

Peserta didik juga dikenal dengan istilah lain seperti Siswa, Mahasiswa, Warga Belajar, Palajar, Murid serta Santri.

- a. Siswa adalah istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.
- b. Mahasiswa adalah istilah umum bagi peserta didik pada jenjang pendidikan perguruan tinggi.
- c. Warga Belajar adalah istilah bagi peserta didik nonformal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).
- d. Pelajar adalah istilah lain yang digunakan bagi peserta didik yang mengikuti pendidikan formal tingkat menengah maupun tingkat atas.
- e. Murid memiliki definisi yang hampir sama dengan pelajar dan siswa.
- f. Santri adalah istilah bagi peserta didik pada jalur pendidikan non formal, khususnya pesantren atau sekolah-sekolah yang berbasiskan agama Islam.

Peserta didik adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, peserta didik dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain:

---

<sup>202</sup> Nizar, *Filsafat Pendidikan*, h. 20. Lihat pula Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), h. 36.

- a. *Pendekatan sosial*, peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Sebagai anggota masyarakat, dia berada dalam lingkungan keluarga, masyarakat sekitarnya, dan masyarakat yang lebih luas. Peserta didik perlu disiapkan agar pada waktunya mampu melaksanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dari masyarakat. Kehidupan bermasyarakat itu dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan di dalam lingkungan masyarakat sekolah. Dalam konteks inilah, peserta didik melakukan interaksi dengan rekan sesamanya, guru-guru, dan masyarakat yang berhubungan dengan sekolah. Dalam situasi inilah nilai-nilai sosial yang terbaik dapat ditanamkan secara bertahap melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung.
- b. *Pendekatan psikologis*, peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti: bakat, inat, kebutuhan, social-emosional-personal, dan kemampuan jasmaniah. Potensi-potensi itu perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya. Perkembangan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi, dan efisiensi. Perkembangan itu bersifat keseluruhan, misalnya perkembangan intelegensi, sosial, emosional, spiritual, yang saling berhubungan satu dengan lainnya.
- c. *Pendekatan edukatif/pedagogis*, pendekatan pendidikan menempatkan peserta didik sebagai unsur penting, yang

memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.<sup>203</sup>

Dari definisi-definisi yang diungkapkan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah orang yang mempunyai fitrah (potensi) dasar, baik secara fisik maupun psikis, yang perlu dikembangkan, untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari pendidik.

## 2. Tugas dan Tanggungjawab Peserta Didik

Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkan maka setiap peserta didik hendaknya, senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya. Menurut Al-Ghazali mengungkapkan tugas peserta didik antara lain:

- a. Mensucikan diri dari akhlak dan sifat tercela.
- b. Keikhlasan menjadi seorang murid untuk belajar kepada seorang guru.
- c. Memiliki tanggung jawab untuk berkonsentrasi, serius dalam belajar.
- d. Tidak memiliki sifat sombong kepada guru dan ilmu
- e. Tidak mempelajari suatu ilmu secara keseluruhan sekaligus, melainkan memperhatikan sistematis mulai dari mudah.
- f. Mempelajari ilmu disesuaikan dengan kebutuhan, tingkat, tahap perkembangan murid.
- g. Mengetahui kedudukan ilmu terhadap tujuan agar tidak mendahulukan ilmu yang tidak penting atas ilmu yang penting.<sup>204</sup>

---

<sup>203</sup> Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 11-17.

Sedangkan menurut Asma Hasan Fahmi tugas dan kewajiban yang harus dipenuhi peserta didik diantaranya adalah.

- a. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.
- b. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiiasi ruh dengan berbagai sifat keimanan.
- c. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
- d. Peserta didik hendaknya belajar secara bersungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.<sup>205</sup>

Selanjutnya ditambahkan Al-Abrasyi, bahwa di antara tugas dan kewajiban peserta didik adalah:

- a. Sebelum belajar, ia hendaknya terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat yang buruk.
- b. Hendaknya bersedia meninggalkan keluarga dan tanah air untuk mencari ilmu ke tempat yang jauh sekalipun.
- c. Jangan melakukan sesuatu aktivitas dalam belajar kecuali atas petunjuk dan izin pendidik.
- d. Mema'afkan guru (pendidik) apabila mereka bersalah, terutama dalam menggunakan lidahnya.
- e. Wajib bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan tekun dalam belajar.
- f. Peserta didik wajib saling mengasihi dan menyayangi di antara sesamanya, sebagai wujud untuk memperkuat rasa persaudaraan.

---

<sup>204</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 1 (Beirut: Daar Al-Fikr, 1991), h. 22.

<sup>205</sup> Asma Hasan Fahmi. *Mabadiut Tarbiyatil Islamiyah (terjemahan Ibrahim Husein) Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 174.



- g. Peserta didik hendaknya senantiasa mengulang pelajaran dan menyusun jadwal belajar yang baik guna meningkatkan kedisiplinan belajarnya.
- h. Menghargai ilmu dan bertekad untuk terus menuntut ilmu sampai akhir hayat.<sup>206</sup>

Maka dapat kita simpulkan bahwa ada beberapa tugas dan tanggungjawab yang harus diperhatikan peserta didik, diantaranya:

- a. Mempunyai niat yang kuat untuk menuntut ilmu. Niat menuntut ilmu ini adalah untuk mencari ridha Allah Swt. dan menegakkan kebenaran dengan ilmunya dimasa akan datang.
- b. Memiliki kesungguhan dalam menuntut ilmu serta tidak mudah putus asa karena berbagai rintangan yang datang menerpa. Menuntut ilmu memerlukan waktu yang panjang maka butuh kesungguhan dan kesabaran.
- c. Menghormati dan memuliakan guru atas ilmu yang telah diberikannya.
- d. Senantiasa bertrimakasih kepada orang tua atas pengorbanannya membesarkan dan membekali ilmu yang bermanfaat.
- e. Mengamalkan berbagai ilmu yang telah didapat di jalan yang di ridho oleh Allah Swt.

### 3. Kebutuhan Peserta Didik

Tingkah laku individu merupakan perwujudan dari dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Kebutuhan-kebutuhan ini merupakan inti kodrat manusia.

---

<sup>206</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 146.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kegiatan sekolah/madrasah pada prinsipnya juga merupakan manifestasi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individu tersebut. Oleh sebab itu, seorang pendidik perlu mengenal dan memahami tingkat kebutuhan peserta didiknya, sehingga dapat membantu dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka melalui berbagai aktivitas kependidikan, termasuk aktivitas pembelajaran. Di samping itu, dengan mengenal kebutuhan-kebutuhan peserta didik, pendidik dapat memberikan pelajaran setepat mungkin, sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Kebutuhan peserta didik tersebut wajib dipenuhi atau diberikan oleh pendidik kepada peserta didiknya agar tujuan dari pendidikan terpenuhi. Adapun kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi oleh pendidik yaitu:

- a. Kebutuhan fisik; fisik peserta didik mengalami pertumbuhan fisik yang cepat terutama pada masa pubertas. Kebutuhan biologis, yaitu berupa makan, minum dan istirahat, dimana hal ini menuntut peserta didik untuk memenuhinya. Peserta didik remaja lebih banyak porsi makannya dibandingkan anak-anak, dan orang dewasa atau tua. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmaniah peserta didik ini, sekolah melakukan upaya-upaya seperti :
  - 1) Memberikan pemahaman terhadap peserta didik tentang pentingnya pola hidup sehat dan teratur
  - 2) Menanamkan kesadaran kepada peserta didik untuk mengonsumsi makanan-makanan yang mengandung gizi dan vitamin tinggi
  - 3) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk beristirahat
  - 4) Memberikan pendidikan jasmani dan latihan-latihan fisik seperti olahraga.

- 5) Menyediakan berbagai sarana di lingkungan sekolah yang memungkinkan peserta didik dapat bergerak bebas, bermain, berolahraga, dan sebagainya
  - 6) Merancang bangunan sekolah sedemikian rupa dengan memperhatikan pencahayaan, sirkulasi udara, suhu, dan dan sebagainya, yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan nyaman
  - 7) Mengatur tempat duduk peserta didik di dalam kelas sesuai dengan kondisi fisik mereka masing-masing.
- b. Kebutuhan sosial; salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial peserta didik atau anak didik yaitu pemenuhan keinginan untuk saling bergaul sesama peserta didik dan pendidik serta orang lain.<sup>207</sup> Dalam hal ini sekolah dilihat sebagai lembaga tempat para peserta didik belajar, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan. Pendidik atau guru harus dapat menciptakan suasana kerja sama antar peserta didik dengan harapan dapat member pengalaman belajar yang lebih baik. Pendidik harus dapat membangkitkan semangat kerja sama sehingga dapat dikembangkan sebagai metode untuk mengajarkan sesuatu.
- c. Kebutuhan untuk mendapatkan status; pada usia remaja peserta didik membutuhkan suatu yang dapat menjadikan peserta didik berguna bagi masyarakat.<sup>208</sup> Kebutuhan mendapatkan status merupakan suatu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mendapatkan tempat dalam suatu lingkungan. Hal ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk menumbuhkan sikap kemandirian, identitas serta menumbuhkan rasa kebanggaan diri dalam lingkungan

---

<sup>207</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1990), h. 112.

<sup>208</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 79.

masyarakat. Dalam proses memperoleh kebutuhan ini biasanya seorang peserta didik ingin menjadi orang yang dapat dibanggakan atau dapat menjadi seorang yang benar-benar berguna dan dapat berinteraksi secara sempurna di dalam sebuah lingkungan masyarakat.

- d. Kebutuhan mandiri; peserta didik pada usia remaja ingin lepas dari batasan-batasan atau aturan orang tuanya dan mencoba untuk mengarahkan dan mendisiplinkan dirinya sendiri.<sup>209</sup> Terkadang peserta didik ingin lepas dari perlakuan orang tuanya yang terlalu berlebih-lebihan dan merasa orang tuanya tersebut sering mencampuri urusan anak-anaknya. Hal ini membuat peserta didik merasa tidak dipercayai dan dihargai oleh orang tuanya, sehingga muncul sikap menolak dan terkadang memberontak. Meskipun peserta didik masih menginginkan bantuan orang tua.
- e. Kebutuhan untuk berprestasi; untuk mendapatkan kebutuhan ini maka peserta didik harus mampu mendapatkan kebutuhan mendapatkan status dan kebutuhan mandiri terlebih dahulu. Karena kedua hal tersebut sangat erat kaitannya dengan kebutuhan berprestasi. Ketika peserta didik telah mendapatkan kedua kebutuhan tersebut, maka secara langsung peserta didik akan mampu mendapatkan rasa kepercayaan diri dan kemandirian, kedua hal inilah yang akan menuntut langkah peserta didik untuk mendapatkan prestasi.
- f. Kebutuhan ingin disayangi dan dicintai; rasa ingin disayangi dan dicintai merupakan kebutuhan yang esensial, karena dengan terpenuhi kebutuhan ini akan mempengaruhi sikap mental peserta didik. Banyak anak-anak yang tidak

---

<sup>209</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, h. 79.

mendapatkan kasih sayang dari orang tua, guru dan lain-lainnya mengalami prestasi dalam hidup. Dalam agama cinta kasih yang paling tinggi diharapkan dari Allah swt. itu sebabnya setiap orang berusaha mencari kasih sayang dengan mendekatkan diri kepadanya.<sup>210</sup>

- g. Kebutuhan untuk curhat; Kebutuhan peserta didik untuk mencurahkan isi hatinya biasanya ditujukan untuk mengurangi beban masalah yang peserta didik hadapi. Pada hakekatnya ketika seorang yang tengah mengalami masa pubertas membutuhkan seorang yang dapat diajak berbagi atau curhat. Sebaliknya jika peserta didik tidak mendapatkan kesempatan untuk membicarakan masalah yang dihadapi peserta didik sehingga muncul tingkah laku yang bersifat negatif dan perilaku menyimpang.
- h. Kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup; peserta didik pada usia remaja mulai tertarik untuk mengetahui tentang kebenaran dan nilai-nilai ideal. Peserta didik memiliki keinginan untuk mengenal apa tujuan hidup dan bagaimana kebahagiaan itu diperoleh.<sup>211</sup>
- i. Kebutuhan intelektual; setiap peserta didik memiliki minat yang berbeda untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan. Minat yang seperti ini tidak dapat dipaksakan begitu saja. Pendidik atau guru dapat menciptakan program yang dapat menyalurkan minat masing-masing peserta didik untuk mencapai hasil yang optimal.<sup>212</sup>

---

<sup>210</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, h. 79.

<sup>211</sup> *Ibid.*, h. 80.

<sup>212</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi*, h. 112.

#### 4. Sifat-Sifat yang Harus Dimiliki Peserta Didik

Belajar bukanlah aktivitas yang mudah untuk dilakukan. Meskipun seorang peserta didik telah mendatangi sejumlah guru dan membaca banyak buku, namun hasil belajar yang baik belum tentu bisa dicapai. Belajar tidak hanya membutuhkan kehadiran, apalagi dalam arti fisik, tetapi juga kemauan, kasadaran, kesabaran, dan masih banyak lagi sifat-sifat lain yang idealnya dimiliki peserta didik. Dalam perspektif Islam, kepemilikan sifat-sifat itu merupakan prasyarat untuk mempermudah jalannya proses pembelajaran, berhasilnya pencapaian tujuan, berkahnya ilmu pengetahuan, dan kemampuan mengamalkan ilmu dalam kehidupan.<sup>213</sup>

Dalam upaya mencapai tujuan Pendidikan Islam, peserta didik hendaknya memiliki dan menanamkan sifat-sifat yang baik dalam diri dan kepribadiannya. Diantara sifat-sifat ideal yang perlu dimiliki peserta didik misalnya ; berkemauan keras atau pantang menyerah, memiliki motivasi yang tinggi, sabar, dan tabah, tidak mudah putus asa dan sebagainya.

Berkenaan dengan sifat ideal diatas, Imam Al-Ghazali, sebagaimana dikutip Fatahiyah Hasan Sulaiman, merumuskan sifat-sifat ideal yang patut dimiliki peserta didik yaitu ;

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub ila Allah. Mempunyai ahklak yang baik dan meninggalkan yang buruk.
- b. Mengurangi kecendrungan pada kehidupan duniawi disbanding ukhrawi dan sebaliknya.
- c. Bersifat tawadhu' (rendah hati).
- d. Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan dan aliran.

---

<sup>213</sup>Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami; Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 154.

- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji baik ilmu umum dan agama.
- f. Belajar secara bertahap atau berjenjang dengan melalui pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sulit.
- g. Mempelajari ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih kepada ilmu yang lainnya.
- h. Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari
- i. Memprioritaskan ilmu duniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
- j. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat, membahagiakan, serta memberi keselamatan dunia dan akhirat.<sup>214</sup>

Disisi Al-Rasyidin mengungkapkan beberapa sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki setiap penuntut ilmu pengetahuan antara lain adalah:

- a. *Mentauhidkan* Allah Swt, dalam arti mengakui dan meyakini bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber dari-Nya.
- b. Menyiapkan dan mensucikan diri, baik diri jasmani maupun ruhani, untuk *dita'lim*, *ditarbiyah* dan *dita'dib* oleh Allah Swt.
- c. Peserta didik harus senantiasa mengharapakan *keridhaan* Allah Swt dalam aktivitasnya menuntut ilmu pengetahuan.
- d. Peserta didik harus senantiasa berdoa kepada Allah Swt agar kedalam dirinya senantiasa ditambahkan ilmu pengetahuan.
- e. Setelah ilmu pengetahuan diraih, maka aktualisasi atau pengalamannya merupakan bentuk konkrit dari akhlak terpuji peserta didik terhadap Allah Swt.<sup>215</sup>

---

<sup>214</sup>Fatahiyyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1987), h. 24.

<sup>215</sup> Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, h. 159-160.

## C. Hakikat Kurikulum dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

### 1. Pengertian Kurikulum Pendidikan

Kurikulum memiliki esensi berupa program dalam mencapai tujuan.<sup>216</sup> Sebagai sebuah rencana, kurikulum mempunyai peran sentral dalam menunjang keberhasilan sebuah pendidikan, terutama pendidikan Islam yang bertujuan membentuk generasi yang beriman, berilmu pengetahuan dan berakhlakul karimah, maka kurikulum yang direncanakan serta dikembangkan haruslah benar-benar memenuhi kriteria-kriteria yang memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan Islam .

Secara etimologis istilah "*curriculum*" berasal dari bahasa Latin yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *curro* atau *curre* yang berarti "*racecourse*" (lapangan/pacuan kuda, jarak tempuh lari, perlombaan, pacuan balapan, peredaran, gerak berkeliling, lapangan perlombaan, gelanggang, kereta balap, dan lain-lain).<sup>217</sup> Maka dapat kita katakan kurikulum pada asalnya merupakan jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish*. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan.

Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum diartikan dengan *Manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan

---

<sup>216</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu, Memanusiakan Manusia* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 99.

<sup>217</sup>Noah Ebster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of The English Language*, Second Edition (Bones Eires: William Collins Publisher Inc. 1980), h. 231.



pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai. Al-Khauhy menjelaskan *al-Manhaj* sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan yang diinginkan.

John S. Brubacher menyatakan pengertian kurikulum sebagai berikut: *according to its Latin origin a curriculum is a course wich one runs to reach a goal, as in a race. This figure of a course has been carried over into educational parlence, where it is sometimes called a curriculum, sometimes a course of study.*<sup>218</sup>

Pemakaian istilah tersebut disesuaikan dengan makna atau hakekat yang dikandungnya, yakni adanya jarak atau proses yang harus ditempuh untuk mencapai finish/tujuan, baik dalam dunia olah raga maupun dalam proses pendidikan. Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan, konsep kurikulum juga turut mengalami perkembangan dan pergeseran makna dari isi ke proses pendidikan sebagaimana yang dinyatakan oleh Robin sebagai berikut *“The Commonly accepted definition on the curriculum has changed from content of courses of study and list of subyects and course to all experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school.*<sup>219</sup>

Penjelasan kurikulum di atas, diartikan sebagai segala aktivitas atau pengalaman siswa yang terjadi di bawah tanggung jawab sekolah. Konsep kurikulum dalam pandangan terakhir juga disebut sebagai pengertian kurikulum dalam secara luas dan diakui sebagai defenisi modren dengan fokus pada proses.

Kurikulum dalam arti sempit diartikan sebagai kumpulan berbagai mata pelajaran/mata kuliah yang diberikan kepada peserta didik melalui kegiatan yang dinamakan proses

---

<sup>218</sup>John S Brubacher, *Modern Philoshophis of Education* (Chicago: The University of Chicago Press, 1962), h. 187.

<sup>219</sup>Robin Forgarty, *How in Integratate The Curriculum*, (New York: IRI/Skylight Publishing Inc, 1991), h. 97.

pembelajaran. Akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya sosio-teknologi maka kurikulum diartikan secara lebih luas sebagai keseluruhan proses pembelajaran yang direncanakan dan dibimbing di sekolah, baik yang dilaksanakan di dalam kelompok atau secara individual, di dalam atau di luar sekolah. Dalam pengertian ini tercakup di dalamnya sejumlah aktivitas pembelajaran di antara subyek didik dalam melakukan transformasi pengetahuan, keterampilan dengan menggunakan berbagai pendekatan proses pembelajaran atau menggunakan metode belajar dan mendayagunakan segala teknologi pembelajaran.

Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Hal ini juga dituangkan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Secara konseptual menurut Schubert pandangan terhadap kurikulum cukup beragam, yaitu bahwa: (1) kurikulum sebagai isi mata pelajaran (*curriculum as content or subject matter*); (2) kurikulum sebagai sebuah program aktivitas yang direncanakan (*curriculum as program of planned activity*); (3) kurikulum sebagai hasil belajar (*curriculum as intended learning outcomes*); (4) kurikulum sebagai reproduksi budaya (*curriculum as cultural reproduction*); (5). Kurikulum sebagai suatu yang dialami siswa (*curriculum as experience*); (6) kurikulum sebagai sebuah tugas dan konsep-konsep khusus (*curriculum as discrete and concepts*); (7) kurikulum sebagai sebuah agenda untuk rekonstruksi sosial kemasyarakatan (*curriculum as an agenda for social reconstruction*)

dan (8) kurikulum sebagai sesuatu yang harus dijalani oleh siswa (*curriculum as "currere"*).<sup>220</sup>

Maka dengan demikian kurikulum adalah rencana program pengajaran atau pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Ibarat orang yang akan membangun rumah, kurikulum adalah '*blue print*' atau gambar cetak birunya. Kurikulum atau program pendidikan inilah yang sebenarnya ditawarkan atau 'dijual' oleh suatu lembaga pendidikan kepada masyarakat.

Setelah kita memahami pengertian kurikulum dan dinamikanya, selanjutnya lebih spesifik kita memahami ciri kurikulum pendidikan Islam yang tentunya memiliki perbedaan dengan kurikulum pendidikan pada umumnya. Secara umum ciri kurikulum pendidikan Islam merupakan pencerminan nilai-nilai Islami yang diperoleh dari hasil pemikiran kefilsafatan dan dipraktikkan dalam semua kegiatan kependidikan. Maka bisa dikatakan bahwa ciri kurikulum pendidikan Islam selalu memiliki keterkaitan dengan Alquran dan al-Hadits. Konsep inilah yang membedakan dengan pendidikan pada umumnya.<sup>221</sup>

Menurut Al-Syabani, ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam sebagaimana berikut :

- a. Kurikulum pendidikan Islam mengedepankan dan mengutamakan Agama dan akhlak dalam berbagai tujuannya. Materi dalam kurikulum pendidikan Islam haruslah mencerminkan nilai-nilai keIslaman dan bersumber pada Alquran dan As-Sunnah, metode

---

<sup>220</sup>William H. Schubert, *Curriculum: Perspective, Paradigm, and Possibility* (New York: William H. Schubert, 1986), h. 198.

<sup>221</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 61.

pembelajaran yang diterapkan, alat dan teknik dalam kurikulum pendidikan Islam juga mencerminkan nilai-nilai keAgamaan.<sup>222</sup>

- b. Kandungan dan cakupan kurikulum pendidikan Islam bersifat menyeluruh yang mencerminkan semangat pemikiran dan ajaran Islam yang bersifat universal dan menjangkau semua aspek kehidupan, baik intelektual, psikologis, sosial dan spiritual.
- c. Kurikulum pendidikan Islam mempunyai keseimbangan yang relative di dalam muatan keilmuannya baik ilmi-ilmu syariat, ilmu akal dan bahasa serta seni. Disamping Kurikulum pendidikan Islam menyeluruh cakupan dan kandungannya, ia juga memperhatikan keseimbangan relative, disebut keseimbangan relative karena mengakui bahwa tidak ada keseimbangan yang mutlak pada kurikulum pengajaran. Keseimbangan kurikulum pendidikan Islam juga diakui oleh para pendidik muslim pada zaman klasik seperti Al-Faraby yang memuji keseimbangan kurikulum di negeri Andalusia dimana ia tinggal, Ibnu Khaldun juga membeikan penilaian terhadap keseimbangan kurikulum di dunia Barat dan dunia timur.<sup>223</sup>
- d. Kurikulum pendidikan Islam mencakup kesemua materi pelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik, baik yang bersifat kerelegiusan maupun yang bersifat keduniaan. Materi keAgamaan digunakan untuk memahami hakikat hubungan manusia dengan sang pencipta sementara keprofan-dunia digunakan untuk mencukupi kebutuhan

---

<sup>222</sup>Omar Mohammad al-Toumy Al-Syaibani terjemah Hasan Langgung, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 490.

<sup>223</sup> *Ibid.*, h. 491-498.

primer dan sekunder manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia.<sup>224</sup>

- e. Kurikulum pendidikan Islam terkait dengan minat, bakat dan kemampuan peserta didik, sehingga murid tidak mempelajari suatu mata pelajaran kecuali ia merasa senang dengan materi tersebut, kurikulum pendidikan Islam juga memperhatikan keterkaitan antara lingkungan dengan lembaga pendidikan dan peserta didik, sehingga penyusunan kurikulum selalu disesuaikan dengan kebutuhan social masyarakat di wilayah tertentu, dari segi lain pendidikan Islam bersifat dinamis dan bisa menerima dinamika perubahan bila diperlukan, kurikulum pendidikan Islam juga mempunyai sifat keserasian antara mata pelajaran, kandungan, dan kegiatan-kegiatan pembelajaran.<sup>225</sup>

## 2. Dasar, Prinsip, Dan Fungsi Kurikulum

Dasar kurikulum adalah kekuatan-kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk materi kurikulum, susunan atau organisasi kurikulum. Al-Syaibani menetapkan lima dasar pokok kurikulum Islam, yaitu

### a. Dasar religi

Dasar yang ditetapkan berdasarkan nilai-nilai ilahi yang tertuang dalam Alquran maupun As-sunnah, karena kedua kitab tersebut merupakan nilai kebenaran yang universal, abadi dan bersifat futuristik.

---

<sup>224</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), h. 130.

<sup>225</sup> Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan*, h. 512-518.

Nabi saw. bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّتِي

Artinya: “Saya tinggalkan pada kalian dua perkara, yang kalian tidak akan sesat di belakang keduanya, (yaitu) kitab Allah dan Sunnahku.” (HR. Malik dan Al-Hakim dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albany dalam *Al-Misykah*).

Disamping kedua sumber itu, masih ada juga sumber yang lain yaitu dasar yang bersumber dari ijtihadi. Dalil ijtihadi dapat berupa *ijma'* dan *qiyas*.

#### b. Dasar falsafah

Dasar ini memberikan arah dan kompas tujuan pendidikan Islam, dengan dasar filosofis, sehingga susunan kurikulum mengandung suatu kebenaran, terutama di bidang nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini sebagai suatu kebenaran. Dasar filosofis mengandung nilai, baik yang berkaitan dengan nilai dan makna hidup dan kehidupan, masalah kehidupan, norma-norma yang muncul dari individu, sekelompok masyarakat, maupun bangsa yang dilatarbelakangi oleh pengaruh agama, adat istiadat, dan konsep individu tentang pendidikan. Dasar filosofis membawa rumusan kurikulum Islam menjadi tiga dimensi, yakni:

##### 1). Dimensi ontologis

Dimensi ini mengarahkan kurikulum agar lebih banyak memberi peserta didik untuk berhubungan langsung dengan fisik objek-objek, serta berkaitan dengan pelajaran yang memanipulasi benda-benda dan materi kerja. Dimensi menghasilkan *verbal learning*, yaitu berupa kemampuan memperoleh data dan informasi yang harus dipelajari dan dihafalkan.

Implikasi dimensi ontologi dalam kurikulum pendidikan ialah bahwa pengalaman yang ditanamkan pada peserta didik tidak hanya sebatas aspek fisik dan isinya yang berkaitan dengan

kehidupan sehari-hari, melainkan sebagai sesuatu yang tidak terbatas dalam realitas fisik.

## 2). Dimensi Epistimologi

Perwujudan kurikulum yang valid harus berdasarkan pendekatan metode ilmiah yang sifatnya mengajak berfikir menyeluruh, reflektif, dan kritis. Metode ini dilakukan melalui lima tahapan, yaitu kesadaran akan adanya masalah, identifikasi semua masalah dan cara pemecahannya, proyeksi disemua konsekuensi yang akan timbul, dan mengkaji konsekuensi tersebut dalam pengalaman. Jadi, konstruksi tersebut bersifat terbuka yang kesalahannya dapat diverifikasi bahkan ditolak serta bersifat temporer.

Implikasi dimensi epistimologi dalam rumusan kurikulum adalah (1) penguasaan konten yang tidak sepenting dengan penguasaan bagaimana memperoleh ilmu pengetahuan itu; (2) kurikulum menekankan lebih berat pada pelajaran proses yang artinya bagaimana siswa dapat mengkonstruksikan ilmu pengetahuan, aktifitas kurikulum, pemecahan masalah yang sebenarnya berpijak pada epistemology konstruksi; (3) konten cenderung fleksibel, karena pengetahuan yang dihasilkan tidak bersifat mutlak dan dapat berubah-ubah.

## 3). Dimensi Aksiologi

Dimensi ini mengarahkan pembentukan kurikulum yang dirancang sedemikian rupa agar memberikan kepuasan pada diri peserta didik agar memiliki nilai-nilai yang ideal, supaya hidup dengan baik, sekaligus menghindarkan dari nilai-nilai yang tidak diinginkan.

Tegasnya ketiga dimensi tersebut merupakan kerangka dalam perumusan kurikulum pendidikan Islam, maka memiliki intervensi kehidupan peserta didik sedemikian rupa, agar mereka

menjadi insane kamil, insane kaffah, dan insan yang sadar akan hak dan kewajibannya.

#### c. Dasar Psikologis

Dasar ini mempertimbangkan tahapan psikis peserta didik yang berkaitan dengan perkembangan jasmaniah, kematangan, bakat-bakat jasmaniah, intelektual, bahasa, emosi, social, kebutuhan dan keinginan individual, minat, dan kecakapan. Dasar psikologi terbagi menjadi dua macam, diantaranya:

- 1) Psikologis pelajar, hakikat anak-anak itu dapat dididik, dibelajarkan, dan diberikan sejumlah materi pengetahuan. Disamping itu, hakikat anak-anak dapat mengubah sikapnya, serta dapat menerima norma-norma, dapat mempelajari keterampilan-keterampilan dengan berpijak pada kemampuan anak tersebut.
- 2) Psikologis anak, setiap anak memiliki kepentingan, yakni untuk mendapatkan situasi-situasi belajar kepada anak-anak agar dapat mengembangkan bakatnya.<sup>226</sup>

#### d. Dasar Sosiologis

Dasar sosiologis memberikan implikasi bahwa kurikulum pendidikan memegang peranan penting terhadap penyampaian dan pengembangan kebudayaan, proses sosialisasi individu, dan rekonstruksi masyarakat.<sup>227</sup>

#### e. Dasar Organisator

Dasar ini mengenai bentuk penyajian mata pelajaran, yakni organisasi kurikulum. Dasar ini berpijak pada teori psikologi asosiasi, yang menganggap keseluruhan adalah jumlah bagian-bagiannya, sehingga menjadikan kurikulum merupakan

---

<sup>226</sup> Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam(Jakarta:Kencana,2010), h. 125-131.

<sup>227</sup> *Ibid.*, h. 130.



mata kuliah yang terpisah-pisah. Kemudian disusul teori psikologis Gestalt yang menganggap keseluruhan mempengaruhi organisasi kurikulum yang disusun secara unit tanpa adanya batas-batas antara berbagai mata pelajaran.

Dengan melihat dasar-dasar kurikulum pendidikan Islam di atas, kurikulum pendidikan Islam disusun dengan mengikuti tujuh prinsip sebagai berikut :

- a. Prinsip pertautan dengan Agama, artinya bahwa semua elemen kurikulum baik aspek tujuan, materi, alat dan metode dalam pendidikan Islam selalu menyandarkan pada dasar-dasar ajaran Islam yang tertuang dalam Alquran dan Al-Hadits.
- b. Prinsip Universal, universal disini dimaksudkan bahwa tujuan dan cakupan kurikulum pendidikan Islam harus mencakup semua aspek yang mendatangkan manfaat, baik bagi peserta didik, baik yang bersifat jasmaniyah maupun rohaniyah. Cakupan isi kurikulum menyentuh akal dan *qalbu* peserta didik. Pendidikan yang dikembangkan sebisanya dikembangkan bukan pendidikan sekuler, melainkan sebaliknya yaitu pendidikan rasional yang mempunyai arti mengajarkan materi-metari yang bermanfaat bagi kehidupan akhirat dan dunia bagi peserta didik. Dengan demikian dalam pendidikan Islam tidak ada dikotomi antara ilmu umum dan ilmu Agama.<sup>228</sup>
- c. Prinsip keseimbangan antara tujuan yang ingin dicapai suatu lembaga pendidikan dengan cakupan materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Keseimbangan ini meliputi

---

<sup>228</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2009), h. 129-130.

materi yang bersifat religi-akhirat dan profane-keduniaan dengan mencegah orientasi sepihak saja.

Hakikat dari prinsip keseimbangan ini , didasarkan pada firman Allah Swt dalam surat al-Qashas ayat 77: *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri kalian, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sessungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”*.

Ayat tersebut adalah perintah yang bersifat wajib, artinya umat Islam wajib melaksanakan keseimbangan hidup antara keduniaan dan keakhiratan, kesimbangan cara berfikir bersifat rasional dan hati nurani. Apabila kita kaitkan dengan penyusunan kurikulum maka pedoman kurikulum mencerminkan keseimbangan tujuan pembelajaran dan materi-materi yang diarahkan pada pencapaian keseimbangan tujuan duniawi dan tujuan ukhrowi.

- d. Prinsip keterkaitan dengan bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan pelajar, dengan lingkungan sekitar baik fisik maupun social. Dengan prinsip ini kurikulum pendidikan Islam berkeinginan menjaga keaslian peserta didik yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Hal ini selaras dengan pendapat *Jean Peaget* tentang pendidikan, ia mengatakan bahwa pendidikan harus *diindividualisasikan* dengan menyadari bahwa kemampuan untuk mengasimilasi akan berbeda dari satu individu dengan

individu yang lain, konsekuensinya materi pendidikan harus memperhatikan perbedaan peserta didik.<sup>229</sup>

- e. Prinsip fleksibilitas, maksudnya kurikulum pendidikan Islam dirancang dan dikembangkan berdasarkan prinsip dinamis dan *up to date* terhadap perkembangan dan kebutuhan masyarakat, bangsa dan Negara. Anak didik yang berkarakte menjadi dambaan bukan hanya sebagai orang tua tetapi juga menadi kebutuhan bangsa dan Negara mengingat anak merupakan generasi penerus bangsa yang akan mengemban amanat kepemimpinan di masa yang akan datang.<sup>230</sup>
- f. Prinsip memperhatikan perbedaan individu, peserta didik merupakan pribadi yang unik dengan keadaan latar belakang social ekonomi dan psikologis yang beraneka macam, maka penyusunan kurikulum pendidikan Islam haruslah memperhatikan keberAgamaan latar belakang tersebut demi tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri.
- g. Prinsip pertautan antara mata pelajaran dengan aktifitas fisik yang tercakup dalam kurikulum pendidikan Islam. Petautan ini menjadi urgen dalam rangka memaksimalkan peran kurikulum sebagai sebuah program dengan tujuan tercapainya manusia yang berakhlak.<sup>231</sup>

Dari prinsip-prinsip yang telah disebutkan di atas, al-Syaibani mengatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam merupakan kurikulum yang diilhami oleh nilai dan ajaran Agama Islam, yang selalu berkomitmen memperhatikan aktifitas manusia modern. Meskipun dikatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam bersifat

---

<sup>229</sup> B.R. Hergegenhan dan Matthew H Olson, *Theories of Learning (Teori Belajar)*, (Jakarta : Kencana, 2010), h. 324.

<sup>230</sup> Basri, *Filsafat Pendidikan*, h. 130.

<sup>231</sup> Suharto, *Filsafat Pendidikan*, h. 131.

fleksibel dengan mengikuti dinamika perubahan zaman, namun tetap dengan memegang teguh identitas keIslamannya.

Lebih lanjut, *al-Abrasyi* memberikan pemahaman tentang kurikulum pendidikan Islam berdasarkan prinsip-prinsip al-Syaibani dengan menitik beratkan kepada 6 hal, yaitu :

- a. Materi yang bersifat keAgamaan diberikan kepada peserta didik dengan maksud terbentuknya jiwa peserta didik yang sempurna dan utama.
- b. Materi keAgamaan mendapatkan prosi yang lebih dibandingkan ilmu yang lain karena materi ini merupakan sendi pembentukan moral yang luhur
- c. Selain memberikan materi yang bersifat keAgamaan, kurikulum pendidikan Islam juga menaruh perhatian terhadap materi yang bersifat keduniaan, dengan tujuan memberikan pengalaman untuk bergaul dengan sesama manusia.
- d. Ilmu pengetahuan yang yang dipelajari dalam Islam memperhatikan prinsip ilmu untuk ilmu, yang karenanya mempelajari pengetahuan dalam pandangan para pemikir Islam merupakan suatu kenikmatan.
- e. Pendidikan kejuruan, teknik dan perindustrian diperhatikan dalam pendidikan Islam sebagai alat pencari penghidupan.
- f. Suatu materi adalah alat dan pembuka untuk mempelajari ilmu-ilmu lain.<sup>232</sup>

Dalam penilaian Al-Abrasyi perbedaan penting antara kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum pendidikan pada umumnya adalah bahwa kurikulum pendidikan Islam tujuan utamanya adalah segi keruhanian, akhlak dan moral keIslaman,

---

<sup>232</sup> Suharto, *Filsafat Pendidikan*, h. 131-132.

sementara pendidikan umum tujuannya adalah menggapai segi keduniaan dan materi.

Dengan melihat cirri dan prinsip kurikulum diatas, *Abdul Rahman Salih Abdullah* sebagaimana dikutip oleh Toto Suharto mengkaalsifikasi domain kurikulum kedalam 3 ranah sebagai berikut :

- a. *Al-Ulum al-Diniyah*, yaitu ilmu-ilmu keIslaman normative yang menjadi rujukan bagi segala ilmu yang ada
- b. *Al-Ulum al-Insyanyiah* yang meliputi ilmu-ilmu social dan humaniora yang berkaitan dengan manusia dan pergaulannya, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, pendidikan dan lain-lain
- c. *Al-Ulum Al-Kauniyah*, merupakan ilmu alam dengan prinsip kea rah kepastian, seperti matematika, fisika, kimia, biologi dan lain-lain.<sup>233</sup>

Dengan ketiga ranah ini pendidikan Islam secara tegas menolak dualisme dan sekulerisme kurikulum, sebab dualisme kurikulum dapat mendatangkan dua macam bahaya yang *pertama* ilmu-ilmu keIslaman akan mendapat derajat yang lebih rendah dibandingkan dengan ilmu keduniaan, *kedua* lahirnya integrasi sekulersme yang mengorbankan domain Agama, yang selanjutnya dapat menstigmakan konsep anti Agama.

Dalam perkembangan selanjutnya pengertian kurikulum tidak hanya terbatas pada program pendidikakn, namun juga dapat diartikan menurut fungsinya:

- a. Kurikulum sebagai program studi. Merupakan seperangkat mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau di instasi pendidikan lainnya.

---

<sup>233</sup> Suharto, *Filsafat Pendidikan*, h. 132-133.

- b. Kurikulum sebagai konten. Merupakan data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapidengan data atau informasi lainnya yang memungkinkan timbulnya belajar.
- c. Kurikulum sebagai kegiatan berencana. Merupakan kegiatan yang dirncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan dan dengan cara bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan hasil yang baik.
- d. Kurikulum sebagai hasil belajar. Merupakan seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikasikan cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil-hasil itu, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan.
- e. Kurikulum sebagai reproduksi cultural. Merupakan transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar dimiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut.
- f. Kurikulum sebagai pengalaman belajar. Merupakan keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan dibawa pimpinan sekolah.
- g. Kurikulum sebagai produksi. Merupakan seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasi yang ditetapkan terlebih dahulu.<sup>234</sup>

Dalam pengalaman sehari-hari, sering didengarkan istilah fungsi. Fungsi membawa akibat pada adanya hasil. Jika sesuatu itu berfungsi maka berakibat pada adanya hasil. Demikian juga sebaliknya, jika sesuatu itu tidak berfungsi akan berakibat pada tidak tercapainya hasil yang diharapkan (tujuan).

---

<sup>234</sup> Muhamin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 185.

Atas dasar tersebut, dapat dikatakan bahwa fungsi kurikulum berkaitan dengan komponen-komponen yang ada dan mengarah pada tujuan-tujuan pendidikan. Menurut Dakir beberapa komponen dalam kurikulum yang harus menunjukkan arah pada pencapaian tujuan pendidikan adalah:

- a. perencanaan yang telah disusun,
- b. komponen materi yang telah direncanakan,
- c. metode/cara yang telah dipilih, dan
- d. penyelenggara pendidikan dalam fungsinya melaksanakan tugas sesuai dengan tujuan pendidikan.<sup>235</sup>

Secara ringkas, Hafni Ladjid mengemukakan tiga fungsi kurikulum, dengan berfokus pada tiga aspek:

- a. Fungsi kurikulum bagi sekolah yang bersangkutan tersebut, sebagai alat untuk mencapai seperangkat tujuan pendidikan yang diinginkan dan sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan sehari-hari.
- b. Fungsi kurikulum bagi tataran tingkat sekolah, yaitu sebagai pemeliharaan proses pendidikan dan penyiapan tenaga kerja.
- c. Fungsi bagi konsumen, yaitu sebagai keikutsertaan dalam memperlancar pelaksanaan program pendidikan dan kritik yang membangun dalam penyempurnaan program yang serasi.<sup>236</sup>

Selain itu, beberapa fungsi lain dari kurikulum tidak hanya menyangkut mereka yang berada di dalam lingkungan sekolah saja, tetapi fungsi-fungsi kurikulum juga menyangkut berbagai pihak di luar lingkungan sekolah, seperti para penulis buku ajar dan bahkan para masyarakat (*stakeholder*). Bahkan

---

<sup>235</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2004), h. 13.

<sup>236</sup> Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 3.

sekarang ini, penyusunan kurikulum justru melibatkan berbagai lapisan (*stakeholder*) yang memang secara langsung atau tidak langsung akan turut mempengaruhi atau dipengaruhi oleh keberlakuan sebuah kurikulum.

### 3. Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam berorientasi kepada :

#### a. Orientasi Pelestarian Nilai

Dalam pandangan Islam, nilai terbagi atas dua macam, yaitu: nilai yang turun dari Allah swt, yang disebut dengan nilai ilahiah, dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai insaniah. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.

Tugas kurikulum selanjutnya adalah menciptakan situasi-situasi dan program tertentu untuk tercapainya pelestarian kedua nilai tersebut. Orientasi ini memfokuskan kurikulum sebagai alat untuk tercapainya “*agent of conservative*”.

#### b. Orientasi Pada peserta Didik

Orientasi ini memberikan kompas pada kurikulum untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang disediakan dengan bakat, minat dan potensi yang dimilikinya, serta kebutuhan peserta didik. Orientasi ini diarahkan kepada pembinaan tiga dimensi peserta didiknya, yaitu:

- 1) Dimensi kepribadian sebagai manusia, yaitu kemampuan untuk menjaga integritas antara sikap, tingkah laku etiket dan moralitas.
- 2) Dimensi produktivitas yang menyangkut apa yang dihasilkan anak didik dalam jumlah yang lebih banyak kualitas yang lebih baik setelah ia menamatkan pendidikannya.



- 3) Dimensi kreativitas yang menyangkut kemampuan anak didik untuk berfikir dan berbuat, menciptakan sesuatu yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.
- 4) Orientasi pada masa depan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) . kemajuan suatu zamamn ditandai oleh kemajuan IPTEK dan produk-produk yang dihasilkannya.

c. Orientasi pada sosial demand

Masyarakat yang maju adalah masyarakat yang ditandai oleh munculnya berbagai peradaban dan kebudayaan sehingga masyarakat tersebut mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat walaupun perkembangan itu tidak mencapai pada titik kulminasi. Hal ini karena kehidupan adalah berkembang, tanpa perkembangan berarti tidak ada kehidupan.

Orientasi kurikulum adalah bagaimana memberikan kontribusi positif dalam perkembangan sosial dan kebutuhannya, sehingga out put dilembaga pendidikan mampu menjawab dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.

d. Orientasi pada tenaga kerja

Manusia sebagai makhluk biologis, mempunyai unsur mekanisme jasmani yang membutuhkan kebutuhan-kebutuhan lahiriah, misalnya, makan-minum, tempat tinggal yang layak dan kebutuhan biologis lainnya. Kebutuhan tersebut harus dipenuhi secara layak, dan salah satu diantara persiapan untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan yang layak melalui pendidikan.

Kurikulum diarahkan untuk memenuhi kebutuhan kerja. Hal ini ditunjukan setelah keluar dari lembaga sekolah, pserta didik mempunyai kemampuan dan keterampilan yang professional, berproduktif dan kreatif, mampu memberdayakan

sumber daya alam, sumber daya diri dan sumber daya situasi yang mempengaruhi.

e. Orientasi penciptaan lapangan kerja

Orientasi ini tidak hanya memberikan arahan pada kurikulum bagaimana menciptakan peserta didik yang terampil agar dapat mengisi lapangan kerja dalam masyarakat, tetapi mengingat terbatasnya lapangan kerja, maka kurikulum hendaknya dapat pula menciptakan peserta didik yang dapat membuat lapangan kerja baru yang dapat menyerap tenaga kerja terutama dirinya dan orang lain. Dengan orientasi ini maka hidupnya tidak menggantungkan diri kepada orang lain, bahkan orang lain yang menggantungkan hidup kepadanya.

#### 4. Model-model Konsep Kurikulum Pendidikan Islam

Miller dan Sellar melihat kurikulum sebagai alat untuk transmisi kebudayaan, transformasi pribadi peserta didik, dan transaksi dengan masyarakat. Menurut Eisner memandang kurikulum sebagai pengembangan proses kognitif, teknologi aktualisasi peserta didik dan rekonstruksi sosial dan akademis.<sup>237</sup>

a. Kurikulum Sebagai Model Subjek Akademis

Kurikulum ini mengutamakan pengetahuan sehingga pendidikan diarahkan lebih bersifat intelektual. Model ini tidak hanya menerima apa yang disampaikan dalam perkembangan juga menerima proses belajar peserta didik. Kurikulum ini mengutamakan isi pendidikan dan peserta didik merupakan usaha untuk menguasai pendidikan. Sekolah adalah tempat peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Model subjek akademis atau istilah lain rasionalisasi akademis ini mengalami perkembangan tiga struktur disiplin.

---

<sup>237</sup> S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Citra Aditiya Bakti, 1991), h. 15.

- 1) Aliran yang melanjutkan struktur disiplin. Aliran ini menonjolkan proses penelitian ilmiah, baik masalah sosial, nilai-nilai maupun kebijaksanaan tokoh pemerintah.
- 2) Pelajar terpadu. Dalam memahami masalah yang kompleks, aliran ini menggunakan disiplin ilmu yang terpadu yang diperoleh dari pelajaran konsep-konsep pokok, proses ilmiah, gejala alam, masalah yang dihadapi.
- 3) Pendidikan fundamental. Aliran ini mementingkan isi dan materi disamping cara-cara atau proses berfikir.

b. Kurikulum sebagai Model Humanistik (Aktualisasi Diri)

Karakteristik kurikulum model humanistik berfungsi menyediakan pengalaman yang berharga bagi peserta didik dan membantu perkembangan pribadi peserta didik. Kurikulum ini menjadikan manusia sebagai unsur sentral untuk menciptakan unsur-kefektifitas, spontanitas, kemandirian, kebebasan, aktifitas, pertumbuhan diri, termasuk keutuhan anak sebagai keseluruhan, minat dan motivasi intrinsik. Islam menghendaki adanya kurikulum yang mampu memberikan stimulus agar peserta didik mampu membuat respon untuk berkreasi, mawas diri, mengembangkan daya cipta, rasa dan karsanya tanpa ada tekanan dari orang lain.

c. Kurikulum sebagai Rekonstruksi Sosial

Kurikulum model ini difokuskan pada problem yang dihadapi oleh masyarakat yang bersumber dari aliran pendidikan interaksional. Desain yang ditampilkannya dalam kurikulum ini adalah:

- 1) Asumsi tujuan utama kurikulum model ini adalah menghadapkan peserta didik pada tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan yang dihadapi manusia (teori konflik).

- 2) Masalah sosial yang ada memberi kontribusi pertanyaan-pertanyaan masalah sosial yang harus dijawab dengan aktifitas kurikulum.
- 3) Pola organisasi membuat kegiatan pleno yang membahas tema utama yang dijadikan bahan daalm diskusi kelompok

Kurikulum model ini pada dasarnya menghendaki adanya proses belajar yang menghasilkan perubahan secara relative tetap dalam perilaku yaitu dalam berfikir, merasa dan bertindak.

#### d. Kurikulum sebagai Model Teknologi

Kurikulum model ini, pendidikan menekankan pada penyusunan program pengajaran dan rencana pelajaran dengan menggunakan pendekatan system dan teknologi pendidikan mempunyai dua aspek yaitu *hardware* berupa alat benda keras seperti radio, TV, proyektor dan sebagainya dan *software* berupa teknik penyusunan kurikulum baik secara mikro maupun makro.

#### e. Kurikulum sebagai Model Proses Kognitif

Kurikulum ini bertujuan mengembangkan kemampuan mental seperti berfikir, dan berkemampuan yang dapat diterapkan dalam bidang lain. Model ini berpijak pada psikologi kognitif yang konsepnya pada kekuatan fikiran.

### 5. Isi Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam meliputi tiga perkara yaitu masalah keimanan (*aqidah*), masalah keislaman (*syariah*) dan masalah ihsan (*akhlak*). Bahagian aqidah menyentuh hal-hal yang bersifat *iktikad* (kepercayaan). Termasuklah mengenai iman setiap manusia dengan Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul, Hari Qiamat dan Qada dan Qadar Allah swt.

Bahagian syariah meliputi segala hal yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berpandukan kepada peraturan hukum Allah dalam

mengatur hubungan manusia dengan Allah dan antara sesama manusia. Sedangkan bahagian akhlak merupakan suatu amalan yang bersifat melengkapi kedua perkara di atas dan mengajar serta mendidik manusia mengenai cara pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketiga-tiga ajaran pokok tersebut di atas akhirnya dibentuk menjadi Rukun Iman, Rukun Islam dan Akhlak. Dari ketiga bentuk ini pula lahirlah beberapa hukum agama, berupa ilmu tauhid, ilmu fiqh dan ilmu akhlak. Selanjutnya ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam, yaitu Alquran dan al-Hadis serta ditambah lagi dengan sejarah Islam.

Adapun mengenai materi pendidikan, Al Ghazali berpendapat bahwa Alquran beserta kandungannya adalah merupakan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini Al Ghazali membagi ilmu pada dua macam, yaitu : Pertama, Ilmu Syar'iyah; semua ilmu yang berasal dari para nabi. Kedua, Ilmu Ghair Syar'iyah; semua ilmu yang berasal dari hasil ijtihad ulama atau intelektual muslim.<sup>238</sup>

Al Ghazali membagi isi kurikulum pendidikan Islam menurut kuantitas yang mempelajarinya kepada dua macam, yaitu:

- a. Ilmu Fardlu Kifayah, yaitu ilmu yang cukup dipelajari oleh sebagian muslim saja, seperti ilmu yang berkaitan dengan masalah duniawi misalnya ilmu hitung, kedokteran, teknik, pertanian, industri, dan sebagainya.
- b. Ilmu Fardlu 'Ain, yaitu ilmu yang harus diketahui oleh setiap muslim yang bersumber dari kitabullah.

---

<sup>238</sup> Muhammad Jawad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam* ; terj. Mahmud Arif (Jogya: Tiara Wacana, 2002), h. 124-128.

Sedangkan ditinjau dari sifatnya, ilmu pengetahuan terbagi kepada dua, yaitu: ilmu yang terpuji (mahmudah) dan ilmu yang tercela (mazmumah). Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan masalah aqidah dan ibadah wajib, misalnya, termasuk ilmu yang fardhu 'ain. Secara ringkas, ilmu yang fardhu 'ain adalah ilmu yang diperlukan untuk mengamalkan kewajiban. Untuk orang-orang yang dikarunai akal yang cerdas, maka beban dan kewajiban untuk mengkaji keilmuan itu tentu lebih berat. Mereka seharusnya lebih mendalami ilmu-ilmu yang fardhu 'ain, lebih daripada orang lain yang kurang kadar kecerdasan akalnya.<sup>239</sup>

Disisi lain Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir dalam bukunya menawarkan isi kurikulum pendidikan Islam dengan tiga orientasi, yang berpijak pada firman Allah SWT surah *Fusshilat* ayat 53 :

سنريهم آياتنا في الافاق وفي انفسهم حتى يتبين لهم انه الحق اولم يكف بربك انه على كل شئ شهيد

Artinya : “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan kami) disegenap ufuk dan pada diri mereka sendiri mereka (anfus), sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu ?” (QS. *Fusshilat* : 53 )

Ayat tersebut terkandung tiga isi kurikulum pendidikan Islam, yaitu:

- a. Isi kurikulum yang berorientasi pada “ketuhanan”. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan ketuhanan, mengenal dzat, sifat, perbuatan-Nya, dan relasinya terhadap manusia dan alam semesta. Bagian ini meliputi ilmu kalam, ilmu metafisika alam, ilmu fiqh, ilmu akhlak (tasawuf), ilmu-ilmu tentang

---

<sup>239</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 90.

Alquran dan As-Sunnah (*tafsir, mushtholah, linguistic, ushul fiqh*, dan sebagainya). Isi kurikulum ini berpijak pada wahyu Allah Swt.

- b. Isi kurikulum yang berorientasi pada “kemanusiaan”. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan perilaku manusia, baik manusia sebagai makhluk individu, makhluk social, makhluk berbudaya dan makhluk berakal. Bagian ini meliputi ilmu politik, ekonomi, kebudayaan, sosiologi, antropologi, sejarah linguistik, seni, arsitek, filsafat, psikologi, paedagogis, biologi, kedokteran, perdagangan, komunikasi, administrasi, matematika, dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat *anfusi*.
- c. Isi kurikulum yang berorientasi pada “kealaman”. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan fenomena alam semesta sebagai makhluk yang diamanatkan dan untuk kepentingan manusia. Bagian ini meliputi ilmu fisika, kimia, pertanian, perhutanan, perikanan, farmasi, astronomi, ruang angkasa, geologi, geofisika, botani, zoology, biogenetik, dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat *afaqi*.<sup>240</sup>

## **D. Metode dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Metode Pendidikan Islam**

Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem. Metode pendidikan merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar

---

<sup>240</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), h. 125.

metode pendidikan tersebut. Dasar metode pendidikan Islam itu diantaranya adalah dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis.

Metode pembelajaran diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang khususnya proses belajar mengajar. Metode merupakan suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut "*thariqat*". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia "*metode*" adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud, sehingga dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran.<sup>241</sup>

Metode pengajaran agama Islam ialah cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan agama Islam. Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang dapat dipahami secara sempurna. Dalam ilmu pendidikan sering juga dikatakan bahwa pengajaran yang tepat ialah pengajaran yang berfungsi pada murid. "Berfungsi" artinya menjadi milik murid, pengajaran itu membentuk dan mempengaruhi pribadinya.<sup>242</sup>

## 2. Jenis-Jenis Metode Pendidikan Islam

Berikut beberapa metode pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pendidikan, antara lain:

### a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan

---

<sup>241</sup> Depdiknas, *Kamus Besar*, h. 910.

<sup>242</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 9-10.



penuturan secara lisan.<sup>243</sup> Dalam pengertian yang lain metode ceramah ialah cara pendidik menyediakan materi pengajaran secara lisan (langsung) kepada peserta didik pada saat proses belajar mengajar (PBM) itu berlangsung. Dapat dikatakan bahwa metode ceramah masih merupakan metode mengajar yang dominan dibandingkan dengan metode mengajar lainnya.<sup>244</sup>

#### b. Metode diskusi

Metode diskusi ialah suatu metode di dalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya, sehingga berakibat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku murid. Metode ini bertujuan untuk merangsang murid berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri, serta ikut menyumbangkan pikiran dalam satu masalah bersama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban.<sup>245</sup>

Keunggulan metode diskusi diantaranya adalah sebagai berikut: suasana kelas akan hidup, sebab peserta didik mengarahkan pikirannya kepada masalah yang didiskusikan; dapat menaikkan prestasi kepribadian individu seperti toleransi, demokratis, kritis, berfikir sistematis, sabar, dan sebagainya; kesimpulan diskusi mudah difahami peserta didik. Karena mereka mengikuti proses berfikir sebelum sampai pada kesimpulan; peserta didik mematuhi peraturan-peraturan dalam diskusi/musyawarah sebagai latihan pada musyawarah yang sebenarnya; melatih peserta didik untuk berfikir matang sebelum mengemukakan pikiran atau pendapat kepada umum.

---

<sup>243</sup>Zuhairini, Abdul Ghofir, dkk., *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 83.

<sup>244</sup>Yunus Syam, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 68.

<sup>245</sup>*Ibid.*, h. 89.

Adapun kelemahan dari metode diskusi ialah sering terdapat sebagian peserta didik tidak aktif, ini merupakan kesempatan baginya untuk melepaskan diri dari tanggung jawab; sulit menduga hasil yang akan dicapai karena waktunya terlampau banyak; sering sebagai arena adu kemampuan dan pelampiasan emosi personal atau juga kelompok, bila pendidik kurang menguasai masalahnya.<sup>246</sup>

#### c. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab ialah: penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Seringkali metode ini dicampuradukkan dengan metode diskusi yang juga berlangsung dalam suasana tanya-jawab dan memang kadang-kadang tidak begitu cepat terlihat perbedaannya. Walaupun demikian ada perbedaan sifat dari kedua metode ini yaitu pada : bentuk pertanyaan dan pengambilan bagian atau peranan.<sup>247</sup>

Dalam pelaksanaan metode tanya jawab, terdapat beberapa syarat, antara lain: pendidik harus menguasai masalahnya; susunlah pertanyaan-pertanyaan sebelumnya; memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengajukan pikiran, pendapat ataupun kritiknya; pertanyaan-pertanyaan tetap pada pokok masalahnya.<sup>248</sup>

#### d. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Abu Ahmadi merumuskan bahwa metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyah

<sup>246</sup> Syam, *Metodologi Pengajaran*, h. 73-74.

<sup>247</sup> Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Penerbit AK Group dan Indra Buana, 1995), h. 71

<sup>248</sup> Syam, *Metodologi Pengajaran*, h. 71.

melakukan sesuatu. Contohnya, proses cara mengambil air wudlu, proses jalannya salat dua rakaat dan sebagainya. Ramayulis mengemukakan bahwa “suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda”. Dapat difahami bahwa metode demonstrasi menuntut praktik atau peragaan dengan menggunakan media atau alat bantu berupa fisik, tergantung atas materinya.<sup>249</sup> Dalam pendidikan Agama, metode demonstrasi banyak dipergunakan dalam bidang Ibadah dan Akhlak.

#### e. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode pemecahan ialah suatu cara penyajian pelajaran dengan mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan suatu masalah/persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Syarat pelaksanaan metode ini ialah masalah yang disuguhkan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik; tersedia alat-alat dan waktu yang cukup untuk persiapan pemecahan, pembahasan serta perencanaan; peserta didik telah diberi bekal berwujud bahan pemecahan; pendidik harus menyediakan diri untuk membantu peserta didik dalam pemecahannya.<sup>250</sup>

Kelebihan metode *problem solving* ini antara lain membuat situasi pengajaran di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, dapat membiasakan peserta didik menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, serta dapat merangsang kemampuan berfikir secara kreatif dan menyeluruh. Sedangkan kekurangannya antara lain, terkadang masalah yang diajukan topik pembahasan tidak sesuai tingkat kesulitannya dengan tingkat berpikir para peserta didik, memerlukan waktu dan

---

<sup>249</sup> Syam, *Metodologi Pengajara*, h. 77.

<sup>250</sup> *Ibid.*, h. 81-82.

sumber belajar yang lebih banyak, serta ketidaksiapan peserta didik untuk mengubah kebiasaan belajar dengan cara mendengarkan menjadi cara belajar dengan berpikir dan memecahkan masalah.<sup>251</sup>

f. Metode resitasi

Metode pemberian tugas belajar (resitasi) sering disebut metode pekerjaan rumah, adalah metode dimana murid diberi tugas khusus diluar jam pelajaran. Metode pengajaran dengan penugasan memiliki kelebihan yaitu sebagai bentuk pengajaran modern, dapat lebih merangsang dan menumbuhkan kreativitas para peserta didik, mengembangkan kemandirian, memberikan keyakinan tentang apa yang dipelajari di kelas, membina tanggungjawab dan disiplin para peserta didik. Sedangkan kelemahan metode penugasan ini antara lain, kesulitan dalam mengontrol peserta didik, apalagi yang jumlahnya banyak, pelaksanaan tugas kelompok terkadang hanya dikerjakan oleh beberapa orang saja.<sup>252</sup>

g. Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok dalam rangka pendidikan dan pengajaran ialah kelompok kerja dari beberapa kumpulan individu yang bersifat paedagogis yang didalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik (kerja sama) antara individu serta saling percaya mempercayai.<sup>253</sup>

h. Metode Sosio-Drama dan Bermain Peranan

Metode sosio-drama adalah bentuk metode mengajar dengan mendramakan/memerankan tingkah laku dalam

---

<sup>251</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 188.

<sup>252</sup> *Ibid.*, h. 187.

<sup>253</sup> Zuhairini, Abdul Ghofir, dkk., *Methodik Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 99.

hubungan sosial. Sedangkan bermain peranan lebih menekankan pada kenyataan dimana para murid diikutsertakan dalam memainkan peranan di dalam mendramakan masalah-masalah hubungan sosial. Kedua metode ini kadang disebut dengan *Dramatisasi*.<sup>254</sup> Metode pengajaran simulasi dapat memupuk daya cipta, menimbulkan gairah belajar, memupuk keberanian dan kemandirian dalam penampilan, memperkaya pengetahuan, sikap, keterampilan dan pengalaman langsung, serta belajar menghargai dan menerima pendapat orang lain.<sup>255</sup>

#### i. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata adalah metode pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak-anak keluar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan bahan pelajaran. Karya wisata dinilai sebagai metode pengajaran yang memiliki banyak kelebihan, yang antara lain menerapkan prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran, menjadikan apa yang dipelajari di sekolah lebih relevan, memperluas informasi sebagai bahan pengajaran serta mendorong siswa untuk mencari dan mengolah sendiri bahan pengajaran. Karya wisata juga dapat membuat siswa lebih senang dan menyegarkan kembali (*refreshing*) dari kejenuhan yang terjadi akibat belajar terus-menerus di dalam kelas.<sup>256</sup>

#### j. Metode Drill

Metode drill/latihan siap ialah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan. Dalam

<sup>254</sup> Zuhairini, *Methodik Khusus*, h. 101.

<sup>255</sup> Nata, *Perspektif Islam*, h. 192.

<sup>256</sup> *Ibid.*, h. 185.

pendidikan Agama, metode ini sering dipakai untuk melatih ulangan pelajaran al-Qur'an dan praktik ibadah.<sup>53</sup>

Dilain pihak menurut Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya *Fikih Pendidikan*, metode pendidikan Islami secara garis besar terdiri dari lima, yaitu:

a. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Metode ini merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan metode-metode lainnya. Melalui metode ini maka anak/peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya (yang dicontohkan oleh pendidik) sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. Metode keteladanan ini sesuai dengan sabda Rasulullah, "*Mulailah dari diri sendiri*". Maksud hadits ini adalah dalam hal kebaikan dan kebenaran apabila kita menghendaki orang lain juga mengerjakannya, maka mulailah dari diri kita sendiri mengerjakannya.

b. Metode Pembiasaan

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak/peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya dalam melaksanakan salat, kita perlu mendidik mereka sejak dini agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa.<sup>257</sup>

c. Metode Nasihat

Metode ini yang paling sering digunakan oleh para orangtua, pendidik dan da'i terhadap anak/peserta didik dalam proses pendidikannya. Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim seperti yang tertera dalam QS. Al-

---

<sup>257</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 19.

Ashr ayat 3, yaitu agar kitasenantiasa member nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran.<sup>258</sup>

d. Metode Memberi Perhatian

Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. Pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektif apabila dilakukan pada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan.

e. Metode Hukuman

Metode ini berhubungan dengan metode pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (*reward/targhib*) dan hukuman (*punishment/tarhib*). Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain yang bisa diambil.<sup>259</sup>

Untuk mengukur sejauh mana keefektifan suatu metode yang digunakan dalam pencapaian tujuan pengajaran, harus dilihat nilai dan kriteria metode yang digunakan tersebut, diantaranya menyangkut:

- (1) Bagaimana sifat dan ciri-ciri metode tersebut
- (2) Kapan metode tersebut tepat digunakan
- (3) Apa saja keunggulan dan kelemahannya
- (4) Bagaimana cara penggunaannya.

Adapun dalam pemilihan metode mengajar, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan, yaitu tujuan; karakteristik siswa; situasi dan kondisi (*setting*); perbedaan pribadi dan kemampuan guru; serta sarana dan prasarana.<sup>260</sup>

Kesimpulannya, tidak ada satupun metode pendidikan yang sempurna. Tiap-tiap metode mempunyai celah dan

<sup>258</sup> Muchtar, *Fikih Pendidikan*, h. 20.

<sup>259</sup> *Ibid.*, h. 21.

<sup>260</sup> M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 33-34.

kelemahan. Semuanya tergantung pendidik dalam mengoptimalkan kelebihan serta meminimalisir berbagai kelemahan yang ada pada tiap-tiap metode. Dengan adanya keserasian antara metode yang diterapkan dengan kemampuan yang dimiliki oleh tenaga pendidik akan lebih ampuh dalam mencapai hasil optimal dalam proses belajar mengajar.

## **E. Alat/Media Perspektif Filsafat Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Alat/ Media Pendidikan Islam**

Dalam kaitannya dengan usaha mencapai tujuan pendidikan Islam, alat/media pendidikan atau pengajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Alat/media merupakan sarana yang membantu proses pembelajaran. Adanya alat/media bahkan dapat mempercepat proses pembelajaran murid karena memudahkan murid untuk tanggap terhadap pelajarannya, karena tidak hanya mendengarkan guru berceramah, namun melihat langsung dengan panca indera melalui alat/media pembelajaran tersebut.

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Jadi media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.<sup>261</sup>

Menurut Robert Hanick dkk. mendefinisikan media adalah sesuatu yang membawa informasi antara sumber (*source*) dan penerima (*receiver*) informasi.<sup>262</sup> Sedangkan menurut Kemp dan Dayton mengemukakan peran media dalam proses komunikasi sebagai alat pengirim (*transfer*) yang mentransmisikan

---

<sup>261</sup> Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 6.

<sup>262</sup> Fatah Syukur NC, *Teknologi Pendidikan* (Semarang : Rasail, 2005), h.125.



pesan dari pengirim (*sender*) kepada penerima pesan atau informasi (*receiver*<sup>263</sup>).

Disisi lain Oemar Hamalik mendefinisikan media sebagai teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi antara guru dan murid dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.<sup>264</sup>

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari alat pendidikan merupakan suatu perangkat atau media yang digunakan dalam proses pendidikan khususnya dalam pembelajaran kepada anak didik/siswa. Sedangkan pengertian media pendidikan sendiri secara keseluruhan memiliki arti yaitu segala bentuk yang dijadikan sebagai perantara dalam proses komunikasi dengan tujuan menyalurkan informasi antara guru dan siswa. Dengan kata lain bahwa media pendidikan merupakan bagian dari alat-alat pendidikan.

Dengan demikian alat/media pendidikan memiliki peran yang penting dalam pengajaran khususnya dalam proses pendidikan yaitu sebagai perantara atau alat untuk memudahkan proses belajar-mengajar agar tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Dengan kata lain bahwa media pengajaran merupakan alat atau metodik dan teknik yang digunakan sebagai perantara komunikasi antara guru dan siswa untuk lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi dalam proses pendidikan di sekolah.

Terkait dalam pendidikan Islam, alat/media pendidikan Islam memiliki arti segala benda/bentuk yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Alat ini mencakup apa saja yang dapat digunakan termasuk di dalamnya metode pendidikan

---

<sup>263</sup> Syukur NC, *Teknologi Pendidikan*, h. 125.

<sup>264</sup> *Ibid.*

Islam. Alat pendidikan Islam yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menuntun atau membimbing anak didik/siswa dalam masa pertumbuhannya agar kelak menjadi manusia berkepribadian muslim yang diridhai Allah Swt. Oleh karena itu, alat/media pendidikan ini harus searah dengan Alquran dan As-Sunnah dan tidak boleh bertentangan dengan koridor agama Islam.

Diantara yang termasuk dalam alat pendidikan Islam adalah sebagai berikut:<sup>265</sup>

- a. Pendidik.
- b. Lembaga pendidikan yang memberikan tempat untuk dapat terlaksananya pendidikan formal atau informal.
- c. Sarana dan prasarana pendidikan yang membantu kelancaran pelaksanaan pendidikan, terutama dalam proses belajar-mengajar.
- d. Perpustakaan, yakni buku-buku referensi yang memberikan informasi ilmu pengetahuan kepada pendidik dan peserta didik.
- e. Kecakapan atau kompetensi pendidik sehingga memberikan pengajaran yang professional dan sesuai dengan kapabilitasnya.
- f. Metodologi pendidikan dan pendekatan sistem pengajaran yang digunakan, misal menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan, atau pengajaran lainnya.
- g. Manajemen pendidikan yang mengolah pelaksanaan pendidikan. Ini merupakan alat yang amat penting dalam pendidikan, seperti pengaturan jadwal mata pelajaran, penempatan pendidik dalam mata pelajaran tertentu,

---

<sup>265</sup> Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), h. 138.

peraturan lama mengajar, pemenuhan gaji atau honorarium pendidik, penentuan rapat-rapat pendidik dan sebagainya.

- h. Strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan belajar siswa dalam lembaga pendidikan tertentu, karena setiap lembaga pendidikan masing-masing memiliki visi misi yang berbeda-beda.
- i. Evaluasi pendidikan dan evaluasi belajar.
- j. Alat-alat bantu dalam pendidikan dapat berupa pengembangan teknik belajar-mengajar, diantaranya sebagai berikut :
  - 1) Mengajar dengan menggunakan teknik kuis, sehingga terjadi persaingan dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh pendidik.
  - 2) Pertanyaan secara lisan di kelas.
  - 3) Tugas individu.
  - 4) Tugas kelompok.
  - 5) Ulangan semester.
  - 6) Ulangan kenaikan.
  - 7) Laporan kerja praktik lapangan.
  - 8) Responsi atau ujian praktik yang dipakai untuk mata pelajaran yang ada kegiatan praktikumnya.

Metode-metode dalam pendidikan Islam juga merupakan bagian dari alat-alat pendidikan. Semua metode dan alat-alat pendidikan dalam pendidikan Islam harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam Alquran dan As-Sunnah, sesuai yang telah dipaparkan di atas berkenaan dengan pencapaian tujuan pendidikan Islam.

## **2. Manfaat Alat dan Media dalam Pendidikan Islam**

Semakin berkembangnya teknologi dan semakin meluasnya ilmu pengetahuan, sangat mempengaruhi sistem

pendidikan. Dengan demikian media/alat dalam proses pendidikan Islam pun tidak lepas adanya integrasi dari canggihnya teknologi. Sehingga alat/media pendidikan Islam yang menggunakan teknologi ini mampu mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran, yang nantinya akan mempertinggi hasil belajar yang hendak dicapai oleh siswa pula. Karena sesuai pada perkembangan teknologi dan pengetahuan tersebut alat/media pendidikan dewasa ini memiliki fungsi, sebagai berikut:<sup>266</sup>

- a. Membantu memudahkan belajar siswa dan memudahkan pengajaran bagi guru.
- b. Memberikan pengalaman lebih nyata (abstrak menjadi kongkret ).
- c. Menarik perhatian siswa lebih besar, sehingga siswa lebih antusias untuk mengikuti pelajaran.
- d. Semua panca indra yang dimiliki masing-masing murid dapat diaktifkan.
- e. Dapat membangkitkan dunia teori dengan realitanya.

Perancangan konsep yang secara matang akan melengkapi fungsi dari media pendidikan yang digunakan. Sehingga media dalam kegiatan mengajar bagi guru bukan lagi suatu alat peraga melainkan sebagai pembawa informasi atau pesan pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa. Dengan demikian seorang guru lebih fokus pada pengembangan dan pengolahan individu (siswa) dan kegiatan belajar-mengajar.

Selain 5 fungsi media pendidikan di atas, menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai media pendidikan dalam proses belajar siswa memiliki manfaat antara lain:

---

<sup>266</sup> Syukur NC, *Teknologi Pendidikan*, h. 125-126.

- a. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami oleh siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak jenuh dan bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.
- d. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sehingga tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.<sup>267</sup>

Dengan persepsi yang sama, pendapat lain disampaikan juga oleh Abu Bakar Muhammad mengenai fungsi/manfaat alat/media pendidikan, yaitu :

- a. Mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dan memperjelas materi pelajaran yang sulit.
- b. Mampu mempermudah pemahaman dan menjadikan pelajaran lebih hidup (menarik).
- c. Merangsang anak untuk bekerja dan menggerakkan naluri kecintaan, melatih belajar dan menimbulkan kemauan keras untuk mempelajari sesuatu.
- d. Membantu pembentukan kebiasaan, melahirkan pendapat memperhatikan dan memikirkan suatu pelajaran.
- e. Menimbulkan kekuatan perhatian (ingatan), mempertajam indra memperhalus perasaan dan cepat belajar.

---

<sup>267</sup> Nana Sudjana dan Drs. Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), h. 2.

Dari berbagai fungsi/manfaat alat/media pendidikan terkait pada pendidikan Islam, maka fungsi/manfaat media pendidikan dalam pendidikan Islam memiliki fungsi/manfaat yang sama. Perbedaan hanya terletak pada materi yang dikemas di dalam alat/medianya. Dalam pendidikan Islam, segala materi pengajaran yang akan disampaikan kepada siswa bernuansa Islami sesuai pada tujuan pendidikan Islam, sehingga menarik perhatian siswa dan menumbuhkan semangat belajar siswa mengenai pendidikan Islam.

Dari uraian beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan beberapa manfaat penggunaan media dalam proses belajar mengajar, sebagai berikut:

- a. Media pengajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- b. Media pengajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi langsung dengan lingkungannya.
- c. Media pengajaran dapat mengatasi keterbatasan indra, ruang, dan waktu. Misalnya: benda yang besar untuk ditampilkan langsung di dalam kelas dapat diganti dengan gambar, foto, slide, film. Dan benda yang terlalu kecil yang tidak tampak oleh indra dapat disajikan dengan mikroskop, film, slide, atau gambar.
- d. Media pengajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Misalnya mengamati lingkungan sekitar, kunjungan ke kebun binatang dan museum.

Namun dalam pemakaian alat/media pendidikan Islam harus memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Memudahkan dan menyedikitkan beban,
- b. Berangsur-angsur demi terbentuknya pemahaman anak didik,
- c. Menggembirakan dan tidak menimbulkan rasa takut,
- d. Menyamakan persepsi tentang kebenaran,
- e. Mengembangkan perbedaan pendapat sebagai rahmat Tuhan,
- f. Penelitian yang meyakinkan. Penelitian ini merupakan salah satu alat pendidikan Islam yang sangat penting. Hal ini didasarkan pada firman Allah Swt dalam surat al-Hasyr ayat 2 yang berbunyi : “.....maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan ”.<sup>268</sup>

Alat pendidikan memiliki pengertian yang luas. Termasuk didalamnya berupa benda, seperti, kelas, buku dan perlengkapan belajar lainnya. Dan seringkali alat/media dalam mengajar disebut dengan alat peraga. Sedangkan yang merupakan alat bukan benda ialah dapat berupa situasi pergaulan, bimbingan, perintah, ganjaran, teguran, anjuran serta tugas, ancaman maupun hukuman.

Media pendidikan/alat pendidikan yang bersifat non materi memiliki sifat yang abstrak dan hanya dapat diwujudkan melalui perbuatan dan tingkah laku seorang pendidik terhadap anak didiknya. Diantar media dan sumber belajar yang termasuk kedalam katagori ini adalah : keteladanan, perintah, tingkah laku, ganjaran dan hukuman.

---

<sup>268</sup> Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), h.140.

a. Keteladanan

Manusia dalam memenuhi tujuan hidupnya pada umumnya memerlukan figur yang dapat membawanya dan membimbingnya kearah kebenaran. Untuk itu Allah Swt mengutus Muhammad saw. sebagai suri tauladan bagi manusia dan wajib diikuti oleh ummatnya. Manusia diciptakan di bumi memegang amanah yang amat berat yang diberikan oleh Allah, yakni sebagai “ Khalifah fil ardhi “ (pemimpin di muka bumi). Dengan demikian agar mampu mewujudkan amanah tersebut, manusia hendaknya mengikuti tauladan Rasulullah. Agar menjadi sosok yang ditauladani Allah memerintahkan manusia khususnya pendidik agar mengerjakan segala perintah-Nya sebelum mengajarkannya kepada orang lain.

b. Perintah dan Larangan

Perintah adalah suatu keharusan untuk berbuat atau melaksanakan sesuatu. Suatu perintah akan mudah ditaati oleh peserta didik jika pendidik sendiri menaati peraturan-peraturan, atau apa yang dilakukan si pendidik sudah dimiliki atau menjadi pedoman dalam kehidupan si pendidik. Sementara larangan dikeluarkan apabila si peserta didik melakukan sesuatu yang tidak baik atau membahayakan dirinya. Larangan merupakan kebalikan dari perintah, jika perintah merupakan keharusan untuk dilakukan sedangkan larangan keharusan untuk tidak melakukannya.

c. Ganjaran dan Hukuman

Pengertian ganjaran dalam hal ini adalah berupa reward atau memberikan sesuatu yang menyenangkan (penghargaan), dengan kata lain memberikan hadiah bagi peserta didik/siswa yang berprestasi, baik dalam belajarnya maupun perilakunya.

Manusia diciptakan dengan berbagai keanekaragaman jenis, baik dari agama dan budaya, dan berasal dari latar belakang



keluarga yang berbeda-beda. Dengan demikian peserta didik tidak seluruhnya selalu mentaati peraturan yang telah dibuat, karena masing-masing memiliki kepribadian dan karakter yang berbeda, sehingga berbeda pula dalam bersikap. Dari perilaku peserta didik/siswa yang menyimpang atau melanggar aturan maka perlu adanya ganjaran pula, namun istilahnya bukan ganjaran akan tetapi sebuah hukuman. Hukuman dalam Islam sering disebut dengan istilah ‘iqob.

### **3. Teknologi Informasi sebagai Alat dan Media dalam Pendidikan Islam**

Kemajuan ilmu pengetahuan teknologi, semakin berkembangnya sosial dan budaya tidak mudah hanya diikuti oleh ilmu pendidikan yang tradisional. Secara dinamis ilmu pengetahuan dan teknologi selalu berubah mengikuti perkembangan zamannya. Dirasa perlu adanya solusi dalam menyelesaikan masalah pada saat itu agar lebih memudahkan manusia dalam menjalankan aktivitasnya, maka muncullah inovasi berupa teknologi yang lebih canggih dibanding dengan sebelumnya.

Pengaruh dari perkembangan teknologi ini, masyarakatpun menjadi semakin dinamis dan ilmu berkembang semakin luas. Berkaitan dengan pendidikan perlu adanya keserasian dalam sistem kependidikan guna menghadapi tugas-tugas yang semakin kompleks. Dalam hal ini dinyatakan bahwa seorang guru bukan satu-satunya yang dijadikan sumber belajar, karena di luar itu masih banyak sumber belajar yang lain yang dapat diakses sendiri oleh siswa, seperti koran, majalah, radio, televisi, dan internet.

Teknologi komunikasi yang di dalamnya mencakup teknologi informasi memegang peran yang penting dalam

pendidikan saat ini. Pendidikan yang melibatkan manusia sebagai makhluk sosial, tidak bisa lepas dari fungsi pendidikan tersebut yakni interaksi melalui komunikasi antar sesamanya. Oleh karena itu pendidikan tidak akan berjalan tanpa adanya suatu komunikasi. Komunikasi tidak bisa berfungsi secara efektif jika tidak memiliki kecakapan dalam menyampaikan informasi agar dapat diterima oleh komunikan.

Di era globalisasi ini, teknologi komunikasi berkembang dengan pesat. Hal ini memungkinkan untuk bisa lebih mudah mengakses informasi dari seluruh penjuru dunia, dengan tujuan untuk kepentingan peningkatan pendidikan. Informasi yang diperoleh dapat dijadikan suatu perbandingan terhadap pendidikan yang kita miliki.

Dengan perkembangan teknologi informasi pada masa kini, justru merupakan hal yang berperan penting dalam membantu proses pendidikan Islam khususnya. Dengan demikian adanya teknologi informasi dalam pendidikan Islam dapat menjadi pelengkap, sehingga proses pembelajaran tidak hanya disampaikan secara verbal saja. Misalnya pembelajaran materi tentang sholat fardhu, guru dapat menyampaikan materi dengan cara demonstrasikan melalui video sholat, film tentang sholat fardhu dan gerakan sholatnya. Dengan cara demikian materi akan lebih mengena pada diri anak, sebagai kelanjutannya perlu adanya praktek langsung dengan siswa. Bahkan materi sulit sekalipun seperti haji, merawat jenazah dan materi lain yang berkaitan dengan pendidikan Islam dapat dimudahkan dengan memanfaatkan teknologi informasi.

Munculnya teknologi informasi, sangat banyak pengaruh positifnya karena segala informasi, baik ilmu pengetahuan, berita dan segala ilmu lainnya bisa kita akses secara langsung dan cepat serta informasi tersebut dapat dikirim ke seluruh penjuru dunia

dalam hitungan detik saja. Hal ini merupakan peluang besar dan tantangan dalam pendidikan Islam khususnya. Peluang yang terlihat adalah besarnya kemungkinan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam ke seluruh pelosok dunia dengan menggunakan biaya minimal namun hasilnya bisa maksimal. Sebagai contoh internet akan menjadi alat penyebaran bagi perangkat teknologi informasi. Lembaga-lembaga pendidikan Islam dapat mendesain program-program e-learning, seperti pengajaran Alquran, ceramah-ceramah ulama, kajian-kajian agama Islam, materi pendidikan Islam, dapat di *download* dengan mudah oleh siapa saja dari seluruh negara. Sedangkan, tantangan yang akan muncul dari perkembangan teknologi informasi adalah persoalan nilai dan informasi itu sendiri. Maksudnya penyampaian berita-berita ataupun informasi yang bersifat mendistorsikan ajaran Islam, menjerumuskan umat melalui informasi yang salah atau informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan kenyataan di atas, dapat ditegaskan bahwa teknologi informasi dapat menjadi media pembelajaran yang efektif, berperan signifikan dalam menyampaikan pengajaran pendidikan Islam ke seluruh penjuru dunia dalam upaya menghadapi “perang pemikiran” yang semakin meluas dari setiap lini kehidupan.

## **F. Evaluasi dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Evaluasi Pendidikan Islam**

Kedudukan evaluasi dalam proses kegiatan juga memiliki kedudukan yang sama pentingnya, karena evaluasi merupakan bagian integral dari proses kegiatan secara keseluruhan. Karena itu secara sederhana evaluasi akan menjadi wahana untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari keseluruhan aktivitas yang dilakukan serta menjadi sumber informasi yang terukur,

hambatan - hambatan atau kendala yang dihadapi di dalam proses pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, yang berarti penilaian dan penaksiran.<sup>269</sup> Dalam bahasa Arab, dijumpai istilah *imtihan*, yang berarti ujian, dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan.<sup>270</sup> Sedangkan secara istilah, ada beberapa pendapat, namun pada dasarnya sama, hanya berbeda dalam redaksinya saja. Oemar Hamalik mengartikan evaluasi sebagai suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan.<sup>271</sup> Sementara Abudin Nata menyatakan bahwa evaluasi sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.<sup>272</sup>

Kemudian menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.<sup>273</sup> Adapun M. Chabib Thoha, mengutarakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.<sup>274</sup>

---

<sup>269</sup> Echols dan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, h. 220.

<sup>270</sup> Nata, *Filsafat Pendidikan*, h. 183.

<sup>271</sup> Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit* (Bandung: Alumni, 1982), h. 106.

<sup>272</sup> Nata, *Ilmu Pendidikan*, h. 307.

<sup>273</sup> Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi*, h. 3.

<sup>274</sup> M. Chabib Thaha, *Teknik-teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1990), h. 2.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 21 dijelaskan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.

Dari beberapa pendapat, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi yaitu suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan (pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu yang terencana, sistematis dan berdasarkan tujuan yang jelas.<sup>275</sup> Jadi dengan evaluasi diperoleh informasi dan kesimpulan tentang keberhasilan suatu kegiatan, dan kemudian kita dapat menentukan alternatif dan keputusan untuk tindakan berikutnya.

Kemudian Term atau istilah evaluasi dalam wacana pendidikan Islam tidak diperoleh padanan katanya yang pasti, tetapi terdapat term atau istilah-istilah tertentu yang mengarah pada makna evaluasi. Term-term tersebut adalah:

- a. *Al-Hisab*, memiliki makna menghitung, menafsirkan dan mengira. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah Swt.: *kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat*

---

<sup>275</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 221

*perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*(QS. Al Baqarah : 284). Kemudian dalam surat yang lain disebutkan sebagai berikut: *...kemudian Sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka.*(QS: Al Ghasiyah :26)

- b. *Al-Bala'*, memiliki makna cobaan dan ujian. Terdapat dalam firman Allah Swt.: *yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun,* (QS: Al Mulk : 2).
- c. *Al-Imtihan*, berarti ujian yang juga berasal dari kata mihnah. Bahkan dalam Alquran terdapat surat yang menyatakan wanita-wanita yang diuji dengan menggunakan kata imtihan, yaitu surat al-Mumtahanah. Firman Allah Swt. yang berkaitan dengan kata imtihan ini terdapat pada surat al-Mumtahanah (60) ayat 10: *Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka.*
- d. *Al-ikhtibar*, memiliki makna ujian atau cobaan/*al-bala'*. Orang Arab sering menggunakan kata ujian atau *bala'* dengan sebutan *ikhtibar*. Bahkan di lembaga pendidikan bahasa Arab menggunakan istilah evaluasi dengan istilah *ikhtibar*.

Beberapa term tersebut di atas dapat dijadikan petunjuk arti evaluasi secara langsung atau hanya sekedar alat atau proses di dalam evaluasi. Hal ini didasarkan asumsi bahwa Alquran dan Hadis merupakan asas maupun prinsip pendidikan Islam, sementara untuk operasionalnya tergantung pada ijtihad umat. Term evaluasi pada taraf berikutnya lebih diorientasikan pada makna “penafsiran atau memberi putusan terhadap pendidikan”. Setiap tindakan pendidikan didasarkan atas

rencana, tujuan, bahan, alat dan lingkungan pendidikan tertentu. Berdasarkan komponen ini, maka peran penilaian dibutuhkan guna mengetahui sejauh mana keberhasilan pendidikan tercapai. Dari pengertian ini, proses pelaksanaan penilaian lebih ditekankan pada akhir tindakan pendidikan.

Penilaian dalam pendidikan dimaksudkan untuk menetapkan keputusan-keputusan pendidikan, baik yang menyangkut perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan, baik yang menyangkut perorangan, kelompok maupun kelembagaan. Dalam konteks ini, penilaian dalam pendidikan Islam bertujuan agar keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam benar-benar sesuai dengan nilai-nilai Islami sehingga tujuan pendidikan Islam yang dicanangkan dapat tercapai secara maksimal.

Jadi dalam evaluasi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai kegiatan penilaian terhadap tingkah laku peserta didik dari keseluruhan aspek mental-psikologis dan spiritual religius dalam pendidikan Islam, dalam hal ini tentunya yang menjadi tolak ukur adalah Alquran dan al-Hadits. Dengan pelaksanaan evaluasi ini bukan hanya pendidik juga keseluruhan aspek/unsur pendidikan Islam.

## **2. Kedudukan Evaluasi Pendidikan Islam**

Evaluasi pendidikan memiliki kedudukan yang amat strategis, karena hasil dari kegiatan evaluasi dapat digunakan sebagai input untuk melakukan perbaikan kegiatan pendidikan. Ajaran islam juga menaruh perhatian yang besar terhadap evaluasi tersebut. Allah Swt. dalam berbagai firman-Nya dalam kitab suci Alquran memberitahukan kepada kita, bahwa pekerjaan evaluasi terhadap manusia didik adalah merupakan

suatu tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang telah dilaksanakan oleh pendidik.

### 3 Fungsi Evaluasi Pendidikan Islam

Suharsimi Arikunto merumuskan fungsi yang lebih spesifik antara lain :

- a. Berfungsi selektif, dengan cara mengadakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya. Dengan penilaian itu sendiri mempunyai berbagai tujuan, antara lain:
  - 1) Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu
  - 2) Untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya.
  - 3) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa.
  - 4) Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya.
- b. Berfungsi diagnostik, apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Di samping itu diketahui pula sebab musababnya kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnosa kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya.
- c. Berfungsi sebagai penempatan. Untuk dapat menentukan dengan pasti bahwa seorang siswa harus ditempatkan pada kelompok tertentu, maka digunakanlah suatu penilaian. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil penilaian yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.
- d. Berfungsi sebagai pengukur keberhasilan, yakni untuk



mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan.<sup>276</sup>

Secara praktis fungsi evaluasi adalah :

- a. Secara psikologis, peserta didik perlu mengetahui prestasi belajarnya sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan.
- b. Secara sosiologis, untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu dalam arti dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya.
- c. Secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing.
- d. Untuk mengetahui kedudukan peserta didik di antara teman-temannya, apakah ia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang.
- e. Untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya.
- f. Untuk membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan maupun kenaikan tingkat/kelas.
- g. Secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada pemerintah, pimpinan/kepala sekolah, guru/instruktur, termasuk peserta didik itu sendiri.

Seorang pendidik melakukan evaluasi di sekolah mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peserta didik yang terpandai dan terkurang di kelasnya.

---

<sup>276</sup> Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, h. 3.

- b. Untuk mengetahui apakah bahan yang telah diajarkan sudah dimiliki peserta didik atau belum.
- c. Untuk mendorong persaingan yang sehat antara sesama peserta didik.
- d. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengalami pendidikan dan pengajaran.
- e. Untuk mengetahui tepat atau tidaknya guru memilih bahan, metode, dan berbagai penyesuaian dalam kelas.
- f. Sebagai laporan terhadap orang tua peserta didik dalam bentuk raport, ijazah, piagam dan sebagainya.<sup>277</sup>

Pendapat yang hampir sama dikemukakan Hamalik, bahwa fungsi evaluasi adalah untuk membantu peserta didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi bantuan padanya cara meraih suatu kepuasan bila berbuat sebagaimana mestinya, selain itu juga dapat membantu seorang pendidik dalam mempertimbangkan *adequate* (cukup memadai) metode pengajaran serta membantu dan mempertimbangkan administrasinya.<sup>278</sup> Sementara pendapat lain mengemukakan, evaluasi berfungsi sebagai :

- a. Mengidentifikasi dan merumuskan jarak dari sasaran-sasaran pokok dari kurikulum secara komprehensif;
- b. Penetapan bagi tingkah laku apa yang harus direalisasikan oleh siswa;
- c. Menyeleksi atau membentuk instrumen-instrumen yang valid, terpercaya dan praktis untuk menilai sasaran-sasaran

---

<sup>277</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 224.

<sup>278</sup> Hamalik, *Pengajaran Unit*, h. 212.

utama proses kependidikan atau ciri-ciri khusus dari perkembangan dan pertumbuhan manusia didik.<sup>279</sup>

#### 4. Prinsip-prinsip Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran. evaluasi dapat dilakukan baik dalam suasana formal maupun informal, di dalam kelas, di luar kelas, terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar atau dilakukan pada waktu yang khusus. Evaluasi dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti tes tertulis, penilaian hasil kerja siswa melalui kumpulan hasil kerja (karya) siswa (fortofolio), dan evaluasiunjuk kerja (*performace*) siswa.<sup>280</sup>

Pelaksanaan evaluasi agar akurat dan bermanfaat baik bagi peserta didik, pendidik ataupun pihak yang berkepentingan, maka harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:<sup>281</sup>

- a. Valid. Evaluasi mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya dan shahih. Artinya ada kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran.
- b. Berorientasi kepada kompetensi. Dengan berpijak pada kompetensi, maka ukuran-ukuran keberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah.
- c. Bermakna. Evaluasi diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu evaluasi hendaknya mudah difahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

---

<sup>279</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 167.

<sup>280</sup>Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi*, h. 4.

<sup>281</sup>Mujib & Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 214. Lihat pula Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 225-226.

- d. Terbuka. Evaluasi hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan tentang keberhasilan peserta didik jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.
- e. Ikhlas. Evaluasi dilakukan dengan niat dan yang bersih, dalam rangka efisiensi tercapainya tujuan pendidikan dan berkepentingan peserta didik.
- f. Praktis. Evaluasi dilakukan dengan mudah dimengerti dan dilaksanakan dengan beberapa indikator, yaitu: a) hemat waktu, biaya dan tenaga; b) mudah diadministrasikan; c) mudah menskor dan mengolahnya; dan d) mudah ditafsirkan.
- g. Dicatat dan akurat. Hasil dari setiap evaluasi prestasi peserta didik harus secara sistematis dan komprehensif dicatat dan disimpan, sehingga sewaktu-waktu dapat dipergunakan.

Ada beberapa prinsip lain yang harus diperhatikan dalam evaluasi pendidikan Islam, yaitu: prinsip kontinuitas, prinsip menyeluruh, prinsip obyektivitas, dan prinsip mengacu pada tujuan:

a. Prinsip Kesenambungan (kontinuitas)

Bila aktivitas pendidikan Islam dipandang sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, maka evaluasi pendidikannya pun harus dilakukan secara kontiniu. Prinsip ini selaras dengan istiqamah dalam Islam, yaitu setiap umat Islam hendaknya tetap tegak beriman kepada Allah Swt., yang diwujudkan dengan senantiasa mempelajari Islam, mengamalkannya, serta tetap membela tegaknya agama Islam, sungguhpun terdapat berbagai tantangan yang senantiasa dihadapinya.

Dalam ajaran Islam, sangat memperhatikan prinsip kontinuitas, karena dengan berpegang pada prinsip ini, keputusan yang diambil oleh seseorang menjadi valid dan stabil, sebagaimana diisyaratkan Alquran dalam Surah Al-Ahqaf (46) Ayat 13-14: *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah[1388] Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka Itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai Balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.*

b. Prinsip Menyeluruh (komprehensif)

Prinsip yang melihat semua aspek, meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman ketulusan, kerajinan, sikap kerjasama, tanggung jawab dan sebagainya, sebagaimana diisyaratkan dalam Alquran Surat Al-Zalzalah (99) Ayat 7-8: *Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.*

c. Prinsip objektivitas

Objektif dalam arti bahwa evaluasi itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta dan data yang ada tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektivitas dari evaluator. Allah Swt. memerintahkan agar seseorang berlaku adil dalam mengevaluasi. Jangan karena kebencian menjadikan ketidakobjektifan evaluasi yang dilakukan (QS. Al-Maidah, 5: 8): *Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Nabi Saw. pernah bersabda:

..... لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَيَّ

Artinya :“.....Andai kata Fatimah binti Muhammad itu mencuri, niscaya aku tidak segan-segan untuk memotong kedua tangannya”.

Prinsip ini hanya dapat ditetapkan bila penyelenggara pendidikan mempunyai sifat siddiq, jujur, ikhlas, ta'awun, ramah, dan lainnya.

d. Prinsip mengacu kepada tujuan

Setiap aktivitas manusia sudah pasti mempunyai tujuan tertentu, karena aktivitas yang tidak mempunyai tujuan berarti merupakan atau pekerjaan sia-sia.

## 5. Sasaran Evaluasi Pendidikan Islam

Langkah yang harus ditempuh seorang pendidik dalam mengevaluasi adalah menetapkan apa yang menjadi sasaran evaluasi tersebut. Sasaran evaluasi sangat penting untuk diketahui supaya memudahkan pendidik dalam menyusun alat-alat evaluasinya. Pada umumnya ada tiga sasaran pokok evaluasi, yaitu:

- a. Segi tingkah laku, artinya segi-segi yang menyangkut sikap, minat, perhatian, keterampilan peserta didik sebagai akibat dari proses belajar mengajar;
- b. Segi pengetahuan, artinya penguasaan pelajaran yang diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar; dan
- c. Segi yang menyangkut proses belajar mengajar yaitu bahwa proses belajar mengajar perlu diberi penilaian secara obyektif dari guru. Sebab baik tidaknya proses belajar mengajar akan menentukan baik tidaknya hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

## BAB V

## *Hakikat Hukuman dan Ganjaran dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*

### A. Pengertian Hukuman dan Ganjaran

Secara etimologi, hukuman berarti siksa dan sebagainya, yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya.<sup>282</sup> Dari sisi ini, hukuman pada dasarnya perbuatan tidak menyenangkan yang ditimpakan pada seseorang sebagai konsekuensi logis dari suatu kesalahan atau perbuatan tidak baik (*'amal al-syai'ah*) yang telah dilakukannya.

Dalam bahasa Arab hukuman diistilahkan dengan *iqab*, *jaza'* dan *'uqubah*. Kata *Iqab* bisa juga berarti balasan. Alquran memakai kata *iqab* sebanyak 20 kali. Salah satunya terdapat pada sura Ali-Imran/3 ayat 11, yang berbunyi:

كَذَّابٍ ءَالٍ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ  
الْعِقَابِ ﴿١١﴾

Artinya: (keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-

<sup>282</sup> Depdiknas, *Kamus Besar*, h. 511.

ayat Kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat keras siksa-Nya.

Bila memperhatikan ayat tersebut, terlihat bahwa *iqab* pada umumnya didahului oleh kata *syadid* (yang paling, amat dan sangat), dan kesemuanya menunjukkan arti keburukan dan azab yang menyedihkan. Dari ayat tersebut bisa dipahami, bahwa kata *iqab* ditujukan kepada balasan dosa sebagai akibat dari perbuatan jahat manusia. Istilah *iqab* sedikit berbeda dengan *tarhib*, dimana *iqab* telah berbentuk aktivitas dalam memberikan hukuman seperti memukul, menampar, menonjok, dan lain-lain. Sementara *tarhib* adalah berupa ancaman pada anak didik bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan.

Dalam istilah psikologi, hukuman berarti cara yang digunakan pada waktu keadaan yang merugikan atau pengalaman yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja menjatuhkan orang lain. Secara umum disepakati bahwa hukuman adalah ketidaknyamanan/suasana tidak menyenangkan dan perlakuan yang buruk atau yang jelek.

Hukuman dalam hubungannya dengan pendidikan, khususnya Pendidikan Islam berarti :

1. Alat pendidikan preventif dan represif yang paling tidak menyenangkan.
2. Imbalan dari perbuatan yang tidak baik dari peserta didik.<sup>283</sup>

Elizabeth B. Hurlock mendefinisikan hukuman ialah: "*punishment means to impose a penalty on a person for a fault offense or violation or retaliation*".<sup>284</sup> Hukuman ialah menjatuhkan

---

<sup>283</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 130.

<sup>284</sup> Elizabeth Bergner Hurlock, *Child Develoment*, (Tokyo-Japan: Grawhill, kogakhusa, 1978), h. 396.



suatu siksa pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasannya.

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat hukuman ialah “hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah untuk setiap perbuatan maksiat yang di dalamnya tidak ada *had* atau *kafarat*”.<sup>285</sup> Sehingga bisa dibedakan antara hukuman yang khusus dikeluarkan negara dengan hukuman yang diterapkan oleh kedua orang tua dalam keluarga dan para pendidik di sekolah. Karena baik *hudud* atau hukuman *ta’zir* keduanya sama bertujuan untuk memberi pelajaran baik bagi si pelaku ataupun orang lain, semua itu adalah sebagai cara yang tegas dan tepat untuk memperbaikinya.<sup>286</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, adanya hukuman disebabkan oleh adanya pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang. Jadi, yang dimaksud menghukum yaitu memberikan suatu hukuman yang tidak menyenangkan atau pembalasan dengan sengaja pada anak didik dengan maksud supaya anak tersebut jera. Pembalasan bukan berarti balas dendam, sehingga anak benar-benar insyaf dan sadar kemudian berusaha untuk memperbaiki atas perbuatan yang tidak terpuji. Sedangkan Athiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa :

ان الغرض منها في التربية الإسلامية... الارشاد والاصلاح لا الزجر والانتقام  
Artinya: ‘Maksud hukuman dalam pendidikan Islam ialah...sebagai tuntutan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam.’

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa hukuman memiliki tujuan perbaikan, bukan menjatuhkan hukuman pada anak didik dengan alasan balas dendam. Maka

---

<sup>285</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan anak dalam Islam*, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 308

<sup>286</sup> *Ibid.*, h. 311.

dari itu seorang pendidik dan orang tua dalam menjatuhkan hukuman haruslah secara seksama dan bijaksana.

Selanjutnya ganjaran, secara etimologi, terma ganjaran berasal dari kata ganjar yang berarti memberi hadiah atau upah.<sup>287</sup> Karenanya berdasarkan pengertian ini, maka dasarnya adalah perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang sebagai konsekuensi logis dari perbuatan baik (*'amal al-shalih*) atau prestasi terbaik yang berhasil ditampilkan atau diraihinya. Dalam bahasa Arab kata ganjaran dikenal dengan istilah *tsawab*. Alquran menunjukkan apa yang diperbuat oleh seseorang dalam kehidupan akan mendapat ganjaran di akhirat kelak karena amal perbuatan yang baik. Allah berfirman dalam Alquran dalam surat Ali-Imran ayat 148 yang berbunyi:

فَقَاتِلْهُمْ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْحَسَنِينَ

Artinya: Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa *tsawab* identik dengan ganjaran yang baik. Seiring dengan hal ini, maka yang dimaksud dengan kata *tsawab* dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku baik dari anak didik.

Dafid. L Sills mendefinisikan ganjaran ialah: “reward is one of educations tools with given to the pupil as appreciation toward

<sup>287</sup> Depdiknas, *Kamus Besar*, h. 414.

*accomplis ment was he reached*".<sup>288</sup> Ganjaran ialah salah satu alat pendidikan yang diberikan pada murid sebagai imbalan terhadap prestasi yang dicapainya.

Dalam pembahasan yang lebih luas, pengertian istilah ganjarandapat dilihat sebagai berikut :

1. Ganjaran adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong , atau motivasi belajar bagi murid.
2. Ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan.<sup>289</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud ganjaran ialah suatu pemberian yang diberikan anak didik karena anak telah melakukan kebaikan dan juga merupakan pembinaan yang dipandang sebagai proses sosial dapat melahirkan anak yang berwatak sosial, yang dapat meraih watak kemanusiaannya yang memiliki bekal nilai-nilai dan yang mematuhi perintah serta larangan moral dan sosial yang merupakan syarat bagi tercapainya kehidupan anak yang baik dan stabil.

Sedikit berbeda dengan metode *targhib*, *tsawab* lebih bersifat materi sementara *targhib* adalah harapan serta janji yang menyenangkan yang diberikan kepada anak didik dan merupakan kenikmatan karena mendapat penghargaan.

Berkaitan dengan konsep ganjaran dan hukuman sebagaimana firman Allah Swt:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٢٥٥﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: "Barang siapa yang melakukan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya, dan barang

<sup>288</sup> Dafid. L Sills, *International Encyclopedia of the Social Sciences*, (London: Collier Macmillan, 1972), h. 320.

<sup>289</sup> Arief, *Pengantar Ilmu*, h. 125.

siapa yang melakukan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat balasannya”. (Q.S. Al-Zalzalah: 7-8).

Dengan menyimak ayat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa balasan yang pertama adalah apa yang dikenal dengan istilah ganjaran (*reward*), sedangkan balasan yang ke dua adalah hukuman (*punishment*), di mana ayat ini juga menjelaskan bahwa ganjaran dan hukuman merupakan pedoman dari Allah Swt., dan Islam mengakui hal tersebut sebagai salah satu hukum yang berlaku dalam kehidupan manusia atau masyarakat.

## B. Dasar dan Tujuan Ganjaran dan Hukuman

Istilah ganjaran dan hukuman sudah lama dikenal manusia, lantaran hal itu pada awalnya bukanlah ciptaan manusia, dan memang sudah ada sejak manusia pertama Adam as lahir ke dunia yang fana ini. Hanya dengan adanya pergantian zaman dan peralihan dari satu generasi kegenerasi lain, ditambah dengan kegiatan dan kebutuhan manusia yang beraneka ragam, maka bentuk dari ganjaran dan hukuman berbeda. Istilah yang digunakan sama hanya penerapannya yang berbeda, namun demikian Islam telah memberikan dan menunjukan batasan dan pengertian yang jelas dan umum antara ganjaran dan hukuman tersebut, melalui berbagai dalil dan bukti.<sup>290</sup>

Hukuman pada dasarnya merupakan akibat dari suatu perbuatan manusia sendiri, sebagaimana firman Allah Swt. berfirman :

وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا هُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا

نَصِيرٍ

<sup>290</sup> Abdurrazak Husain, *Hak dan Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Fikahati, 1992), h. 102-103.

Artinya: “Dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan menghazab mereka, dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi.” (Q.S. At-Taubah: 74).

Sedangkan dalam hadits diterangkan sebagai berikut:

عن عمر وابن شعيب, عن ابيه, عن جدّه, قال : قال رسول الله صَلَّى الله عليه وسلّم "مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين, واضربوهم عليها وهم أبناء عشر, وفرّقوا بينهم في المضاجع".

**Artinya:** “Dari Amr bin Syu’aib dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Suruhlah anak-anak kalian mengerjakan shalat sejak mereka berusia tujuh tahun. Pukullah mereka jika melalaikannya ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.” (H R. Abu Daud).<sup>291</sup>

Berdasarkan ayat dan hadits di atas, dijelaskan bahwa barang siapa mengerjakan perbuatan dosa atau melakukan kesalahan, maka akan mendapatkan hukuman sesuai dengan tingkat kesalahan yang diperbuatnya. Secara rasional, ibadah (seperti shalat, shaum dan ibadah lainnya) berperan mendidik pribadi manusia yang kesadaran dan pikirannya terus-menerus berfungsi dalam semua pekerjaannya.<sup>292</sup> Dari hadits di atas dapat diambil pengertian bahwa anak harus diperintahkan mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan diberi hukuman pukul apabila anak menolak mengerjakan shalat jika sudah berusia 10 tahun, tujuan diberikannya hukuman pukul ini supaya anak menyadari kesalahannya.

<sup>291</sup> Muhammad Muhyidin Abdul Hamid, *Sunan Abu Daud*, Juz I, (tt: Maktabah Dahlan, t. th), h. 133.

<sup>292</sup> Muhammad Ali Quthb, *Auladuna Fi Dlaw-it Tarbiyah al-Islamiyah; Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Kairo: Maktabah Qur’an, 1993), h. 89.

Makna dari kata *wadribuhum* dalam hadits tersebut adalah memberikan pukulan secara fisik, karena anak meninggalkan shalat. Di samping itu, pukulan yang diberikan harus mengenai badannya dan tidak boleh mengenai wajahnya. Oleh karena itu, pukulan tersebut harus diberikan kepada anak ketika sudah berumur 10 tahun, karena pada usia 10 tahun ke atas ini seorang anak sudah dianggap mempunyai tanggung jawab (baligh).<sup>293</sup>

Hukuman dengan memukul adalah hal yang diterapkan oleh Islam sebagaimana hadis Nabi di atas. Dan ini dilakukan pada tahap terakhir, setelah nasehat dan cara lain tidak bisa. Tata cara yang tertib ini menunjukkan bahwa pendidik tidak boleh menggunakan yang lebih keras jika yang lebih ringan sudah bermanfaat, sebab pukulan adalah hukuman yang paling berat dan tidak boleh menggunakannya kecuali jika dengan jalan lain tidak bisa dan perlu diketahui pula bahwa Rasulullah saw. sama sekali belum pernah memukul seorangpun dari istri-istrinya.

Adapun tujuan hukuman dalam pendidikan ialah :

- a. Untuk memperbaiki individu yang bersangkutan agar menyadari kekeliruannya, dan tidak akan mengulangnya lagi.
- b. Melindungi pelakunya agar dia tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk dan tercela.
- c. Sekaligus juga melindungi masyarakat luar dari perbuatan dan salah (nakal, jahat, asusila, kriminal, abnormal dan lain-lain) yang dilakukan oleh anak atau orang dewasa.<sup>294</sup>
- d. Menurut Emile Durkeim dalam dunia pendidikan ada teori pencegahan. Dalam teori ini hukuman merupakan suatu

---

<sup>293</sup> Abu Thayyib Muhammad Syamsul Haq, *A'unul Ma'bud*; Syarah Sunan Abi Daud, Juz II, (Beirut : Daar al-Fikr, t. th), h. 161.

<sup>294</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Mendidik Ilmu Teoritis (Apakah Pendidikan masih Diperlukan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 261.

cara untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap peraturan. Pendidikan menghukum si anak selain agar anak tidak mengulangi kesalahannya juga untuk mencegah agar anak lain tidak menirunya.<sup>295</sup>

Sedangkan Asma Hasan Fahmi mengungkapkan tujuan hukuman dalam Pendidikan Islam adalah “tujuan hukuman mengandung arti positif, karena ia ditujukan untuk memperoleh perbaikan dan pengajaran, bukan semata-mata untuk membalas dendam, oleh karena itu orang Islam sangat ingin mengetahui tabi’at dan perangai anak-anak sebelum menghukum mereka, sebagaimana mereka ingin sekali mendorong anak-anak ikut aktif dalam memperbaiki kesalahan mereka sendiri, dan untuk ini mereka melupakan kesalahan anak-anak dan tidak membeberkan rahasia mereka”.<sup>296</sup>

Berdasarkan penjelasan tujuan hukuman di atas maka dapat diambil pengertian bahwa tujuan hukuman dalam pendidikan Islam untuk perbaikan kesalahan yang dilakukan anak-anak yang sama serta membutuhkan motivasi dalam berfikir dan bertindak sehingga akan tercapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan tujuan pokok hukuman dalam syariat Islam ialah pencegahan, pengajaran dan pendidikan, arti pencegahan ialah menahan si pembuat kejahatan supaya tidak ikut-ikutan berbuat kesalahan.

Kata ganjaran biasanya dikenal dengan istilah ‘*ajr* atau *tsawab*, sebagaimana terdapat dalam Alquran, yang menunjukkan bahwa apa yang diperbuat oleh seseorang dalam kehidupan ini

---

<sup>295</sup> Emile Durkeim, *Pendidikan Moral (Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan)*, (Jakarta: Erlangga, 1990), h. 116.

<sup>296</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 140.

atau di akhirat kelak karena amal perbuatan yang baik.<sup>297</sup> Allah Swt. berfirman:

فَآتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْحَسَنِينَ

Artinya: "Karena itu Allah memberikan mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan." (Q.S. Al-Imron: 148).

Kelebihan ganjaran di akhirat berasal dari sumbernya yang unggul. Hal ini diilustrasikan mengapa Nabi Muhammad saw. hanya mengharap balasan dari Allah semata. Maka dengan adanya kenyataan seperti ini pelajar menurut system pendidikan Islam harus diberi motivasi sedemikian rupa dengan ganjaran.<sup>298</sup>

Ganjaran bila diterapkan dalam pendidikan tentunya akan memiliki kesan positif, yaitu sebagai motivasi bagi anak didik, untuk itu perlu dibedakan antara ganjaran dan suap. Dengan adanya ganjaran anak didik akan terus melakukan pekerjaannya dengan baik dan tentunya ingin melakukan yang terbaik lagi.

Karena dengan memberikan dorongan dan menyayangi anak adalah sangat penting. Dalam hal ini, harus diperhatikan keseimbangan antara dorongan yang berbentuk materi dengan dorongan yang spirituil, sebab tidaklah benar jika pemberian dorongan tersebut hanya terbatas pada hadiah-hadiah yang sifatnya materi saja. Hal ini dimaksudkan agar si anak tidak menjadi orang yang selalu meminta balasan atas perbuatannya.

Sehingga ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan ganjaran berupa benda yaitu :

<sup>297</sup> Abdurrahman Shaleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 221.

<sup>298</sup> *Ibid.*, h. 223.



1. Hadiah tersebut harus benar-benar berhubungan dengan prestasi yang icapai.
2. Hadiah tersebut disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang menerima.
3. Hadiah tersebut sebaiknya tidak perlu terlalu mahal.<sup>299</sup>

Menurut para ahli psikologi, seperti penganut teori kondisional mengatakan bahwa “ganjaran merupakan pendorong utama dalam proses belajar”. Teori empiristik juga memandang bahwa “ganjaran membantu anak dalam belajar, sebab tatkala kita memberi ganjaran kepada anak sesungguhnya kita membantu anak untuk berperilaku baik, lalu kita menarik anak pada pengalaman yang ingin kita ajarkan”. Teori-teori belajar menekankan bahwa berbagai ganjaran dapat menimbulkan respon positif pada anak dan dapat menciptakan kebiasaan relatif kokoh dalam dirinya.<sup>300</sup>

Dengan kata lain, anak didik menjadi lebih keras kemauannya untuk berbuat yang lebih baik lagi, jadi yang terpenting disini bukanlah karena hasil yang dicapai seseorang melainkan dengan hasil tersebut bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak.<sup>301</sup>

Untuk itu perlu dibedakan antara ganjaran, suap dan upah. Suap yang berarti pemberian dengan terpaksa sedangkan upah bersifat sebagai ‘ganti rugi’. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pemberian ganjaran dalam pendidikan sebagai dorongan atau motivasi bagi anak didik untuk melakukan

---

<sup>299</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 165.

<sup>300</sup> Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 40.

<sup>301</sup> Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoritis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 182.

sesuatu, karena dengan pemberian ganjaran akan terkesan positif yang membekas dalam dirinya dan timbul suatu keinginan kuat untuk selalu melakukan sesuatu yang terbaik dan lebih baik tentunya. Karena ganjaran mempunyai peran sebagai dorongan dalam menguatkan perilaku yang positif dalam diri anak didik.

### **C. Prinsip dan Syarat-Syarat Mengaplikasikan Hukuman dan Ganjaran**

Banyak para pendidik atau guru yang menggunakan ganjaran dan hukuman sebagai cara untuk mendorong anak didik untuk belajar. Alasan mereka dalam hal ini adalah bahwa anak memerlukan rasa harga diri dan keberhasilan untuk melanjutkan kemajuannya, dan untuk menjadikannya mengetahui bahwa kelengahan dan keburukan hasil perbuatan ada akibatnya. Di antara cara untuk membuat anak didik merasakan keberhasilannya adalah dengan pujian, atas perbuatan yang patut dipuji, dan di antara cara untuk mengingatkannya adalah dengan menggunakan hukuman, dan hukuman itupun harus dimulai dari yang paling ringan dulu, hukuman fisik baru boleh dilakukan sebagai alternatif terakhir. Dianjurkan bagi para pendidik, guru maupun orang tua yang percaya akan cara ini harus mengetahui tentang hakekat yang berhubungan dengan ganjaran dan hukuman.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai acuan dasar dalam memberikan ganjaran, sehingga mampu memotivasi perilaku baik anak didik sebagai berikut :

1. Untuk memberi ganjaran yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul muridnya.
2. Ganjaran yang diberikan anak jangan sampai menimbulkan cemburu atau iri hati anak yang lain.
3. Memberikan ganjaran hendaklah hemat

4. Jangan memberikan ganjaran dengan menjanjikan terlebih dahulu sebelum anak melakukan sesuatu .
5. Pendidik harus berhati-hati memberikan ganjaran, jangan sampai ganjaran yang diberikan anak berubah fungsi menjadi *upah*.<sup>302</sup>

Ganjaran tidak harus berupa barang, maka dari itu pujian, perhatian, penghargaan dan lainnya itu akan lebih berkesan. Dengan keberhasilan anak didik dalam proses belajar mengajar itupun sudah merupakan hadiah, sehingga anak didik merasa puas dan lega terhadap dirinya. Hal itu akan membawa kemajuan yang berkelanjutan. Dan dalam memberikan hadiah hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan sifat dari aspek yang menunjukkan keistimewaan prestasi.

Sehingga dapat dikatakan, pemberian ganjaran yang berbentuk materi haruslah sesuatu yang menarik dan digemari anak, hadiah haruslah secukupnya, bersifat wajar dalam batas-batas tertentu serta tidak berlebih-lebihan, tidak terus menerus, karena dengan seringnya memberi ganjaran akan berakibat tidak baik yang menjadikan anak manja dan hanya bekerja untuk suatu ganjaran.

Hendaknya ganjaran langsung diberikan setelah melakukan perbuatan itu, sehingga terjadi hubungan jelas antara perbuatan dan ganjaran yang diperoleh karenanya. Demikian pula hukuman yang diterapkan para pendidik baik di rumah atau sekolah berbeda-beda. Dari segi jumlah dan tata caranya, tidak sama dengan hukuman yang diberikan pada orang umum.

Hukuman yang diberikan haruslah meliputi tiga prinsip yaitu:

---

<sup>302</sup> Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, h. 184.

1. Mengandung makna edukasi. Hukuman yang diberikan harus bersifat mendidik, dimana didalamnya terkandung tujuan etis yang meliputi moral dan susila.
2. Merupakan jalan atau solusi yang terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada. Pemberian hukuman tidak langsung diberikan pada anak didik jika mereka berbuat kesalahan. Seorang pendidik harus menerapkan solusi lain untuk meluruskan kesalahan mereka, misalnya dengan nasehat ataupun teguran. Tetapi apabila cara tersebut ataupun cara lain masih belum juga membuat mereka berubah, maka cara yang paling akhir adalah dengan memberikan hukuman pada mereka.
3. Diberikan setelah anak didik mencapai usia sepuluh tahun. Pada usia anak masih di bawah sepuluh tahun, mereka belum mampu menyadari kesalahannya. Hukuman dapat berjalan efektif apabila seseorang yang dijatuhi hukuman mampu menyadari kesalahannya sehingga membuatnya jera dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan yang serupa.

Hukuman yang bersifat pendidikan (*pedagogis*), harus memenuhi syarat sebagai berikut :

1. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang.
2. Harus didasarkan pada alasan “keharusan”.
3. Harus menimbulkan kesan di hati anak.
4. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik.
5. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.<sup>303</sup>

---

<sup>303</sup>Arma'i Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat pers, 2002), h. 131.

Adapun Hukuman Berupa Fisik, Athiyah al-Abrasyi Memberikan Kriteria Yaitu :

1. Pemukulan tidak boleh dilakukan pada anak didik dibawah umur 10 tahun.
2. Alat pemukulnya bukan benda-benda yang membahayakan, misalnya lidi, tongkat kecil dan lain sebagainya.
3. Pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali, dan
4. Hendaknya diberi kesempatan untuk tobat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki kesalahan yang pernah mereka kerjakan.<sup>304</sup>

Sedangkan Rasulullah menetapkan hukuman sebagai metode memberikan batas-batas dan persyaratan sehingga tidak keluar dari maksud dan tujuan pendidikan Islam yaitu:

1. Pendidik tidak menggunakan hukuman kecuali setelah menggunakan semua metode.
2. Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan
3. Menunjukkan kesalahan dengan kerahmatan
4. Menunjukkan kesalahan dengan isyarat dan kecaman
5. Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan.<sup>305</sup>

Selanjutnya Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa metode yang dipakai Islam dalam upaya memeberikan hukuman pada anak ialah :

1. Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan anak. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan Bukhari:

حَدَّثَنَا أَدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي تِيَّاحٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَسِّرُوا وَلَا تَعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تَنْفَرُوا (رواه البخاري)

<sup>304</sup> Athiyah al-Abrasyi, *Tarbiyah al-Islamiyah wa falsafaiuha*, (Mesir: As-Syirkham, 1975), h. 155.

<sup>305</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 316-34.

Artinya: “Kami diberitahu Adam, kami diberitahu Syu’bah, dari Abi Tayyakh, ia berkata: saya mendengar Anas bin Malik ra berkata, Nabi Saw bersabda: Permudahkanlah dan jangan kalian persulit, dan berilah kabar gembira dan janganlah kalian beraku tidak simpati”. (H.R. Bukhari).<sup>306</sup>

2. Menjaga Tabi’at anak yang salah dalam menggunakan hukuman.
3. Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap, dari yang paling ringan hingga yang paling keras.<sup>307</sup>

Pedoman dan petunjuk praktis bagi para orang tua, guru dan para pendidik dalam memberikan pengajaran dan pendidikan yang benar dan lurus bagi anaknya, sesungguhnya dapat mencontoh pada akhlak Rasulullah dan sikap serta tindakan para sahabat terhadap kaum muslimin pada masa itu, yang seharusnya memberi inspirasi kepada kita semua dalam mendidik dan mengajar anak-anak.

#### **D. Bentuk-Bentuk Hukuman dan Ganjaran dalam Pendidikan Islam**

Untuk menentukan ganjaran apakah yang layak dan baik diberikan kepada anak merupakan suatu hal yang sangat sulit. Karena ganjaran sebagai alat pendidikan banyak sekali macamnya, ganjaran pada dasarnya dapat berupa materi dan non materi, yang berupa materi seperti barang atau benda dan yang non materi tentunya lebih banyak lagi seperti pujian, perhatian, penghargaan dan lain sebagainya.

Maka ada beberapa ganjaran yang dapat diberikan kepada peserta didik, diantaranya: 1). Pujian yang baik (memberi kata-

---

<sup>306</sup> Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz I, (Beirut-Libanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), h. 31.

<sup>307</sup> Ulwan, *Pendidikan anak*, h. 324.

kata yang menggembirakan); 2). Berdo'a; 3). Menepuk pundak; 4). Memberi pesan; 5). Menjadi pendengar yang baik; 6). Mencium buah hati dengan penuh cinta dan kasih sayang;<sup>308</sup>7). Ganjaran dapat juga berupa benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak seperti : pensil, buku tulis, makanan ringan, permainan dan lain sebagainya.

Ganjaran yang berbentuk materi dalam prakteknya telah banyak dilakukan oleh pendidik atau guru yakni pemberian hadiah berupa barang-barang yang diperkirakan mengandung nilai bagi siswa. Perlu diingat bahwa dalam memberikan ganjaran yang berupa benda ini dari para pendidik atau guru dituntut pertimbangan yang lebih cermat dibandingkan dengan pemberian ganjaran dalam bentuk lain. Untuk itu seorang guru harus sangat berhati-hati dan bijaksana sebab dengan benda-benda itu mudah benar berubah fungsi menjadi upah bagi siswa.

Dengan demikian hendaklah para pendidik atau orang tua dalam memberikan ganjaran harus benar-benar punya arti tersendiri atas apa yang sudah diperbuat oleh anak didik dan harus memiliki fungsi untuk memperkuat pendapat/ keyakinan individu bahwa perbuatan tersebut benar. Yang dalam psikologi dikenal dengan istilah "*reinforcement*" (penguatan). Sehingga dengan pemberian ganjaran yang dilakukan secara terus-menerus lama-kelamaan tidak akan berfungsi efektif lagi, untuk itu berilah ganjaran dengan sewajarnya dan sebijaksana mungkin, supaya mempunyai nilai positif bagi anak didik maupun pendidik.

Selanjutnya hukuman yang dapat diterapkan pada anak dapat dibedakan menjadi beberapa pokok bagian yaitu :

---

<sup>308</sup> Muhammad Bin Jamil Zainu, *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*, (Jakarta: Mustaqim, 2002), h. 142-144

1. Hukuman bersifat fisik seperti : menjewer telinga, mencubit dan memukul. Hukuman ini diberikan apabila anak melakukan kesalahan, terlebih mengenai hal-hal yang harus dikerjakan anak.
2. Hukuman verbal seperti : memarahi, maksudnya mengingatkan anak dengan bijaksana dan bila para pendidik atau orang tua memarahinya maka pelankanlah suaranya.
3. Isyarat non verbal seperti : menunjukkan mimik atau raut muka tidak suka. Hukuman ini diberikan untuk memperbaiki kesalahan anak dengan memperingatkan lewat isyarat. Seperti sabda Nabi :

حدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَا لَكَ، عَنْ بَنِ شَهَابٍ، عَنْ سَلِيمَانَ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كَانَ الْفَضْلُ بْنُ عَبَّاسٍ رَدِيفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. م: فَجَاءَتْهُ امْرَأَةٌ خَتَمَ تَسْتَفْتِيهِ فَجَعَلَ الْفَضْلُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا وَتَنْظُرُ إِلَيْهِ: فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْرِفُ وَجْهَ الْفَضْلِ إِلَى الشَّقِّ الْأُخْرَى. (رواه أبو داود)

Artinya: “Kami diberitahu oleh al-Qa’naby, dari Malik dia berkata, Fadhl bin Abbas pernah dibonceng Rasulullah, lalu ada seorang wanita dari Khutsum meminta fatwa kepada beliau, pada waktu itu Fadhl memandangnya, begitu juga sebaliknya wanita itu memandang Fadhl, dan Nabi memalingkan muka ke lain pihak”.(H.R. Abu Daud).<sup>309</sup>

4. Hukuman sosial seperti : mengisolasi dari lingkungan pergaulan agar kesalahan tidak terulang lagi dengan tidak banyak bicara dan meninggalkannya agar terhindar dari ucapan buruk.

---

<sup>309</sup> Abu Daud Sulaiman Ibn al-Asy’ats as-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, jilid I, (Beirut: Daar al-Fikr, t. th), h. 552.



Menghukum merupakan sesuatu yang “tidak disukai” namun perlu diakui bersama bahwa hukuman itu memang diperlukan dalam pendidikan karena berfungsi menekan, menghambat atau mengurangi bahkan menghilangkan perbuatan yang menyimpang.

Dari uraian di atas tentang macam hukuman kiranya dapat disimpulkan bahwasanya hukuman itu dapat diterapkan dalam pendidikan, terutama hukuman yang bersifat pedagogis. Menghukum bilamana perlu dan jangan terus-menerus serta hindarilah hukuman jasmani atau badan jikalau benar-benar tidak terpaksa.

#### **E. Urgensi hukuman dan ganjaran dalam Pendidikan Islam**

Ibnu Khaldun telah menjelaskan kekurangan cara kekerasan dalam mendidik anak-anak, dan untuk ini ia menjelaskan, “siapa-siapa yang dididik dengan kekerasan, baik ia murid-murid, budak-budak atau khadam dan rendah diri, hilang kegiatannya, ia terdorong kepada kemalasan, suka berdusta dan bertabi’at jelek, arena takut hukuman yang akan diterimanya”.<sup>310</sup> Kekerasan itu akan mengajarkan untuk menipu, suka menipu ini akan menjadi satu kebiasaan dan budi pekertinya dan akan rusaklah perikemanusiaan yang terdapat dalam dirinya.

Selanjutnya Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa akhlak yang timbul dari kekerasan dan paksaan mempunyai pengaruh yang tidak baik dalam hidup bermasyarakat, dan dalam hal ini ia mengatakan, “Orang-orang yang mendapat bimbingan dengan cara kekerasan akan menjadi beban bagi orang lain, karena ia tidak mampu mempertahankan nama baiknya dan keluarganya, sebab ia tidak mempunyai keberanian dan ambisi, dan ia tidak

---

<sup>310</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, hlm. 494-495

mau berusaha untuk memiliki sidat-sifat keutamaan dan budi pekerti yang baik, dan oleh karena itu jiwanya dan perikemanusiaanya tidak dapat berkembang.<sup>311</sup>

Menurut Ibnu Sina pujian dan sugesti lebih berfaedah dari mencela, dan pemakaian ini tergantung kepada situasi. Akan tetapi kalau keadaan menghendaki kepada pemukulan, maka guru tidak boleh ragu-ragu menggunakannya, dengan satu ketentuan bahwa pukulan yang pertama itu harus sakit, hingga berkesan dalam jiwa anak-anak satu kesan yang pantas, sehingga ia menganggap hukuman tersebut satu hal yang sungguh-sungguh. Kalau sekiranya pukulan yang pertama itu tidak menyakitkan, maka anak-anak akan memandang enteng terhadap pukulan. Akan tetapi menggunakan hukuman itu adalah sesudah didahului dengan gertakan dan ancaman serta bujukan agar terjadi pengaruh yang diinginkan dalam jiwa anak-anak.<sup>312</sup>

Tidak ada ahli pendidikan yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan kecuali terpaksa. Hadiah atau pujian jauh lebih dipentingkan ketimbang hukuman. Dalam pendidikan Islam diakui perlunya hukuman berupa pukulan bila anak yang berumur 10 tahun belum juga mau shalat. Manfaat hukuman dalam pendidikan ditujukan untuk memperoleh perbaikan dan pengarahan, bukan semata-mata untuk membalas dendam, oleh karena itu orang Islam menganjurkan untuk mengetahui tabi'at dan perangai anak-anak sebelum menjatuhkan hukuman kepada mereka.<sup>313</sup>

Allah swt. menganugerahkan berbagai potensi besar dalam diri manusia yang membawanya mencapai kesempurnaan.

---

<sup>311</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, h. 495.

<sup>312</sup> Ibnu Sina, *Fi Kitab Al-Siyasah*, h. 12.

<sup>313</sup> Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995), h. 86.

Berbagai potensi tersebut akan tumbuh dan berkembang berkat pendidikan dan pengajaran yang baik, dan sebaliknya akan sirna karena pendidikan yang keliru dan salah sarah. Oleh karena itu, pendidikan yang benar sangat penting dan memiliki kedudukan khusus yang bisa membawa manusia menuju kesempurnaan dan menyelamatkannya dari penyimpangan. Dalam pendidikan dan pengajaran, ganjaran dan hukuman sebagai bentuk penting dari pendidikan yang memainkan peran sentral bagi perkembangan potensi manusia.

Memberikan ganjaran kepada orang yang berbuat kebaikan memberikan pengaruh besar, terutama bagi anak-anak dan remaja. Sebab pujian tersebut akan memberikan motivasi bagi mereka untuk memperbaiki dan meningkatkan perilaku supaya lebih baik dari sebelumnya. Terkait ganjaran terhadap orang yang melakukan perbuatan positif harus diperhatikan sejumlah masalah penting sehingga ganjaran tersebut akan bernilai dan efektif. Tanpa mempertimbangkan faktor ini, maka ganjaran tidak akan berpengaruh, atau bahkan sebaliknya akan memberikan dampak negatif.

Pertama, ganjaran yang diberikan kepada seseorang haruslah bernilai bagi orang itu. Sebab sebuah hadiah bagi seseorang mungkin dianggap bernilai, tapi tidak bagi yang lain. Kedua, ganjaran bukanlah hak maupun upah orang itu. Secara natural, seseorang tidak akan merasakan mendapat ganjaran, jika hadiah yang diterimanya merupakan upah maupun haknya. Poin lain yang harus diperhatikan adalah tidak boleh ada jarak yang sangat jauh antara ganjaran dengan perbuatan baik tersebut. Sebab, ketika pemberian hadiah sebagai ganjaran berjauhan waktunya maka pengaruhnya tidak besar, bahkan mungkin hilang sama sekali.

Selain itu, pemberian ganjaran pada tempatnya bisa menjadi motivasi untuk mengukuhkan tekad seseorang berada di jalan kebaikan dan tidak berputus asa dalam kebaikan. Sebuah ilustrasi mungkin akan memudahkan kita untuk memahami lebih jauh masalah ini. Beberapa ekor kodok melintasi hutan, tapi tiba-tiba dua ekor dari mereka masuk ke dalam lubang yang dalam. Sebagian kodok berkumpul di sekitar lubang itu untuk membantu temannya. Tapi karena lubang itu terlalu dalam, mereka mengatakan tidak mampu membantunya keluar dari tempat tersebut. Sekelompok kodok putus asa dan memutuskan untuk menghentikan bantuan terhadap dua rekannya yang terjebak di lubang itu. Sebab menurut mereka percuma saja menolong, karena lubang itu begitu dalam di luar kemampuannya.

Akhirnya satu kodok yang berada di dalam lubang itu putus asa, dan ia tetap berada dalam lubang itu selamanya. Tapi, satu kodok lainnya mengerahkan seluruh kekuatan untuk keluar dari lubang itu, dan akhirnya dia berhasil. Ketika keluar dan bertemu dengan kodok-kodok lain, ia ditanya bagaimana bisa keluar dari tempat tersebut. Apakah kamu tidak mendengar perkataan kami yang sudah putus asa membantumu keluar dari lubang yang dalam itu? Ternyata dia memiliki masalah pendengaran, dan tidak mendengar perkataan teman-temannya itu. Sebaliknya dia melihat teman-temannya itu dengan pandangan positif dan optimisme bahwa mereka mendukung penuh dirinya untuk keluar dari lubang tersebut. Kodok itu hanya memikirkan bagaimana jalan untuk keluar dari lubang yang dalam itu. Dengan tekad kuat akhirnya perjuangan seekor kodok membuahkan hasil.

Pemberian hukuman merupakan metode pendidikan paling sensitif dan kompleks untuk mengubah perilaku seseorang. Tapi jika cara ini dilakukan secara keliru dan dalam situasi dan kondisi yang tidak tepat dan tidak sesuai kebutuhan, maka berdampak sebaliknya akan merusak dan berlawanan dengan tujuan dari hukuman itu. Sejatinya, hukuman seperti obat pahit yang harus diminum dengan dosis tepat sesuai takaran dan dalam kondisi yang tepat supaya memberikan efek penyembuhan bagi yang sakit.

Dalam pendidikan, metode hukuman adalah jalan terakhir setelah metode lainnya ditempuh. Itu pun harus dilakukan dengan cara, kadar dan situasi yang tepat. Metode hukuman diambil setelah berbagai cara ganjaran seperti pujian, hadiah, pemahaman dan teguran dengan cara yang lembut telah dilakukan. Meskipun demikian, hukuman tetap penting, sebab ketika seseorang melakukan kesalahan dan tidak ada penghalang maupun pengendalinya, maka tidak akan ada yang mengingatkan perbaikan karakter, dan kesalahannya akan terulang kembali.

Prinsip ganjaran dan hukuman sebagai sesuatu yang penting dalam pendidikan Islam. Pada prinsipnya, ayat Alquran dari sabda Rasulullah saw. mengenai pahala dan hukuman merupakan bagian dari pendidikan manusia. Dalam Alquran surat al-Baqarah ayat 25, Allah swt berfirman, *"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya."*

Untuk mendorong orang-orang mukmin berbuat kebaikan di dunia, Alquran memberikan gambaran tentang surga di akhirat kelak sebagai ganjaran bagi orang yang beriman dan beramal saleh di dunia ini. Misalnya dalam surat az-Zukhruf ayat 70 hingga 73 dijelaskan mengenai gambaran surga dan sebagian

nikmat yng ada di dalamnya. Mengenai tafsir ayat-ayat ini, Allamah Hossein Thabathabai menulis, *"Allah hendak memberikan pemahaman mengenai penghormatan terhadap mukmin supaya mereka melakukan amal saleh. Oleh karena itu, Allah swt berfirman; orang-orang mukmin memiliki kedudukan tinggi sehingga membuat orang-orang kafir iri, dengan itu kebenaran janji Allah bisa dipahami lebih baik dan lebih jelas."*

Di bagian lain, Alquran menjelaskan azab ilahi kepada orang-orang kafir, dan peringatan kepada orang-orang yang melakukan dosa di dunia supaya bertaubat. Dalam metode pendidikan Imam Ali dijelaskan mengenai ganjaran dan hukuman. Imam Ali menegaskan urgensi ganjaran dan hukuman kepada para pejabat pemerintah sebagai bagian dari pendidikan kepada masyarakat. Imam Ali dalam salah satu pesan historisnya berkata, *"Jangan sampai orang-orang yang berbuat kebaikan dan keburukan setara di hadapan kalian, sebab cara seperti ini akan menyebabkan orang-orang baik menjauhi perbuatan baiknya, dan mendorong orang-orang buruk melakukan perbuatan buruknya,"*.

**BAB VI***Hakikat Lingkungan Pendidikan Islam***A. Pengertian Lingkungan Pendidikan Islam**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia yang dimaksud dengan lingkungan adalah daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk didalamnya. Sedangkan Lingkungan secara umum diartikan sebagai kesatuan ruang dengan segala benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.<sup>314</sup>

Dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan dengan seseorang.<sup>315</sup>

---

<sup>314</sup> Depdiknas, Kamus Besar, h. 831.

<sup>315</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 64.

Abuddin Nata mengatakan, lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, maupun nonfisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang, serta teknologi.<sup>316</sup>

Sedangkan menurut Sartain, yang dimaksud dengan lingkungan meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan, atau *life process* kita kecuali gen-gen.<sup>317</sup> Dilain pihak Wasty Soemanto memberi penjelasan lebih luas sambil mengetengahkan beberapa pandangan yang memungkinkan untuk dimengerti tentang batasan-batasan arti lingkungan, yaitu: mencakup segala material dan stimulasi di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisikologis, psikologis maupun sosio-kultural. Secara fisikologis lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh seperti: gizi, vitamin, air, zat, asam, suhu, system saraf, perbedaan darah, pernapasan, pencernaan makanan, kelenjar-kelenjar indokrin, sel-sel pertumbuhan dan kesehatan jasmani. Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuannya maupun karya orang lain. Pola hidup keluarga, pergaulan kelompok, pola hidup masyarakat, latihan belajar, pendidikan

---

<sup>316</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 291.

<sup>317</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 72.



pengajaran, bimbingan dan penyuluhan, adalah termasuk lingkungan ini.<sup>318</sup>

Tidak ada batasan jelas yang dapat ditarik dari pengertian lingkungan seperti dikemukakan di atas. Ketidakjelasan makna lingkungan ini menyulitkan penulis untuk mengemukakan batasan dan ruang lingkup lingkungan pendidikan Islam. Namun demikian, secara sepintas penulis menemukan gambaran setelah membaca buku Zakiah Daradjat, dan mengatakan bahwa: Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah segala seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.<sup>319</sup>

Pendapat ini memberi gambaran bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah semua peristiwa yang terjadi pada anak didik dalam kehidupannya, dan peristiwa tersebut dapat disebabkan oleh segala yang tampak dari alam fisik baik dari makhluk hidup, makhluk tak hidup atau benda mati. Hal yang sama juga ditegaskan oleh Zuhairini, bahwa lingkungan alam sekitar di mana anak didik berada, yang mempunyai pengaruh terhadap perasaan dan sikapnya akan keyakinan atau agamanya.<sup>320</sup>

Disisi lain Abudin Nata menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan merupakan lingkungan yang dapat menunjang suatu proses kependidikan atau bahkan secara langsung digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan. Dan dari sisi

---

<sup>318</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 80.

<sup>319</sup> Daradjat, *Ilmu Pendidikan*, h. 3.

<sup>320</sup> *Ibid.*, h. 5.

pendidikan Islam, lingkungan pendidikan Islam merupakan suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri keislaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.<sup>321</sup>

Beberapa pengertian lingkungan pendidikan sebagaimana dikemukakan diatas dapat dirumuskan kesimpulan secara sederhana bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah tempat anak didik berada, tempat tersebut mempengaruhi kehidupan anak didik yang memungkinkannya berkembang secara normal sehingga mampu mengembangkan diri, meningkatkan kualitas diri, mengaktualisasikan diri berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam. Lingkungan pendidikan Islam dimaksud adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Secara lebih luas dan lebih mencakup, lingkungan pembelajaran mengacu kepada berbagai substansi yang dapat dan perlu dijadikan sumber materi pembelajaran, serta digunakan sebagai sumber perangkat metode dan alat bantu pembelajaran.<sup>322</sup>

## **B. Jenis-Jenis Lingkungan Pendidikan Islam**

Adapun jenis-jenis lingkungan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

### **1. Lingkungan Keluarga**

Secara literal keluarga adalah unit sosial terkecil yang terdiri dari orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang

---

<sup>321</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1997), h. 211.

<sup>322</sup> Dalam kaitan ini manusia diperintahkan (oleh Sang Maha Pencipta) untuk membaca (artinya memahami, memikirkan, mempelajari, untuk selanjutnya memanfaatkan dan mengembangkan) segala sesuatu yang ada di muka bumi, baik berupa unsure-unsur alam maupun budaya, yaitu yang tertangkap melalui indera, terucapkan, terisyaratkan dan tersembunikan. Lihat Alquran Surat Al-Ala': 1-5.

kurangnya terdiri dari suami dan isteri.<sup>323</sup> Abu Ahmadi mengatakan bahwa, “keluarga adalah merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami-isteri, untuk menciptakan dan membesarkan anak”.<sup>324</sup> Keluarga adalah lembaga pendidikan informal (luar sekolah) yang di akui keberadaannya dalam dunia pendidikan.<sup>325</sup>

Di dalam Alquran menyebut ratusan kali tentang keluarga sesuai dengan konteksnya, meskipun menunjukkan arti bermacam-macam. Sebagai contoh dalam surat al-Baqarah ayat 126 kata keluarga di artikan sebagai penduduk suatu negeri. Selanjutnya pada surat an Nisa’ ayat 58 mengartikan keluarga sebagai orang yang berhak menerima sesuatu.<sup>326</sup>

Keluarga yang baik adalah dimana dalam mengarungi bahtera rumah tangga, selalu harmonis dan sesuai dengan ajaran Alquran dan tuntunan Rasulullah saw. Maka jika keluarga hidup seperti demikian maka sudah pasti di dalam mendidik putra-putrinya akan selalu dalam lingkungan yang Islami, dibekali dengan pendidikan yang mampu melindungi dalam kehidupannya kelak.

Lingkungan keluarga merupakan letak dasar-dasar pendidikan. Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya,

---

<sup>323</sup> Sedangkan dalam arti normative, keluarga adalah kumpulan beberapa orang karena terikat oleh suatu ikatan perkawinan, lalu mengertikan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas dan bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kebahagiaan, kesejahteraan dan ketentrama semua anggota yang ada dalam keluarga tersebut. Lihat di H. Abudinata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta :Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 113

<sup>324</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 113.

<sup>325</sup> Syamsul Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), h. 207.

<sup>326</sup> Abdurrahman Al-Nahlawi, *Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta :Gema Insani Press, 1995), h. 139-144

artinya tanpa harus diumumkan atau ditulis terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota. Disini letak dasar-dasar pengalaman melalui kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan dan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Unsur utama yang menjadi landasan pokok dalam pendidikan lingkungan keluarga yaitu adanya rasa kasih sayang dan terselenggaranya kehidupan beragama yang mewarnai kehidupan pribadi atau keluarga.<sup>327</sup>

Suatu kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah, oleh karena melalui suasana keluarga yang demikian itu tumbuh perkembangan efektif baik secara “benar” sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Keluarga sangat diperlukan pembentukannya sehingga ia mampu mendidik anak-anaknya sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.<sup>328</sup>

Nabi Muhammad Saw dalam sabdanya yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَإِنَّمَا أَبَوَاهُ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيهِ.

Artinya: “Setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah, maka sesungguhnya kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Majusi, Yahudi dan Nasrani”

Berdasarkan hadist tersebut, jelaslah bahwa orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak. Anak dilahirkan dalam keadaan suci, adalah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya.

Dalam hal ini Allah berfirman: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka.....(at-Tahrim:6)

<sup>327</sup> Daradjat, *Ilmu Pendidikan*, h. 66.

<sup>328</sup> *Ibid.*, h. 67.

Disinilah letak tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya, karena anak adalah amanat Allah yang diberikan kepada kedua orang tua yang kelak akan diminta pertanggungjawaban atas pendidikan anak-anaknya.

Dalam hadist lain juga disebutkan :

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ السَّبَّاحَةَ وَالرَّمَايَةَ (رواه الزيلعي)

Artinya: “*Ajarilah anak-anakmu berenang dan memanah*” (HR. Zailani)

Yang dimaksud dengan berenang dan memanah dalam hadist ini adalah kewajiban orang tua untuk mendidiknya dalam pendidikan agama dan pendidikan umum, termasuk di dalamnya adalah pendidikan keterampilan.<sup>329</sup>

Keluarga dalam perspektif pendidikan Islam memiliki tempat yang sangat strategis dalam pengembangan kepribadian hidup seseorang. Baik buruknya kepribadian seseorang akan sangat tergantung pada baik buruknya pelaksanaan pendidikan Islam di keluarga.

Fungsi keluarga dalam kajian lingkungan pendidikan sebagai institusi sosial dan institusi pendidikan keagamaan antara lain :

a. Keluarga sebagai Institusi Sosial.

Orang tua berkewajiban untuk mengembangkan fitrah dan bakat yang dimiliki anak. Pendidikan dalam perspektif ini, tidak menempatkan anak sebagai objek yang dipaksa mengikuti nalar dan kepentingan pendidikan, tetapi pendidikan anak berarti mengembangkan potensi dasar yang dimiliki anak yang dimaksud. Dalam Islam, potensi yang dimaksud cenderung pada

---

<sup>329</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1992), h. 178.

kebenaran. Karena ia cenderung pada kebenaran, maka orang tua dituntut untuk mengarahkannya.<sup>330</sup>

Posisi keluarga seperti gambaran diatas telah menunjukkan bahwa keluarga pada hakekatnya berperan sebagai institusi sosial. Keluarga menjadi bagian dari masyarakat dan negara. Tanggung jawab sosial dalam keluarga, akan menjadi kesadaran bagi perwujudan masyarakat yang baik.

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama. Didalam lingkungan ini anak akan diperkenalkan dengan kehidupan sosial. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya menyebabkan ia menjadi bagian dari kehidupan sosial.

b. Keluarga sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan.

Manusia adalah satu-satunya mahluk yang dapat dididik dan membutuhkan pendidikan. Dalam perspektif Islam, yang jauh lebih penting lagi adalah bagaimana orang tua membantu perkembangan psikologis dan intelektual anak. Aspek ini membutuhkan kasih sayang, asuhan dan perlakuan yang baik. Termasuk yang jauh lebih penting lagi adalah peran orang tua menanamkan nilai-nilai keagamaan dan keimanan anak. Model pendidikan keimanan yang diberikan orang tua kepada anak, dituntut agar lebih dapat merangsang anak dalam melakukan contoh perilaku orang tua (*uswatun hasanah*).<sup>331</sup>

Ketika orang tua tidak memperhatikan pendidikan anak, ketika orang tua tidak memberikan suasana sejuk dan menyenangkan bagi anak, ketika keharmonisan anak dengan keluarga tak tercipta, ketika sistem kekerabatan renggang, dan ketika kebutuhan anak tidak tercukupi, terutama kebutuhan

---

<sup>330</sup> Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 104.

<sup>331</sup> *Ibid.*, h. 109.

krusial, maka ketika itulah suasana keluarga tidak menciptakan dan menyediakan suatu suasana keluarga kondusif, dan tidak menciptakan serta menyediakan sesuatu kondisi dengan lingkungan yang kreatif bagi belajar anak.

Berdasarkan Alquran dan As-Sunnah, bahwa tujuan dari membangun keluarga dalam membangun pendidikan Islam adalah :

- a. Mendirikan syari'at Allah dalam segala permasalahan rumah tangga.
- b. Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis.
- c. Mewujudkan sunnah Rasulullah, dengan melahirkan anak-anak saleh.
- d. Mewujudkan cinta dan kasih untuk anak-anaknya.
- e. Menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.<sup>332</sup>

Keluarga merupakan sumber utama dari seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan pendidikan karakter seseorang, karena interaksi dengan anggota keluarga akan memperkenalkan hubungan sosial sesama manusia dan hubungan kasih sayang dengan sesamanya. Maka dari itulah keluarga memiliki fungsi dan peran penting dalam membantu pembentukan dan pembinaan karakter diatarnya:

- a. Memberikan contoh yang baik bagi teladan seluruh anggota keluarga dalam berperilaku yang baik sesuai ajaran Rasulullah
- b. Menyediakan bagi seluruh anggota keluarga keterbukaan waktu seluas-luasnya untk melakukan atau memprakatekkan prilaku yang telah di ajarkan oleh orang tua dirumah.

---

<sup>332</sup> Abdurrahman Al-Nahlawi, *Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta :Gema Insani Press, 1995), h. 139-144.

- c. Memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan keadaan anggota keluarga.
- d. Menunjukkan bahwa seluruh anggota keluarga saling mengingatkan dengan sadar dan bijaksana
- e. Menjaga seluruh anggota keluarga dari berbagai pergaulan yang bisa merusak perilaku atau moral yang baik.<sup>333</sup>

Selain itu masih banyak peran keluarga di dalam menumbuhkan kembangkan anggota keluarga dalam sikap, perilaku dan aktifitas, dengan selalu menciptakan lingkungan yang Islami dalam kehidupan sehari-hari. Itulah mengapa keluarga merupakan pondasi pertama dalam membentuk karakter anak. Maka alangkah pentingnya menanamkan pendidikan karakter sejak dini bagi anak.

## 2. Lingkungan Sekolah/Madrasah

Sekolah/Madrasah adalah lembaga pendidikan yang sangat penting sesudah keluarga, karena semakin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran didalam keluarga. Oleh karena itu sudah sepantasnyalah orang tua menyerahkan tugas dan tanggung jawabnya kepada sekolah.<sup>334</sup>

Tugas guru dan pemimpin sekolah di samping memberikan ilmu pengetahuan-pengetahuan, keterampilan, juga mendidik anak beragama. Disinilah sekolah berfungsi sebagai

---

<sup>333</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidik Suatu Analisa Psikologi, Filsafat Dan Pendidikan*, (Jakarta :PT Al Husna Zikra, 1995), h. 374.

<sup>334</sup> Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan*, h. 179.



pembantu keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak didik. Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah haruslah merupakan kelanjutan, atau setidaknya tidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga.

Sekolah telah membina anak tentang kecerdasan, sikap, minat dan lain sebagainya dengan gaya dan caranya sendiri sehingga anak mentaatinya. Lingkungan yang positif terhadap pendidikan Islam yaitu lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya pendidikan agama ini. Sedangkan lingkungan sekolah yang netral dan kurang menumbuhkan jiwa anak untuk gemar beramal, justru menjadikan anak jumud, picik, berwawasan sempit. Sifat dan sikap ini menghambat pertumbuhan anak. Lingkungan sekolah yang negatif terhadap pendidikan agama yaitu lingkungan sekolah yang berusaha keras untuk meniadakan kepercayaan agama di kalangan anak didik.

Bagi setiap muslim yang benar-benar beriman dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam, mereka berusaha untuk memasukkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang diberikan pendidikan agama. Dalam hal ini mereka mengharapkan agar anak didiknya kelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kata lain berkepribadian muslim. Yang dimaksud dengan berkepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspeknya baik tingkahlakunya, kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdianya kepada Tuhan dan penyerahan diri hanya kepada-Nya.

Semakin modern suatu zaman maka tantangan dalam dunia pendidikan juga semakin beragam, maka suatu lembaga pendidikan memiliki peran besar dalam mencetak anak didiknya.

Sekolah dituntut untuk bisa menguatkan karakter dan kepribadian tiap muridnya, agar mampu menanggulangi setiap kondisi yang kurang baik.<sup>335</sup> Karena jika tidak memiliki kekuatan karakter yang memadai, maka pastilah para siswa akan mudah terpengaruh pada perubahan-perubahan yang bersifat negatif. Maka dari itu sekolah memiliki peran dan fungsi yang sangat penting akan hal tersebut. Adapun fungsi dari suatu sekolah yang memegang teguh nilai-nilai Islam antara lain:<sup>336</sup>

a. Fungsi penyederhanaan dan pemahaman

Siswa selain hidup di dunia sekolah pastinya juga bersinggungan dengan dunia luar, yang pasti akan menemui sesuatu yang berbeda, baik pengalaman yang baik atau buruk. Maka sekolah harus mampu menjelaskan pengalaman tersebut sesederhana mungkin sehingga bisa dipahami dengan baik, kemudian siswa mampu menyimpulkan apa yang baik untuk dirinya dan apa yang tidak baik untuk dirinya.

b. Fungsi penyucian dan pembersihan

Sejalan dengan perkembangan zaman, pastilah akidah atau keyakinan mengalami berbagai macam perubahan yang, jika tidak segera dibenahi bisa merusak jiwa dari siswa. Fungsi sekolah adalah juga memberikan pembenahan akidah bagi siswa-siwanya barangkali terjadi penyelewengan yang bisa merusak akidah siswa.

c. Fungsi memperluas wawasan dan pengalaman anak didik.

Keberadaan sekolah seperti saat ini tidak bisa lepas dari sejarah keberadaan suatu sekolah. Sebagaimana pendidikan yang berkembang pesat saat ini, tidak mungkin ada jika tanpa adanya perjuangan para pendahulunya. Maka sekolah harus mampu menjadikan para siswanya memiliki semangat juang yang tinggi

---

<sup>335</sup> Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Bani Qurisy, 2004), h. 49.

<sup>336</sup> Fattah, *Konsep Manajemen*, h. 151-152.

dengan diberikan berbagai banyak pengalaman dan wawasan ilmu pengetahuan.

d. Fungsi mewujudkan keterikatan, integrasi, homogenitas, dan keharmonisan antar siswa.

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa lingkungan sekolah pasti di isi oleh beragam siswa dari berbagai kalangan yang bervariasi, sehingga sekolah harus mampu menjadikan lingkungan yang beragam tersebut menjadi lingkungan yang nyaman tanpa adanya perasaan perbedaan antar siswa. Sekolah harus mampu menyatukan dengan keragaman tersebut menjadi suatu lingkungan sekolah Islami.

e. Fungsi penataan dan validasi sarana pendidikan

Sejatinya syari'at Islam adalah sebagai control akhlak masyarakat dan sekolah agar tidak melewati batas-batas hukum Islam. Maka sekolah dengan adanya perkembangan zaman seperti saat ini harus memiliki sarana yang menunjang untuk memberikan ilmu seluas-luasnya bagi siswanya, agar pendidikan Islam dapat berjalan dengan baik.

f. Fungsi penyempurnaan tugas keluarga dalam pendidikan.

Sekolahan merupakan lanjutan dari keluarga dalam mendidik anak. Karena pendidikan yang pertama di alami oleh anak yaitu di rumah. Maka amanah keluarga selanjutnya di pegang oleh sekolah sebagai sarana menyempurnakan pendidikan untuk anak didiknya.

Dari berbagai peran di atas, sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, apalagi sekolah yang memegang teguh nilai-nilai keislaman. Karena Sekolah telah membina anak tentang kecerdasan, sikap, minat, dan lain sebagainya dengan gaya dan caranya sendiri sehingga anak mentaatinya. Lingkungan yang positif adalah terhadap pendidikan Islam yaitu lingkungan sekolah yang memberikan

fasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya pendidikan agama ini. Sedangkan lingkungan sekolah yang netral dan kurang menumbuhkan jiwa anak untuk gemar beramal, justru menjadikan anak jumud, picik, berwawasan sempit. Sifat dan sikap ini menghambat pertumbuhan anak. Lingkungan sekolah yang negatif terhadap pendidikan agama yaitu lingkungan sekolah berusaha keras meniadakan kepercayaan agama di kalangan anak didik.<sup>337</sup>

Setelah melihat penjelasan tersebut maka, sekolah menjadi tempat kedua setelah keluarga dalam pembentukan karakter anak. Sebagian besar waktu anak dihabiskan disekolah. Sekolah memiliki peran yang cukup besar dan juga ikut bertanggung jawab akan nilai-nilai yang menjadi kebiasaan anak.

Lingkungan sekolah harus menjadi lingkungan yang dibutuhkan oleh anak dalam perkembangan fisik dan psikisnya. Karena jika lingkungan sekolah telah berbudaya kondusif dan teratur, maka anak secara tidak sadar akan menjadi seorang yang tangguh dan memiliki karakter yang kuat.

### 3. Lingkungan Masyarakat

Lembaga pendidikan masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga sesudah keluarga dan sekolah. Corak ragam pendidikan yang diterima anak didik dalam masyarakat ini banyak sekali, yaitu meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Pendidikan dalam pendidikan masyarakat ini bisa dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang

---

<sup>337</sup> Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung, CV. Pustaka Setia, 1997), h. 240.

dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat. Dan anak didik secara sadar atau tidak telah mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan dan keagamaan di dalam masyarakat.<sup>338</sup> Anak didik secara sadar atau tidak telah mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan dan keagamaan di dalam masyarakat.

Maka itulah fungsi masyarakat sebagai sarana pendidikan anak dalam kehidupan sehari-hari, karena mereka pasti bersinggungan dalam masyarakat. Sehingga sudah barang tentu, pendidikan karakter yang dibina dan ditanamkan pada siswa dalam suatu sekolah akan bisa langsung di praktekan dalam kehidupan masyarakat. Sehingga karakter yang baik pastinya juga akan mempengaruhi kehidupan lingkungan masyarakat yang Islami sesuai dengan ajaran Allah dan tuntuna Rasulullah.

### **C. Fungsi Lingkungan Pendidikan Islam**

Lingkungan yang nyaman dan mendukung bagi terselenggaranya suatu pendidikan sangat dibutuhkan dan turut berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Demikian pula dalam sistem pendidikan Islam, lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam itu sendiri.

Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dan pengaruhnya sangat besar terhadap anak didik. Sebab, bagaimanapun seorang anak tinggal dalam suatu lingkungan, disadari atau tidak, lingkungan tersebut akan

---

<sup>338</sup> Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan*, h. 180.

mempengaruhi anak tersebut. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw. dari riwayat Abu Hurairah:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan ‘fitrah’. Namun, kedua orang tuanya (mewakili lingkungan) mungkin dapat menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengakui potensi lingkungan yang pengaruhnya dapat sangat kuat sehingga sangat mungkin dapat mengalahkan fitrah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan sangat berperan penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Sebab, lingkungan yang juga dikenal dengan institusi itu merupakan tempat terjadinya proses pendidikan, yang secara umum lingkungan tersebut dapat dilihat dari tiga hal, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Keluarga sangat diperlukan untuk mendidik anak-anaknya sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam serta memberikan bekal kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya ketika berada di lingkungan sekolah dan masyarakat. Sementara itu, sekolah atau madrasah juga berperan penting dalam proses pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, yang pada hakikatnya sebagai institusi yang menyandang amanah dari orang tua dan masyarakat, harus menyelenggarakan pendidikan yang profesional sesuai dengan prinsip-prinsip dan karakteristik pendidikan Islam. Sekolah harus mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian bagi peserta didiknya sesuai dengan kemampuan peserta didik itu sendiri.

Begitu pula, masyarakat dituntut perannya dalam menciptakan tatanan masyarakat yang nyaman dan peduli

terhadap pendidikan. Masyarakat diharapkan terlibat aktif dalam peningkatan kualitas pendidikan yang ada di sekitarnya. Jika ditinjau dari segi manfaatnya, pendidikan non formal berperan dalam:

1. *Peningkatan pendidikan informal*, artinya potensi-potensi yang ada dalam setiap individu tidak hanya sekedar 'hiasan' untuk dirinya pribadi, tetapi harus dapat bermanfaat terhadap lingkungan masyarakatnya.
2. *Kelengkapan pendidikan formal*. Pendidikan non formal sebagai pelengkap, artinya adalah jika ada hal yang tidak dapat terpenuhi hanya dengan pendidikan formal maka dapat dilaksanakan pada lembaga non formal. Sebagai contoh pada masa sekarang ini terdapat pendidikan berbasis masyarakat yang memberikan pengetahuan dan keterampilan yang belum tentu disampaikan di lembaga pendidikan formal, dan biasanya berbentuk lembaga kursus.

Kemudian, ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus saling bekerja sama secara harmonis sehingga terbentuklah pendidikan terpadu yang diikat dengan ajaran Islam. Dengan keterpaduan seperti itu, diharapkan amar ma'ruf nahi mungkar dalam komunitas masyarakat tersebut dapat ditegakkan sehingga terwujudlah masyarakat yang diberkahi dan tatanan masyarakat yang *baladatun tayyibatun wa rabbun gafuur*.

Secara umum fungsi lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam interaksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya, utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Antara lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lain tidak mungkin untuk berdiri sendiri. Terdapat hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antar lingkungan pendidikan.

Lingkungan keluarga sebagai dasar pembentukan sikap dan sifat manusia. Lingkungan sekolah sebagai bekal skil dan ilmu pengetahuan, sedangkan lingkungan masyarakat merupakan tempat praktek dari bekal yang diperoleh di keluarga dan sekolah sekaligus sebagai tempat pengembangan kemampuan diri. Media massa sebagai sumber berita, wahana penebar wacana baru, menimba ilmu pengetahuan dan menanamkan pola pikir pada anak.

#### **D. Pembinaan Lingkungan dalam Pendidikan Islam**

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, maka ketiga lembaga atau lingkungan pendidikan yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial perlu bekerja sama secara harmonis. Orang tua di tingkat keluarga harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya, terutama dalam aspek keteladanan dan pembiasaan serta penanaman nilai-nilai. Orang tua juga harus menyadari tanggung jawabnya dalam mendidik anak-anaknya tidak sebatas taat beribadah kepada Allah semata, seperti shalat, puasa, dan ibadah-ibadah khusus lainnya, akan tetapi orang tua juga memperhatikan pendidikan bagi anaknya sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada dalam Islam.

Termasuk di antaranya mempersiapkan anaknya memiliki kemampuan dan keahlian sehingga ia dapat menjalankan hidupnya sebagai hamba Allah sekaligus sebagai khalifah fil ardhil serta menemukan kebahagiaan yang hakiki, dunia dan akhirat. Selain itu, orang tua juga dituntut untuk mempersiapkan anaknya sebagai anggota masyarakat yang baik, sebab, masyarakat yang baik berasal dari individu-individu yang baik sebagai anggota dari suatu komunitas masyarakat itu sendiri.

Mengenai hal ini, Allah Swt. juga telah menegaskan: “*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya*



*bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah, Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia". (QS. ar-Ra'du/13: 11).*

Menyadari besarnya tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak, maka orang tua juga seyogyanya bekerja sama dengan sekolah atau madrasah sebagai lingkungan pendidikan formal untuk membantu pendidikan anak tersebut. Dalam hubungannya dengan sekolah, orang tua mesti berkoordinasi dengan baik dengan sekolah tersebut, bukan malah menyerahkan begitu saja kepada sekolah. Sebaliknya, pihak sekolah juga menyadari bahwa peserta didik yang ia didik merupakan amanah dari orang tua mereka sehingga bantuan dan keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan. Kemudian sekolah juga harus mampu memberdayakan masyarakat seoptimal mungkin, dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan yang diterapkan.

Begitu pula masyarakat pada umumnya, harus menyadari pentingnya penyelenggaraan pendidikan yang dimulai dari tingkat keluarga hingga kepada sekolah serta lembaga-lembaga pendidikan non formal lainnya dalam upaya pencerdasan umat. Sebab antara pendidikan dengan peradaban yang dihasilkan suatu masyarakat memiliki korelasi positif, semakin berpendidikan suatu masyarakat maka semakin tinggi pula peradaban yang ia hasilkan, demikian sebaliknya.

Jadi, dibutuhkan pendidikan terpadu antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut. Dengan keterpaduan ketiganya diharapkan pendidikan yang dilaksanakan mampu mewujudkan tujuan yang diinginkan. Pendidikan terpadu seperti inilah yang diinginkan dalam perspektif pendidikan Islam. Bahkan prinsip

integral (terpadu) menjadi salah satu prinsip dalam sistem pendidikan Islam. Prinsip ini tentu tidak hanya keterpaduan antara dunia dan akhirat, individu dan masyarakat, atau jasmani dan rohani; akan tetapi keterpaduan antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat juga termasuk di dalamnya.

**BAB VII**

## *Hakikat Masyarakat dan Implikasinya Terhadap Pendidikan dalam Islam*

### **A. Pengertian masyarakat dan masyarakat Islam**

Secara bahasa, kata "masyarakat" berasal dari bahasa Arab "syarikat" yaitu pembentukan suatu kelompok atau golongan atau kumpulan. Dalam bahasa Inggris, pergaulan hidup disebut "social" (sosial), hal ini ditujukan dalam pergaulan hidup kelompok manusia terutama dalam kelompok kehidupan masyarakat teratur.

Dalam Alquran ada beberapa istilah yang digunakan dalam menjelaskan makna masyarakat, yaitu kata *ummah* dan *qoum*. Didalam Alquran terdapat 49 kata *ummah* yang memiliki makna, yaitu:<sup>339</sup>

1. Kelompok yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran (QS. Ali Imran: 104)
2. Kaum (QS. Hud: 8)
3. Jalan, cara atau gaya hidup (QS. Az-zukhruf: 22)

Secara umum, masyarakat adalah sekelompok orang/manusia yang hidup bersama yang mempunyai tempat/daerah

---

<sup>339</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 234.

tertentu untuk jangka waktu yang lama dimana masing-masing anggotanya saling berinteraksi. Interaksi yang dimaksudkan berkaitan dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan. Segala tingkah laku dan perbuatan tersebut diatur dalam suatu tata tertib/ undang-undang/ peraturan tertentu yang disebut hukum adat.<sup>340</sup>

Menurut Murthadha Muthahhari, masyarakat adalah kelompok-kelompok manusia yang terkait oleh sistem-sistem, adat istiadat, ritus-ritus serta hukum-hukum khas, dan yang hidup bersama-sama dalam wilayah tertentu, iklim dan bahan makanan yang sama.<sup>341</sup>

Menurut Selo Sumardjan dikutip oleh Soerjono Soekanto, masyarakat adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan antar mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbale balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong menolong.<sup>342</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama tinggal di suatu tempat atau didaerah tertentu dengan mempunyai aturan tertentu tentang tata cara hidup mereka menuju satu tujuan yang sama dengan menghasilkan sebuah kebudayaan. Dengan demikian rumusan tentang masyarakat yaitu:

1. Adanya sekelompok manusia.

---

<sup>340</sup> Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), h. 38.

<sup>341</sup> Murthadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, terj. M. Hashem, judul asli *Society and History*, (Bandung: Mizan, 1986), h. 15.

<sup>342</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 104.

2. Adanya peraturan atau undang-undang yang mengatur mereka.
3. Bertempat tinggal didaerah tertentu dan telah berjalan cukup lama.
4. Adanya kebudayaan atau adat istiadat setempat.

Sedangkan masyarakat Islam adalah masyarakat Islami adalah masyarakat terbuka yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan secara universal, tanpa memandang asal usul suku bangsa dan perbedaan agama, serta menjadi nilai-nilai Islam sebagai landasan hidupnya.

Menurut Muhammad Quthb, bahwa masyarakat Islam adalah suatu masyarakat yang segala sesuatunya bertitik tolak ukur dari Islam dan tunduk pada sistematika Islam. Berangkat dari hal tersebut diatas, maka suatu masyarakat yang tidak diliputi oleh suasana Islam, corak Islam, bobot Islam, prinsip Islam, syariat dan aturan Islam serta berakhlak Islam, bukan termasuk masyarakat Islam.<sup>343</sup>

Masyarakat Islam bukan hanya sekedar masyarakat yang beranggotakan orang Islam, tetapi sementara syariat Islam tidak ditegakkan diatasnya, meskipun mereka shalat, puasa, zakat dan haji. Atas dasar itulah, masyarakat Islam harus menjadikan segala aspek hidupnya prinsip-prinsip, amal perbuatannya, nilai hidupnya, jiwa dan raganya, hidup dan matinya harus terpancar dari sistem Islam.

Oleh karena itu, kekuasaan yang mengatur kehidupan manusia haruslah kekuasaan yang mengatur adanya manusia itu sendiri. Manusia dalam hal ini harus menjadikan syariat Allah sebagai penguasa tunggal dari seluruh aspek kehidupannya

---

<sup>343</sup> Mohammad Quthb, *Islam Ditengah Pertarungan Tradisi*, (Mizan: Bandung, 1993), h. 186.

dengan demikian, tetaplah Allah saja yang mempunyai kekuasaan tertinggi, sehingga masyarakat islam senantiasa diperintah dan diatur oleh pola syariat-Nya.

Dalam pandangan Mohammad Quthb bahwa masyarakat Islam adalah masyarakat yang berbeda dengan masyarakat lain. Letak perbedaannya yaitu, peraturan-peraturannya khusus, undang-undangnya yang Qurani, anggota-anggotanya yang beraqidah satu, aqidah Islamiyah dan berkiblat satu.<sup>344</sup>

## B. Dasar Pembentukan Masyarakat Islam

Menurut Mustafa Abdul Wahid yang dikutip oleh Ramayulis dan Samsul Nizar, bahwa dasar-dasar pembentukan masyarakat Islam adalah:<sup>345</sup>

*Pertama*, Persaudaraan. Masyarakat yang dibina atas dasar persaudaraan yang menyeluruh, dan diikat oleh kesatuan keyakinan yaitu Tidak ada tuhan yang disembah melainkan Allah dan Muhammad adalah Rasulnya. Masyarakat Islam bersifat universal dan tidak terikat oleh perbedaan bangsa atau bahasa, atau pun kulit warna. Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-hujurat: 10)

Persaudaraan model Islam ini berbeda dengan persaudaraan Arab di zaman jahiliyah yang berdasarkan "ashobiyah" atau kabilah tertentu. Persaudaraan dalam Islam memiliki makna yang luas yaitu persaudaraan yang tidak terbatas

<sup>344</sup> Quthb, *Islam Ditengah*, h. 186.

<sup>345</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 66-67.

pada seketurunan, tapi meliputi seluruh manusia yang sama akidahnya.

*Kedua*, Kasih Sayang. Masyarakat Islam dibina atas dasar rasa kasih sayang antara satu sama lain. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw yang mengatakan bahwa “tidak sempurna iman seorang muslim sebelum mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri.

*Ketiga*, Persamaan. Masyarakat Islam mempunyai hak dan kewajiban yang sama, adapun yang meembedakannya hanyalah fungsinya masing-masing dalam masyarakat. Ada orang yang menjadi pemimpin dan ada yang dipimpin. Tidak ada perbedaan dihadapan Allah.

*Kelima*, Kebebasan. Masyarakat Islam dibina untuk mempunyai kebebasan atau kemerdekaan. Hal ini merupakan hak asasi setiap manusia. Dalam agama Islam tak ada paksaan dalam beragama (*la ikraaha fid-diin*). Hal ini bukan berarti orang Islam bebas tidak beragama. Umat Islam dituntut agar melaksanakan ajaran agamanya dengan baik dan benar.

*Keenam*, Keadilan Sosial. Masyarakat Islam dibina atas dasar keberadilan sosial, yaitu keadilan yang merata bagi seluruh ummat. Islam sangat menekankan keadilan, yaitu meletakkan sesuatu pada proporsi yang semestinya sesuai dengan aturan Ilahi. Allah menganjurkan agar setiap muslim berlaku adil walaupun terhadap dirinya sendiri. Keadilan dalam Islam meliputi hal-hal yang bersifat material dan spiritual.

Menurut Quraish Shihab, dasar pembentukan masyarakat Islam antara lain:<sup>346</sup>

---

<sup>346</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 110.

1. Manusia adalah makhluk sosial yang secara fitrah ingin bersama dan membutuhkan orang lain sepanjang hidupnya. Kata 'alaq dalam surah al-'Alaq bukan hanya bermakna segumpal darah atau sesuatu yang menempel di dinding rahim, tetapi juga dipahami sebagai diciptakan dinding dalam keadaan tergantung pada pihak lain atau tidak dapat hidup sendiri.
2. Manusia saling membutuhkan satu sama lain.. manusia berbeda kecerdasannya, kemampuannya, status sosialnya dan perbedaan lainnya.

Dengan dasar di atas, Rasulullah saw. mampu membina ummatnya secara bijaksana. Bahkan, beliau mampu memberi contoh keteladanan dalam semua aspek kehidupan. Dengan pendekatan tersebut, menjadikan kepemimpinannya sukses dalam mengantarkan umat sebagai masyarakat yang madani.

Dari apa yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa dasar pembentukan masyarakat Islam adalah sudah merupakan ciptaan Allah, dan manusia itu memang diciptakan Allah saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Lagipula dalam Islam semua anggota masyarakat sebagai orang mukmin itu adalah bersaudara.

### C. Karakteristik Masyarakat Islam

Karakteristik umum masyarakat Islam, terdapat dalam surah ali Imran: 110, yaitu:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.*



Ayat di atas menggambarkan bagaimana karakteristik masyarakat Islam, diantaranya: *Pertma*, Beriman. Masyarakat Islam menurut Alquran adalah sebuah masyarakat yang ditopang oleh keimanan yang kokoh kepada Allah Swt. Dasar iman membuahkan taqwa, rasa aman dan damai di hati, juga dapat mendidik manusia untuk melakukan amal shaleh.

Dan *kedua*, Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar. Kata ma'ruf diartikan sebagai sesuatu yang diketahui, yang dikenal, atau yang diakui. Dalam ayat tersebut keimanan kepada Allah diletakkan dalam urutan yang ketiga dari syarat-syarat masyarakat Islam, salah satu penjelasannya sebagaimana disampaikan al-Maraghi, bahwa *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* merupakan pintu keimanan dan yang memelihara keimanan tersebut pada umumnya pintu itu posisinya berada di depan.

Karakteristik khusus masyarakat Islam, yaitu:

*Pertama*, Musyawarah. Allah swt, berfirman dalam surah Ali Imran: 159, yaitu:

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Kata musyawarah pada dasarnya digunakan untuk hal-hal yang baik saja. Setiap individu maupun kelompok bebas memberi

pendapat, mengakui hak orang lain untuk memberi pendapat dan kewajiban mendengar pendapat orang lain.

*Kedua*, Keadilan. Dalam hal ini, adil dapat diartikan menjaga keseimbangan dalam masyarakat, artinya keadilan adalah segala sesuatu yang dapat melahirkan kemaslahatan bagi masyarakat atau menjaga dan memeliharanya dalam bentuk lebih baik sehingga masyarakat mendapatkan kemajuan.

*Ketiga*, Persaudaraan. Ciri khusus masyarakat yang diidealkan Alquran adalah masyarakat yang anggota warganya sepenuhnya selalu menjalin persaudaraan. Persaudaraan tidak akan terwujud apabila tidak ada rasa mencintai dan bekerja sama. Setiap anggota masyarakat yang tidak diikat oleh ikatan kerja sama dan kasih sayang serta persatuan yang sesungguhnya, tidak mungkin dapat bersatu untuk mencapai tujuan bersama.

*Keempat*, Toleransi. Sika toleransi dimulai dengan cara membangun kebersamaan dan keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan. Dan menyadarii pula bahwa kita semua adalah bersaudara. Maka akan timbul rasa kasih dan sayang, saling pengertian dan pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleran.

Karakteristik masyarakat Islam juga digambarkan Allah swt. Diantaranya pada surah al-Hujurat: 11-12 yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَآءِ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الْاَسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾ يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبَ بَّعْضُكُم بَعْضًا اُتِخِبَ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكْرِهُمُوْهُ وَاَتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Dari paparan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Islam harus memiliki ciri-ciri atau sifat-sifat yang terdapat pada ayat diatas, yaitu:<sup>347</sup>

1. Tidak menganggap remeh komunitas lain
2. Tidak mengejek diri sendiri
3. Tidak memanggil seseorang dengan gelar-gelar yang buruk
4. Tidak mencari-cari kesalahan orang lain
5. Tidak menghibah
6. Tidak berprasangka buruk terhadap orang lain.

Karakteristik masyarakat yang diinginkan Islam terlihat dari dua buah Piagam Madinah dan Deklarasi Kairo:<sup>348</sup>

*Pertama*, Piagam Madinah. Konsepsi dasar yang tertuang dalam piagam Madinah merupakan pernyataan atau kesepakatan

---

<sup>347</sup>Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 69.

<sup>348</sup>Ramayulis dan Nizar, *Filsafat Pendidikan*, h. 68.

masyarakat Madinah untuk melindungi dan menjamin hak-hak sesama masyarakat tanpa melihat latar belakang suku dan agama. Piagam Madinah (Mitsaqul Madinah) yang dideklarasikan oleh Rasulullah saw, tahun 622 M, merupakan kesepakatan-kesepakatan tentang aturan yang berlaku bagi masyarakat Madinah.

Terdapat dua landasan pokok dalam Piagam Madinah, yaitu

1. Semua pemeluk Islam adalah satu umat walaupun mereka berbeda suku dan bangsa.
2. Hubungan antara komunitas Muslim dan Non-Muslim didasarkan pada prinsip-prinsip:
  - a. Berintegrasi secara baik dengan sesama tetangga
  - b. Saling membantu dalam menghadapi musuh bersama
  - c. Membela mereka yang teraniaya
  - d. Saling menasehati
  - e. Menghormati kebebasan beragama

Menurut Muhammad Syafii Antonio bahwa Piagam Madinah merupakan dokumen politik setebal 47 pasal yang diletakkan nabi Muhammad saw, sejak 14 abad silam. Piagam tersebut menetapkan prinsip-prinsip konstitusi negara modern, seperti kebebasan beragama, kebebasan menyatakan pendapat, perlindungan terhadap harta dan jiwa anggota masyarakat, dan larangan orang melakukan kejahatan. Piagam itu membukakan pintu baru dalam kehidupan politik dan peradaban pada masa itu.<sup>349</sup>

*Kedua, Deklarasi Kairo (Cairo Declaration).* Dalam pandangan negara-negara Islam, HAM Barat tidak sesuai dengan

---

<sup>349</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad saw "The Super Leader Super Manager"*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2010), h. 92.

ajaran Islam yang telah ditetapkan Allah Swt. Karenanya negara-negara Islam yang tergabung dalam Organization of the Islamic Conference (OIC/OKI) pada tanggal 5 Agustus 1990 mengeluarkan deklarasi tentang kemanusiaan sesuai syariat Islam. Deklarasi Kairo memuat 15 pasal yang kesemuanya berdasarkan ayat Alquran. Seperti pasal 1 mengenai hak Persamaan dan Kebebasan berdasarkan surah al-Isra': 70, surah an-Nisa': 58, 105, 107, 135, surah al-Mumtahanah: 8, begitupun 14 pasal lainnya.

Berdasarkan studynya tentang konsep masyarakat ideal, menurut alquran, jadi disimpulkan ciri-ciri khusus masyarakat ideal menurut alquran sebagai berikut:

1. Masyarakat yang sepenuhnya dilandasi dengan keimanan yang kokoh. Keimanan itu berfungsi sebagai pendorong sekaligus penyeimbang dalam segala proses kemajuan yang terjadi dalam masyarakat. Disamping itu, dengan keimanannya masyarakat tersebut akan mencapai kemuliaan dari ketinggian.
3. Masyarakat dimana masing-masing bekerja sama untuk saling memerintah kepada yang ma'ruf atau segala bentuk kebaikan.
4. Masyarakat dimana para anggotanya senantiasa berikhtiar untuk mencegah setiap kemungkaran.
5. Masyarakat dimana setiap anggotanya menjadikan musyawarah sebagai salah satu pilar penyangga kehidupan masyarakat.
6. Masyarakat yang menegakkan nilai-nilai keadilan sebagai bagian dari yang ma'ruf.
7. Masyarakat dimana didalamnya tercipta persaudaraan sesama warga. Persaudaraan tersebut bukan hanya sebatas sesama muslim, tetapi mencakup persaudaraan sebangsa dan seketurunan dan persaudaraan antara sesama muslim.

#### **D. Hubungan Masyarakat Islam dengan Pendidikan Islam**

Pendidikan adalah aktifitas khas masyarakat. Ia hanya ada dan berlangsung dalam lingkungan masyarakat manusia. Di satu sisi, pendidikan merupakan yang secara inheren telah melekat dalam tugas kemanusiaan manusia. Di sisi lain, pendidikan juga merupakan sarana atau instrument untuk membentuk dan mewujudkan tatanan masyarakat ideal yang di cita-citakan Islam. Karenanya, masyarakat tidak bisa dipisahkan, dan sebaliknya, pendidikan juga tidak bisa di pisahkan dari masyarakat.

Oleh karena itu, tugas-tugas edukatif yang harus dilaksanakan masyarakat antara adalah:<sup>350</sup>

1. Mengarahkan diri dan semua anggota masyarakat untuk bertauhid dan bertaqwa kepada Allah swt. (QS. 23: 52)
2. Masyarakat berkewajiban men-ta'lim, men-ta'dib dan men-tarbiyahkan syariat Allah swt, sebagaimana dilakukan oleh para Nabi dan Rasul. Diantara muatan yang harus dididikkan tersebut adalah agar membacakan ayat-ayat Allah (QS. 13:30), menyeru agar manusia menyembah Allah dan menjauhi thagut (QS. 16: 36), memberi putusan yang adil (QS. 10: 47), membawa berita gembira dan memberi peringatan (QS. 35: 24), dan menjadi saksi bagi sesama ummat (QS. 16: 84 dan 89, QS. 28: 75).
3. Masyarakat berkewajiban saling menyeru ke jalan Allah dan menganjurkan kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran.
4. Masyarakat harus mendidik sesamanya untuk selalu berlomba-lomba dalam meletakkan kebajikan, sebab diantara rahasia mengapa Allah swt, menjadikan manusia itu berkelompok-kelompok, tidak satu ummat saja adalah

---

<sup>350</sup> Salminawati, *Filsafat Pendidikan*, h. 76.

untuk menguji dan melihat bagaimana manusia berkompetisi dalam melakukan kebajikan.

5. Masyarakat berkewajiban membagi rahmat Allah swt, atau berkorban untuk sesamanya, karena sesungguhnya Allah swt, telah mensyariatkan hal-hal yang demikian.
6. Masyarakat harus menegakkan sikap adil agar mereka bisa menjadi saksi terhadap perbuatan sesamanya, sebagaimana Rasul diutus Allah swt, untuk menjadi saksi atas perbuatan yang mereka lakukan.
8. Masyarakat berkewajiban mendidikan tanggung jawab pada setiap warganya, sebab mereka hanya hidup dalam suatu rentang waktu. Suatu saat ajal akan menjemput tanpa dapat diundur atau dimajukan. Akan ada masa dimana setiap ummat akan melihat buku catatan amalnya dan menerima balasan terhadap segala sesuatu yang telah dikerjakan.

Adapun hubungan fungsi pendidikan Islam terhadap masyarakat adalah untuk memperbaiki (*ishlah*) kehidupan masyarakat yang meliputi:<sup>351</sup>

1. *Ishlah al-Aqidah*, yaitu memperbaiki akidah umat. Islam telah mampu memperbaiki akidah dari masyarakat yang menyembah berhala kepada agama tauhid. Dalam Islam, zat yang berhak disembah hanyalah Allah swt.
2. *Ishlah al-Ibadah*, yaitu memperbaiki cara beribadah. Rasalullah saw, telah memberi contoh bagaimana cara shalat, bagaiman cara puasa, haji dan sebagainya.
3. *Ishlah al-A'ilah*, yaitu perbaiki berkeluarga. Pernikahan diatur secermat-cermatnya. Hak dan kewajiban suami istri dijelaskan. Demikian pula hak dan kewajiban anak serta

---

<sup>351</sup>Ramayulis dan Nizar, *Filsafat Pendidikan*, h. 72.

hak dan kewajiban pembantu bila ada. Dalam Islam, kesemuanya akan diminta pertanggung jawaban oleh Allah swt, nantinya.

4. *Ishlah al-'Adah*, yaitu memperbaiki adat. Sebagaimana adat bangsa Arab Jahiliyah yang terkenal buas dan kejam, seperti menguburkan anak-anak mereka yang perempuan hidup-hidup yang dianggap menurunkan derajat perempuan. Islam menegaskan bahwa jiwa manusia mahal sekali dan tidak boleh dibinasakan kecuali dengan hak.
5. *Ishlah al-Mujtama'*, yaitu memperbaiki umat manusia, pada umumnya. Masyarakat Islam tidak hanya bergaul dengan sesamanya saja, akan tetapi juga bergaul dengan yang bukan muslim. Hal ini diatur melalui ketentuan yang diperlihatkan oleh Rasulullah saw. Orang-orang Islam harus bergaul secara baik dengan masyarakat non-muslim selama mereka tidak memusuhi umat Islam. Mereka dibiarkan melakukan ibadah menurut keyakinannya masing-masing. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt yang menyatakan: “bagimu agamamu, dan bagiku agamaku”



## *Daftar Pustaka*

Alquran Al-Karim

Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

AH, Sanaky Hujair., *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI, 2003).

Albar, Muhammad Ali, *Penciptaan Manusia*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2001).

Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *al-Tarbiyyah al-Islāmiyah wa Falāsifatuhā* (Mishr: Isa al-Babiy al-halabiy wa Syurakah, 1963).

Al-Ashfahaniy Imam al-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, tt).

Al-Attas, Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1992).

Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz I, (Beirut-Libanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992).

Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 1 (Beirut: Daar Al-Fikr, 1991).

Al-Jamaly, Muhammad Fadhil, *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, (al-syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi', 1977).

Al-Jurjani, Al Ta'rifat, (Tunisia: Darul Tunisiyat,tt).

Al-Maliky, Ahmad Showi, *Tafsir Showi*, Juz 2 (Semarang: Toha Putra, tt).

Al-Maraghi, A. Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 18 (Dar Al-Fikri, Beirut, 2001).

- Al-Marbawi, Idris, *Kamus Arab-Melayu* (Mesir: Mustafa Al-Babi wa Auladuhu, 1350 H).
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta :Gema Insani Press, 1995).
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami; Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2012).
- Al-Syaibany Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung dari *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Al-Syathibi Imam, *Al-Muwafaqat*, jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1987).
- Al-Wasith, Al-Mu'jam, *Kamus Arab* (Jakarta:Matha Angkasa,tt).
- Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thoriq al-Ta'allum* (Semarang: Toha Putra, tt).
- Antonio, Muhammad Syafii, *Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad saw "The Super Leader Super Manager"*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2010).
- Arief, Arma'i, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat pers, 2002).
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi aksara, 2009).
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).
- As-Sijistani, Abu Daud Sulaiman Ibn al-Asy'ats, *Sunan Abu Daud*, jilid I, (Beirut: Daar al-Fikr, t. th).

- As-Syuyuti, Imam Jalaluddin & Jalaluddin Al-Mahali, *Tafsir Jalalain*, Juz 1 (Semarang: Toha Putra, tt).
- Baharuddin. *Aktualisasi Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Bakry, Sama'un , *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005).
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode* (Jakarta: Andi Off-set, 1990).
- Barnadib, Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: Andioffset, 1993).
- Bâqi, Muhammad Fu'ad Abdul, *Mu'jam al-Mufahras Li al-fâz al-Qur'an* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.).
- Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2009).
- Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010).
- Brubacher, John S, *Modern Philoshophis of Education* (Chicago: The University of Chicago Press, 1962).
- Budaiwi, Ahmad Ali, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002).
- Dakir, Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2004 ).
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013).
- Djamarah, Syamsul Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002).

- Durkeim, Emile, *Pendidikan Moral (Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan)*, (Jakarta: Erlangga, 1990).
- Ebster, Noah, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of The English Language*, Second Edition (Bones Eires: William Collins Publisher Inc. 1980).
- Echols, John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003).
- Efferi, Adri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011).
- Fadjar, A. Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1998).
- Fahmi, Asma Hasan, *Mabadiut Tarbiyatil Islamiyah (terjemahan Ibrahim Husein) Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Fattah, Nanang, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Bani Qurisy, 2004).
- Forgarty, Robin, *How in Integratate The Curriculum*, (New York: IRI/Skylight Publishing Inc, 1991).
- Hamalik, Oemar, *Pengajaran Unit* (Bandung: Alumni, 1982).
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Hamid, Muhammad Muhyidin Abdul, *Sunan Abu Daud*, Juz I, (tt: Maktabah Dahlan, t. th).
- Haq, Abu Thayyib Muhammad Syamsul, *A'unul Ma'bud*; Syarah Sunan Abi Daud, Juz II, (Beirut : Daar al-Fikr, t. th).
- Hergegenhan, B.R. dan Mattew H Olson, *Theories of Learning (Teori Belajar)*, (Jakarta : Kencana, 2010).
- Hitami, Munzir, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Infinite Press, 2004).

- Hurlock, Elizabeth Bergner, *Child Develoment*, (Tokyo-Japan: Grawhill, kogakhusa, 1978).
- Husain, Abdurrazak, *Hak dan Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Fikahati, 1992).
- Husaini, Adian, *Wajah Peradaban Barat: dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal* (Jakarta: Gema Insani, 2005).
- Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim Thoriq al-Ta'allum*. (Semarang: Toha Putra, tt).
- Idi, Abdullah, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011).
- Jalal, Abd al-Fatah, *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam* (Mesir: Dar al-Kutub al-Mushriyyah, 1977).
- Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan pemikirannya*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994).
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003).
- Kartono, Kartini, *Pengantar Mendidik Ilmu Teoritis (Apakah Pendidikan masih Diperlukan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1992).
- Katsir, Imam Abi FidaIsmail Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Makkah, al-Maktabah Al-Tijariyah, 1986).
- Khan, Maulana Wahidudin, *The Moral Vision Islamics Ethics for Succes in Life, Psikologi Kesuksesan Belajar dari Kegagalan dan Keberhasilan*, (terj.) Ita Maulidha, (Jakarta: Rabbani Press, 2003).
- L. Sills, Dafid., *International Ensyclopedia of the Social Seiences*, (London: Collier Macmillan, 1972).
- Ladjid, Hafni, *Pengembangan Kurikulum* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005).

- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Al-Husna, 1987).
- Lewis, Bernard, *Islam and The West*. (New York: Oxford University Press, 2005).
- Ma'kluf, Luis, *Al-Munjid* (Beirut: Lil Abâi Yaisul 'Itiyyina, t.t.).
- Mahali, A.Mudjab, dan Mujawazah Mahali, *Kode Etik Kaum Santri*. Saduran (Yogyakarta: Al-Bayan, 1988).
- Mandzur, Ibn, *Lisan al-Arab*, Jilid IX, (Beirut-Libnan: Dar al-Tatsi al-'Araby, 711 H).
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung Al-Ma'arif 1989).
- Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008).
- Mubarak, Jaih, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: CV Pusataka Islamika, 2008).
- Muhamin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* ( Bandung : Trigenda Karya, 1993).
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).
- Muhaimin, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi," (Jakarta: Raja Grafil Persada, 2005).
- \_\_\_\_\_, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).
- Mujib, Abdul dan Yusuf Muzdakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada, 2010).

- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: Rosdakarya, 2003).
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawir, Kamus Arabi-Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1993).
- Munch, Richard & Neil J Smelser,. *Theory of Culture* (Berkeley: University of California Press, 1992).
- Muchtar, Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008).
- Musawilari, Sayyid Mujtaba, *Hidup Kreatif, Mengendalikan Gejala Jiwa, Mengubah problema Menjadi Prestasi dan Kesuksesan*, (Terj.) M. Khairul Anam, (Jakarta; Intisari Press, 2003).
- Musbikin, Imam, *Mendidik Anak Ala Shinchon* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003).
- Muthahhari, Murthadha, *Masyarakat dan Sejarah*, terj. M. Hashem, *judul asli Society and History*, (Bandung: Mizan, 1986).
- Nafis, Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011).
- Nasution, Harun, *Filsafat Agama*, ( Jakarta : UI, 1975).
- \_\_\_\_\_, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1979).
- Nasution, S., *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Citra Aditiya Bakti, 1991).
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam tantang Pola Hubungan Guru-Murid; Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali Pers, 2001).
- \_\_\_\_\_, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005).
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008).

- \_\_\_\_\_, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).
- \_\_\_\_\_, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011).
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).
- Nawawi, Hadari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989).
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).
- Pu'ad, Dede, *Ilmu Pendidikan Islam* (Garut: Defiya print, 2007).
- Purwanto, Ngalm, *Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoritis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).
- Quthb, Mohammad, *Islam Ditengah Pertarungan Tradisi*, (Mizan: Bandung, 1993).
- Quthb, Muhammad Ali, *Auladuna Fi Dlaw-it Tarbiyah al-Islamiyah; Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Kairo: Maktabah Qur'an, 1993).
- Rahadjo, Dawam M, "Ulama". *Ulumul Qur'an*. No. 5. Vol. VI., Tahun 1996.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008).
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009).
- Ridla, Muhammad Jawad, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam* ; terj. Mahmud Arif (Jogya: Tiara Wacana, 2002).
- Sabri, Alisuf, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya, 1995).



- Salminawati. *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami)* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012).
- Sardiman, A.M., *Interaksi dan motivasi belajar*, (Jakarta; Rajawali Press, 1996).
- Sadiman, Arief S., *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003).
- Schubert, Willian H., *Curriculum: Perspective, Paradigm, and Posibility* (New York: Willian H. Schubert, 1986).
- Shaleh, Abdurrahman, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994).
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999).
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al Misbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011).
- Shihab, Umar, *Kontekstualitas Alquran "Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Hukum dalam ALquran* (Jakarta: Penamadani, 2005).
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009).
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011).
- Sulaiman, Fatahiyyah Hasan, *Pandangan Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1987).
- Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

- Surya, Mohammad, “Guru Antara Harapan, Kenyataan, dan Keharusan”. Dalam Ikhwanuddin Syarief dan Dodo Murtadlo (ed.), *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*, (Jakarta: Grasindo, 2002).
- Syam, Yunus, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).
- Syukur NC, Fatah, *Teknologi Pendidikan* (Semarang : Rasail, 2005).
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2004).
- \_\_\_\_\_, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).
- Thaha, M. Chabib, *Tehnik-tehnik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1990).
- Taufiq, Muhammad Izzuddin, *Al-Qur'an dan Embriologi Dalil Anfus dan Ayat Penciptaan (ayat-ayat tentang penciptaan manusia)*, (Solo: Tiga Serangkai, 2006).
- Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UMM Press, 2008).
- Uhbiyati, Abu Ahmadi dan Nur, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991).
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Amzah, 2010).
- Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, (Jakarta: Cemerlang, 2003).

- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan anak dalam Islam*, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999).
- Usman, M. Basyirudin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Uwes, Sanusi, *Visi dan Pondasi Pendidikan (Dalam Perspektif Islam)*, (Jakarta, Logos, 2001).
- Wibisono, Dermawan, *Manajemen Kinerja* (Jakarta: Erlangga, 2006).
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya, 1990).
- Yusuf, Kadar Muhammad, *Tafsir Tarbawi*, (Pekanbaru: Zanaf Publishing, 2011).
- Zainu, Muhammad Bin Jamil, *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*, (Jakarta: Mustaqim, 2002).
- Zainuddin, dkk., *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).
- Zein, Muhammad, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Penerbit AK Group dan Indra Buana, 1995).
- Zuhairini, Abdul Ghofir, dkk., *Methodik Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1983).
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

### Tentang Penulis



**Rahmat Hidayat**, lahir di Medan, 26 Pebruari 1982. Dilahirkan oleh seorang ayah dan ibu yang berdarah pendidik. Ayah Drs. H. Sofyan (pensiunan Guru PNS MAN Tanjung Morawa) dan Ibu Hj. Suriati Lubis (yang memutuskan untuk berhenti menjadi guru setelah kelahiran anak yang pertama).

Mempunyai saudara kandung berjumlah 3 orang, yaitu: Kakak: Rahmi Aulia, SE dan adik Syariful Azmi, SH, MH serta Ahmad Fikri, SH. Menikah pada tahun 2010 dengan Rini Adhariani, S.PdI dan dikaruniai seorang putra bernama M. Shohibul Mumtaz Hidayat pada tanggal 25 Oktober tahun 2011. Namun pada tahun 2012 isteri tercinta dipanggil oleh Allah Swt. Pada tahun 2013 memutuskan untuk menikah kembali, dan Alhamdulillah diberikan Allah Swt. pendamping bernama Mahanum, ST. Berdomisili di Jl. Sesar Komplek Citra Mulia Residence Blok. D.14 Kelurahan Amplas, Medan Amplas.

Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Al-Washliyah 11 Kelurahan Amplas diselesaikan pada tahun 1994, SLTP Pondok Pesantren Al-Husna Medan diselesaikan pada tahun 1997, MAN 2 Model Medan diselesaikan pada tahun 2000. Kemudian menyelesaikan kuliah pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara program studi Pendidikan Agama Islam strata satu (S.1) pada tahun 2004, dan selanjutnya menyelesaikan strata dua (S.2) program studi Pendidikan Islam pada tahun 2009. Pada tahun 2016 menyelesaikan strata tiga (S.3) pada Program Doktor Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Bertugas sebagai dosen di Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan sejak tahun 2009 dan bertugas di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas

Islam Negeri Sumatera Utara sejak tahun 2011. Dalam perannya sebagai dosen, penulis mengasuh beberapa mata kuliah diantaranya: Ilmu Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam, Manajemen Lembaga Pendidikan Islam, Profesi Keguruan, Sejarah Peradaban Islam, Sejarah Pendidikan Islam, Inovasi Pendidikan dan Pendidikan Prasekolah.

Penulis juga telah menyelesaikan beberapa karya ilmiah yang berjudul: *Starategi Pembelajaran Qiraat Quran* (dipublikasikan pada Media Pendidikan Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Tahun 2012); *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran* (dipublikasikan di Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa Tahun 2012); *Cara Cerdas Belajar PTK* (disampaikan pada pelatihan PTK guru-guru SLB Se-Sumatera Utara Tahun 2013); Buku: *Ilmu Pendidikan Islam* (Terbit pada Tahun 2016); *Manajemen Pendidikan Islam* (Terbit pada Tahun 2016), *Menyibak Tirai Kesuksesan Pendidikan Islam* (dalam proses penerbitan); *Kajian Alquran Tentang Ayat-Ayat Pendidikan* (dalam proses penerbitan).

Disisi lain penulis juga aktif menulis pada opini Harian Waspada Medan, adapun tulisan yang pernah dipublikasikan diantaranya: *Berguru Mendidik Anak kepada Nabi Ibrahim*; *Berjihad Melawan Narkoba*; *Formulasi Pendidikan Akhlak*; *Haji Sebagai Madrasah Ilahiyah*; *Haji: Simbol Perjuangan Kemanusiaan*; *Islam dan Kebudayaan*; *Karakteristik Umat Muhammad saw.*; *Kebangkitan Peradaban Islam*; *Kepemimpinan TNI Masa Depan*; *Kewajiban Manusia*; *Makna Ukhuwah Islamiyah*; *Masjid dan Aktivitas Umat Islam*; *Masjid Sebagai Pusat Peradaban*; *Masyarakat Sholeh*; *Memaknai Ujian dalam Kehidupan*; *Nilai-Nilai Demokrasi dalam Alquran*; *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam*; *Profil Umat Pilihan*; dan lain-lain.

Disela-sela tugas sebagai dosen penulis aktif sebagai *Master Trainer* pada SNIP *Madrasah Development Centre* (MDC) Sumatera Utara. Alhamdulillah penulis telah berkeliling pada daerah-daerah Propinsi Sumatera Utara, mulai dari Kota Medan, Kabupaten Langkat, Kabupaten Serdang Bedagai, Kabupaten Asahan dan Kabupaten Labuhan Batu Selatan untuk menyampaikan materi Kurikulum 2013 dan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM). Disisi lain, penulis juga diberi amanah oleh Kementerian Agama Propinsi Sumatera Utara untuk menjadi narasumber Kurikulum 2013 di sepanjang tahun 2015 sampai awal tahun 2016. Selanjutnya penulis juga aktif pada beberapa Organisasi diantaranya: Direktur Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), Pengurus Cabang Al-Jam'iyatul Washliyah; Sekertaris Umum Dewan Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda (GEMA) 165; dan organisasi kemasyarakatan lainnya.



**Henni Syafriana Nasution** lahir di Tebing Tinggi, 29 Maret 1972. Menikah dengan P. Batubara, dan Alhamdulillah dikaruniai putra dan putrid, yaitu: Winda Wasalwa Batubara, Nur Balqis Batubara, dan M. Arif Habibi Batubara.

Pendidikan dimulai dari SDN Tebing Tinggi, MTs Tebing Tinggi, MAS Tebing Tinggi. Kemudian menyelesaikan kuliah pada Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, dan selanjutnya menyelesaikan strata dua (S.2) program studi Pendidikan Islam pada tahun 2009. Saat ini sedang menyelesaikan pendidikan strata tiga (S.3) pada Program Doktor Pendidikan Islam UIN Sumatera Utara.

Bertugas sebagai dosen pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sejak tahun

2006 - Sekarang, dosen STIKES Imelda sejak tahun 2008-sekarang, dan dosen pada STAI Hikmatul Fadillah sejak tahun 2013-sekarang. Dalam perannya sebagai dosen, penulis mengasuh beberapa mata kuliah diantaranya: Ilmu Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam, Bimbingan Konseling Islam, Sejarah Peradaban Islam, Sejarah Pendidikan Islam, dan Profesi Keguruan.

Disela-sela tugas sebagai dosen, penulis juga aktif sebagai peneliti dan narasumber pada beberapa kegiatan yang bernuansa pendidikan Islam. Penulis juga sudah menyelesaikan beberapa buku diantaranya: *Filsafat Pendidikan Islam* (Terbit tahun 2016); Profesi Keguruan (dalam proses penerbitan), dan Paradigma Pendidikan Islam (dalam proses penerbitan).